

Tantan Hati

Miss

Annoying





Tautan Hati
Miss Annoying



Valerious Digital Publishing



TAUTAN HATI
Copyright 2021© Miss Annoying
hlm : 14 x 20 cm

Penyunting : Adiatamasa
Desain Sampul : Noisa_art
Tata Letak : Adiatamasa

Diterbitkan oleh : Valerious Digital
Publishing



Kisaran - Sumatera Utara
Valeriousdp@gmail.com



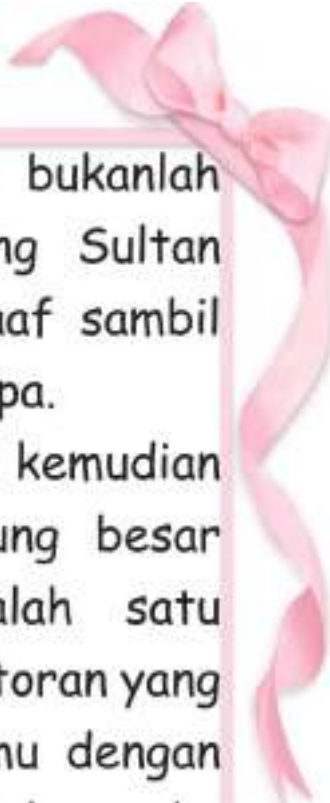


Satu

"Maaf! Aku terlambat," ucap Oshi sambil menangkupkan kedua telapak tangannya di depan kening. Tak lupa ia menundukkan kepala layaknya seorang abdi keraton.

"Iya, Osh! Kami maklum kok," jawab Dea agar Oshi segera menghentikan gaya seperti yang biasa dilakukan oleh seorang abdi dalem kerajaan. Ya kali! Dea dan



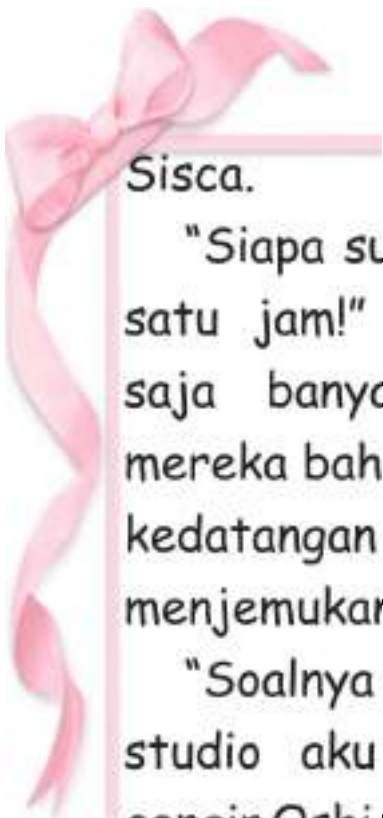


kawan - kawannya itu bukanlah puteri mahkota seorang Sultan yang harus dimintai maaf sambil disembah sedemikian rupa.

Oshi meringis lebar kemudian melepaskan tas punggung besar penuh muatan ke salah satu bangku kosong meja restoran yang menjadi tempat bertemu dengan sahabat-sahabatnya sejak mereka berempat masih duduk di bangku SMA.

"Aku pasti ketinggalan berita, nih." Oshi mulai menggabungkan diri dalam obrolan seru ketiga sahabatnya. Ada Naya, Dea, dan





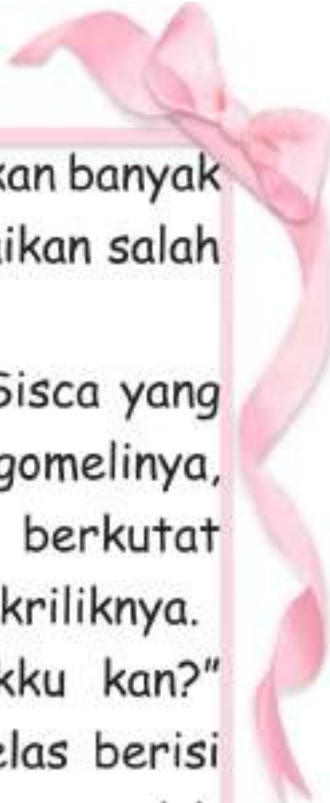
Sisca.

"Siapa suruh terlambat hampir satu jam!" ledek Sisca. Untung saja banyak topik seru yang mereka bahas, sehingga menunggu kedatangan Oshi tidak terasa menjemukan.

"Soalnya kalau sudah masuk studio aku sering lupa waktu," cengir Oshi tanpa merasa bersalah.

Jika sudah asyik menggambar, Oshi pasti akan lupa dengan sekelilingnya. Apalagi sebentar lagi kampusnya akan mengadakan *event* pameran seni, dimana Oshi ikut serta dalam acara tersebut. Sudah





dipastikan waktu Oshi akan banyak tersita untuk menyelesaikan salah satu karyanya.

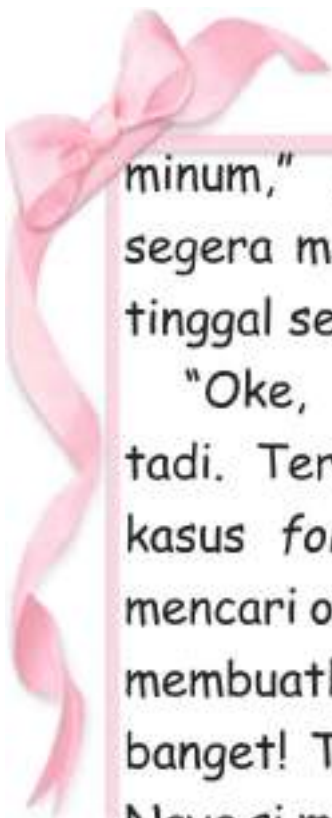
Kalau bukan karena Sisca yang menelpun sambil mengomelinya, mungkin Oshi masih berkutat dengan kanvas dan cat akriliknya.

"Ini lemon tea milikku kan?"
tunjuk Oshi ke arah gelas berisi minuman kesukaannya yang sudah mendingin.

"Iya! Tadinya sih, masih panas seperti kesukaanmu. Sekarang sudah dingin, tuh!"

"Nggak apa - apa. Yang penting tidak mubadzir karena tetap aku



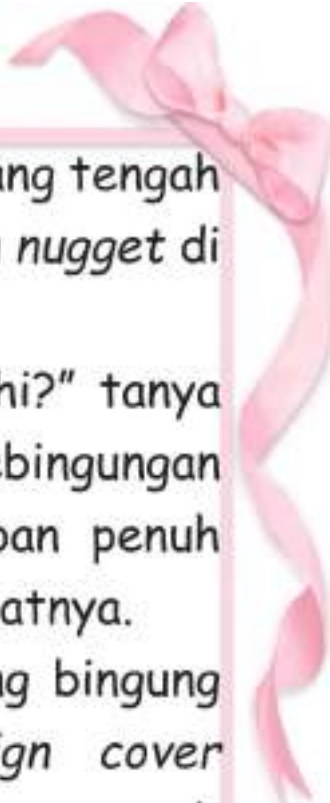


minum," jawab Oshi. Kemudian segera menyedot isi gelas hingga tinggal separuhnya.

"Oke, kita lanjutkan obrolan tadi. Terus nih ya, gara - gara kasus *font* itu. Aku jadi pusing mencari orang yang bisa membantu membuatkan *cover*. Haduh gila banget! Tombok nih, aku," curhat Naya si mahasiswi Fakultas Sastra yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi pengarang novel di sebuah *platform* menulis, guna menambah uang sakunya.

"Ah, elah! Kenapa mesti bingung? Kan ada Oshi," ucap Dea





sambil menunjuk Oshi yang tengah asyik menikmati *chicken nugget* di depannya.

"Ada apa dengan Oshi?" tanya Oshi yang tampak kebingungan karena mendapat tatapan penuh atensi dari ketiga sahabatnya.

"Ini, loh! Naya sedang bingung mencari seorang *design cover* yang bisa memberi harga murah tapi kualitas oke," Sisca mewakili teman-temannya untuk menjawab.

"Oh, iya! Kenapa aku tidak kepikiran ya?" Naya menepuk keningnya. Terbiasa larut dalam dunia halu untuk mendapatkan





uang membuatnya melupakan Oshi si mahasiswi Fakultas jurusan Seni Rupa.

"Maklum kita kan berbeda Universitas," jawab Oshi kalem.

Memang di antara keempat sahabat itu, Oshi memilih kampus yang berbeda dengan sahabat - sahabatnya. Tapi meskipun satu Universitas. Dea, Naya, dan Sisca mengambil jurusan yang berbeda.

Si sampai Dea kuliah di jurusan Teknik Arsitektur. Sedangkan Sisca si paling modis, adalah mahasiswi Fakultas Ekonomi yang sedang giat membangun bisnis

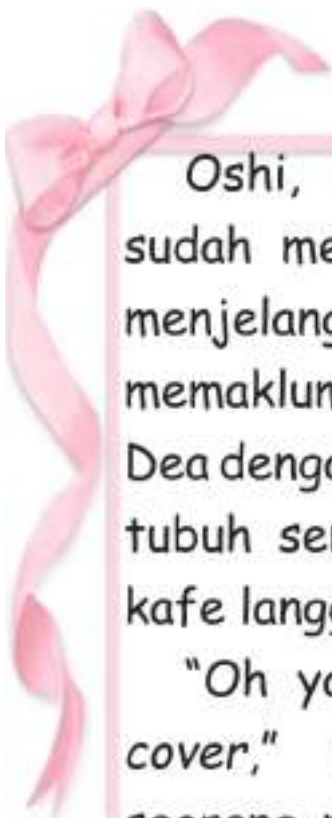


toko *onlinenya*.

Obrolan mereka kembali terjeda ketika terdengar denting *notifikasi*. Rupanya ponsel Dea yang berbunyi. Dea meraih ponselnya. Setelah membaca pesan yang baru saja ia terima, Dea segera berkemas untuk menyudahi acara kumpul bareng yang menjadi agenda rutin empat sahabat itu setiap awal bulan.

"Teman-teman, maaf! Aku harus pergi sekarang. Seniorku baru saja mengingatkan kalau jadwal asistensiku besok dimajukan," pamitnya dengan penuh sesal.

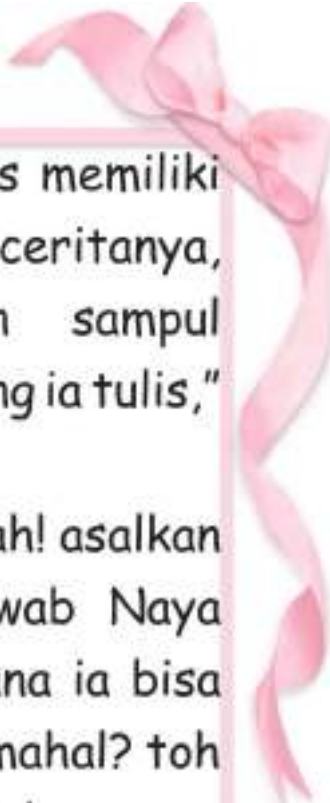




Oshi, Naya dan Sisca yang sudah memaklumi kesibukan Dea menjelang detlen asistensi pun memaklumi. Ketiganya mengantar Dea dengan lambaian tangan hingga tubuh semapai Dea keluar dari kafe langganan mereka.

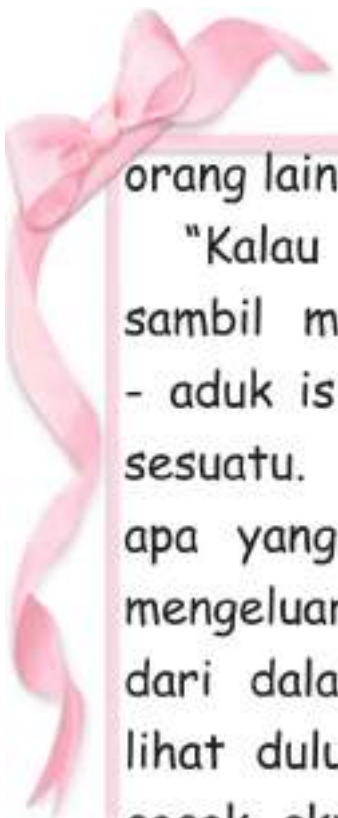
"Oh ya kita balik ke masalah *cover*," tegur Sisca. Sebagai seorang pebisnis, ia adalah salah satu anggota kelompok yang paling tidak suka memiliki masalah yang berlarut - larut. Ibarat berbisnis, itu sama saja membiarkan konsumennya kabur.

"Aku bersedia membantu. Tapi



biasanya seorang penulis memiliki *feel* tersendiri untuk ceritanya, sehingga menginginkan sampul novel itu mewakili apa yang ia tulis," urai Oshi.

"Aku sih, tidak masalah! asalkan ramah di kantong," jawab Naya sambil nyengir. Bagaimana ia bisa membuat sampul *ebook* mahal? toh ujung-ujungnya novel karyanya nanti akan dibajak oknum tidak bertanggung jawab. Memang bangsat kok para pembajak *ebook* itu. Naya yang keluar banyak uang untuk mendandani karyanya, tapi yang memanen uangnya justru



orang lain.

"Kalau begitu...," ucap Oshi sambil membuka dan mengaduk-aduk isi tas ranselnya mencari sesuatu. Setelah menemukan apa yang ia cari, Oshi segera mengeluarkan benda tersebut dari dalam tasnya. "Coba kamu lihat dulu hasil gambarku! Kalau cocok aku buatkan. Kalau tidak, nanti kukenalkan teman kuliahku yang lebih ahli dalam mendesain sampul buku," tawar Oshi sambil mengulurkan *sketchbook* ke arah Naya.

Naya menerima buku sketsa



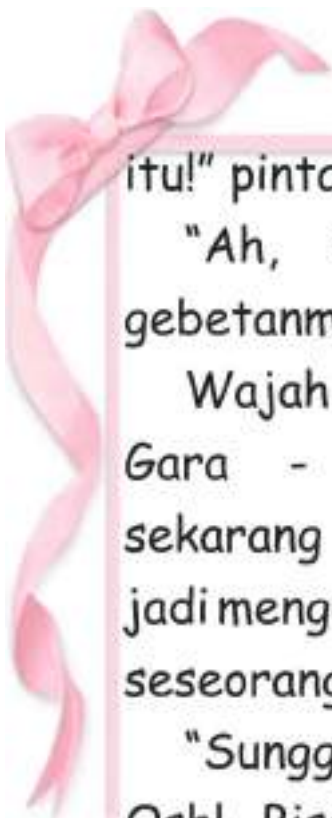
tersebut dan beberapa saat kemudian, ia dan Sisca mulai asyik melihat gambar ilustrasi yang dibuat oleh Oshi.

"Gambaranya bagus banget...!" Beberapa kali Naya dan Sisca berdecak karena mengagumi sketsa yang dibuat oleh Oshi.

Hingga akhirnya mereka menemukan gambar seorang lelaki tampan yang tidak mereka kenal.

"Ini siapa, Osh?" tanya Naya sambil menunjukkan gambar di buku sketsa tersebut.

Oshi berusaha merebut kembali bukunya. "Jangan melihat yang

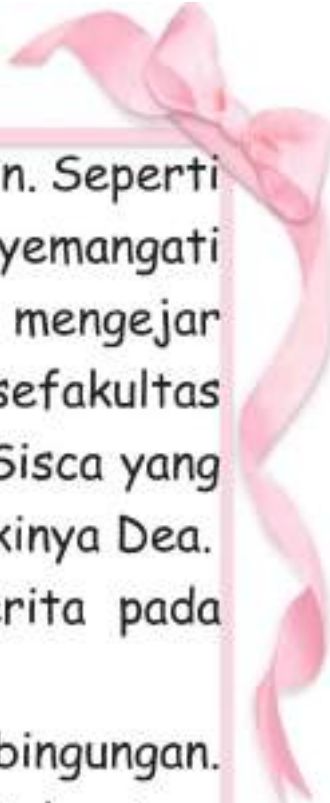


itu!" pinta Oshi memelas.

"Ah, aku tahu. Ini cowok gebetanmu kan?" tebak Sisca.

Wajah Oshi langsung memerah. Gara - gara keteledorannya, sekarang sahabat - sahabatnya jadi mengetahui jika Oshi menyukai seseorang.

"Sungguh keterlaluan kamu, Osh! Bisa - bisanya menyimpan rahasia ini dari kami," desak Naya kesal. Karena selama ini Naya, Sisca, dan Dea cukup terbuka menceritakan tentang masalah pribadi, terutama siapa gebetan mereka dan kemudian saling



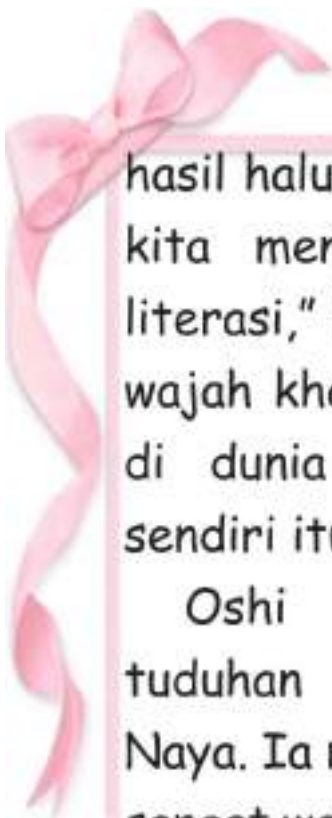
mendukung satu sama lain. Seperti Sisca yang selalu menyemangati Naya yang sedang mengejar cinta mas Agus yang sefakultas dengan Sisca. Ataupun Sisca yang menyukai kakak laki - lakinya Dea.

"Kamu berhutang cerita pada kami!" todong Sisca.

"Eh...," Oshi tampak kebingungan. Selama ini ia juga tidak tahu siapa pria yang telah menjadi obsesinya itu.

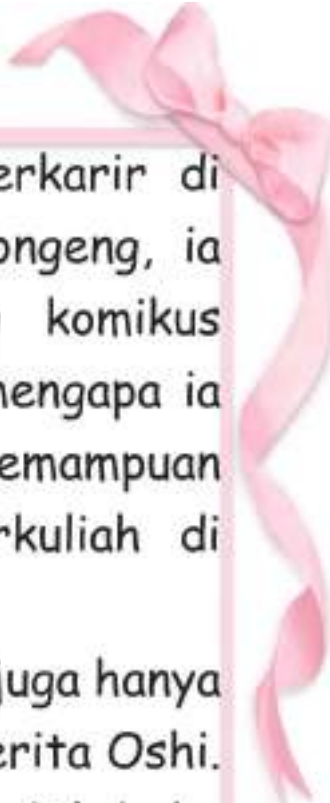
"Aku sebenarnya tidak kenal!" jawab Oshi sambil mengangkat bahu.

"Jangan bilang kalau ini cowok



hasil halumu? Kalau iya siap - siap kita menjadi saingan di dunia literasi," tegur Naya dengan raut wajah khawatir. Soalnya bersaing di dunia hal dengan sahabat sendiri itu sangat riskan.

Oshi tertawa geli dengan tuduhan yang dilontarkan oleh Naya. Ia menganggap hal tersebut sangat wajar. Apalagi Naya pernah bercerita jika dulu ia pernah di *notice* penulis baru yang ingin meminta bantuannya untuk pansos. Namun simbiosis antara Naya dan *newbie* tersebut berujung menikung Naya dari belakang.

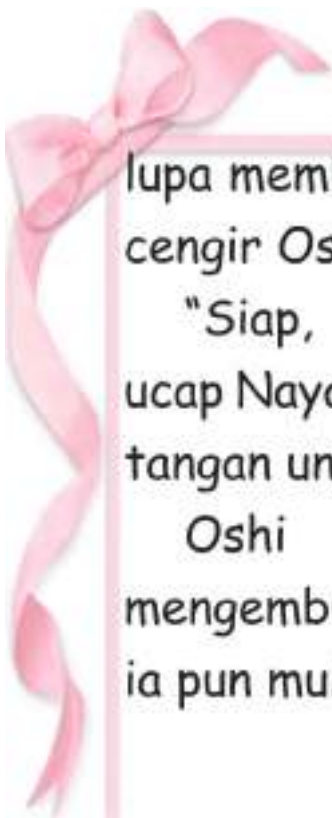


Kalaupun Oshi ingin berkarir di dunia dongeng - mendongeng, ia ingin menjadi seorang komikus atau animator. Itulah mengapa ia memilih mendalami kemampuan melukisnya dengan berkuliah di jurusan Seni Rupa.

"Aku tidak tahu, aku juga hanya bertemu dia di jalan," cerita Oshi.

Naya segera mengambil buku notesnya untuk mencatat. Siapa tahu curhatan Oshi bisa menjadi ide novel barunya.

Oshi melirik Naya yang siap menulis *outline*. "Kalau ceritaku ini nanti menjadi *ebook*, jangan



lupa membagi royaltinya untukku!"
cengir Oshi.

"Siap, Cyn. Pokoknya *rebes!*"
ucap Naya sambil mengangkat satu
tangan untuk memberi hormat.

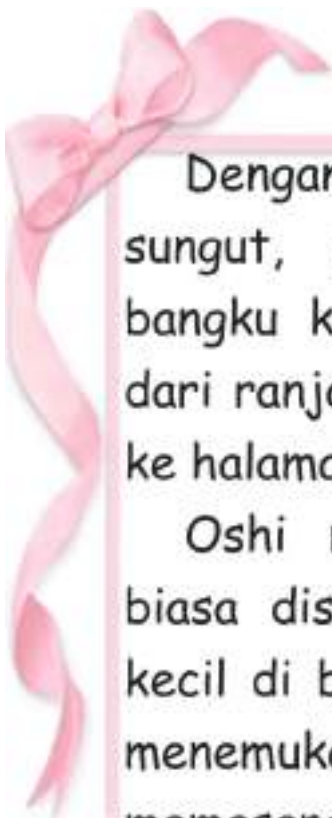
Oshi menghirup dan
mengembuskannya. Kemudian
ia pun mulai bercerita.



Dua

"Oshi! Bantu Mama menyiram tanaman, gih!" tegur Bu Rina pada anak gadisnya yang sedang rebahan di atas ranjang sambil membaca komik 'Detektif Conan'.

Melihat si anak gadis masih tak beranjak dari magernya, Bu Rina mulai bertausia dan menyindir - nyindir putri semata wayangnya.



Dengan wajah bersungut - sungut, gadis yang duduk di bangku kelas VIII itu beranjak dari ranjang dan berjalan menuju ke halaman.

Oshi mengambil selang yang biasa disimpan di dalam gudang kecil di belakang rumah. Setelah menemukan apa yang dicari, ia pun memasangnya di keran air yang terletak di halaman depan rumah.

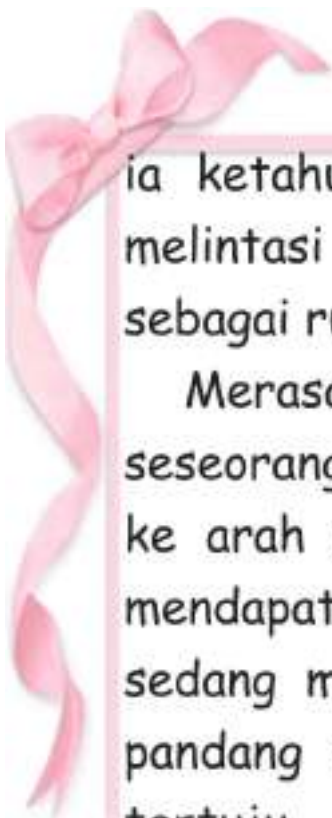
Ketika sedang menyiram tanaman koleksi Bu Rina, tatapannya mengarah ke jalan raya dan melihat sosok lelaki tampan berpakaian olah raga melintas di

depan rumahnya.

Oshi di buat terpana. Untuk yang pertama kali di masa pubernya, Oshi tertarik dengan lawan jenisnya. Ia sampai melongokkan kepala untuk melihat ke arah mana si tampan itu berlari. Dan Oshi berharap esok hari ia akan berjumpa kembali dengan si tampan tersebut.

Sejak hari itu, di jam sama tanpa harus mendengar perintah dari Bu Rina, Oshi sudah siap untuk menyiram tanaman sambil menunggu si tampan berolah raga.

Rupanya Tuhan mengabulkan doanya, laki - laki yang tidak

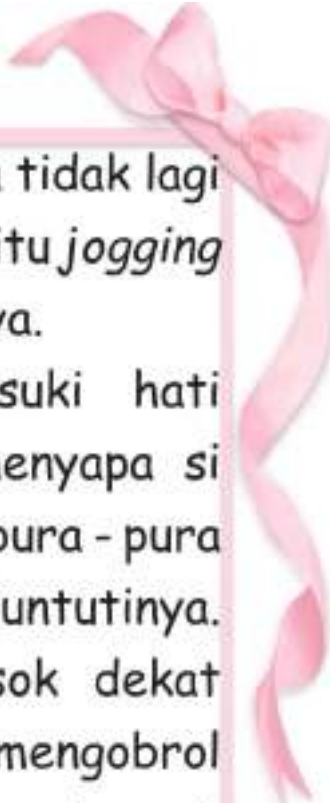


ia ketahui namanya itu kembali melintasi depan rumah Oshi sebagai rute *joggingnya*.

Merasa diperhatikan oleh seseorang, si tampan pun menoleh ke arah sebuah rumah asri dan mendapati seorang abege labil sedang menyiram tanaman. Arah pandang si abege labil tersebut tertuju ke arahnya. Untuk beberapa saat tatapan keduanya bertemu membuat pipi Oshi memerah karena tersipu malu.

"Ya Tuhan, masnya melihat kesini...", soraknya dalam hati.

Hari berganti bulan. Dan ketika

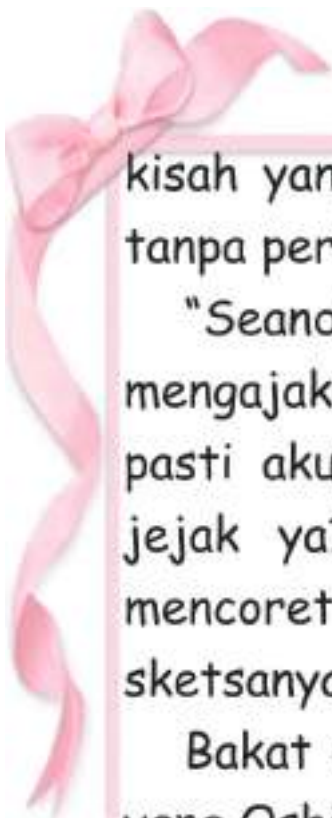


Oshi naik ke kelas IX, ia tidak lagi melihat sosok si tampan itu *jogging* melewati depan rumahnya.

Rasa kecewa merasuki hati Oshi. Seharusnya ia menyapa si mas tampan itu atau berpura - pura ikut *jogging* dan membuntutinya. Lalu Oshi sok kenal sok dekat dengan mengajak mengobrol demi mengetahui dimana tempat tinggal masnya. Sayangnya Oshi kelewat malu untuk bertindak *antimainstream* dengan menjadi *stalker* si mas tampan itu.

Oshi harus merelakan cinta pertamanya hanya menjadi sebuah





kisah yang cukup untuk dikenang tanpa pernah saling mengenal.

"Seandainya aku dulu nekat mengajak Abang untuk berkenalan, pasti aku nggak akan kehilangan jejak ya?" gumam Oshi sambil mencoret - coret kertas di buku sketsanya.

Bakat alami dibidang seni lukis yang Oshi miliki berhasil merekam gurat wajah si mas tampan tersebut dalam sebuah sketsa dan itu menjadi hobi hingga Oshi beranjak dewasa.

Dari kebiasaan melukis wajah si mas tampan itu pula Oshi jadi

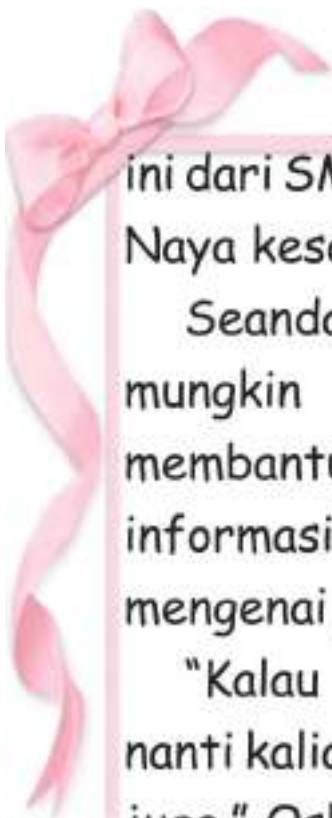


sadar dengan jalan hidup yang ingin ia geluti. Sehingga tanpa ragu memilih kuliah di Fakultas Seni. Suatu saat ia ingin membuat film animasi yang berkisah tentang si mas tampan tersebut. Dan bersumpah, dalam ceritanya nanti akan membuat tokoh utamanya menjadi gadis pemberani dan berhasil mendapatkan cinta si mas tampan.

-oOo-

"Dan kamu tidak pernah menceritakan tentang si mas tampan





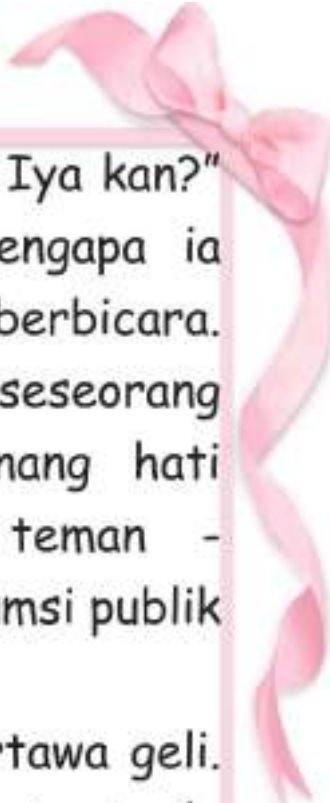
ini dari SMA hingga kuliah?" protes Naya kesal.

Seandainya ia diberi tahu, mungkin saat itu Naya akan membantu Oshi mencari informasi tentang segala hal mengenai gebetan sahabatnya itu.

"Kalau aku cerita, khawatir nanti kalian jadi ikut - ikutan naksir juga." Oshi beralasan.

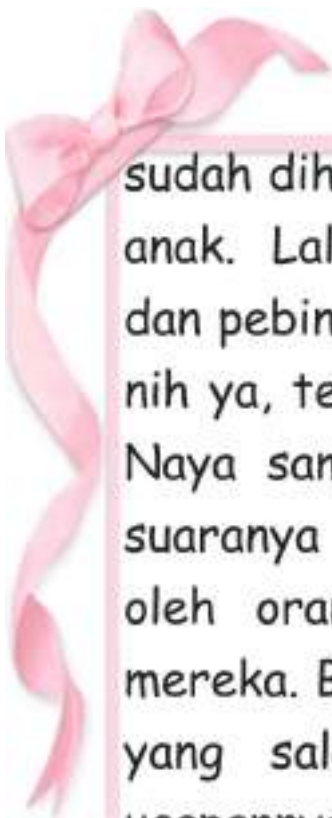
"Ya enggak lah, bagiku mas Agus tetap yang terbaeeek!" jawab Naya sambil menggigit kentang gorengnya.

"Aku tidak percaya! Pasti saat itu kamu sudah menulis kisahku



tadi untuk bahan novel. Iya kan?"
tuduh Oshi. Itulah mengapa ia
cukup hati - hati jika berbicara.
Karena di dekatnya ada seseorang
yang akan dengan senang hati
menuliskan curhatan teman -
temannya menjadi konsumsi publik
dalam bentuk novel.

"Hahaha...," Naya tertawa geli.
"Tadinya aku memang tertarik.
Tapi tidak jadi. Ceritamu itu
kurang komersil *kaleee...!* Nih ya,
cerita yang laku itu tentang MBA,
CEO, nikah kontrak, dosen dengan
mahasiswinya, cowok bangsat
ngemis balikan sama wanita yang



sudah dihamili dengan alasan demi anak. Lalu ada tentang pelakor dan pebinor. Dan yang rada serem nih ya, tentang *sugar baby*," ucap Naya sambil menurunkan volume suaranya agar tidak terdengar oleh orang - orang di sekitar mereka. Bisa gawat jika ada orang yang salah menangkap maksud ucapannya.

"*Sugar baby?*" tanya Oshi dengan mata terpicing.

"Itu bahasa keren dari cabe - cabean di dunia *orange*, *Say!*" ucap Naya.

"Bahasamu gaul juga," ucap Oshi



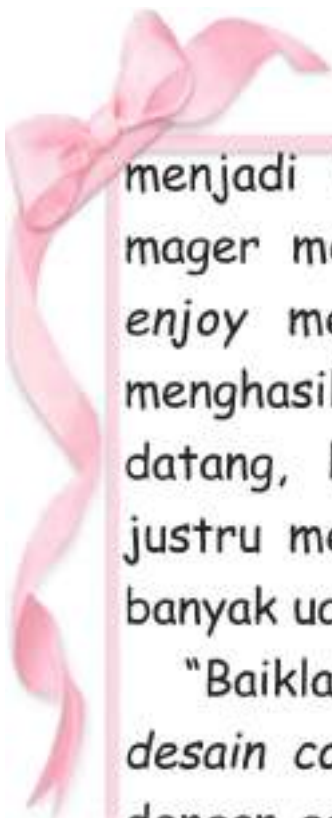
sambil tertawa geli.

"Iya, dong! Seorang penulis itu selain harus paham EBI dan PUEBI, dia juga harus paham bahasa prokem atau bahasa gaul yang sedang hits. Karena novel itu bukan *paper* atau karya ilmiah. Jadi kalimat dibuat sesantai mungkin tapi tetap sesuai tata cara kepenulisan, supaya mudah dipahami serta tidak membosankan."

"*Ciyeee...*," Oshi bertepuk tangan dengan penjelasan Naya. "Calon ibu dosen, nih!"

Naya tertawa geli. Anggapan Oshi terlalu jauh. Bagaimana bisa





menjadi ibu dosen kalau Naya mager menulis skripsi dan lebih enjoy menulis novel yang bisa menghasilkan duit alias duit datang, ketimbang skripsi yang justru menghambur - hamburkan banyak uang.

"Baiklah sekarang kita balik ke *desain cover*. Apakah kamu suka dengan gambaranku?" tanya Oshi. Jika Naya tertarik menggunakan jasanya lumayan, kan? Honor dari Naya bisa ia pergunakan untuk membeli cat akrilik yang stok warnanya sudah habis.

"Lalu untuk satu *cover*, kamu

minta honor berapa?" tanya Naya.

"Aku coba dulu, deh. Memangnya kamu ingin desain yang seperti apa?" tanya Oshi.

Naya menjabarkan isi cerita yang pernah ia tulis dan menyebutkan bagian cerita yang menjadi kesukaannya. "Untuk cerita si Abi, kan tokohnya bertemu di dalam angkutan umum, nih. Kayaknya seru kalau gambarnya tokoh cewek wajahnya sedang kaget gitu, terus cowoknya berwajah ingin mengusili gitu."

Oshi mendengarkan penjelasan Naya sambil mencoba





membayangkan.

"Supaya *feelnya* dapat, kamu baca sendiri novelku, *gih!*"

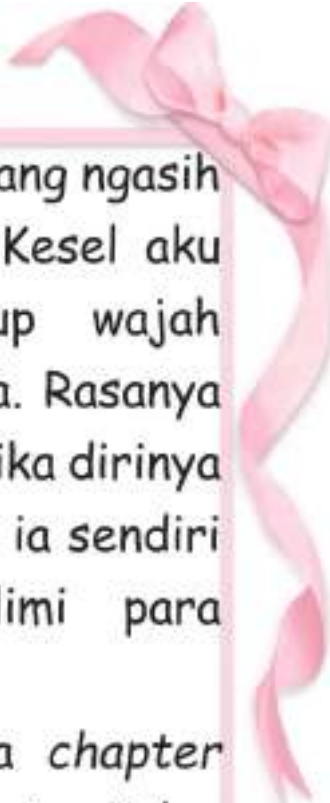
"Mana novelnya?" tagih Oshi sambil menyodorkan telapak tangannya yang terbuka dan dibalas cengiran oleh Naya.

"Di Wattpad sudah tidak utuh, sih. Adanya *ebook* di *Playstore*. Tapi ya kamu harus membeli."

"Sama teman sendiri pelit, ya?" sindir Sisca.

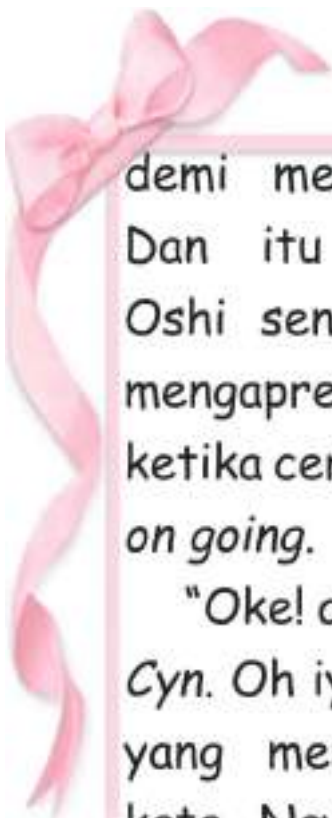
"Ya enggak! lah. Aku banyak beramal soleh, loh. Sudah banyak *viewers* yang membaca versi gratis, bahkan aku yang jumpalitan





mikir tapi ada *readers* yang ngasih
dudanya ke pembajak. Kesel aku
tuh," Naya menangkup wajah
dengan kedua tangannya. Rasanya
sedih dan marah sekali jika dirinya
dikatakan pelit, padahal ia sendiri
adalah korban didzolimi para
pembajak *ebook*.

"Ya sudah, aku baca *chapter*
yang ada di Wattpad saja. Kalau
sketsanya sudah jadi, nanti
aku hubungi kamu lagi!" Oshi
berusaha menengahi. Ia sendiri
merasa prihatin dan salut dengan
perjuangan Naya yang sudah
berjuang menghasilkan cerita



demu menghibur banyak orang. Dan itu merupakan kesalahan Oshi sendiri yang tidak pernah mengapresiasi karya sahabatnya ketika cerita yang di maksud masih *on going*.

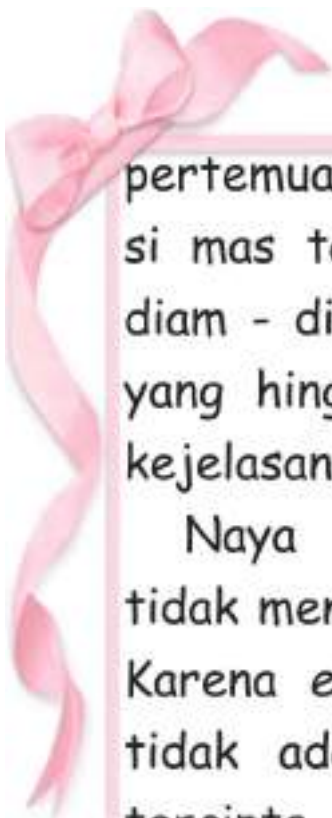
"Oke! aku tunggu hasil karyamu, Cyn. Oh iya untuk hari ini biar aku yang membayarkan pesananmu," kata Naya yang sudah kembali riang karena Oshi memberi solusi untuk membuatkan *cover* bagus dengan harga teman.





Tiga

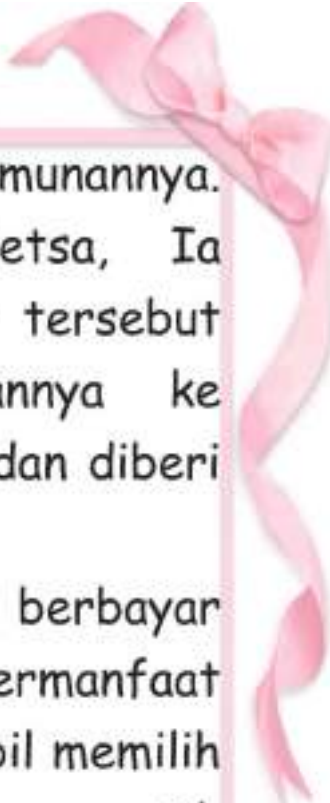
Oshi membaca novel yang ditulis oleh Naya. Secara garis besar, ceritanya sama dengan kejadian yang pernah ia alami di masa lalu. Bedanya, pertemuan kedua tokoh dalam novel Naya diawali dengan sebuah insiden yang mengubah perasaan benci menjadi cinta. Sedangkan yang terjadi pada Oshi,



pertemuan pertamanya dengan si mas tampan membuat dirinya diam - diam menyimpan perasaan yang hingga sekarang tidak ada kejelasan.

Naya benar, pengalamannya tidak menarik untuk dibuat novel. Karena *ending* yang ambigu dan tidak ada romansa manis yang tercipta dari interaksi antara kedua tokoh utamanya.

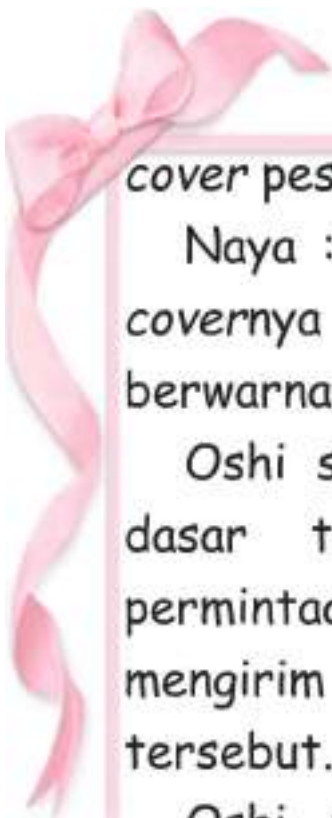
Oshi mulai membuat sketsa sambil membayangkan saat pertama kali bertemu mas tampan. Laki - laki yang hingga kini tidak pernah ia ketahui namanya namun



selalu menghiasi setiap lamunannya. Selesai membuat sketsa, Ia pun menyecan gambar tersebut kemudian memindahkannya ke laptop untuk dirapikan dan diberi warna.

"Akhirnya aplikasi berbayar yang *kudownload* bermanfaat juga," gumam Oshi sambil memilih - milih *font* untuk mempercantik penampilan *cover* yang sedang ia kerjakan.

Tidak membutuhkan waktu lama, Oshi berhasil menyelesaikan orderannya. Ia segera menghubungi Naya untuk memberitahu jika



cover pesanannya sudah jadi.

Naya : Aku ingin warna dasar covernya diganti. Kalau bisa berwarna putih 😊👉

Oshi segera mengganti warna dasar tampilan cover sesuai permintaan Naya, lalu kembali mengirim hasil revisian gambar tersebut.

Oshi : kalau menurutku sih kurang estetik 🤔

Naya : tapi aku suka desain yang simpel 🙏

Oshi : ya deh, yang penting kamu membayar 🙌🙌🙌

Oshi mengutak - atik kembali



desainnya, kemudian mengirim gambar dengan tampilan warna yang berbeda. Tapi kali ini sesuai seleranya sebagai seorang seniman.

Oshi : untuk bonus. 😊👉

Naya : *gweela*, lo Osh! Bikin aku galau aja milih yang mana. 😞🙄

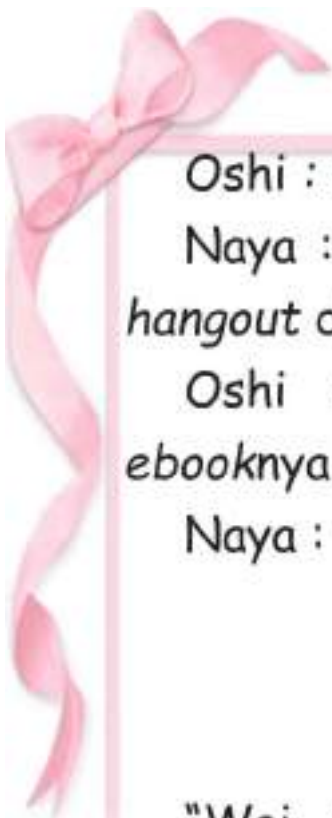
Oshi : emang sengaja kok.
👉👉👉

Naya : mau ku *transfer* atau bayar *cash*?

Oshi : *cash* aja deh. Kebetulan aku perlu uang untuk membeli cat akrilik.

Naya : *wokey*. Kapan kita ketemuan?





Oshi : *up to you*

Naya : besok lusa ya, sekalian
hangout di mol

Oshi : *ciyeee* yang royalti
ebooknya baru aja cair

Naya : 🥰 😊 🙌

-oOo-

"Woi, Osh! Jangan bolos mulu ya. *Event* nya tinggal tiga hari lagi dan lukisanmu belum kelar!" tegur Alex, senior Oshi yang menjadi ketua panitia acara.

"Iya! Bang. Ini aku baru mau pergi untuk membeli cat akrilik. Soalnya



ada warna yang kubutuhkan, tapi stok milikku sudah habis," jawab Oshi sambil menunjukan tube cat akrilik yang sudah kosong dan baru akan ia beli.

"Ya sudah, buruan!"

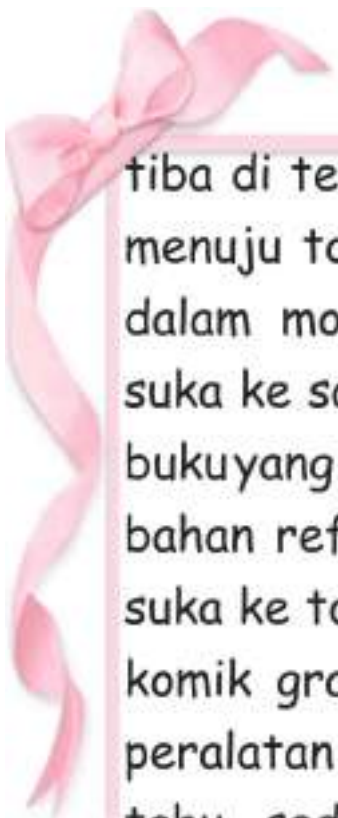
"*Ayay, captain!*" jawab Oshi yang langsung kabur sebelum seniornya berubah pikiran.

Dengan langkah setengah berlari, Oshi segera menuju tempat parkir untuk mengambil motornya. Kemudian ia mengirim pesan pada Naya.

Oshi : *oteweh, Beib!*

Lima belas menit kemudian Oshi

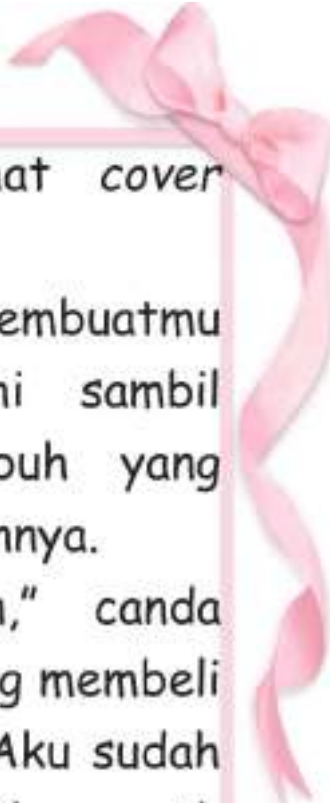




tiba di tempat janji dan segera menuju toko buku yang berada di dalam mol. Kebetulan Naya juga suka ke sana untuk melihat - lihat buku yang menjadi *best seller* untuk bahan referensi. Sedangkan Oshi suka ke toko buku untuk membaca komik gratisan dan *survey* harga peralatan menggambar. Siapa tahu sedang ada diskon besar - besar. Jika beruntung, Oshi bisa membawa pulang cat akrilik beberapa warna sekaligus untuk stok peralatan melukisnya.

Oshi segera menemukan Naya di deretan novel Indonesia. Ia



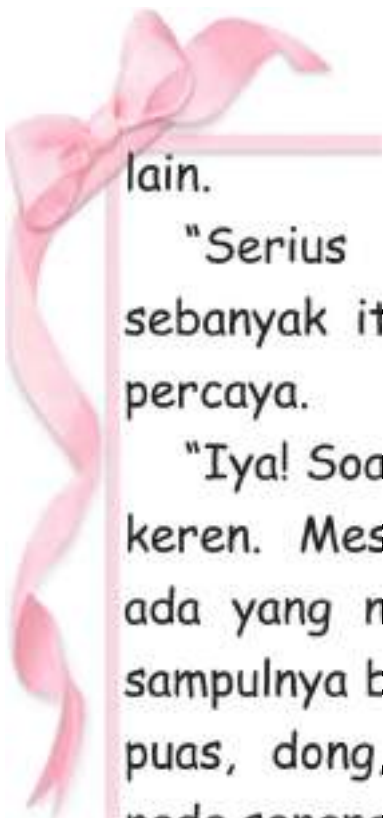


terlihat sedang melihat cover sebuah novel.

"Maaf sudah membuatmu menunggu," ucap Oshi sambil melakukan gestur tubuh yang sudah menjadi kebiasaannya.

"Iya miss telat-an," canda Naya. "Yuk! Kita langsung membeli cat akrilik lalu makan. Aku sudah lapar," ajak Naya sambil menarik lengan Oshi menuju ke bagian *stationery*.

Sambil memilih - milih warna, Naya juga membicarakan tentang rencananya kembali memesan cover untuk karya - karyanya yang



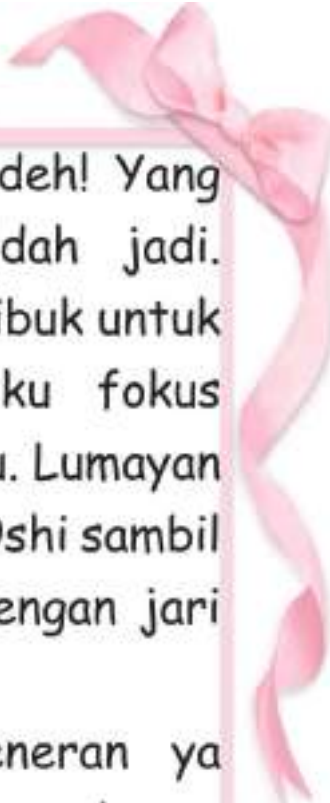
lain.

"Serius kamu mau order sebanyak itu?" tanya Oshi tidak percaya.

"Iya! Soalnya gambar buatanmu keren. Meskipun karyaku belum ada yang naik cetak, tapi kalau sampulnya bagus jelas aku merasa puas, dong," ucap Naya dengan nada senang.

"Hahaha. Syukur deh, kalau kamu suka."

"Tapi bayarnya dicicil kalau royaltiku sudah cair, ya! Untuk saat ini aku bayar tiga *cover* dulu bagaimana?" tawar Naya.



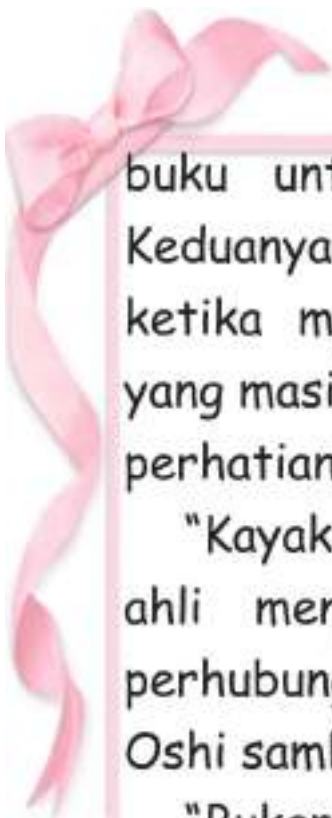
"Satu ini dulu saja, deh! Yang lain dibayar kalau sudah jadi. Soalnya minggu ini aku sibuk untuk persiapan pameran. Aku fokus melukis untuk event dulu. Lumayan nanti kalau laku," tolak Oshi sambil membentuk huruf 'V' dengan jari tangannya.

"Iya, deh! Tapi beneran ya setelah pameran, kamu harus membantuku mendandani cover untuk novel - novelku," pinta Naya.

"Ashiyap, bosque," jawab Oshi sambil tersenyum lebar.

Setelah selesai berbelanja, Oshi dan Naya keluar dari toko





buku untuk menuju *foodcourt*. Keduanya berjalan sambil tertawa ketika membahas tentang Naya yang masih berjuang mendapatkan perhatian mas Agus.

"Kayaknya Sisca kurang ahli menjadi menteri perhubungan kalian berdua," ucap Oshi sambil tertawa geli.

"Bukan! Tapi memang Agus yang kelewat cuek. Dasar kulkas, dia!" keluh Naya.

Langkah dan tawa Oshi tiba-tiba berhenti ketika tanpa sengaja tatapannya melihat sosok yang begitu ia kenal baru saja keluar

dari sebuah butik. Yang membuat Oshi heran, sosok tersebut tampak digelayuti seorang perempuan muda.

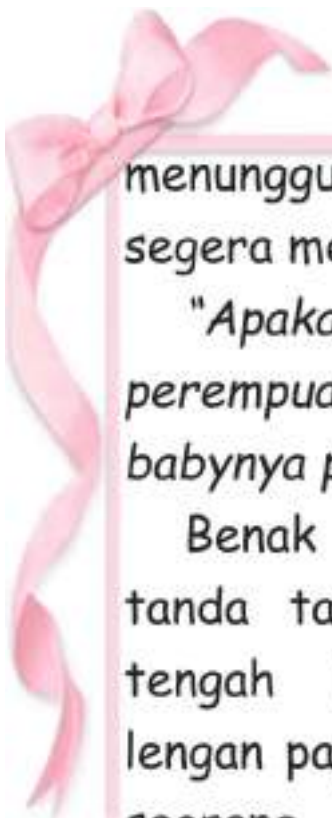
"Papa?"

Oshi mencoba menajamkan penglihatannya. Ia berharap dirinya tidak sedang salah melihat pemandangan di depannya. Tanpa sadar langkah Oshi mengikuti pasangan mesra rasa bapak dan anak tersebut.

"Osh!" Naya berusaha menahan tubuh sahabatnya.

"Aku akan memastikan sesuatu dulu, Nay!" pamit Oshi. Tanpa





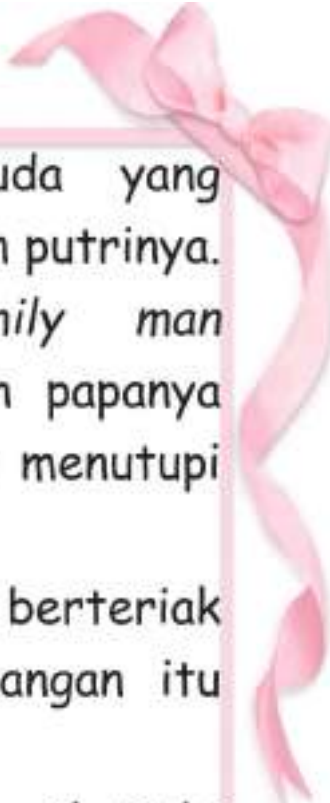
menunggu persetujuan Naya, Oshi segera mengikuti papanya.

"Apakah dia anaknya papa dari perempuan lain? Ataukah itu sugar babinnya papa?"

Benak Oshi segera dipenuhi tanda tanya. Jika wanita yang tengah bergelayut manja di lengan papanya itu benar - benar seorang *sugar baby*, alangkah menjijikkannya kelakuan papanya tersebut.

Oshi tidak menyangka laki - laki yang selalu bersifat kebabakan ketika sedang berkumpul dengan keluarganya, dibelakang justru



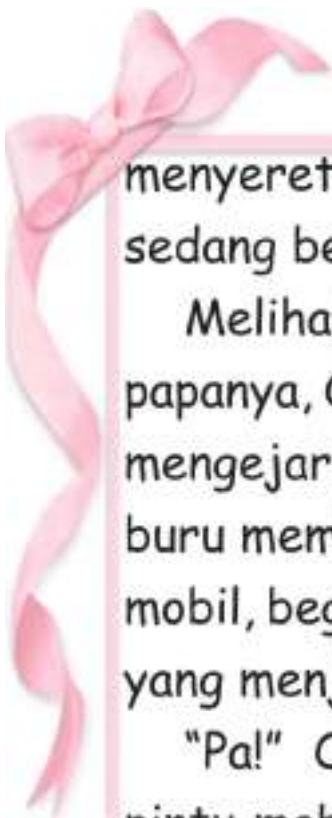


mengencani gadis muda yang hampir seumuran dengan putrinya. Ternyata sikap *family man* yang di tunjukkan oleh papanya hanyalah kedok untuk menutupi kebusukannya.

"Papa!" Oshi berteriak memanggil. Namun pasangan itu tampak tidak peduli.

"Pak Sasongko!" panggil Oshi dengan menyebut nama ayahnya.

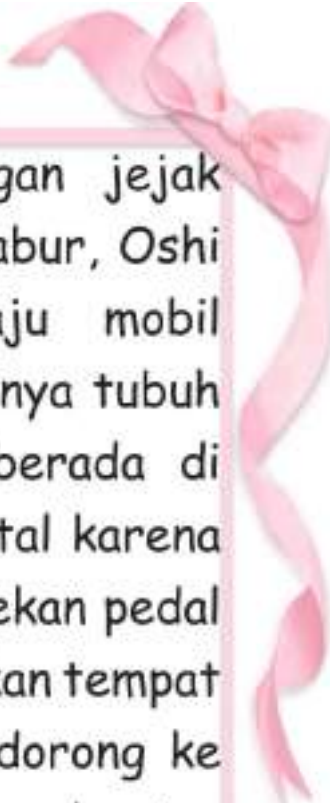
Berhasil! Langkah pasangan tersebut berhenti dan papanya menoleh ke arah panggilan. Detik berikutnya ia segera berbalik badan dan berjalan sambil



menyeret - nyeret wanita yang sedang bersamanya.

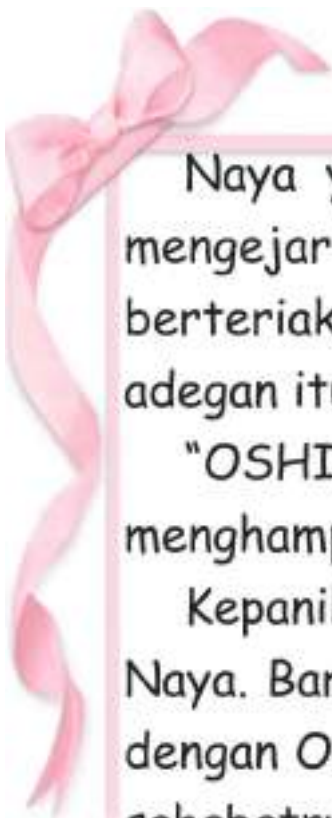
Melihat gelagat tidak beres papanya, Oshi segera berlari untuk mengejar. Papanya tampak buru - buru membuka pintu dan masuk ke mobil, begitu juga dengan si wanita yang menjadi teman kencannya.

"Pa!" Oshi mencoba mengetuk pintu mobil dan berharap papanya bersedia keluar untuk menjelaskan semuanya. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Pak Sasongko tampak menghidupkan mesin mobilnya bersiap untuk melarikan diri.



Tidak ingin kehilangan jejak papanya yang berniat kabur, Oshi berusaha menahan laju mobil tersebut. Detik berikutnya tubuh Oshi yang mendadak berada di depan mobil pun terpental karena pak Sasongko yang menekan pedal gas berusaha meninggalkan tempat parkir. Tubuh Oshi terdorong ke belakang dan kepalanya membentur pilar tempat parkir dengan keras.

Pak Sasongko yang panik segera kabur meninggalkan tubuh Oshi yang tergeletak tidak berdaya dengan tubuh bersimbah darah.



Naya yang memutuskan untuk mengejar sahabatnya hanya bisa berteriak histeris saat melihat adegan itu terjadi begitu cepat.

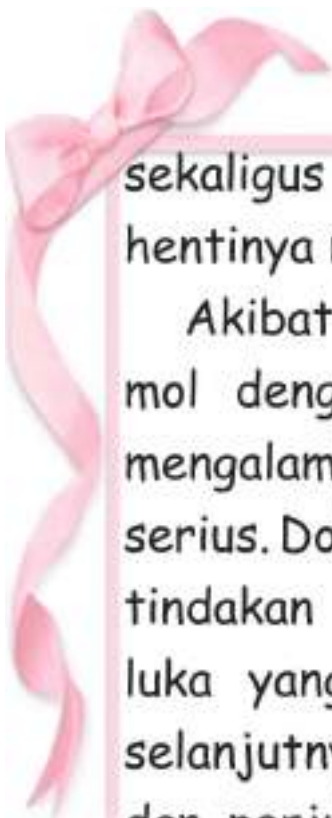
"OSHI!!!!" teriak Naya sambil menghampiri tubuh sahabatnya.

Kepanikan segera menguasai Naya. Baru saja ia bercanda tawa dengan Oshi dan kini ia mendapati sahabatnya dalam keadaan terluka parah.

"Siapa saja! tolong bantu saya memanggil ambulance!"

Empat

Sambil membawa tas ransel berisi *sketchbook* dan piranti melukis yang baru saja mereka beli di toko buku beberapa waktu yang lalu, Naya menyaksikan seorang ibu yang tengah menangis meratapi putrinya. Bagi Naya, pemandangan itu terlalu menyakitkan. Ia sampai berkali - kali mengusap air mata



sekaligus ingus yang tidak henti - hentinya mengalir.

Akibat terbentur pilar parkir mobil dengan sangat keras, Oshi mengalami masalah yang sangat serius. Dokter baru saja melakukan tindakan untuk menangani luka yang diderita oleh Oshi, selanjutnya menunggu keajaiban dan perjuangan Oshi untuk pulih dari masa kritisnya.

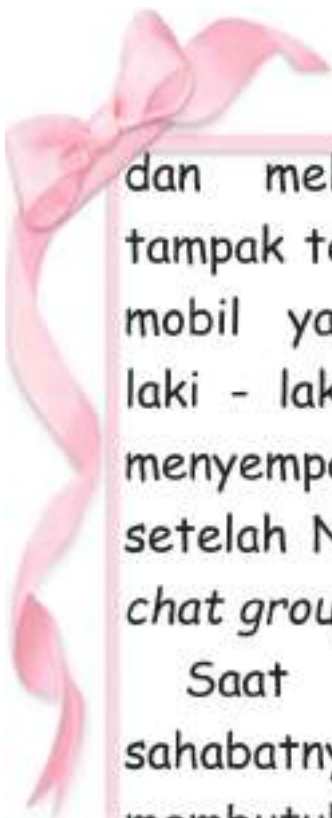
Dengan lesu, Naya melangkah meninggalkan rumah sakit. Saat ini ia masih belum tega menceritakan kronologinya pada tante Rina. Beliau sedang kalut. Mana mungkin



Naya menambah luka hati ibu sahabatnya dengan menceritakan apa yang ia saksikan saat di parkiriran mol tadi siang.

Naya diliputi rasa penyesalan yang begitu dalam. Karena ada orang yang begitu berarti baginya sedang tertimpa musibah. Seandainya ia tidak mengajak Oshi untuk bertemu di tempat tersebut, sahabatnya tidak perlu mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya hingga harus merenggang nyawa seperti saat ini.

Naya keluar dari Rumah Sakit

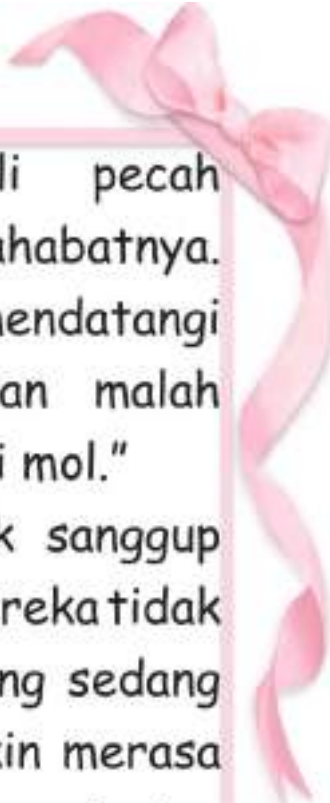


dan melihat dua sahabatnya tampak tergesa - gesa turun dari mobil yang dikemudikan kakak laki - laki Dea. Rupanya mereka menyempatkan diri untuk datang setelah Naya memberitahu lewat chat group.

Saat mengabari kedua sahabatnya itupun, Naya membutuhkan nyali yang besar. Bisa saja kedua sahabatnya menyalahkan Naya. Tetapi syukurlah, kekhawatirannya tersebut tidak terbukti. Ketiganya langsung berpelukan.

"Ini semua gara - gara aku...,"

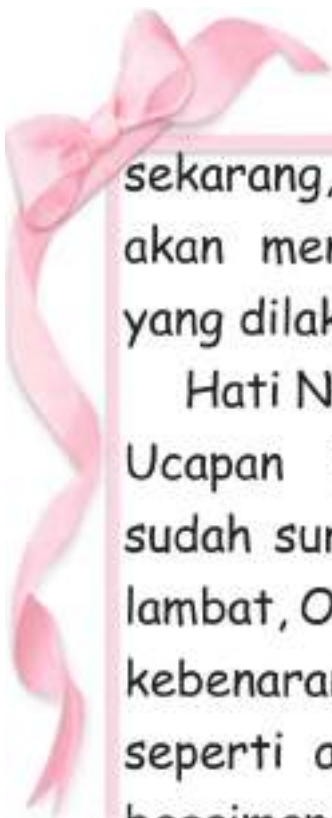




tangis Naya kembali pecah dihadapan sahabat - sahabatnya. "Coba seandainya aku mendatangi Oshi di kampus, bukan malah mengajaknya bertemu di mol."

Dea dan Sisca tidak sanggup berkata apa - apa lagi. Mereka tidak ingin membuat Naya yang sedang terpukul menjadi semakin merasa bersalah. Dea dan Sisca justru berusaha menghibur sahabatnya agar tidak terus menerus menyalahkan dirinya sendiri.

"Semua ini adalah takdir, Nay!" Dea mencoba menenangkan hati sahabatnya. "Kalaupun bukan



sekarang, suatu saat, Oshi pasti akan mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh papanya."

Hati Naya mulai merasa tenang. Ucapan Dea benar, semua ini sudah suratan takdir. Cepat atau lambat, Oshi juga akan mengetahui kebenaran entah dengan cara seperti apa. Lalu sebaiknya kita bagaimana?" tanya Naya meminta pendapat dari teman - temannya.

Karena dokter belum mengizinkan Oshi untuk dijenguk, akhirnya mereka memutuskan mengantarkan Naya ke mol guna mengambil motor yang ia parkir.



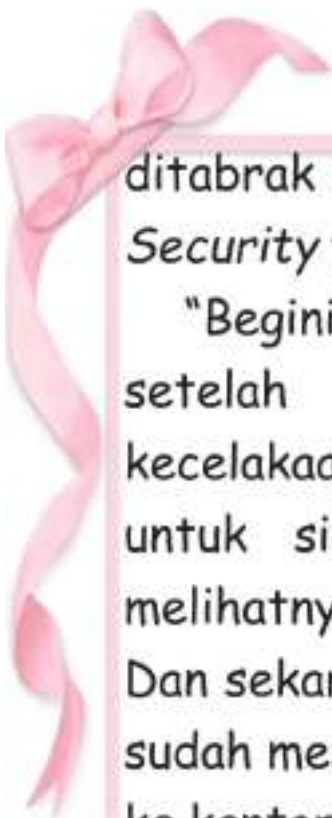
Di dalam mobil, Naya lebih banyak terdiam. Pikirannya dipenuhi pengandaian yang sudah terlanjur terjadi.

"Daripada kamu menyesali diri terus, sebaiknya kita doakan Oshi agar segera sadar dan bisa kembali berkumpul bersama kita!" nasihat Sisca bijak.

Sebelum mengambil motornya, Naya dengan ditemani kedua sahabatnya itu menghubungi *security* mol supaya mengamankan motor milik pengunjung yang mengalami kecelakaan tadi siang.

"Oh motor milik mbaknya yang





ditabrak tadi siang?" tanya Bapak *Security* yang menemui Naya.

"Begini, Mbak. Tadi siang setelah mendapat laporan kecelakaan, ada polisi yang datang untuk sidak TKP. Kami sudah melihatnya melalui rekaman CCTV. Dan sekarang bapak - bapak polisi sudah membawa motor si mbaknya ke kantor polsek terdekat sebagai barang bukti." Si Bapak *Security* menjelaskan panjang lebar.

"Tadi pak polisi juga menanyakan tas ransel mbaknya yang hilang dari lokasi kejadian."

Penjelasan si Bapak *Security*



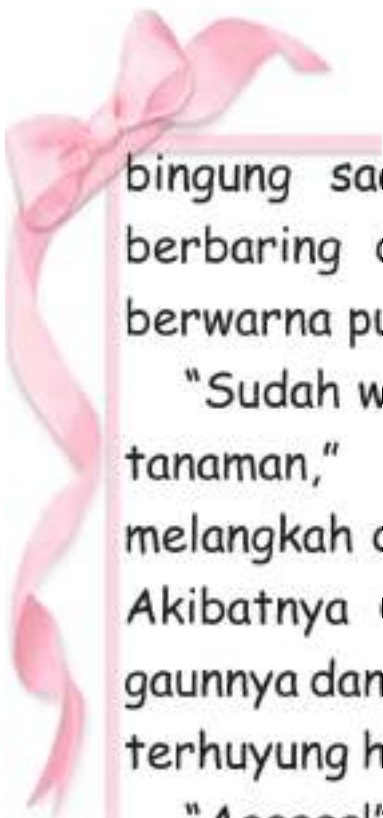
membuat Naya dan kedua sahabatnya saling berpandangan. Barang yang dicari pak polisi itu saat ini berada di dalam mobil Dea.

Setelah mengucapkan terima kasih, Naya segera mengambil motornya kemudian ia pergi ke kantor polisi untuk menyerahkan tas milik Oshi sebagai barang bukti.

-oOo-

Bunyi jam yang berdentang sebanyak lima kali membuat Oshi terbangun dari tidurnya. Ia merasa





bingung saat mendapati dirinya berbaring dengan memakai gaun berwarna putih.

"Sudah waktunya aku menyiram tanaman," gumamnya sambil melangkah dengan terburu - buru. Akibatnya Oshi menginjak ujung gaunnya dan tersandung. Tubuhnya terhuyung hendak menabrak pintu.

"Aaaaaa!" Oshi berteriak panik karena akan membentur benda keras di hadapannya. Namun ajaib, tubuhnya menembus pintu dan kini berada di ruang keluarga rumahnya.

"Aku bisa menembus pintu?" tanya Oshi sambil menatap kedua



tangannya sendiri.

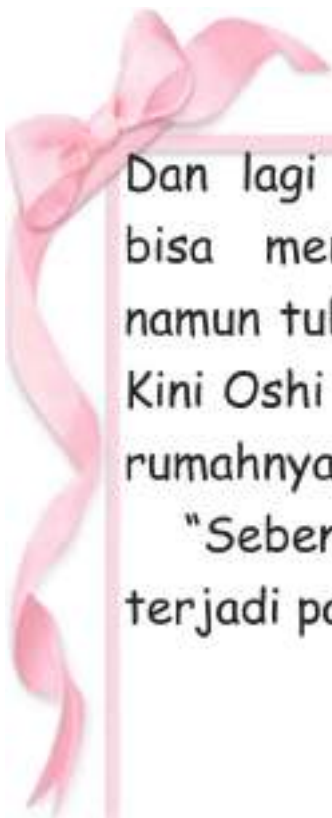
Kemudian Oshi mencoba untuk menyentuh barang - barang yang berada di sekitarnya. Namun setiap kali Oshi hendak memegang sesuatu, tangannya selalu menembus benda - benda tersebut.

"Wah aku bisa menembus apa saja. Pasti aku sedang bermimpi. Tapi jika ini hanyalah mimpi rasanya terlalu nyata." Kepala Oshi segera dipenuhi oleh berbagai macam pertanyaan.

"Oh iya, aku kan harus melihat mas tampan lewat depan rumah?"

Oshi segera berjalan keluar.





Dan lagi - lagi tangannya tidak bisa menyentuh gagang pintu, namun tubuhnya langsung tembus. Kini Oshi telah berada di halaman rumahnya yang asri.

"Sebenarnya apa yang sedang terjadi padaku?"

-o0o-

"Apakah Anda Nyonya Rina ibu dari ananda Hoshizora?"

Bu Rina yang sedang menunggu putrinya di ruang tunggu rumah sakit segera berdiri, saat beberapa pria berseragam polisi datang



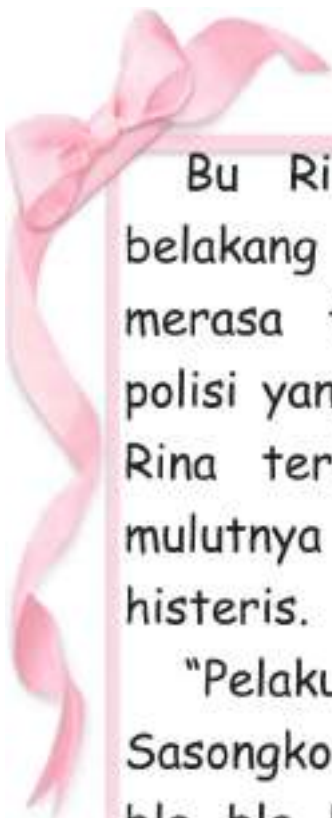
menghampirinya.

"Benar, Pak," jawab Bu Rina.

"Maaf kami mengganggu Anda. Kami ingin menindaklanjuti peristiwa yang menimpa putri Ibu," ucap Bapak Polisi tersebut.

"Berdasarkan rekaman CCTV yang terpasang di mol dan laporan dari saksi yang berada di tempat kejadian perkara, kami berhasil menemukan identitas pelaku tabrak lari tersebut. Saat ini anggota kami sedang dalam pencarian," ucap si bapak Polisi sambil menunjukkan foto yang diambil dari rekaman CCTV.



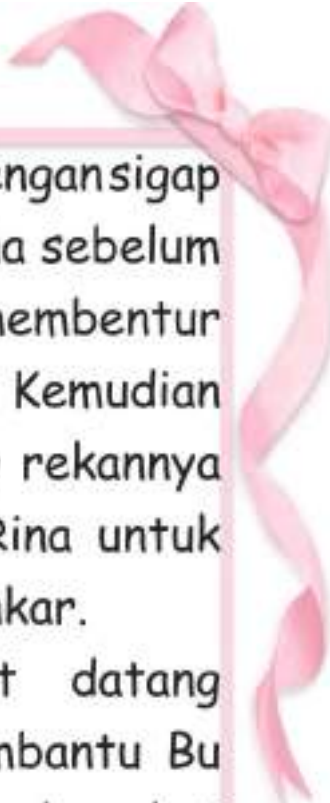


Bu Rina mengamati gambar belakang bodi sebuah mobil. Ia merasa familiar dengan nomor polisi yang terpasang. Tangan Bu Rina terangkat untuk menutup mulutnya agar tidak berteriak histeris.

"Pelaku tabrak lari adalah bapak Sasongko yang beralamat di jalan bla...bla...bla...."

Bu Rina tidak sanggup lagi mendengarkan penjelasan dari bapak Polisi. Tubuhnya terasa lunglai dan pandangannya mengabur. Detik berikutnya tubuh itu ambruk.





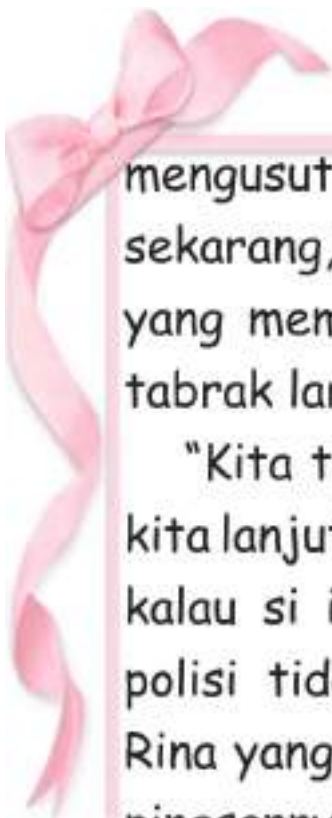
Salah seorang Polisi dengan sigap menangkap tubuh Bu Rina sebelum jatuh berdebam membentur lantai rumah sakit. Kemudian dengan dibantu seorang rekannya membopong tubuh Bu Rina untuk dibaringkan di atas brankar.

Dua orang perawat datang menghampiri untuk membantu Bu Rina agar segera tersadar dari pingsannya.

"Bagaimana si ibu bisa pingsan, Pak?" tanya salah seorang perawat sambil mengecek denyut nadi dan tekanan darah si ibu.

"Sepertinya kita belum bisa



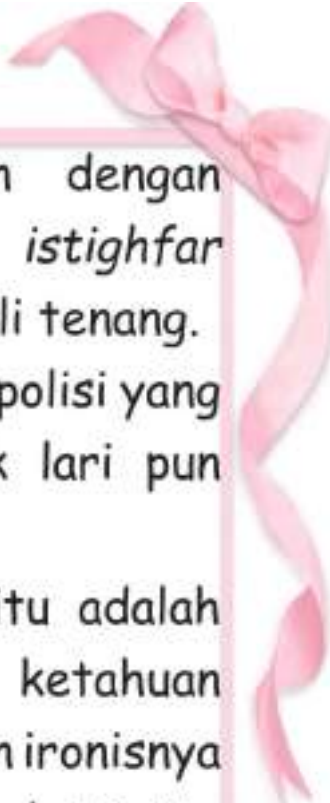


mengusut peristiwa tabrak lari itu sekarang," ucap si bapak Komandan yang memimpin pengusutan kasus tabrak lari tersebut.

"Kita tunggu si ibu tenang baru kita lanjutkan pengusutan. Itu juga kalau si ibu...," ucapan Komandan polisi tidak berlanjut karena Bu Rina yang baru saja tersadar dari pingsannya langsung berteriak histeris.

"Sasongko bajingan! Aku akan menyeretmu ke neraka jika sampai kamu membunuh anakku..., huhu... huhu...," tangis Bu Rina dengan nada pilu. Kedua perawat nampak





berusaha menenangkan dengan membisikkan kalimat *istighfar* supaya pasiennya kembali tenang.

Anak buah komandan polisi yang mengusut kasus tabrak lari pun saling berpandangan.

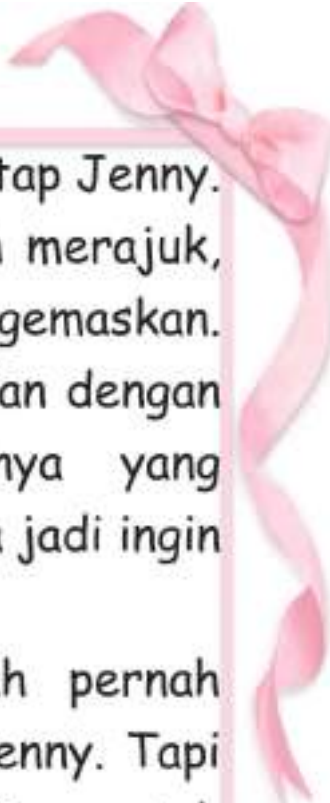
"Pelaku tabrak lari itu adalah suami Bu Rina yang ketahuan sedang berselingkuh. Dan ironisnya putrinya yang kini sedang kritis itu karena menjadi korban tabrak lari ayahnya sendiri."



Lima

"Ummm..., Tama! Kapan kamu akan melamarku? Kita kan sudah lama pacaran," tanya Jenny sambil memilin ujung rambutnya yang panjang dan ikal. Saat ini ia sedang mengunjungi apartemen sang kekasih.

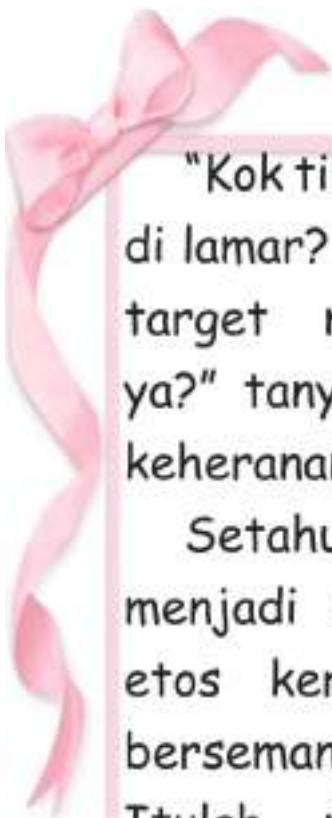
Tama menghentikan aktivitas dan mengalihkan pandangannya dari



layar laptop untuk menatap Jenny. Kekasihnya yang tengah merajuk, terlihat sangat menggemaskan. Apalagi kemeja pas badan dengan dua kancing teratasnya yang terbuka, membuat Tama jadi ingin mengajaknya bercinta.

Tama memang sudah pernah melakukannya dengan Jenny. Tapi itu sudah lama sekali. Dan untuk menunjukkan keseriusannya pada Jenny, Tama bersumpah tidak akan merusak pagar ayu kekasihnya lebih jauh lagi, sebelum keduanya benar - benar disatukan dalam suci pernikahan.

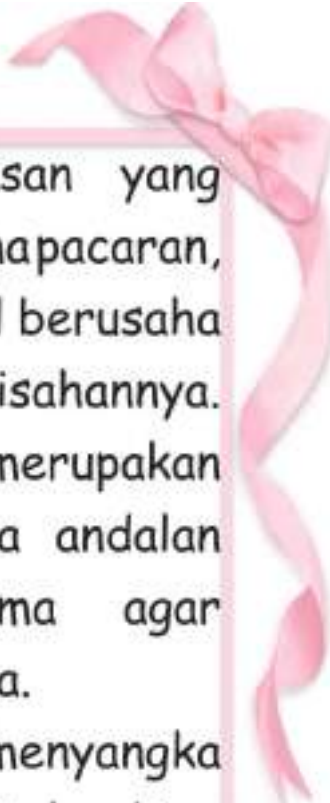




"Kok tiba-tiba kamu minta ingin di lamar? Bukankah kamu memiliki target menikah tahun depan, ya?" tanya Pratama dengan nada keheranan.

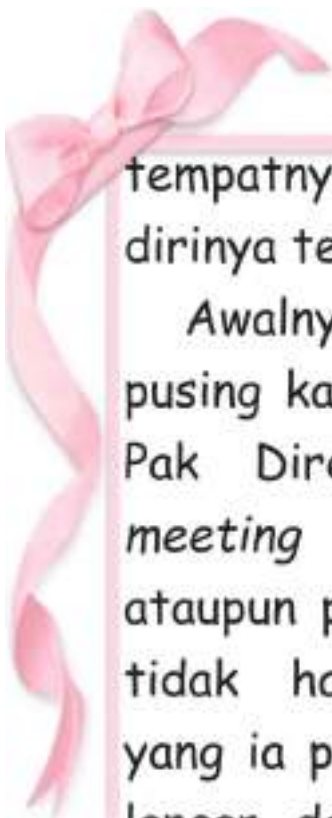
Setahu Tama, wanita yang kini menjadi kekasihnya itu memiliki etos kerja tinggi dan sangat bersemangat mengejar karir. Itulah mengapa Tama belum bisa menikahi Jenny meskipun hasratnya untuk memeluk dan mereguk kenikmatan bersama Jenny begitu besar.

"Ya, itu...," Jenny tidak melanjutkan ucapannya karena



berusaha mencari alasan yang tepat."Kita sudah lama pacaran, Ma!" lanjut Jenny sambil berusaha menyembunyikan kegelisahannya. Saat ini alasan tersebut merupakan satu - satunya senjata andalan untuk mendesak Tama agar memenuhi permintaannya.

Jenny tidak menyangka jika semangatnya untuk bisa mendapatkan promosi jabatan demi peningkatan karir menjadi sebuah bumerang bagi dirinya sendiri. Kenaikan kedudukan yang ditawarkan oleh salah satu direktur eksekutif perusahaan



tempatnnya bekerja, membuat dirinya terjebak dalam dilema.

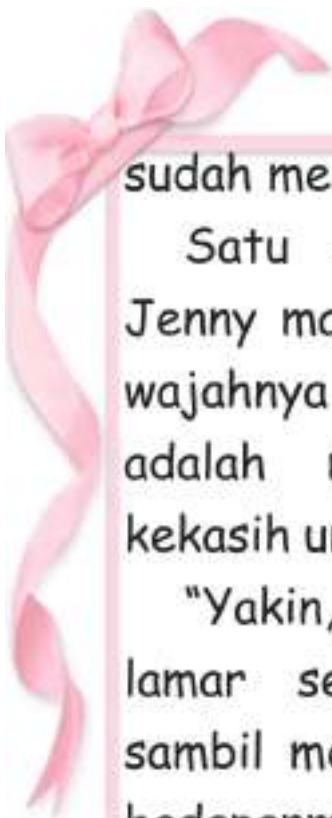
Awalnya Jenny tidak ambil pusing karena ia cukup menemani Pak Direktur saat melakukan *meeting* dengan rekan bisnis ataupun perjalanan dinas. Ternyata tidak hanya kenaikan jabatan yang ia peroleh. Selain kariernya lancar dan mulus, ia juga akan mendapatkan bonus berupa barang - barang mewah yang selama ini tidak sanggup ia beli dengan uang gajinya sendiri. Asalkan, ia bersedia melakukan hal lebih dengan Pak Direktornya tersebut.



Sekali dua kali Jenny bersedia melayani Pak Direktur ketika keduanya sedang perjalanan dinas ke luar kota. Bagi Jenny tidak masalah, toh ia juga sudah tidak perawan karena sebelumnya pernah melakukannya dengan Tama.

Namun yang menjadi masalah adalah, kegiatan intimnya yang terakhir dengan pak Direktur itu telah membuahkan sesuatu di dalam rahimnya. Itulah yang kini membuat Jenny panik. Ia tidak mungkin meminta pak Direktur untuk menikahnya karena pria yang telah menyemai benih tersebut





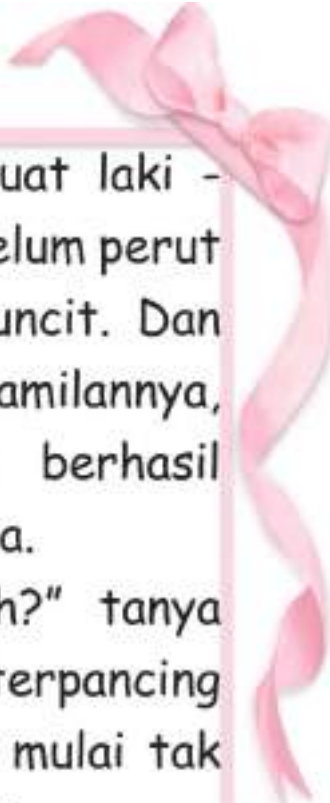
sudah memiliki istri sah.

Satu - satunya cara agar Jenny masih bisa menyelamatkan wajahnya di lingkungan kantor adalah mendesak Tama sang kekasih untuk segera menikahnya.

"Yakin, nih kamu ingin di lamar sekarang?" tanya Tama sambil menyingkirkan laptop dari hadapannya kemudian menarik tubuh seksi sang kekasih ke atas pangkuannya.

"Tentu saja, Ma. Soalnya aku sudah kangen kamu goyang," bisik Jenny sensual sambil membelai rahang Tama.



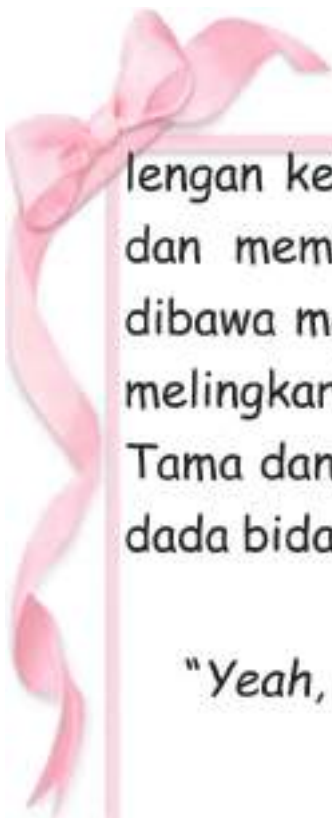


Ia harus bisa membuat laki - laki itu menikahinya sebelum perut ratanya terlihat membuncit. Dan untuk mengaburkan kehamilannya, malam ini ia harus berhasil mengajak Tama bercinta.

"Tumben kamu nagih?" tanya Tama yang sudah terpancing gairahnya. Napas Tama mulai tak beraturan seiring dengantangannya yang kini bergerilya meremas bokong sintal Jenny. Wanitanya itu benar - benar terlihat seksi dalam balutan pakaian yang pas di badan.

Jenny tersenyum puas saat





lengan kekar pria itu mengangkat dan membopong tubuhnya untuk dibawa masuk ke dalam kamar. Ia melingkarkan lengannya di leher Tama dan menyandarkan kepala di dada bidang pria itu dengan manja.

"Yeah, i got you, Beib!"

-oOo-

"Apakah kamu akan segera melamarku?" tanya Jenny setelah pertempuran panasnya dengan Tamaberakhir. Keduanyaberbaring di bawah selimut dengan tubuh

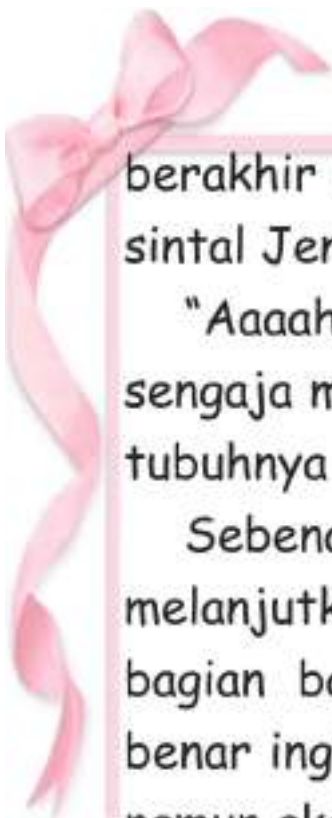


telanjang dan penuh kepuasan.

"Sepertinya kita memang harus segera menikah, Jen," ucap Tama dengan suara serak sambil merengkuh tubuh telanjang kekasihnya untuk kembali merapat dalam pelukannya.

"Kalau begitu kapan kita menikah?" tanya Jenny sambil menaikkan tangannya untuk menyentuh dan membelai wajah tampan Tama.

"Secepatnya!" jawab Tama sambil menarik paha Jenny agar melingkari pinggulnya dan membelai paha tersebut yang



berakhir dengan meremas bokong sintal Jenny.

"Aaaah...!" Jenny mendesah dan sengaja merapatkan bagian bawah tubuhnya dengan milik Tama.

Sebenarnya Tama ingin melanjutkan aksinya. Saat ini bagian bawah tubuhnya benar - benar ingin dipuaskan oleh Jenny, namun akal sehatnya melarang.

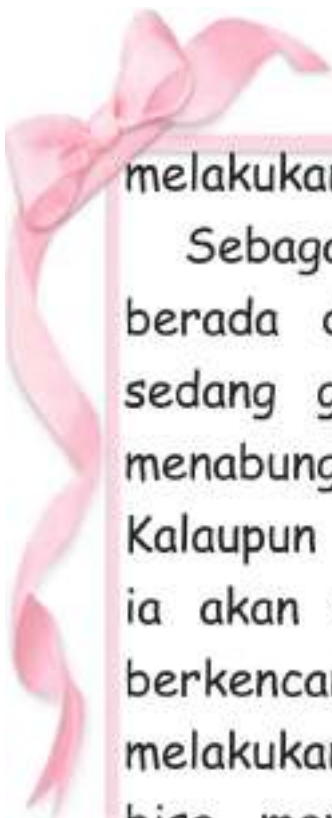
"Dilanjutkan besok setelah kita sah menikah saja, ya?" ucap Tama sambil mengecup kening Jenny dengan penuh cinta.

Kemudian Tama bangkit dan menuju ke kamar mandi untuk

membersihkan diri. Saat ini ia tidak boleh lepas kendali mengingat dirinya tidak menyimpan pengaman. Jangan sampai Jenny hamil sebelum mereka menikah.

-oOo-

Untuk merealisasikan rencananya, Tama memutuskan segerapulang kerumah orang tuanya di akhir pekan ini. Meskipun jarak kota tempat tinggalnya dengan kota kelahirannya hanya berjarak 3 jam ditempuh dengan kendaraan pribadi, tapi Tama jarang

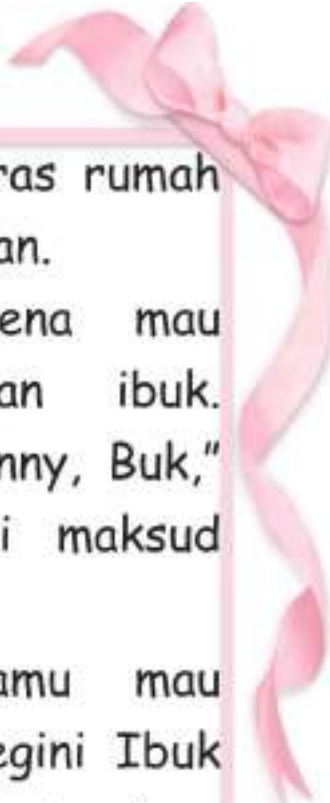


melakukannya.

Sebagai lelaki yang sedang berada di puncak karir, Tama sedang giat bekerja agar bisa menabung untuk masa depan. Kalaupun memiliki waktu luang, ia akan menghabiskannya untuk berkencan dengan Jenny ataupun melakukan kegiatan lain yang bisa menambah pundi - pundi tabungannya.

"Tumben pulang ke rumah?" tanya Bu Handayanisaat menyambut kedatangan putra sulungnya.

Tama memeluk tubuh ibunya sambil tertawa. Kemudian keduanya



berjalan menuju ke teras rumah dengan saling berangkulan.

"Tama pulang karena mau mengabari bapak dan ibuk. Tama mau melamar Jenny, Buk," curhat tama mengenai maksud kepulangannya kali ini.

"Wah akhirnya kamu mau menikah juga. Kalau begini Ibuk kan jadi lega. Nanti saat arisan atau bertemu kerabat sudah tidak ditanya - tanya lagi kapan punya menantu," jawab Bu Handayani dengan wajah sumringah.

"Jadi kapan Bapak dan Ibuk punya waktu untuk melamar



Jenny?" todong Tama.

-oOo-

"Kangen juga dengan suasana rumah," ucap Tama sambil merenggangkan tubuhnya. Ia dan keluarganya baru saja bermusyawarah menentukan waktu untuk meminang Jenny secara resmi.

Dilihatnya matahari yang bersinar cerah, dan Tama tersenyum. Dulu saat masih SMA, ia sering *jogging* di sore hari untuk menjaga stamina tubuhnya.

"Sepertinya asyik nih olah raga sore - sore," gumam Tama. Ia segera mengganti kemejanya dengan kaus dan celana untuk olah raga.

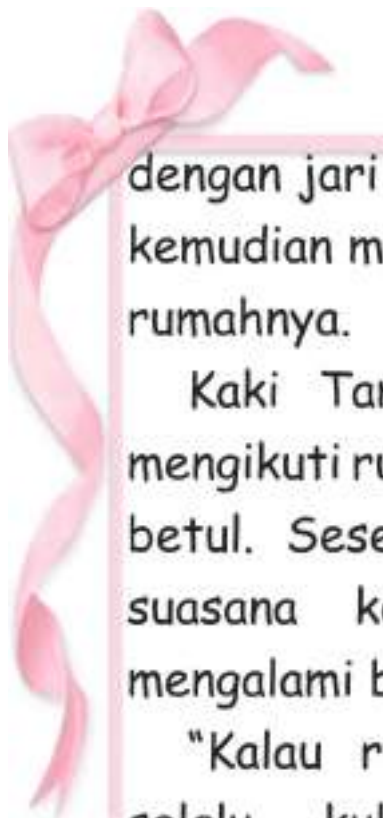
"Kamu mau ke mana?" tegur Bu Handayani pada putranya yang kini sudah tampil *sporty*.

"Tama mau *jogging*, Buk. Sekalian mampir ke warung bakso di depan kompleks. Bapak dan Ibuk mau dibawa juga?" tawar Tama pada Bu Handayani.

"Ibuk nitip gula pasir saja di minimarket dekat warung bakso!"

Tama mengangkat tangan





dengan jari membentuk kode 'oke' kemudian melangkah meninggalkan rumahnya.

Kaki Tama bergerak teratur mengikuti rute yang sangat ia hafal betul. Sese kali matanya melihat suasana kompleks yang telah mengalami banyak perubahan.

"Kalau rumah asri yang dulu selalu kulewati masih sama tidak ya?" gumam Tama sambil membelokkan langkahnya menuju jalan dimana ada sebuah rumah dengan halaman yang indah, dan seorang gadis abege manis yang sedang menyirami kebunnya.





Enam

Berkat kesigapan aparat penegak hukum, tempat persembunyian Pak Sasongko berhasil ditemukan. Pria tersebut segera di gelandang ke Kantor Polisi.

Bu Rina yang dipanggil oleh pihak Kepolisian sebagai saksi tak mampu lagi menahan emosinya. Ia menangis sambil memukuli tubuh Pak Sasongko yang hanya diam dan



pasrah.

"Aku rela kamu meninggalkanku demi bisa tidur dengan pelacur, tapi aku tidak akan rela kalau Oshi mati gara - gara kamu!" umpat Bu Rina sambil mencakar wajah pria yang masih sah sebagai suaminya.

Beberapa Polwan memapah tubuh Bu Rina untuk ditenangkan. Sebagian menganggap wajar dengan reaksi Bu Rina. Wanita mana yang tidak terpukul mengetahui suaminya berselingkuh di belakangnya sekaligus sebagai penyebab utama putri satu - satunya dalam keadaan koma.



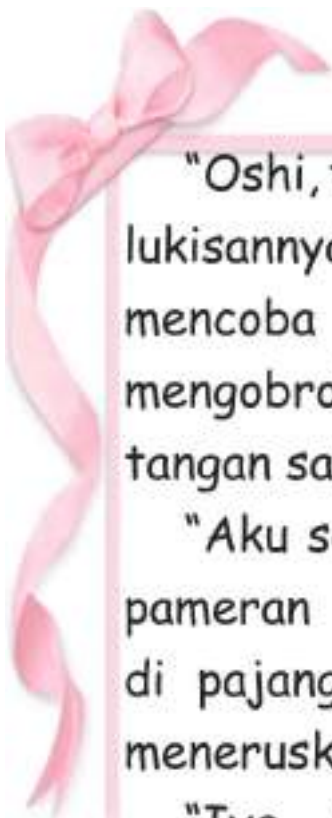
Setelah memberikan penjelasan kepada Polisi, Bu Rina di antar oleh petugas untuk kembali ke rumah.

Bu Rina hanya menurut. Saat ini ia sedang lelah jiwa dan raga. Selain tidak bisa tidur karena mengkhawatirkan kondisi putrinya, hatinya juga diliputi kemarahan dengan semua perbuatan yang telah dilakukan oleh suaminya.

-oOo-

Dea, Naya, dan Sisca hanya bisa menatap tubuh Oshi yang masih enggan untuk bangun dari tidurnya.





"Oshi, tahu tidak? Tadi pameran lukisannya sudah mulai," Naya mencoba mengajak Oshi untuk mengobrol sambil menyentuh tangan sahabatnya.

"Aku sempat datang ke gedung pameran dan melihat lukisanmu di pajang di sana," lanjut Naya meneruskan curhatannya.

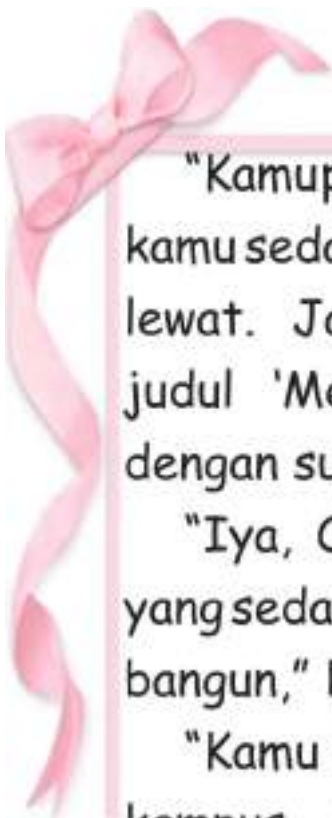
"Iya, Oshi. Aku juga sudah melihat. Lukisanmu bagus dan aku suka," ucap Sisca yang ikut mengajak Oshi berbicara.

"Teman - temanmu baik banget, mereka bersedia membantu menyelesaikan lukisanmu," lapor

Naya.

Naya memang sengaja membeli cat akrilik baru dan mengantarkannya ke studio kampus Oshi. Selain untuk memberitahu keadaan Oshi, ia juga meminta tolong kepada teman - teman Oshi untuk membantu menyelesaikan lukisan yang sedang Oshi kerjakan. Syukurlah pada saat hari 'H' pelaksanaan pameran, lukisan tersebut bisa ikut dipamerkan.

Lukisan Oshi menggambarkan sebuah rumah yang asri dengan seorang gadis yang sedang menyiram kebun bunganya.



"Kamu pernah ceritakan kalau saat itu kamu sedang menunggu mas tampan lewat. Jadi aku memberikannya judul 'Menunggumu'," urai Naya dengan suara menahan tangis.

"Iya, Oshi. Sama seperti kami yang sedang menunggu kamu segera bangun," Dea ikut menimpali.

"Kamu tahu tidak? Bapak Dekan kampus yang membuka acara pameran sangat tertarik dengan lukisanmu, dan beliau langsung membelinya," lanjut Dea. Ketiga sahabat itu memang sengaja datang dan mengabarkan berita menggembirakan itu karena

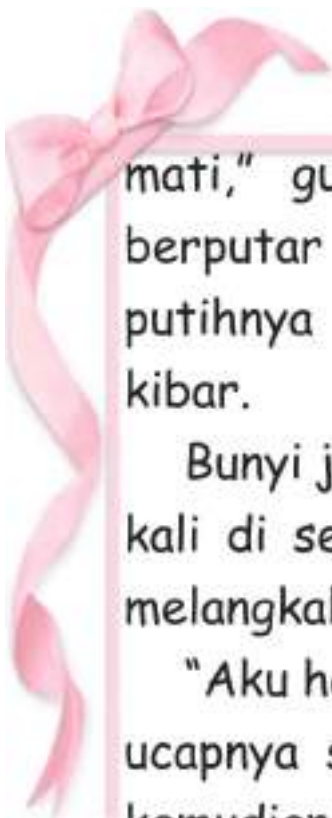
berharap Oshi akan segera tersadar dari koma.

-o0o-

Oshi merasakan rumahnya sangat sepi. Papa dan mamanya entah sedang berada di mana? Dan Oshi sendiri tidak tahu apakah dirinya sedang bermimpi ataukah sudah mati. Aktivitasnya hanya berjalan - jalan di sekitar rumah tanpa bisa mandi ataupun berganti baju. Semua terasa begitu membosankan.

"Mungkun aku memang sudah





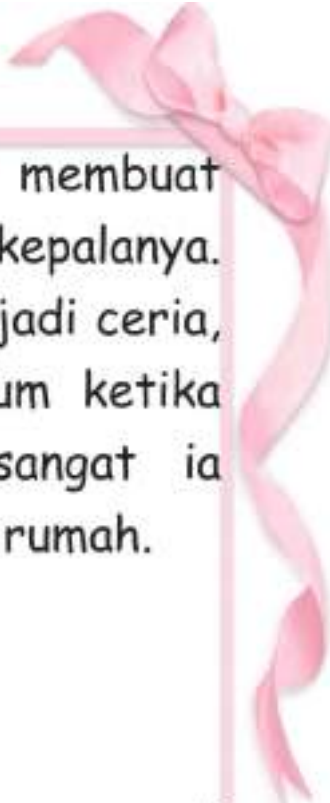
mati," gumamnya sambil menari berputar - putar hingga gaun putihnya bergerak berkibar - kibar.

Bunyi jam yang berdentang lima kali di senja hari membuat Oshi melangkah keluar.

"Aku harus menyiram tanaman," ucapnya spontan. Namun sedetik kemudian ia sadar jika tubuhnya kini transparan. Ia tidak bisa lagi memegang selang untuk dihubungkan dengan kran air. Ia juga tidak bisa lagi melukis.

"Sebenarnya aku kenapa?" rintihnya sambil tertunduk pilu.





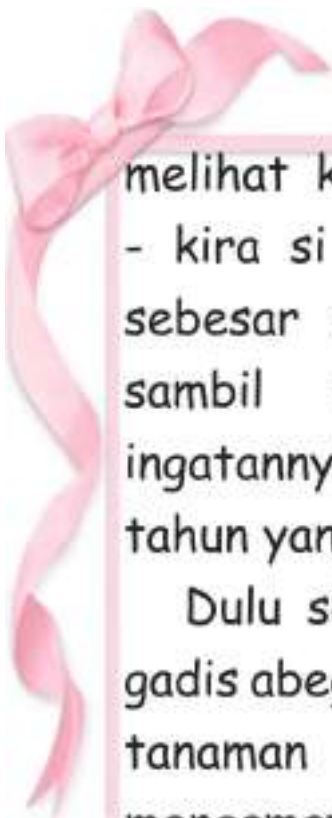
Suara langkah kaki membuat Oshi menegakkan kepalanya. Wajahnya berubah menjadi ceria, dan bibirnya tersenyum ketika melihat sosok yang sangat ia rindukan lewat di depan rumah.

-oOo-

Rumah itu masih sama seperti dulu. Tetap asri dengan aneka jenis tanaman yang terawat. Namun hari ini halaman itu terlihat sendu. Sepertinya sudah beberapa hari ini tidak disiram dan di sapu.

Tama berhenti sejenak untuk





melihat ke halaman rumah. "Kira - kira si gadis abege itu sudah sebesar apa, ya?" gumam Tama sambil tersenyum geli saat ingatannya kembali masa tujuh tahun yang lalu.

Dulu setiap sore, ada seorang gadis abege yang sedang menyiram tanaman sambil diam - diam mengamatinya. Saat itu ia yang sudah kelas 3 SMA jadi ingin menggodanya dengan sengaja lewat di depan rumah itu sebagai rute joggingnya.

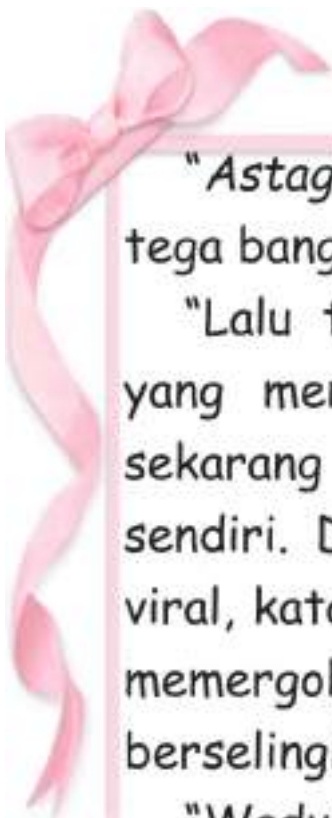
Namun setelah lulus SMA, Tama memilih kuliah di luar kota.

Dan setelah berhasil meraih gelar sarjana, Tama langsung diterima bekerja di kota lain. Kesibukannya di tempat kerja membuat Tama jarang pulang, apalagi sejak ia mengenal dan berpacaran dengan Jenny.

Saat sedang mengenang masa lalu, Tama berpapasan dengan dua orang ibu - ibu yang melintas berlawanan arah sambil berghibah.

"Aduh, nggak kebayang ya, Jeng bagaimana perasaan Bu Rina. Sudah diselingkuhi suami, eh... Putri satu - satunya kecelakaan dan sekarang sedang koma pula."





"Astaghfirullah hal adzhim, tega banget ya suaminya."

"Lalu tau nggak, Bu? Katanya yang menabrak putrinya hingga sekarang koma itu ya ayahnya sendiri. Dari berita yang sedang viral, katanya putrinya Bu Rina ini memergoki ayahnya yang sedang berselingkuh."

"Waduh..., lha kok seperti sinetron ikan terbang, wae!"

Tama yang mendengar percakapan ibu - ibu barusan hanya bisa terbungong - bungong.

-oOo-



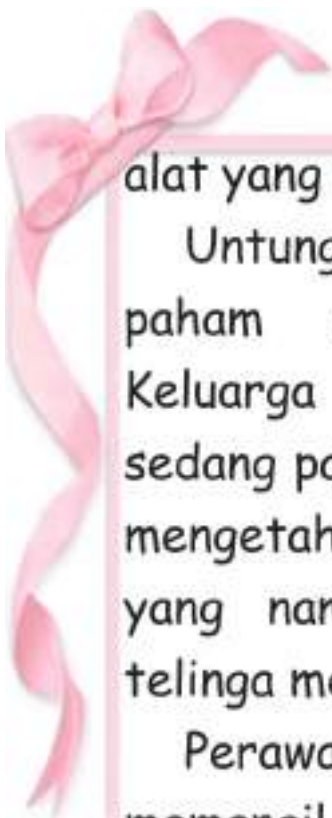
"Nay, itu!" Dea menepuk punggung Naya dan sebelah tangannya yang lain menunjuk ke arah elektrokardiogram yang mendadak bergerak tidak beraturan.

"Cepat panggil dokter, De!" Pekik Sisca dengan perasaan takut.

Dea bergegas keluar dari ruang perawatan untuk menemui perawat jaga agar segera memanggilkan dokter.

"Suster, tolong itu teman saya kok grafiknya bergerak kacau," lapor Dea. Karena dilanda kepanikan, ia jadi kesulitan menyebutkan nama





alat yang terpasang di tubuh Oshi.

Untung saja perawat tersebut paham dengan ucapan Dea. Keluarga pasien manapun yang sedang panik, pasti akan kesulitan mengetahui alat - alat kedokteran yang namanya sangat asing di telinga mereka.

Perawat tersebut segera memanggil dokter yang sedang piket untuk memeriksa pasien yang dimaksud.

Saat dokter datang, grafik yang ditunjukkan oleh elektrokardiogram sudah kembali normal.



"Tadi grafiknya bergerak cepat sekali, Dok," lapor Naya.

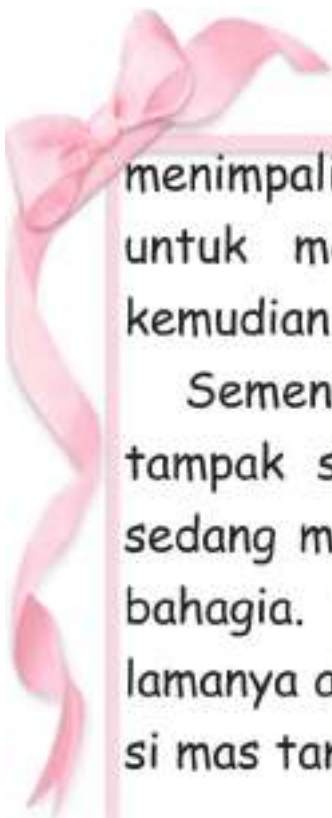
"Mbak - mbak silakan keluar dulu ya! kami akan memeriksa temannya," pinta Pak dokter dengan sopan.

Meskipun masih merasa penasaran, tetapi ketiga sahabat Oshi patuh dan segera keluar dari kamar.

"Ya ampun, tadi aku panik banget, *tauk!*" ucap Naya sambil duduk dan menyelonjorkan kedua kakinya.

"Aku juga panik dan takut kalau Oshi kenapa - kenapa," Sisca ikut



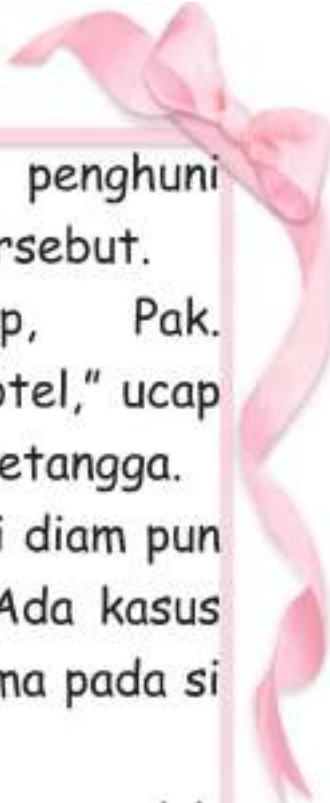


menimpali sambil merogoh tas untuk mengambil botol minum, kemudian segera meneguknya.

Sementara itu di rumah Oshi, tampak sosok tidak kasat mata sedang menari - nari dengan hati bahagia. "Setelah sekian tahun lamanya akhirnya aku bisa melihat si mas tampan itu lagi. Yeay...!"

-oOo-

Tama menikmati semangkuk bakso sambil mencari berita di internet. Setiap kali ada pembeli yang mampir, mereka selalu

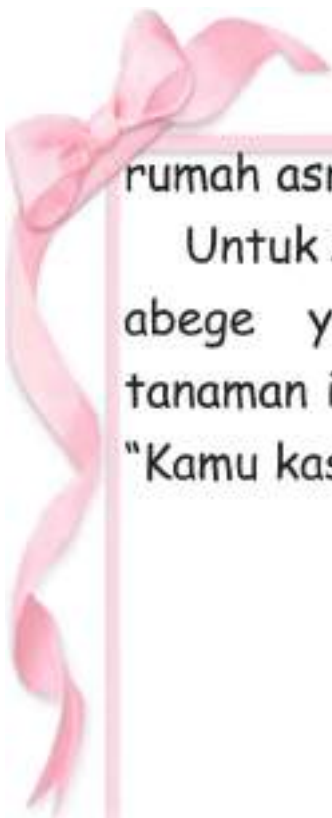


membicarakan tentang penghuni rumah bertaman asri tersebut.

"Sudah tertangkap, Pak. Ternyata ngumpet di hotel," ucap seorang bapak - bapak tetangga.

Tama yang sejak tadi diam pun mencoba untuk kepo. "Ada kasus apa sih, Pak?" tanya Tama pada si abang tukang bakso.

"Wah iya, Mas Tama sudah lama merantau sih ya? Jadi tidak tahu kabar terkini di kompleks sini," ucap si abang tukang bakso yang kemudian dengan senang hati menceritakan kronologi musibah yang menimpa keluarga pemilik



rumah asri.

Untuk sesaat, kenangan si gadis abege yang sedang menyiram tanaman itu pun kembali melintas. "Kamu kasihan sekali, Dek!"

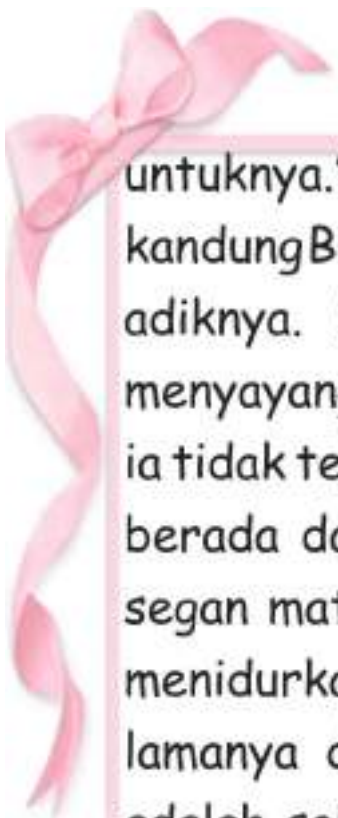


Tujuh

Ini adalah hari ke lima Oshi kehilangan kesadarannya. Setelah kejadian grafik elektrokardiogram yang menunjukkan adanya reaksi pada tubuh Oshi, kini tubuh itu kembali tidak menunjukkan respon apapun.

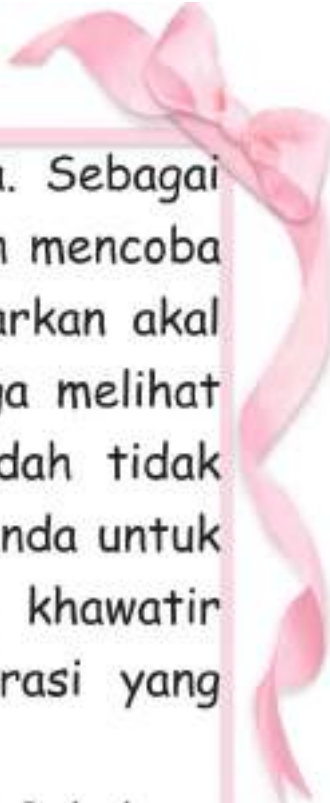
"Sudahlah, Rin. Ikhhlaskan saja Oshi jika itu yang terbaik





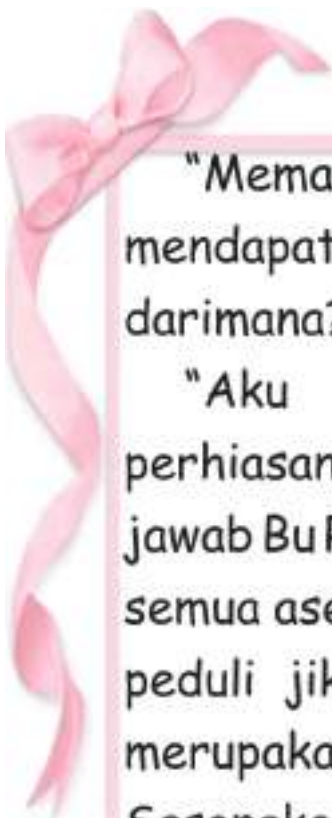
untuknya." Budhe Rukmi kakak kandung Bu Rin mencoba membujuk adiknya. Meskipun Budhe Rukmi menyayangi keponakannya, namun ia tidak tega melihat keponakannya berada dalam batas antara hidup segan matipun enggan. Jika harus menidurkan Oshi untuk selama-lamanya demi kebaikan gadis itu adalah solusi yang terbaik, Budhe Rukmi harus ikhlas.

"Iya, Rin. Lagipula semakin lama Oshi tertahan di tempat ini, biaya yang kita keluarkan akan semakin besar. Memangnya kamu sanggup menanggungnya?" Pakdhe Rahmat



ikut menyumbang suara. Sebagai kakak kaki - laki, ia pun mencoba memberi saran berdasarkan akal sehat. Selain tidak tega melihat keadaan Oshi yang sudah tidak menunjukkan tanda - tanda untuk bangun, mereka juga khawatir dengan biaya administrasi yang tidak sedikit.

"Aku tidak rela, Mbak. Pokoknya aku akan tetap mengusahakan perawatan Oshi sampai dia bangun. Karena aku hanya memiliki Oshi." Tangis Bu Rina kembali terdengar. Isakannya begitu menyayat hati siapapun yang berada di dekatnya.



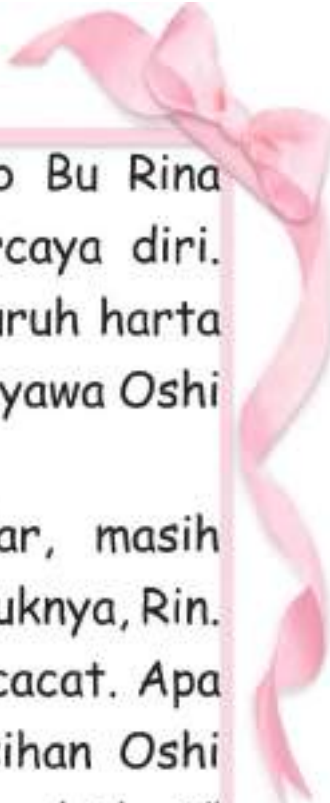
"Memangnya kamu akan mendapatkan biaya perawatan darimana?" tanya Pakdhe Rahmat.

"Aku bisa menjual semua perhiasan, rumah, serta mobil," jawab Bu Rina sambil membeberkan semua aset yang dimilikinya. Tidak peduli jika rumah dan mobil itu merupakan aset bersama dengan Sasongko. Sudah seharusnya laki-laki itu ikut bertanggung jawab dengan nasib Oshi.

"Lantas kalau rumah itu dijual, kamu mau tinggal di mana?"

"Aku bisa ngekos dan bekerja apapun demi membayar biaya



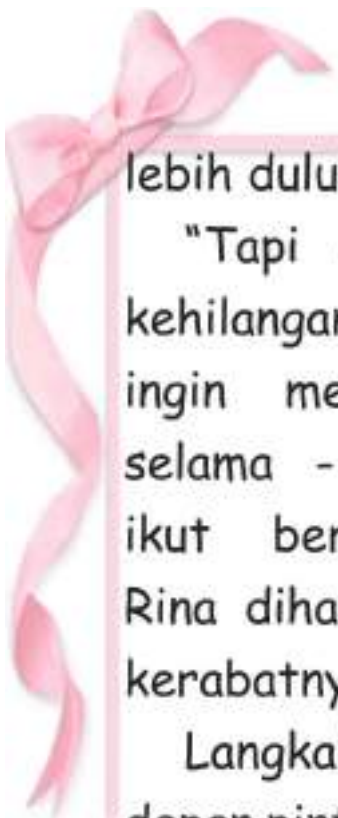


perawatan Oshi," jawab Bu Rina dengan penuh rasa percaya diri. Ia rela menukarkan seluruh harta benda miliknya asalkan nyawa Oshi dapat terselamatkan.

"Kalaupun Oshi sadar, masih ada kemungkinan terburuknya, Rin. Oshi akan lumpuh atau cacat. Apa kamu tidak merasa kasihan Oshi harus menderita seumur hidup?" Pakde Rahmat mengingatkan.

"Tidak hanya itu, seumur hidup dia akan sangat bergantung padamu. Apakah kamu tega meninggalkannya sendirian untuk bekerja? Apakah kamu tega meninggalkan Oshi mati



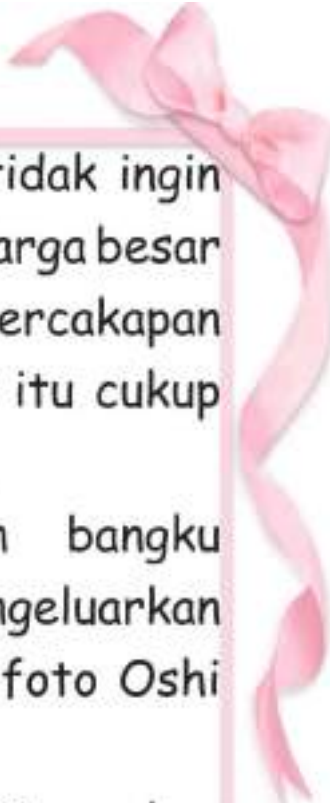


lebih dulu?" urai Pakdhe Rahmat.

"Tapi aku tidak rela harus kehilangan Oshi. Jika kalian ingin menidurkan Oshi untuk selama - lama, aku juga akan ikut bersamanya," ancam Bu Rina dihadapan semua kerabat - kerabatnya.

Langkah kaki Naya tertahan di depan pintu ruang perawatan Oshi. Ia yang berniat menjenguk, tidak sengaja mendengarkan diskusi yang dilakukan keluarga Oshi. Hatinya terasa pilu dan air matanya jatuh tanpa bisa ia bendung lagi.

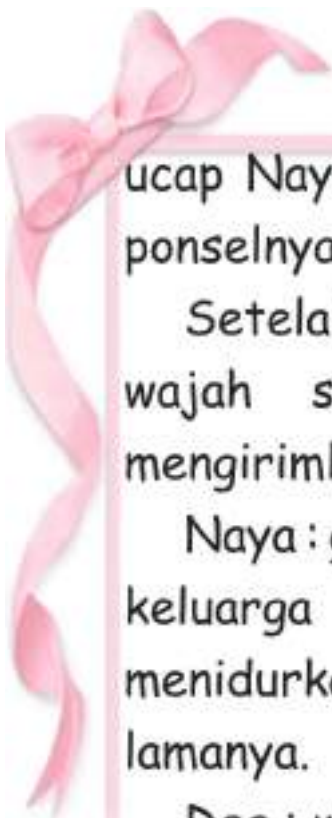
Naya memutuskan untuk



berjalan ke taman. Ia tidak ingin mengganggu diskusi keluarga besar Oshi. Namun selintas percakapan yang sempat ia dengar itu cukup mengganggu pikirannya.

Setelah menemukan bangku untuk duduk, ia mengeluarkan ponselnya dan menatap foto Oshi di layar.

"Oshi, ayo bangun! Kamu kan sudah berjanji akan membantuku mempercantik novel - novelku. Lalu setelah itu, giliranku membantumu membuat *script* untuk komikmu. Aku yakin karyamu pasti akan terkenal. Cepat pulih ya Oshi!"



ucap Naya sambil membelai layar ponselnya.

Setelah puas menatap foto wajah sahabatnya, Naya pun mengirimkan pesan di grup mereka.

Naya : gawat gaesss. Sepertinya keluarga besar Oshi berniat menidurkan Oshi untuk selama - lamanya.

Dea : what the 🤯

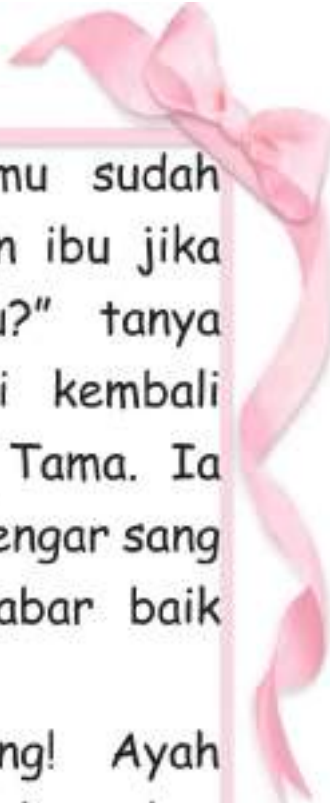
Sisca : besok kita kumpul di kafe seperti biasa untuk rapat darurat!

Dea : ok

Naya : siap

-oOo-

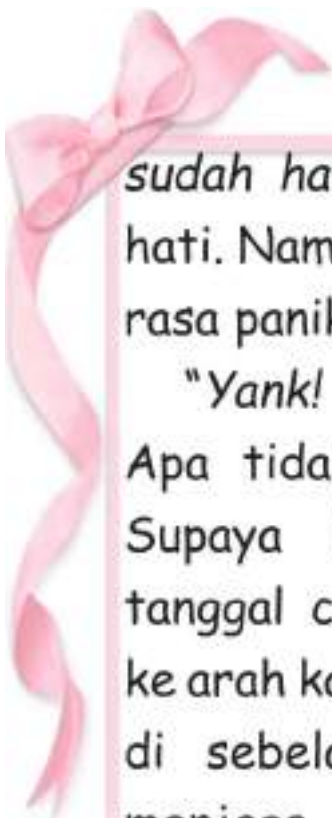




"Gimana, Yank? Kamu sudah memberitahu bapak dan ibu jika kamu akan melamarku?" tanya Jenny yang malam ini kembali mampir ke apartemen Tama. Ia sudah tidak sabar mendengar sang kekasih memberikan kabar baik untuknya.

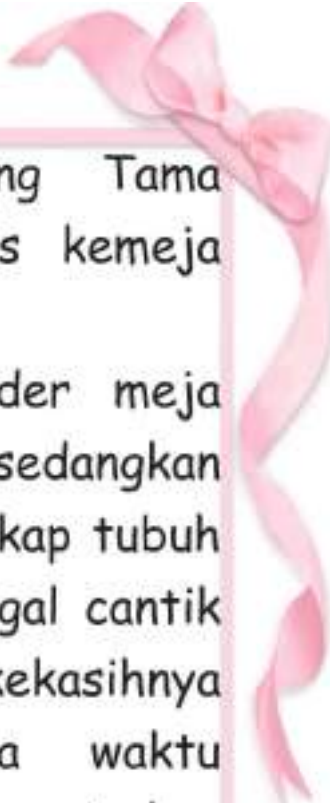
"Tenang saja sayang! Ayah dan ibu mengatakan, beliau akan mengunjungi kedua orang tuamu bulan depan," ucap Tama sambil membimbing Jenny agar duduk di sampingnya.

"Yah..., Kok bulan depan, sih? Keburu ketahuan dong kalau aku



sudah hamil," keluh Jenny dalam hati. Namun ia mencoba menguasai rasa paniknya itu.

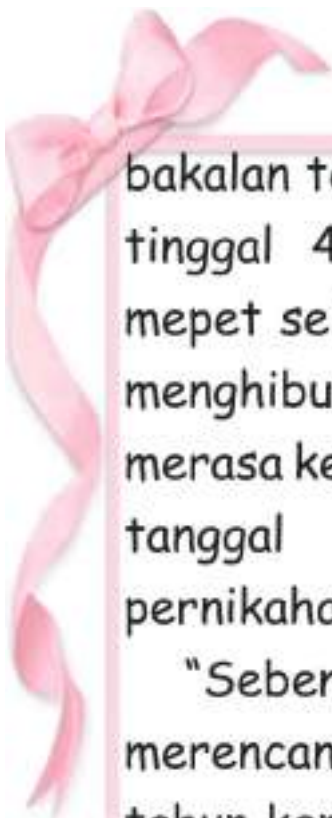
"Yank! Kok lama banget, sih? Apa tidak bisa dimajukan gitu? Supaya kita bisa menikah di tanggal cantik ini!" tunjuk Jenny ke arah kalender di atas meja kecil di sebelahnya. Jenny berusaha menjaga intonasi suaranya agar tetap terdengar merdu merayu, supaya hati Tama tersentuh dan meng-iyakan permintaannya. Tidak lupa ia melakukan gestur tubuh yang semakin merapat dan tangannya mulai bergerak untuk



membelai dada bidang Tama yang masih terbungkus kemeja berwarna hitam itu.

Tama meraih kalender meja dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya mendekap tubuh Jenny. Ia melihat tanggal cantik yang ditunjukkan oleh kekasihnya dan menghitung sisa waktu yang ada untuk mempersiapkan pernikahan. Mulai dari acara ketuk pintu, mengurus surat - surat syarat administrasi pernikahan, menghubungi vendor, mencari gedung resepsi dan lain - lain.

"Sepertinya tetap nggak

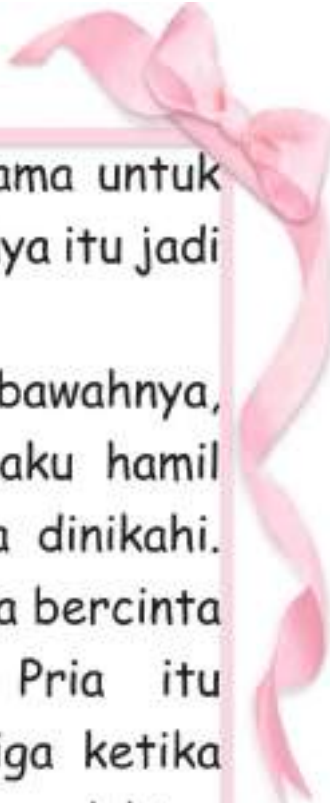


bakalan terkejar, Sayang! Soalnya tinggal 40 hari lagi. Waktunya mepet sekali, nih." Tama mencoba menghibur Jenny yang sepertinya merasa kecewa karena melewatkan tanggal cantik untuk hari pernikahan mereka.

"Sebenarnya bisa sih, jika kita merencanakan pernikahan dari tahun kemarin," ucap Tama sambil membelai pipi Jenny yang wajahnya nampak sedih.

"Kita bisa mencari tanggal cantik lagi di tahun depan!" usul Tama.

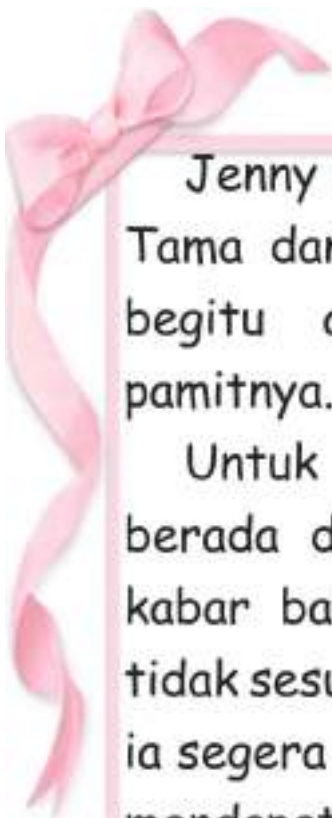
Ucapan Tama membuat Jenny semakin galau. Usapan penuh



kasih yang dilakukan Tama untuk menghibur kekasih hatinya itu jadi terasa tidak berarti.

Jenny menggigit bibir bawahnya, ia tidak mungkin mengaku hamil anak Tama agar segera dinikahi. Karena mereka baru saja bercinta seminggu yang lalu. Pria itu pasti akan merasa curiga ketika mendengar penjelasan dokter mengenai usia janin yang berada di dalam rahimnya.

"Ternyata memang satu - satunya cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggugurkan anak ini."



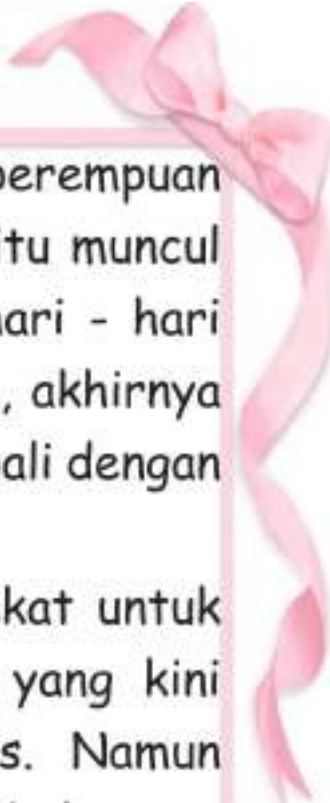
Jenny mendorong dada bidang Tama dan segera berdiri. "Kalau begitu aku pulang sekarang!" pamitnya.

Untuk apa berlama - lama berada di apartemen Tama jika kabar baik yang ingin ia dengar tidak sesuai ekspektasi. Lebih baik ia segera mencari informasi untuk mendapatkan cara agar segera terbebas dari situasi rumit yang kini tengah membelenggunya.

-o0o-

"Mama!" pekik Oshi senang

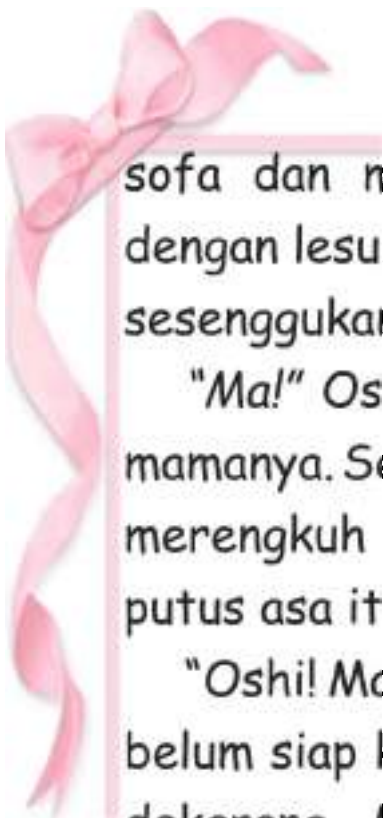




saat melihat sosok perempuan yang sangat ia sayangi itu muncul di rumah. Setelah sehari - hari ia tidak melihat ibunya, akhirnya Oshi bisa bertemu kembali dengan wanita itu.

Oshi berjalan mendekat untuk memeluk tubuh ibunya yang kini tampak lesu dan kurus. Namun usahanya sia - sia. Tubuh yang ingin ia peluk itu tak bisa ia sentuh. Untuk beberapa saat Oshi terpaku ketika ibunya melewatinya begitu saja dan menganggap dirinya hanyalah angin.

Bu Rina berjalan lunglai ke arah



sofa dan menjatuhkan tubuhnya dengan lesu. Kemudian ia menangis sesenggukan seorang diri.

"Ma!" Oshi berjalan mendekati ibunya. Sekali lagi Oshi berusaha merengkuh tubuh yang tampak putus asa itu untuk ia hibur.

"Oshi! Mama kangen, Nak. Mama belum siap kehilangan kamu. Mulai sekarang Mama harus bekerja keras untuk biaya perawatanmu agar tetap bertahan hidup," ucap Bu Rina di sela - sela isak tangisnya.

Kata - kata Bu Rina membuat Oshi tercekat. *"Jadi aku masih hidup?"*

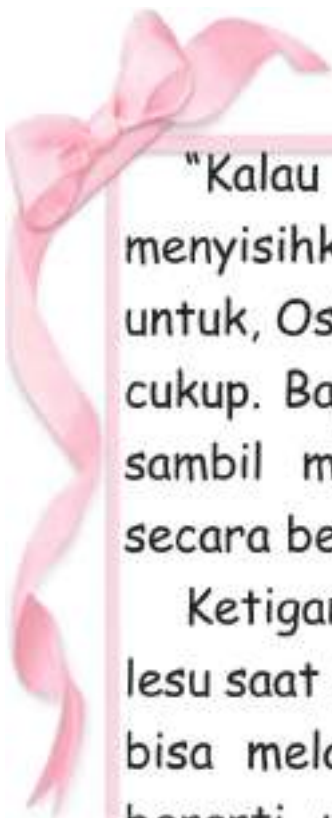


Delapan

"Apa yang bisa kita lakukan untuk membantu keluarga, Oshi?" tanya Naya saat ia dan kedua sahabatnya melakukan pertemuan darurat di kafe langganan mereka.

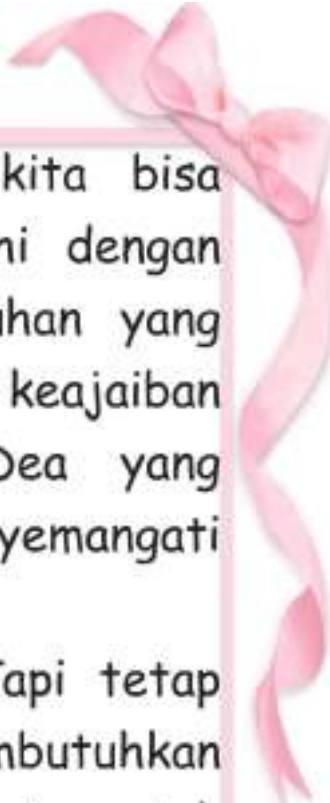
"Aku bisa mendonasikan 10% dari hasil jualan *online*ku untuk Oshi." Sisca mengajukan diri.





"Kalau begitu, aku juga akan menyisihkan 10% dari royaltiku untuk, Oshi. Tapi tetap saja nggak cukup. Bagaimana ini?" ucap Naya sambil menatap Dea dan Sisca secara bergantian.

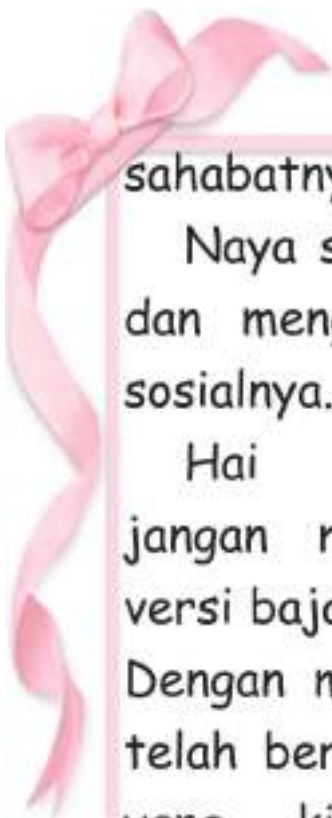
Ketiganya kembali tertunduk lesu saat menyadari mereka belum bisa melakukan hal yang sangat berarti untuk Oshi. Seandainya mereka sudah lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan dengan gaji besar, mungkin uang donasi yang mereka sisihkan dari penghasilan pribadi jumlahnya lumayan untuk membantu.



"Berdoa! Saat ini kita bisa menolong keluarga Oshi dengan doa, karena hanya Tuhan yang mampu memberikan keajaiban untuk Oshi," ucap Dea yang berusaha untuk menyemangati teman - temannya.

"Kamu benar, De! Tapi tetap saja keluarga Oshi membutuhkan bantuan berupa materi untuk membayar biaya perawatan Oshi di rumah sakit," ucap Sisca.

"Kita lihat keadaan tante Rina dulu, yang penting kita selalu *support* beliau," usul Dea yang akhirnya di angguki oleh kedua



sahabatnya.

Naya segera meraih ponselnya dan mengetik sesuatu di media sosialnya.

Hai *Readerskuh...*, Please jangan membeli ebookku yang versi bajakan ya! Belilah yang asli. Dengan membeli yang asli kalian telah berdonasi untuk sahabatku yang kini sedang menjalani perawatan di rumah sakit.

Oh iya, mohon bantuan doanya juga. Supaya sahabatku segera sadar dari kondisi koma, dan bisa berkumpul kembali dengan keluarga dan handai taulan. Terima

kasih. 🙏

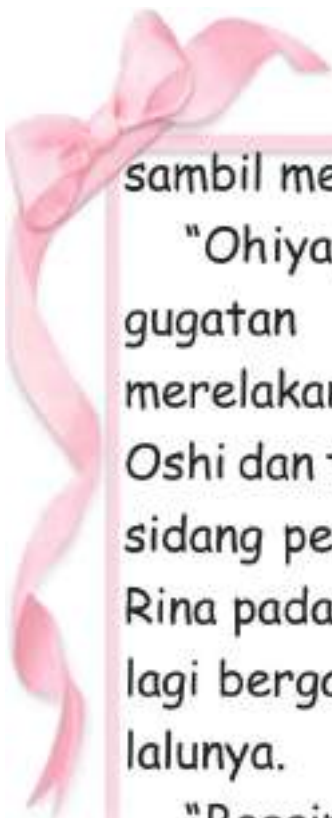
Naya segera mengunggahnya di story WA, Ig dan FB. Beberapa saat kemudian banyak *followersnya* yang mengirimkan doa dan dukungan untuk Oshi.

-oOo-

Bu Rina menemui Pak Sasongko yang berada di tahanan kantor kepolisian karena masih dalam proses hukum.

"Aku akan menjual rumah dan mobilmu untuk biaya perawatan Oshi!" ucapnya tanpa basa - basi





sambil menatap tajam suaminya.

"Ohiya, aku juga akan mengajukan gugatan cerai. Kuharap kamu merelakan harta gono - gini itu demi Oshi dan tidak mempersulit proses sidang perceraian kita!" ancam Bu Rina pada laki - laki yang sebentar lagi berganti status menjadi masa lalunya.

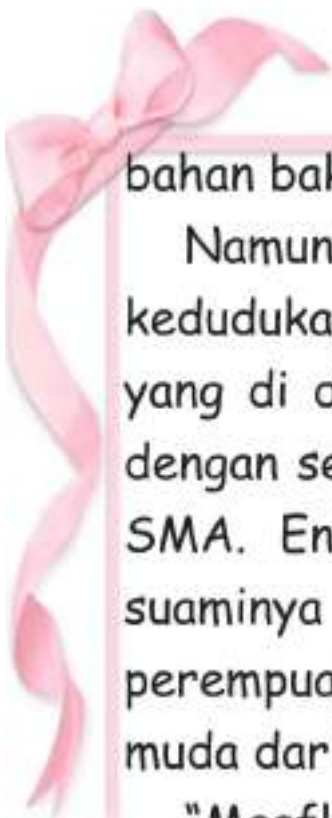
"Bagaimana keadaan Oshi?" tanya Pak Sosongko dengan suara lirih. Ada rasa sesal yang kini menyusup di hatinya. Karena kebodohnya yang tergoda perempuan muda, rumah tangganya hancur dan putri semata wayangnya



kini dalam keadaan koma.

"Masih sama, Oshi belum mau bangun," lanjut Bu Rina yang kini mulai terisak. Hilang sudah sosoknya yang berani mengintimidasi suaminya.

Bagaimanapun juga, Bu Rina bukanlah wanita yang kuat. Ia hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang berusaha untuk patuh dan taat pada suaminya. Ia juga selalu setia mendukung karir Pak Sasongko sehingga berhasil mendapatkan jabatan sebagai manajer sebuah perusahaan yang bergerak di bidang distribusi



bahan bakar minyak.

Namun sayang, semakin tinggi kedudukan dan materi melimpah yang di dapat. Suaminya tergoda dengan seorang abege yang masih SMA. Entah apa yang merasuki suaminya sehingga menyukai perempuan yang usianya lebih muda dari putrinya.

"Maafkan aku, sekali lagi maafkan aku!" pinta Pak Sasongko mengiba.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu seumur hidupku, meskipun keadaanmu membusuk di penjara. Jika Oshi tidak pernah

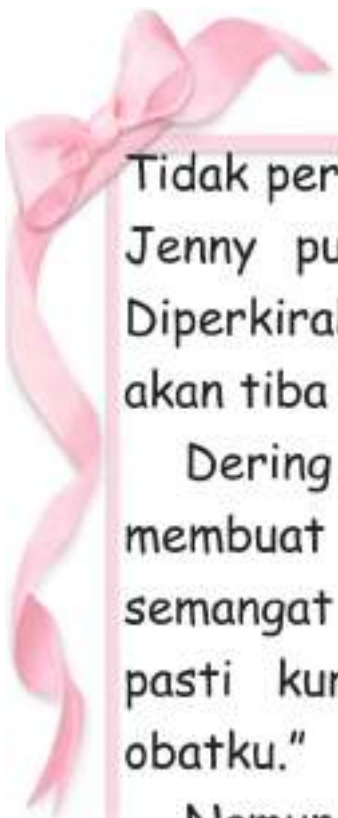
bangun lagi...," Bu Rina yang terisak menyusut air matanya.

"Jika Oshi sampai meninggal, bersiaplah untuk kutuntut hukuman mati dalam persidangan, nanti!" ancam Bu Rina sebelum wanita itu berdiri dan meninggalkan suaminya lemas dalam sejuta penyesalan.

-o0o-

Jenny mendapatkan informasi jika ada produk jamu herbal yang manjur untuk menggugurkan kandungannya. Ia bisa mendapatkan barang tersebut secara *online*.





Tidak perlu banyak pertimbangan, Jenny pun segera memesannya. Diperkirakan barang orderannya akan tiba hari ini.

Dering bel pintu apartemen, membuat Jenny dengan penuh semangat membukakan pintu. "Itu pasti kurir yang mengantarkan obatku."

Namun Jenny dibuat terkejut saat mengetahui siapa yang datang ternyata tidak sesuai dugaannya.

"Hai, aku datang!" sapa Tama sambil menunjukkan kemasan Pizza yang tadi sempat ia beli dalam perjalanan menuju ke apartemen

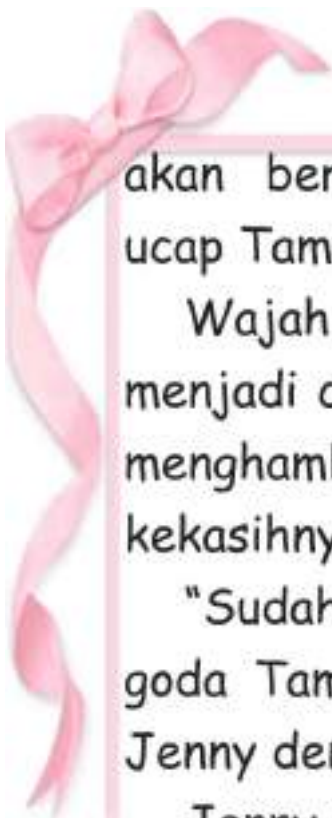
kekasihnya.

"Kok nggak mengabari aku dulu kalau mau datang?" tanya Jenny sambil memasang wajah masam. Ia memang sengaja merajuk supaya Tama luluh dengan permintaannya.

"Kamu kalau sedang merajuk gitu jadi terlihat menggemaskan!" Giliran Tama yang menebarkan rayuan supaya Jenny mengakhiri aksi ngambeknya.

"Aku datang untuk memberitahumu, kalau aku sudah berhasil merayu kedua orang tuaku agar mempercepat jadwal ketok pintu. Jadi minggu depan beliau





akan berkunjung ke rumahmu,"
ucap Tama.

Wajah masam Jenny berubah menjadi cerah. Wanita itu segera menghambur ke dalam pelukan kekasihnya.

"Sudah tidak ngambek, kan?"
goda Tama sambil menowel dagu Jenny dengan mesra.

Jenny belum sempat menjawab karena bel apartemennya kembali berbunyi. "Biar aku yang membukakan pintunya!" ucap Tama.

Jenny ingin menahan Tama, namun pria itu sudah lebih dulu berjalan mendekati pintu

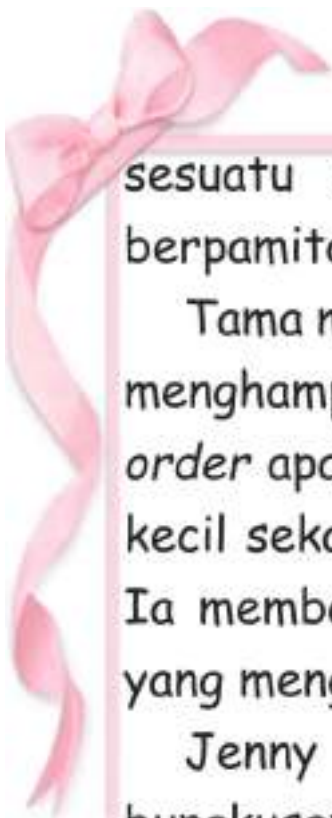
apartemen dan membukanya.

"Aduh... *Mampus gue!*" Jenny memukul kepalanya saat menyadari jika kemungkinan orang yang mengebel pintu apartemennya adalah kurir obat pesanannya.

"Maaf ini benar apartemennya mbak Jenny, ya?" tanya si kurir untuk memastikan. Karena yang keluar menemuinya adalah seorang laki - laki.

"Iya, Mas," jawab Tama.

Si kurir merasa lega, kemudian ia mengulurkan sebuah kotak kecil. Setelah Tama menerima barang tersebut si kurir mengetik

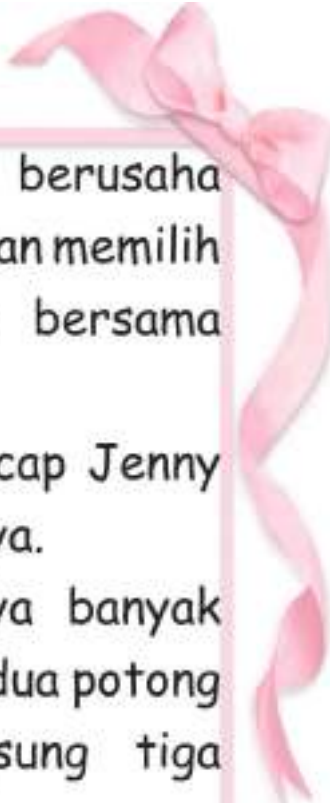


sesuatu di ponselnya, kemudian berpamitan.

Tama menutup pintu dan segera menghampiri Jenny. "Yank! Kamu order apaan, sih? Kok bungkusnya kecil sekali?" Tama menjadi kepo. Ia membaca nama jasa ekspedisi yang mengirimkan paket.

Jenny segera merebut bungkus kecil tersebut dari tangan Tama. "Bukan apa - apa kok. Yuk buruan makan! Pizza nya nanti keburu dingin," ucap Jenny sambil menaruh kotak tadi di salah satu lemari kabinetnya.

Meskipun Tama merasa



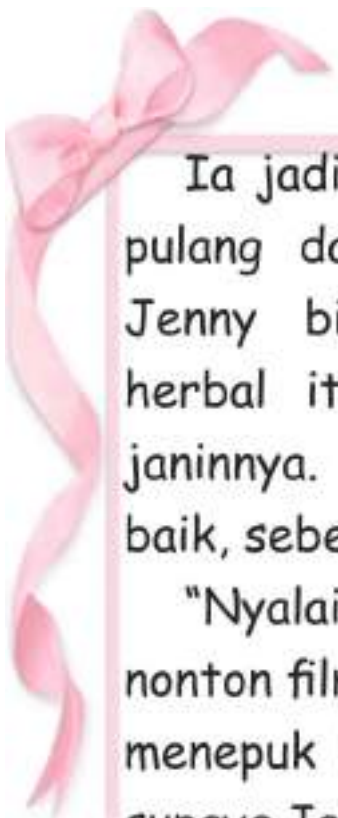
penasaran, namun ia berusaha mengenyahkan rasa itu dan memilih untuk menikmati pizza bersama kekasihnya.

"Uh kenyaaaang...," ucap Jenny sambil mengelus perutnya.

"Kamu juga makannya banyak banget. Biasanya hanya dua potong ini kamu makan langsung tiga potong!"

Ucapan Tama membuat Jenny tersadar. Tentu saja Jenny sekarang banyak makan, karena ada satu lagi yang sedang membutuhkan nutrisi.

"Sial!" umpat Jenny dalam hati.



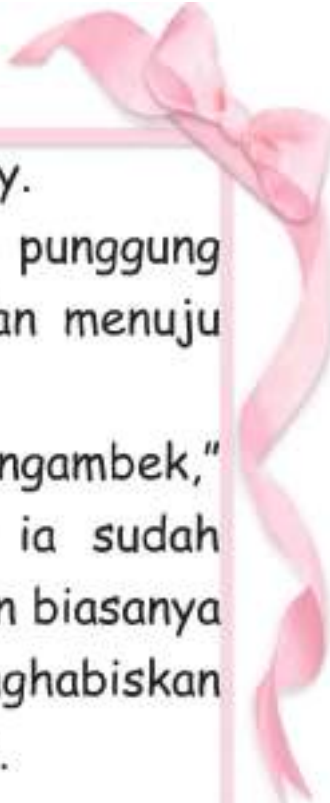
Ia jadi berharap Tama segera pulang dari apartemennya, agar Jenny bisa mengonsumsi jamu herbal itu untuk menggugurkan janinnya. Semakin cepat semakin baik, sebelum semua orang tahu.

"Nyalain tivinya dong! Kita nonton film yuk!" ajak Tama sambil menepuk kursi sofa yang kosong supaya Jenny duduk di sebelahnya.

Jenny berpura - pura menguap. "Habis makan kok ngantuk."

"Tidur sini deh!" Tama menepuk - nepuk pahanya.

"Nggak, deh! Nanti kakimu kram. Aku tidur di kamar saja. Maaf ya



aku tinggal!" pamit Jenny.

Tama menatap punggung Jenny yang kini berjalan menuju kamarnya.

"Ternyata dia masih ngambek," gumam Tama. Padahal ia sudah membawa kabar baik dan biasanya Jenny juga suka menghabiskan akhir pekan bersamanya.



Sembilan

Tama terbangun dari tidurnya saat mendengar suara seseorang sedang mutah - mutah dan guyuran air di *closet*.

Ketika nyawanya sudah terkumpul, Tama baru menyadari jika saat ini dirinya sedang berada di apartemen Jenny dan tertidur di sofa ruang santai.





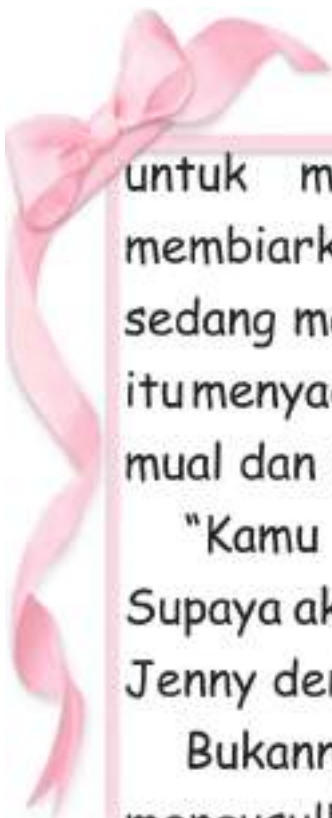
Suara mutah - mutah itu kembali terdengar, Tama bergegas mencari Jenny dan menemukan kekasihnya tampak lemas di dalam kamar mandi.

"Kamu kenapa, Yank?" tanya Tama.

Dengan penuh perhatian ia membantu Jenny untuk beranjak dari kamar mandi dan mendudukkan di tepi ranjang.

Tama memperhatikan wajah Jenny yang terlihat pucat. "Kamu sakit?" tanya Tama dengan nada khawatir.

Jenny buru - buru mengganggu



untuk mengiyakan. Lebih baik membiarkan Tama mengiranya sedang masuk angin, daripada pria itu menyadari jika Jenny mengalami mual dan muntah karena hamil.

"Kamu pulang saja ya, Yank. Supaya aku bisa beristirahat!" usir Jenny dengan halus.

Bukannya menurut, Tama justru mengusulkan untuk menginap saja supaya ia bisa membantu merawat calon istrinya yang sedang sakit itu.

"Beneran! Aku hanya masuk angin biasa, kok. Nanti kalau sudah tidur, aku pasti langsung

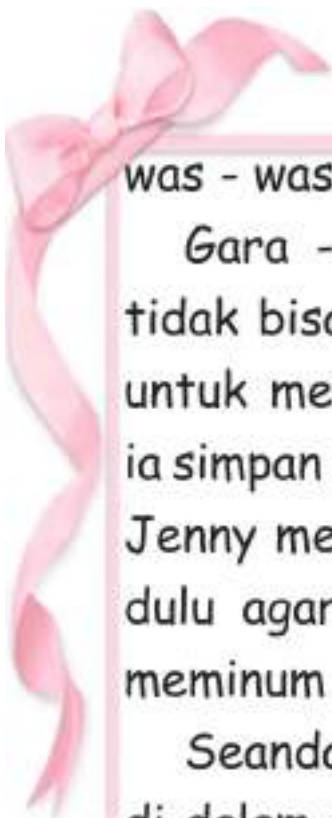


baikan," Jenny berusaha memberi alasan agar Tama tidak perlu khawatir dan segera meninggalkan apartemennya.

"Tidak! Aku akan merawatmu. Lagipula besok hari Minggu. Jadi aku tidak akan buru - buru berangkat ke kantor." Tama bersikeras meyakinkan Jenny. Sudah sewajarnya jika Tama memberi perhatian lebih kepada calon istrinya. Apalagi mereka berencana untuk menikah.

Akhirnya Jenny mengizinkan kekasihnya itu untuk menginap, meskipun hatinya diliputi perasaan

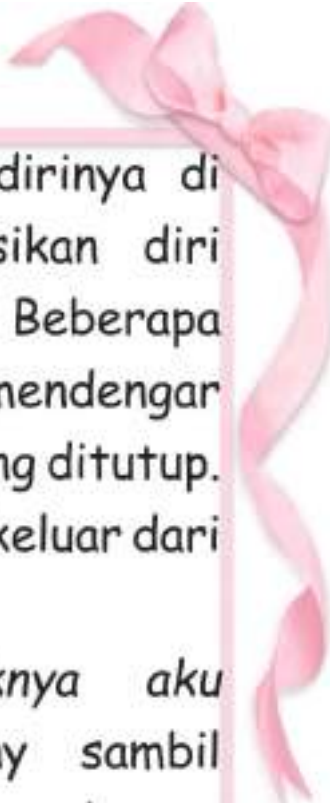




was - was.

Gara - gara ada Tama, Jenny tidak bisa bergerak keluar kamar untuk mengambil paket yang tadi ia simpan di ruang santai. Terpaksa Jenny menunggu Tama tidur lebih dulu agar ia bisa dengan leluasa meminum obatnya.

Seandainya janin yang berada di dalam rahimnya ini adalah anak kandung Tama, ia pasti akan dengan senang hati menerima semua perhatian pria itu. Dan ketulusan Tama yang berniat merawatnya, justru membuat Jenny semakin diliputi perasaan bersalah.

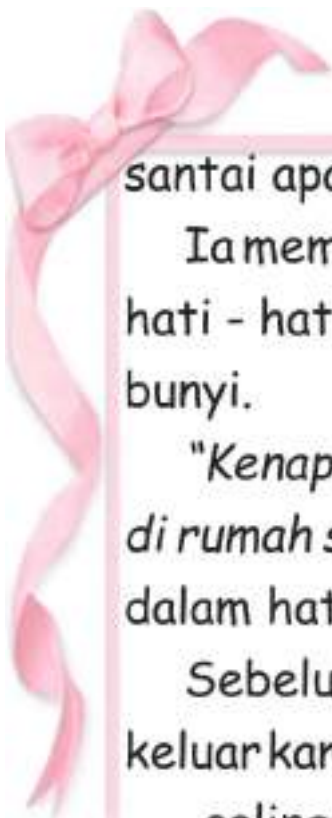


Jenny merebahkan dirinya di ranjang dan memposisikan diri memungungi Tama. Beberapa saat kemudian Jenny mendengar suara pintu kamarnya yang ditutup. Sepertinya Tama sudah keluar dari dalam kamarnya.

"Apa yang sebaiknya aku lakukan?" keluh Jenny sambil menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

-oOo-

Jenny terjaga di tengah malam. Ia bergegas bangun dan mengendap - endap menuju ruang



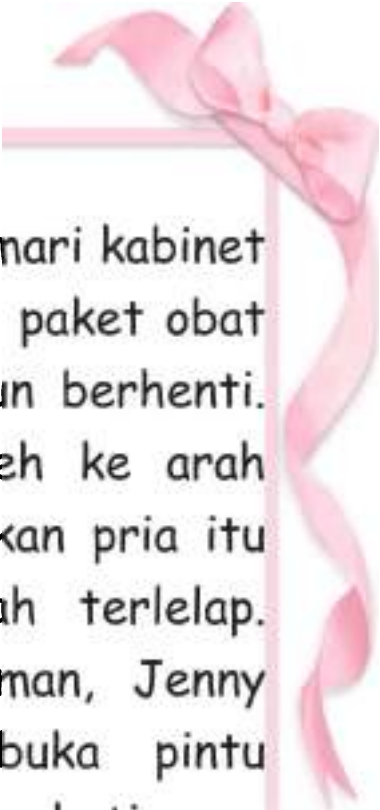
santai apartemennya.

Ia membuka pintu dengan sangat hati - hati agar tidak menimbulkan bunyi.

"Kenapa aku jadi seperti pencuri di rumah sendiri, sih?" rutuk Jenny dalam hati.

Sebelum melangkahakan kakinya keluar kamar, kepala Jenny celingak - celinguk untuk memastikan situasinya benar - benar aman.

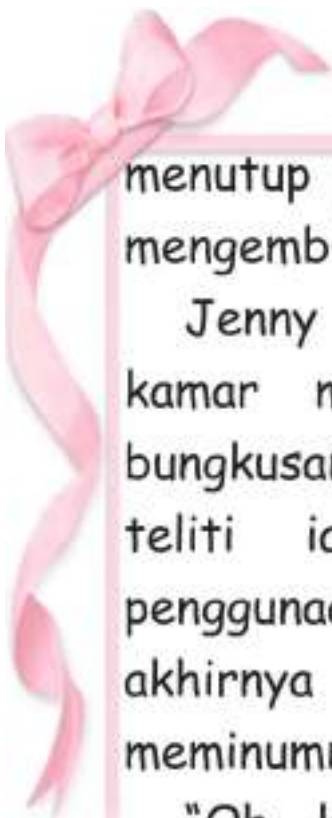
Ia melihat Tama tertidur lelap di sofa. Kakinya yang jenjang tampak menjuntai melewati lengan sofa. Jenny mendesah lega, kemudian ia melangkah tanpa menimbulkan



suara.

Sampai di depan lemari kabinet tempat ia meletakkan paket obat orderannya, Jenny pun berhenti. Sekali lagi ia menoleh ke arah Tama untuk memastikan pria itu benar - benar sudah terlelap. Merasa situasinya aman, Jenny pun berusaha membuka pintu kabinet dengan hati - hati agar tidak menimbulkan bunyi.

Jenny melakukan semuanya sambil menahan napasnya. Bahkan ia kembali ke kamarnya sambil merangkak. Setelah berhasil kembali ke kamarnya dan



menutup pintu, Jenny baru bisa mengembuskan napas lega.

Jenny bergegas menuju ke kamar mandi untuk membuka bungkus paket obatnya. Dengan teliti ia membaca petunjuk penggunaan obat tersebut sebelum akhirnya membuka kemasan dan meminumnya.

"Oh, kamu sedang berada di kamar mandi ya?"

Suara Tama yang tiba-tiba muncul membuat Jenny terkejut. Bahkan ia tidak sempat mengamankan kemasan obat yang baru saja diminumnya.

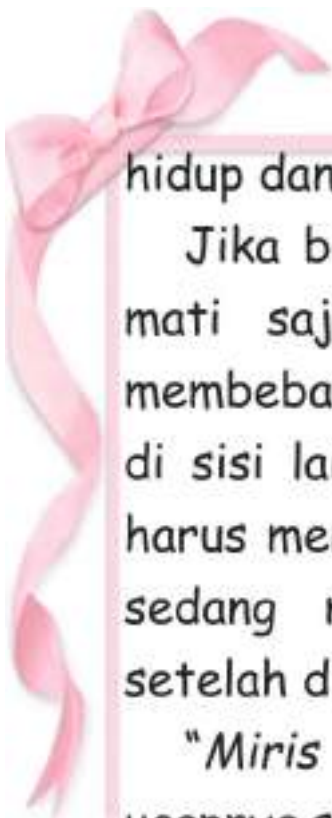
"Maaf! Aku kebelet pipis,"
cengir Tama.

Jenny meraih kemasan obat dan berjalan keluar dari kamar mandi dengan tetap bersikap wajar. Setelah pintu kamar mandi ditutup, Jenny segera menyembunyikan obat miliknya tersebut ke dalam tas kerjanya.

-oOo-

Oshi berdiri di halaman sambil menatap sinar rembulan. Rasanya sedih ketika harus menerima kenyataan dirinya berada di antara





hidup dan mati.

Jika boleh memilih, Oshi ingin mati saja agar tidak semakin membebani hidup mamanya. Namun di sisi lain ia juga khawatir jika harus meninggalkan beliau di saat sedang membutuhkan dukungan setelah dikhianati oleh suaminya.

"Miris sekali hidupmu, Oshi," ucapnya sambil menatap langit luas tak terbatas.

-oOo-

Tama kembali melanjutkan tidur setelah selesai menguras



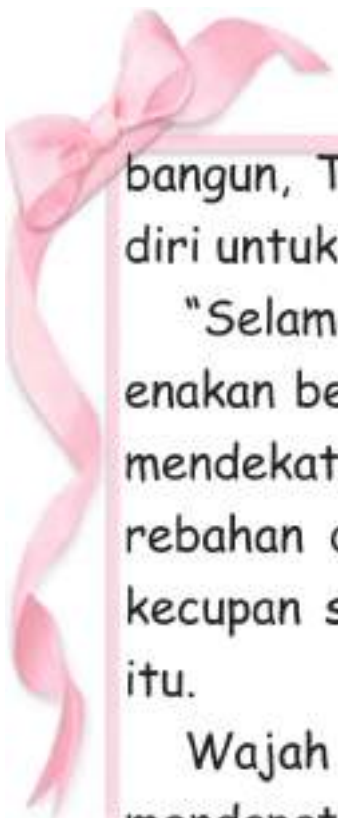
isi kandung kemihnya. Dan malam ini ia bermimpi sangat aneh. Tama seolah - olah sedang *jogging*. Dan rute yang ia tempuh terasa sangat familiar.

Rumah yang sangat asri dengan taman bunganya yang indah, dan seorang gadis sedang menyiram tanaman sambil tersenyum ke arahnya.

Tama terbangun dari tidurnya. Ternyata hari sudah pagi. Setelah merenggangkan otot, ia pun melangkah menuju ke kamar mandi yang berada di dalam kamar Jenny.

Ketika melihat Jenny yang sudah





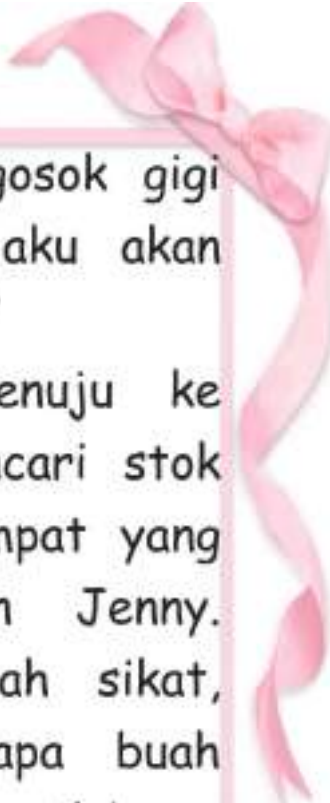
bangun, Tama pun menyempatkan diri untuk menyapa kekasihnya itu.

"Selamat pagi, Sayang! Sudah enakan belum?" ucap Tama sambil mendekati Jenny yang masih rebahan di ranjang dan memberi kecupan singkat di kening wanita itu.

Wajah Jenny terasa panas saat mendapat perhatian dari calon suaminya.

"Kamu punya stok sikat gigi baru kan?" tanya Tama.

"Iya, ada di rak paling atas dekat *wastafel*!" Jenny memberi intruksi.

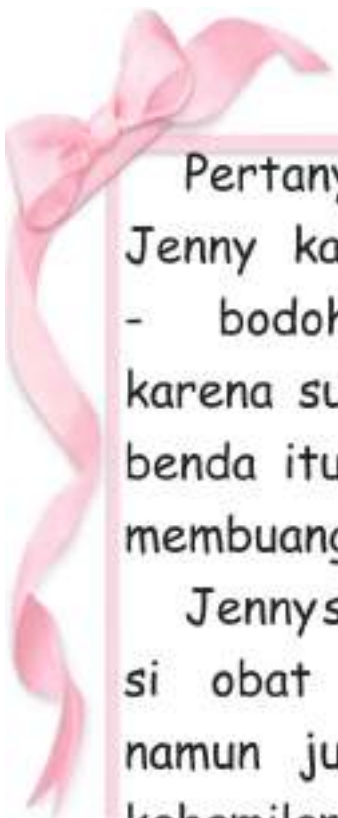


"Kalau begitu aku gosok gigi dulu ya, setelah ini aku akan membelikanmu sarapan."

Tama bergegas menuju ke kamar mandi dan mencari stok sikat gigi baru di tempat yang telah di beritahukan Jenny. Saat mengambil sebuah sikat, ia menemukan beberapa buah kemasan *testpack* yang masih baru.

Tama meraih benda tersebut kemudian keluar dari kamar mandi untuk menunjukkan apa yang barusan ia temukan itu pada Jenny.

"Lho, Yank! Kamu menyimpan *testpack* ini untuk apa?"



Pertanyaan Tama membuat Jenny kalut. Ia pun membodoh - bodohkan dirinya sendiri karena sudah teledor menyimpan benda itu. Seharusnya ia segera membuangnya.

Jenny sudah berhasil meloloskan si obat penggugur kandungan, namun justru si alat pengecek kehamilan yang berhasil di deteksi oleh Tama.

"Itu untuk berjaga - jaga saja, Yank. Soalnya kita kan sempat melakukannya. Pas aku sedang masa subur pula," dalih Jenny untuk mengelabui sang kekasih.

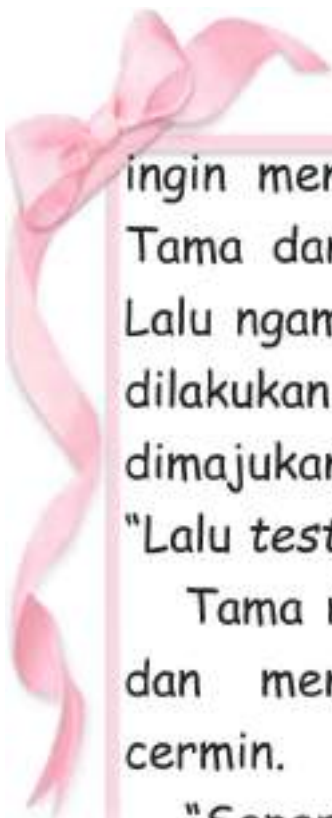
Dalam hatinya merapalkan doa dan berharap Tama akan mempercayai semua ucapannya.

"Oh iya, ya. Waktu itu kan aku tidak memakai pengaman," ucap Tama sambil tertawa.

Tama kembali masuk ke kamar mandi dan meremas kemasan *testpack* yang masih berada di tangannya.

Sambil menggosok gigi ia mulai mengurutkan perubahan yang terjadi dalam hubungannya dengan Jenny.

Pertama - tama Jenny minta di lamar, padahal katanya belum



ingin menikah. Kemudian merayu Tama dan mengajak *making out*. Lalu ngambek saat acara lamaran dilakukan bulan depan. Setelah dimajukan justru terasa menjauh. "Lalu *testpack* ini?"

Tama menyudahi gosok giginya dan menatap bayangannya di cermin.

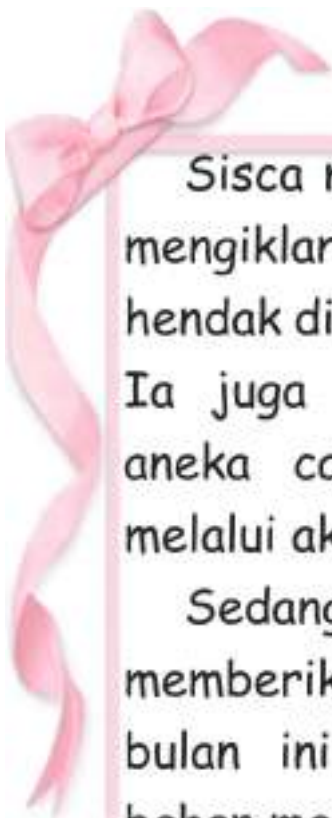
"Sepertinya ada yang disembunyikan oleh Jenny, deh," gumam Tama.

"Sebelum acara lamaran itu dilangsungkan, aku harus menyelidikinya lebih dulu."



Sepuluh

Dengan dibantu oleh ketiga sahabat Oshi, Bu Rina mulai menyatukan kembali serpihan hatinya yang telah hancur berkeping-keping. Saat ini ia masih hidup dan Oshi sangat bergantung padanya. Karena itu Bu Rina harus berjuang keras agar bisa membayar biaya perawatan Oshi di rumah sakit.

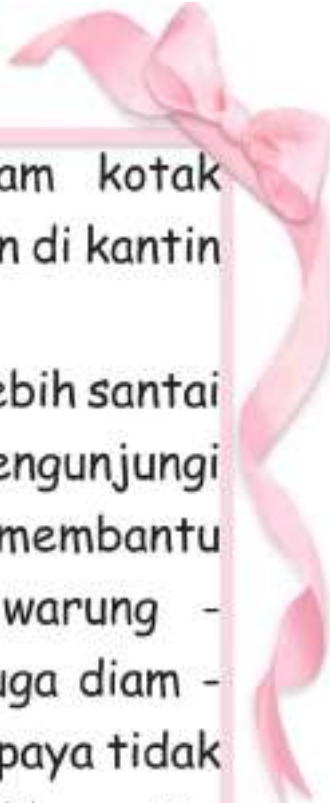


Sisca membantu Bu Rina untuk mengiklankan rumahnya yang hendak di jual melalui media sosial. Ia juga membantu memasarkan aneka camilan buatan Bu Rina melalui akun *olshop* miliknya.

Sedangkan Naya memutuskan memberikan seluruh royaltinya bulan ini untuk modal membeli bahan membuat camilan.

"Bagaimana cara Tante membalas kebaikan kalian, Nak?" tanya Bu Rina dengan penuh haru.

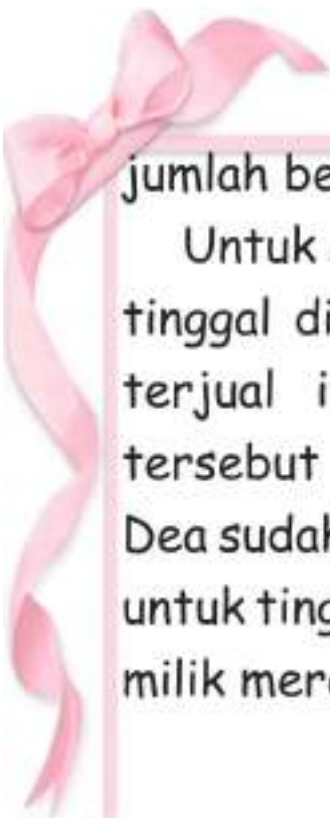
"Tante cukup membayarnya dengan tetap bersemangat seperti ini!" jawab Naya sambil menata



aneka camilan ke dalam kotak makanan untuk ia titipkan di kantin kampusnya.

Naya yang kuliahnya lebih santai memang paling sering mengunjungi Bu Rina. Selain untuk membantu urusan konsinyasi di warung-warung dan kantin, ia juga diam-diam menjaga Bu Rina supaya tidak larut dalam kesedihan. Hanya itu yang bisa Naya lakukan untuk menebus perasaan bersalahnya pada Oshi.

Sesekali Naya menginap di rumah Bu Rina untuk membantu beliau jika ada pesanan jajan dalam



jumlah besar.

Untuk sementara Bu Rina masih tinggal di rumah yang belum laku terjual itu. Namun jika rumah tersebut sudah terjual, keluarga Dea sudah siap menampung Bu Rina untuk tinggal di salah satu properti milik mereka.

-oOo-

Tama mendatangi jasa ekspedisi yang kemarin mengantarkan paket orderan Jenny. Ia berpura - pura melacak paket yang belum sampai di rumah temannya.



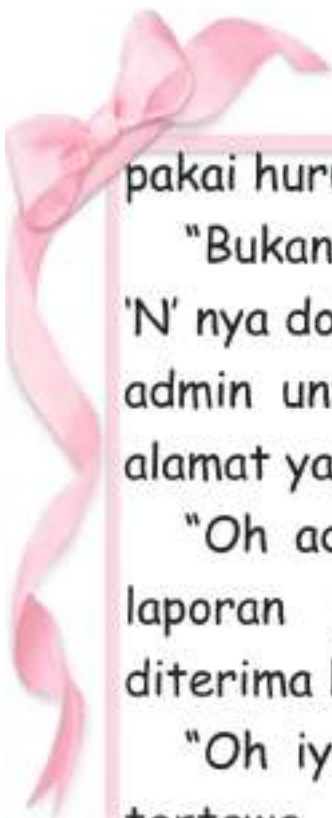
"Maaf, Mas! Saya dimintai tolong oleh teman saya untuk mengecek kenapa paketnya belum sampai," ucap Tama mengawali dramanya.

"Atas nama siapa ya, Mas? Tahu nomor resi pengirimannya?" tanya admin dengan ramah.

"Waduh..., " Tama pura - pura menepuk keningnya. "Saya lupa tanya, Mas. Pokoknya paket atas nama Jenny dengan alamat apartemen Cempaka Putih," ucap Tama sambil menatap admin yang mulai mengetik sesuatu di layar komputernya.

"Sebentar! Nama konsumen





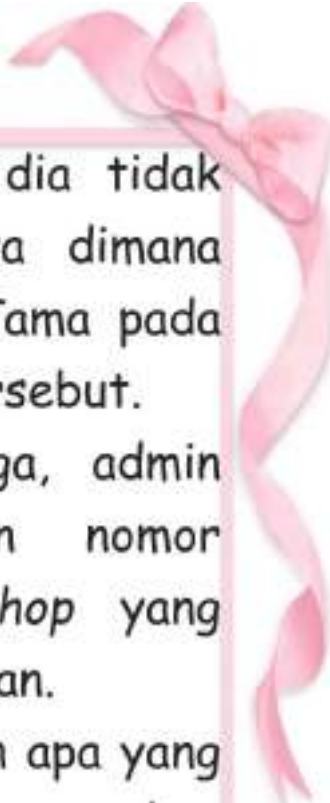
pakai huruf 'Y' ya, Mas?"

"Bukan! Tapi huruf 'J' dan huruf 'N' nya dobel." Tama pun memandu admin untuk mengetik nama dan alamat yang hendak dicari.

"Oh ada, Mas. Tapi disini ada laporan jika barangnya sudah diterima konsumen."

"Oh iya, ya? Hehehe...," Tama tertawa sambil menggaruk kepalanya. Kini waktunya drama babak kedua.

"Mas, saya boleh tahu tidak, paket tersebut dikirim dari mana? Soalnya saya ingin mempunyai barang seperti yang dibeli

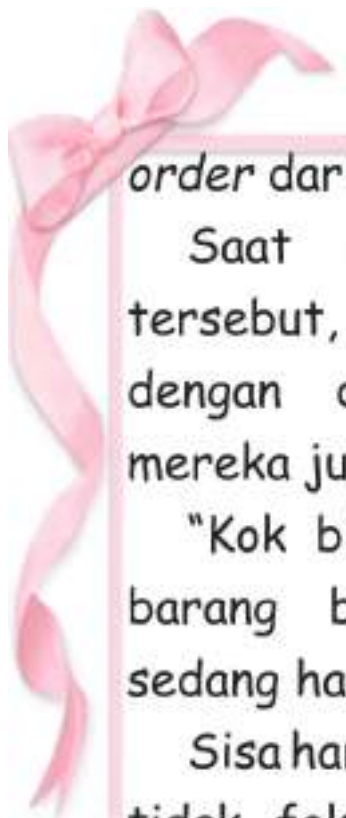


teman saya itu. Tapi dia tidak mau memberitahu saya dimana membelinya," pancing Tama pada admin biro ekspedisi tersebut.

Tanpa merasa curiga, admin tersebut menunjukkan nomor ponsel dan nama *olshop* yang tertera di resi pengiriman.

Setelah mendapatkan apa yang ia cari, Tama pun mengucapkan terima kasih dan segera kembali ke kantornya karena jam istirahat siang sudah hampir habis.

Tama tiba di kantor dan melewati makan siangnya untuk melacak *olshop* yang menerima



order dari Jenny.

Saat membuka profil toko tersebut, Tama dibuat terbelalak dengan diskripsi barang yang mereka jual belikan.

"Kok bisa sih, Jenny membeli barang beginian? Masa Jenny sedang hamil?"

Sisa hari itu pikiran Tama dibuat tidak fokus setelah mengetahui apa yang telah disembunyikan oleh Jenny. Kemarin Tama menemukan stok alat pendeteksi kehamilan, lalu sekarang ia mendapati fakta jika barang yang dibeli oleh Jenny secara *online* tersebut adalah obat

untuk menggugurkan kandungan.

Tama sampai harus menghubungi sahabatnya yang seorang lulusan Fakultas kedokteran untuk menanyakan tentang masa pembuahan.

Yosef : kok lo nanya beginian sih, bree? Di gugel juga ada

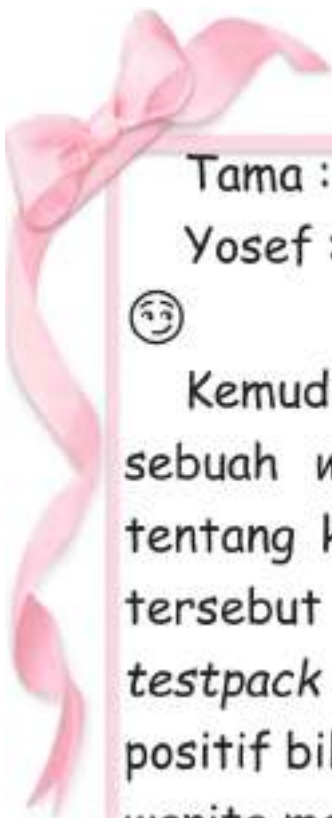
Tama : supaya lebih yakin aja, bree. Sekalian cek and ricek kalau gue ini tocker.

Yosef : seberapa tocker?

Tama : dua minggu yang lalu gue goyang calon bini dan sekarang udah tekdung.

Yosef : *seriously?* 🤔





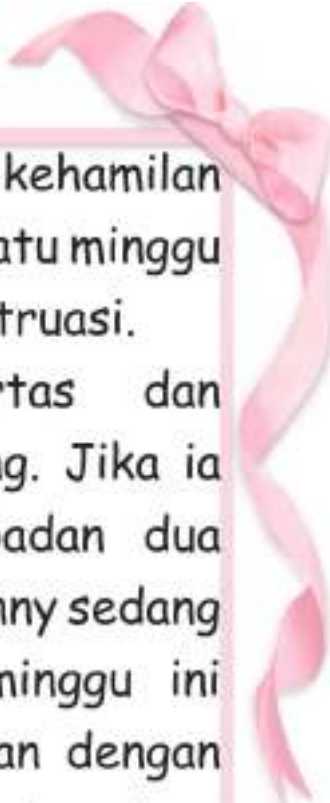
Tama : yeah.

Yosef : cek mbah gugel lagi deh!



Kemudian Tamamenerima alamat sebuah *website* yang membahas tentang kehamilan. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa *testpack* akan menunjukkan hasil positif bila hormon hCG dalam urin wanita mencapai tingkat tertentu. Karena tidak semua wanita yang sudah hamil memiliki tingkat hCG yang sama, maka harus menunggu sampai waktu yang tepat agar kadar hCG dalam urin sudah bisa terbaca oleh *testpack*. Setidaknya



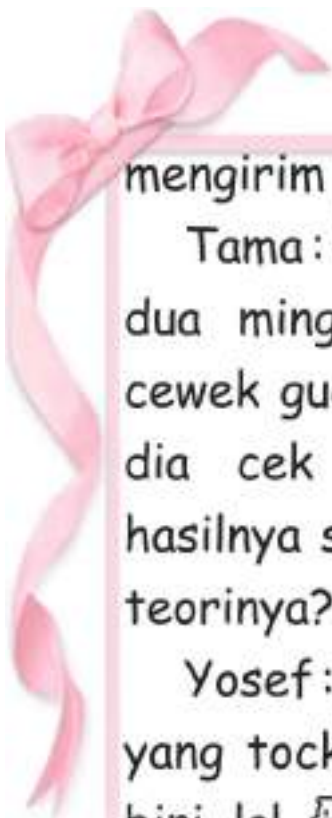


untuk mengetahui kapan kehamilan bisa terdeteksi adalah satu minggu setelah terlambat menstruasi.

Tama meraih kertas dan pulpen untuk menghitung. Jika ia melakukan hubungan badan dua minggu yang lalu saat Jenny sedang masa subur, berarti minggu ini Jenny baru datang bulan dengan catatan jika siklus menstruasinya lancar. Jika terlambat datang bulan, berarti Jenny baru bisa mengecek kehamilan di akhir pekan ini.

"Lho kok?" Tama meremas rambutnya kemudian ia kembali



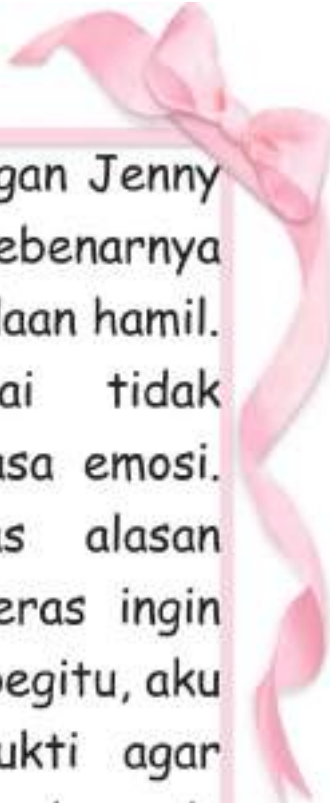


mengirim pesan pada Yosef.

Tama: *Breee...* Menurut lo. Kalau dua minggu lalu gue mengadoni cewek gue. Terus pas dua minggu dia cek dengan *testpack* dan hasilnya sudah positif, itu gimana teorinya?

Yosef: sudah jelas, kan? berarti yang tocker selingkuhannya calon bini, lo! 🤪

Pesan terakhir yang dikirim oleh Yosef membuat Tama ingin membanting ponselnya karena menyadari bahwa ada yang salah dengan perhitungan masa suburnya barusan. Ada kemungkinan jika



saat ia bersetubuh dengan Jenny dua minggu yang lalu, sebenarnya Jenny sudah dalam keadaan hamil.

Napas Tama mulai tidak beraturan karena merasa emosi. Sekarang sudah jelas alasan mengapa Jenny bersikeras ingin segera dinikahi. "Kalau begitu, aku harus mendapatkan bukti agar bisa membatalkan lamaranku pada Jenny."

-oOo-

Karena Tama bersikeras untuk memajukan acara lamarannya, Bu

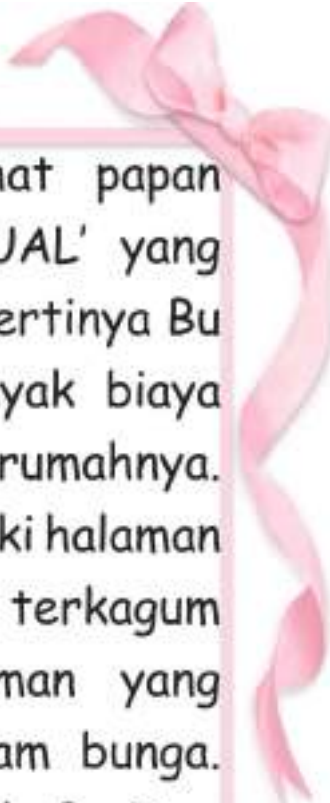




Handayani pun segera mencari orang yang bersedia direpotkan membuat jadah dan wajik sebagai buah tangan untuk keluarga calon besan.

"Minta tolong sama bu Rina saja, Bu! Sekalian kita membantu beliau yang baru saja mendapat musibah. Masa kita yang masih satu kompleks malah pesan ke luar?" usul tetangga Bu Handayani yang sudah pernah memiliki pengalaman mengadakan hajatan.

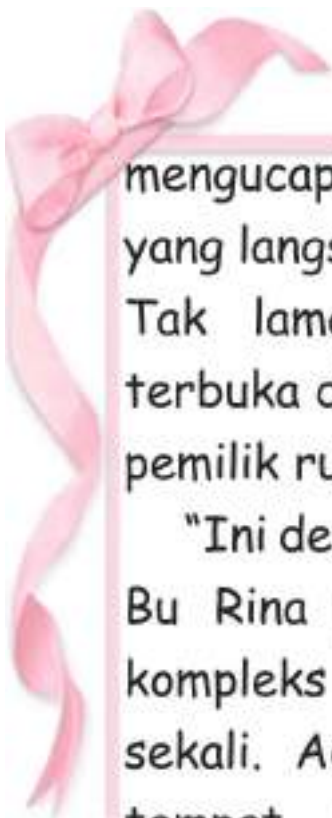
Karena itu sore ini Bu Handayani menyempatkan diri untuk mengunjungi Bu Rina.



Bu Handayani melihat papan yang bertuliskan 'DIJUAL' yang terpasang di pagar. Sepertinya Bu Rina membutuhkan banyak biaya sampai harus merelakan rumahnya. Kemudian beliau memasuki halaman rumah Bu Rina dan terkagum-kagum menatap taman yang dipenuhi berbagai macam bunga. Ternyata selain memasak, Bu Rina gemar sekali berkebun.

"Sayang sekali kalau rumah ini dijual," gumam Bu Handayani sambil melangkah menuju pintu.

Bu Handayani tidak perlu menunggu lama, karena setelah



mengucapkan salam, ada seseorang yang langsung menjawab salamnya. Tak lama kemudian, pintu itu terbuka dan menunjukkan sosok si pemilik rumah.

"Ini dengan ibu siapa, ya?" tanya Bu Rina pada tamunya. Maklum kompleks perumahannya itu luas sekali. Ada 6 RT di perumahan tempat tinggal mereka yang terdaftar di Kelurahan setempat.

"Saya Bu Handayani dari RT 2," ucap Bu Handayani sambil menyalami tuan rumah.

"Owalah! Maaf Bu, saya mainnya kurang jauh. Mari silakan masuk!"

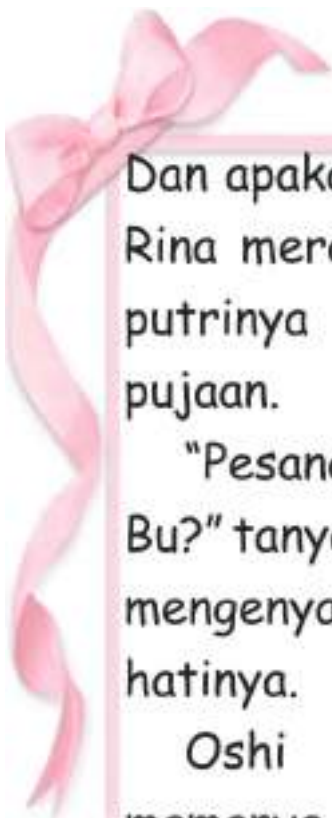
jawab Bu Rina sambil membalas jabat tangan tamunya.

"Mari silakan duduk!"

"Tujuan saya kemari ingin menjenguk Bu Rina. Yang kedua saya ingin minta tolong untuk dibuatkan jadah dan wajik," ucap Bu Handayani setelah ia duduk di kursi tamu.

"Wah! Ibu mau berkunjung ke rumah calon besan ya," sambut Bu Rina dengan senang hati. Namun di sudut hatinya yang terdalam ada rasa pilu atas nasib yang menimpa putri semata wayangnya. Entah apakah ada hari esok untuk Oshi.



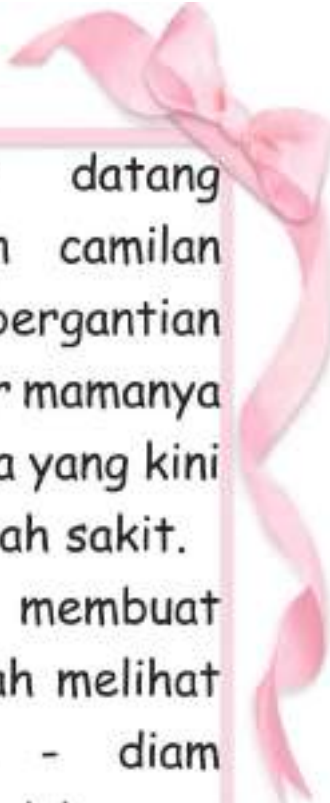


Dan apakah Tuhan mengizinkan Bu Rina merasakan kebahagiaan kala putrinya dipinang oleh kekasih pujaan.

"Pesannya untuk hari apa ya, Bu?" tanya Bu Rina sambil berusaha mengenyahkan rasa sesak di hatinya.

Oshi berdiri di samping mamanya yang sedang sibuk menerima pesanan. Rasanya begitu menyakitkan ketika hanya bisa melihat ibunya repot tanpa bisa membantu.

Untunglah ia mempunyai sahabat - sahabat yang baik.



Mereka setiap hari datang membantu memasarkan camilan buatan mamanya. Atau bergantian menemani dan mengantar mamanya untuk menjenguk jiwanya yang kini tengah terbaring di rumah sakit.

Namun yang paling membuat Oshi tidak tenang adalah melihat mamanya yang diam - diam menangis karena merindukannya. Oshi merasa begitu tidak berdaya ketika hanya bisa melihat wanita yang paling ia sayangi itu bersedih, tanpa bisa Oshi raih untuk dipeluk.

"Maafkan Oshi, Ma!"

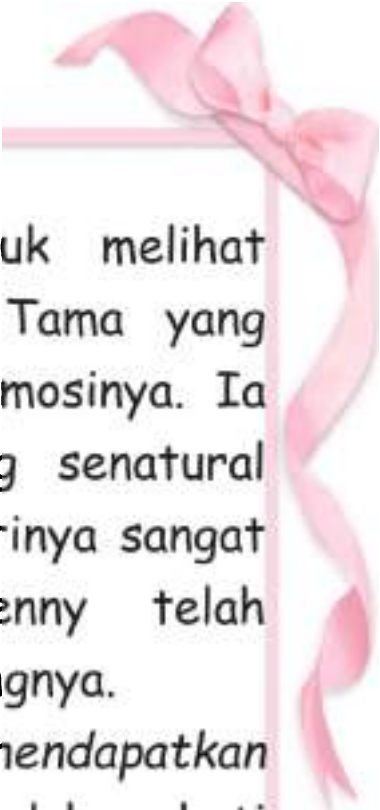




Sebelas

Sepulang dari kantor, Tama memutuskan untuk mampir ke apartemen Jenny. Ia membawakan oleh - oleh Soto ayam sebagai buah tangan.

"Hai, Sayang!" sapa Jenny saat membukakan pintu untuk Tama. Kali ini wajahnya terlihat lebih



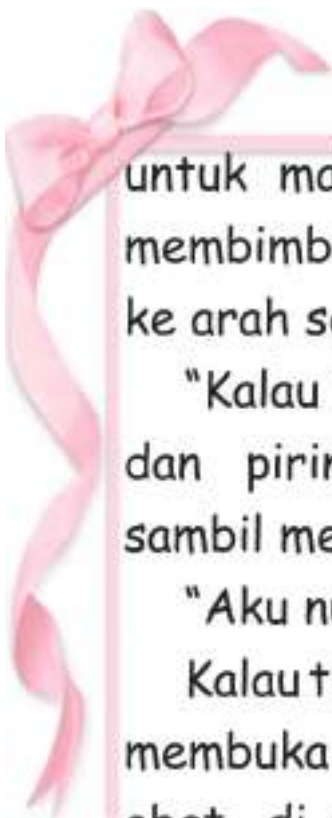
ceria.

"Aku datang untuk melihat keadaanmu," cengir Tama yang berusaha menutupi emosinya. Ia harus bisa berakting senatural mungkin meskipun hatinya sangat dongkol karena Jenny telah bermain api di belakangnya.

"Sabar, Ma! Demi mendapatkan bukti," hibur Tama dalam hati untuk menguatkan dirinya sendiri.

"Aku sudah agak mendingan kok, Yank. Soalnya sudah kamu rawat," ucap Jenny sambil memeluk pinggang kekasihnya.

"Aku membawakan soto ayam



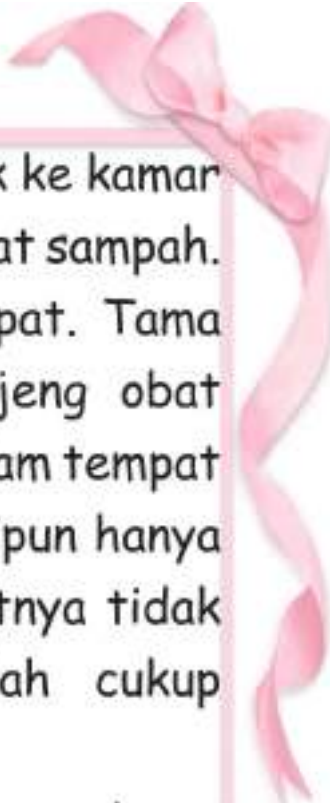
untuk makan malam kita." Tama membimbing Jenny untuk berjalan ke arah sofa.

"Kalau begitu aku siapkan gelas dan piring dulu!" pamit Jenny sambil melepaskan pelukannya.

"Aku numpang pipis," ijin Tama.

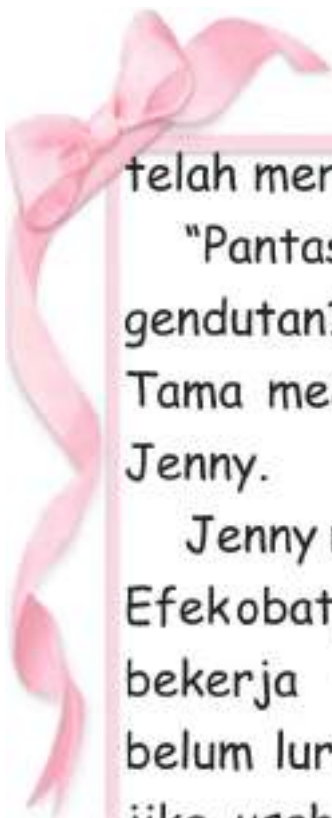
Kalautidak salah, kemarin Jenny membuka paket dan meminum obat di dalam kamar mandi. Ada kemungkinan di dalam tempat sampah yang berada di kamar mandi itu menyimpan bukti apa yang ia cari.

"Oke!" jawab Jenny tanpa menaruh kecurigaan sedikitpun.



Tama bergegas masuk ke kamar mandi dan mencari tempat sampah. Ternyata dugaannya tepat. Tama melihat potongan grenjeng obat yang sudah kosong di dalam tempat sampah tersebut. Meskipun hanya sepotong dan nama obatnya tidak lengkap, tapi itu sudah cukup menjadi barang bukti.

Tama tinggal menunggu orderan obat yang sama seperti milik Jenny datang untuk ia cocokkan. Dan Tama akan memutuskan hubungannya dengan Jenny serta mengabari kedua orang tuanya untuk membatalkan acara yang



telah mereka agendakan.

"Pantas ya kamu sekarang gendutan? Lah, makannya banyak," Tama mencoba memancing reaksi Jenny.

Jenny menghentikan suapannya. Efek obat penggugur janin itu belum bekerja optimal, jadi janinnya belum luruh. Tapi Jenny berjanji, jika usahanya tersebut berhasil, ia akan melakukan diet ketat untuk mengembalikan kembali proporsi tubuhnya seperti semula.

"Lho, kenapa makanannya tidak dihabiskan, Yank!" tegur Tama sambil menahan rasa gelinya ketika

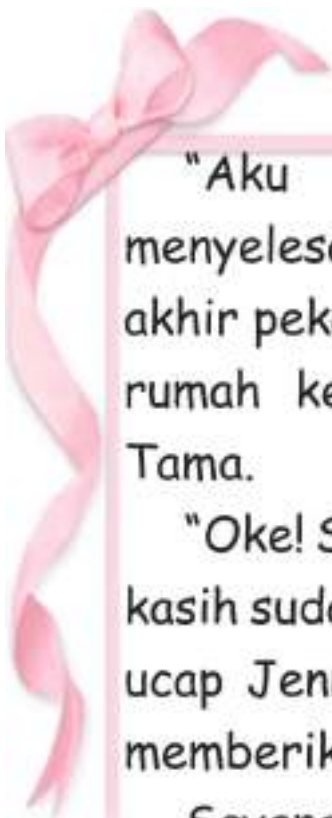
menyaksikan Jenny mulai gelisah karena terpancing ucapannya barusan.

"Aku sudah kenyang!" jawab Jenny sambil mendorong mangkuknya menjauh.

Tama mengamati gerak - gerak Jenny sambil berpikir. *"Kira - kira saat aku menunjukkan obat itu nanti, reaksi Jenny bakalan seperti apa ya?"*

Selesai makan, Tama berdiri dari duduknya. "Aku pamit mau pulang sekarang."

"Kenapa buru - buru pulang, Yank?" rajuk Jenny manja.

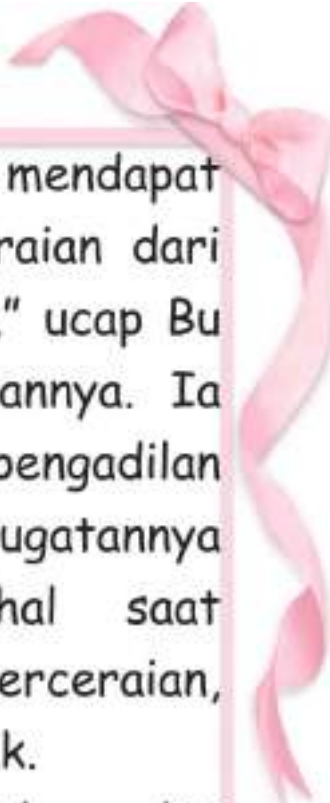


"Aku harus lembur menyelesaikan pekerjaanku, supaya akhir pekan ini bisa berkunjung ke rumah kedua orangtuamu," ucap Tama.

"Oke! Sampai jumpa lagi! Terima kasih sudah membelikan aku Soto!" ucap Jenny sambil mendekat dan memberikan kecupan di pipi Tama.

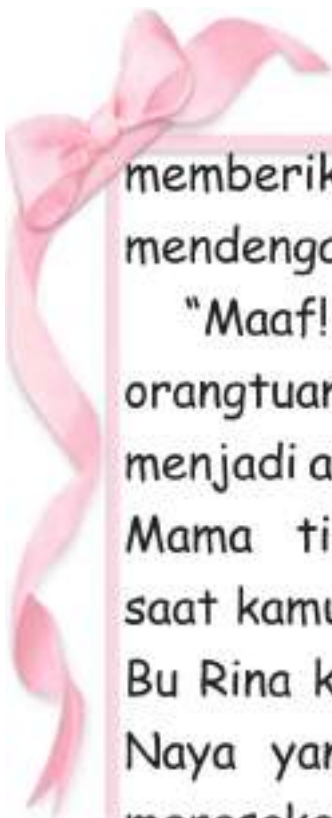
Sayangnya bagi Tama, sikap yang ditunjukkan oleh Jenny sudah tidak berarti lagi baginya. Ia bahkan tidak membalas ciuman Jenny dan berlalu begitu saja dari apartemen Jenny.

-oOo-



"Hari ini Mama mendapat undangan sidang perceraian dari Pengadilan Agama, Nak," ucap Bu Rina mengawali curhatannya. Ia tidak menyangka jika pengadilan akan memproses gugatannya dengan cepat. Padahal saat mendaftarkan gugatan perceraian, antriannya sangat banyak.

Bu Rina menyempatkan diri menjenguk Oshi di rumah sakit dengan ditemani oleh Naya. Meskipun Oshi masih dalam kondisi koma, tapi Bu Rina merasa harus mengabarkannya pada putrinya. Ia yakin, meskipun tubuh Oshi tidak

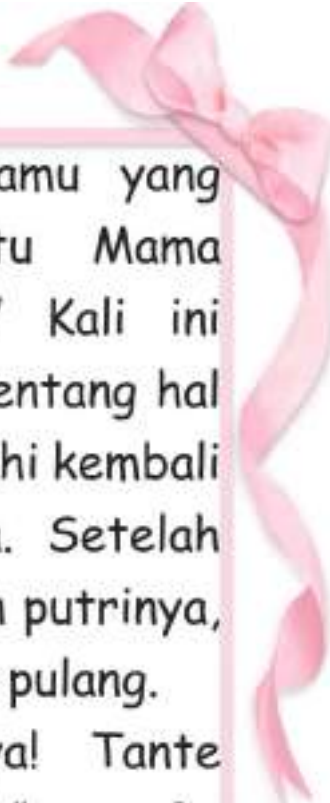


memberikan respon, tapi putrinya mendengarkan semua ucapannya.

"Maaf! Mama sudah gagal menjadi orangtuamu. Mama membuatmu menjadi anak *broken home*. Bahkan Mama tidak bisa melindungimu saat kamu disakiti oleh orang itu." Bu Rina kembali terisak membuat Naya yang mendengarnya ikut merasakan kepiluan.

Bu Rina mengusap air matanya. Padahal ia sudah berjanji untuk tidak menunjukkan kesedihan pada Oshi.

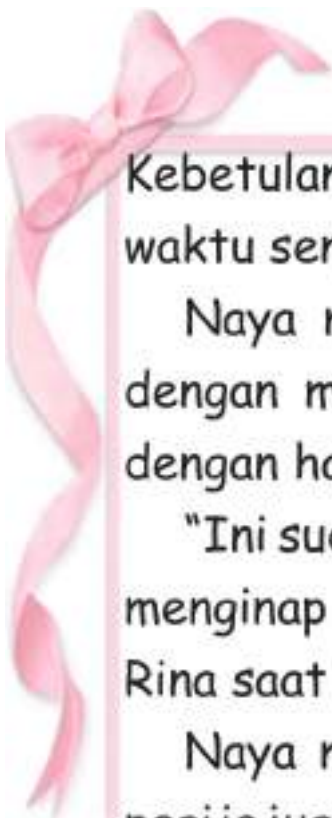
"Oh iya, Mama sekarang memulai bisnis membuat camilan.



Sahabat - sahabat kamu yang setiap hari membantu Mama mencari pelanggan." Kali ini Bu Rina menceritakan tentang hal baik sambil berharap Oshi kembali tersadar dari komanya. Setelah puas bermonolog dengan putrinya, Bu Rina pun pamit untuk pulang.

"Maafkan Tante, ya! Tante merepotkan kamu terus," ucap Bu Rina pada Naya yang dengan setia mengantar jemput menjenguk Oshi. Karena saat ini motor milik keluarganya masih berada di kantor polisi sebagai barang bukti.

"Tidak apa - apa, Tante.



Kebetulan Saya mempunyai banyak waktu senggang," jawab Naya.

Naya memboncengkan Bu Rina dengan motornya. Ia berkendara dengan hati - hati.

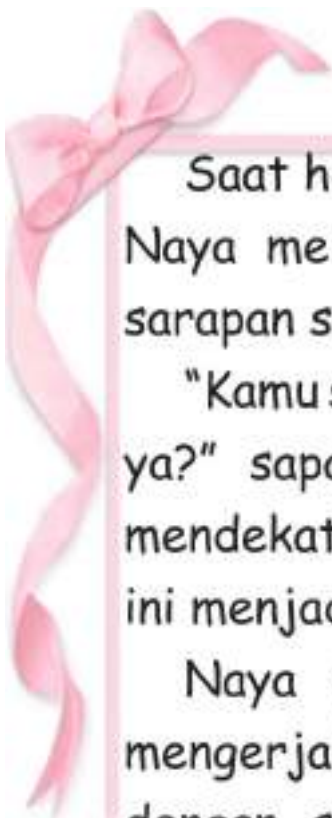
"Ini sudah malam, Kamu sekalian menginap saja di sini!" pinta Bu Rina saat keduanya tiba di rumah.

Naya menurut saja, toh besok pagi ia juga harus membantu Bu Rina untuk menitipkan aneka jajanan ke pedagang tenongan dan kantin kampus. Lagipula Naya tidak tega membiarkan wanita yang baru saja menangis saat menjenguk putrinya itu harus tinggal sendirian.

"Iya, Tante."

-oOo-

"Saya nitip jajanan Bu Rina dengan jumlah seperti biasa ya, Bu!" ucap Naya pada pemilik kantin di Fakultasnya Sisca. Karena hari ini Sisca ada penelitian di sebuah perusahaan sebagai bahan skripsinya, jadilah Naya yang menggantikan tugas untuk mengantarkan konsinyasi ke kantin Fakultas Ekonomi. Penjaga kantin yang sudah paham dengan menu titipan itu pun mengiyakan.



Saat hendak keluar dari kantin, Naya melihat Agus yang sedang sarapan sendirian.

"Kamu selalu sarapan pagi di sini, ya?" sapa Naya sambil berjalan mendekati seorang lelaki yang saat ini menjadi gebetannya.

Naya mengenal Agus saat ia mengerjakan tugas kelompok dengan salah satu teman laki-lakinya yang kebetulan satu kos dengan Agus. Dan dari pertemuan pertamanya itu, sosok Agus yang kelewat dingin dan cuek berhasil membuat Naya jatuh hati.

Naya langsung membuka kotak

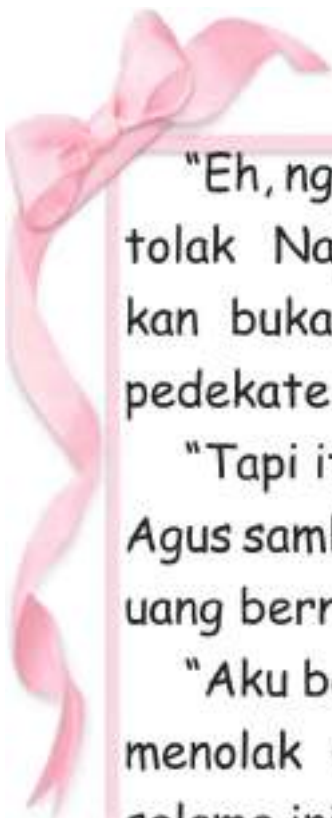
makanan kemudian mengambil beberapa jenis makanan untuk ia berikan pada Agus. tidak masalah jika jumlah konsinyasi di kantin kampus Sastra jumlahnya berkurang, ia nanti bisa membayarnya langsung pada Bu Rina. Yang penting Naya bisa mengajak Agus mengobrol.

"Ini untukmu!"

Agus mendongakkan kepala untuk menatap Naya. Dilihatnya teman kuliah salah satu tetangga kosnya itu sedang tersenyum ke arahnya.

"Ini semua berapa?"

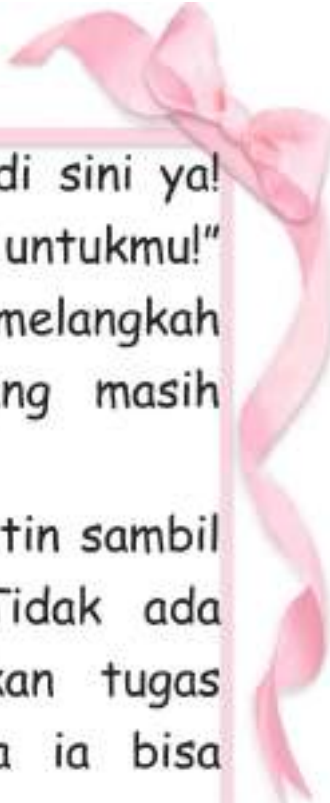




"Eh, nggak usah! Ini gratis, kok!" tolak Naya. Iya lah, tujuannya kan bukan untuk berjualan, tapi pedekate dengan mas Agus.

"Tapi itu kan jualan kamu!" ucap Agus sambil mengulurkan selembarnya uang bernilai duapuluh ribu.

"Aku beneran ikhlas, kok!" Naya menolak uang dari Agus. Karena selama ini, Agus telah menjadi ide untuk cerita *ebook*nya. Dan Naya mendapatkan royalti dari cerita tersebut setiap bulannya. Jadi kalau hanya mentraktir beberapa buah camilan saja itu tidak seberapa.



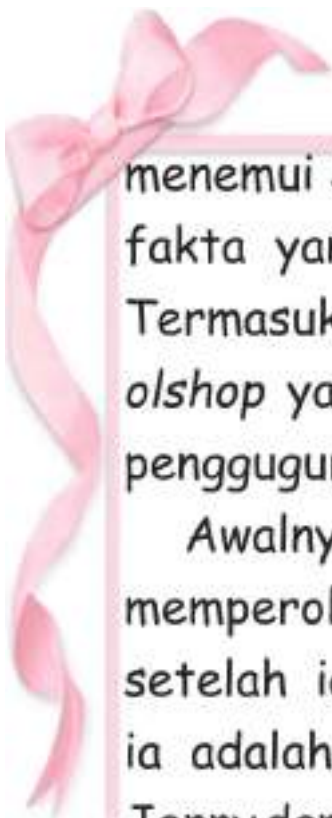
"Besok ketemu lagi di sini ya! Aku bawakan jajan lagi untukmu!" pesan Naya sebelum ia melangkah meninggalkan Agus yang masih ter bengong - bengong.

Naya keluar dari kantin sambil bersenandung riang. Tidak ada ruginya ia menggantikan tugas Sisca hari ini. Karena ia bisa bertemu dengan mas Agus.

-oOo

Akhirnya paket yang ditunggu - tunggu oleh Tama pun Tiba. Ia sudah tidak sabar lagi untuk





menemui Jenny dan membeberkan fakta yang berhasil ia temukan. Termasuk bukti *screen shoot* dari *olshop* yang menjual produk obat penggugur kandungan.

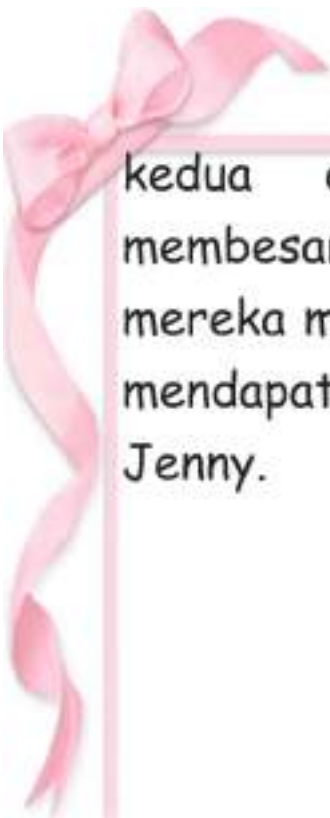
Awalnya Tama merasa kesulitan memperoleh informasi, namun setelah ia mengaku - ngaku jika ia adalah lelaki yang menghamili Jenny dan belum siap untuk menjadi seorang bapak, Tama berhasil mendapatkan keterangan tentang berapa bulan usia kehamilan Jenny yang sebenarnya. Meskipun ia harus merogoh kantongnya cukup dalam karena harga produk tersebut

tidaklah murah.

Tama tidak akan mempersalahkan dengan siapa Jenny berselingkuh. Ia tidak ingin ada banyak drama dengan wanita yang sebentar lagi akan ia putuskan. Dan Tama ingin semua ini segera berakhir sebelum berlarut - larut.

Tidak ada untungnya mempertahankan Jenny apalagi menemui lelaki yang telah menikungnya. Tama percaya, setiap perbuatan buruk pasti akan menuai karmanya sendiri.

Saat ini yang ia pikirkan adalah menjaga perasaan

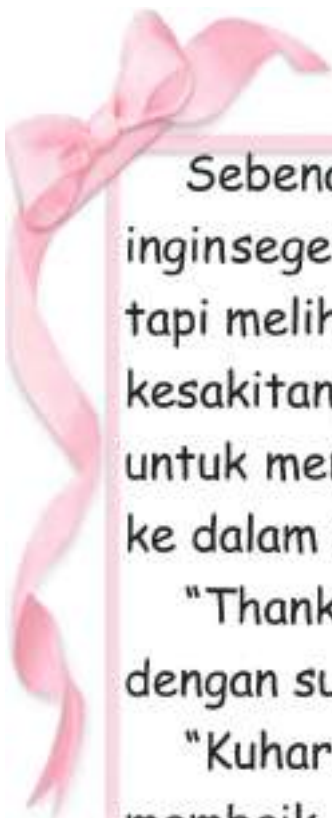


kedua orangtua yang telah membesarkannya. Jangan sampai mereka mendapatkan malu karena mendapat menantu wanita seperti Jenny.



Dua belas

Tama tiba di aparteman Jenny dan mendapati wanita itu sedang meringis kesakitan. Di sebelahnya tergeletak kemasan obat bermerek sama dengan yang baru saja diorder Tama. Sepertinya reaksi obat itu baru dirasakan oleh Jenny karena mulai aktif melakukan tugasnya.



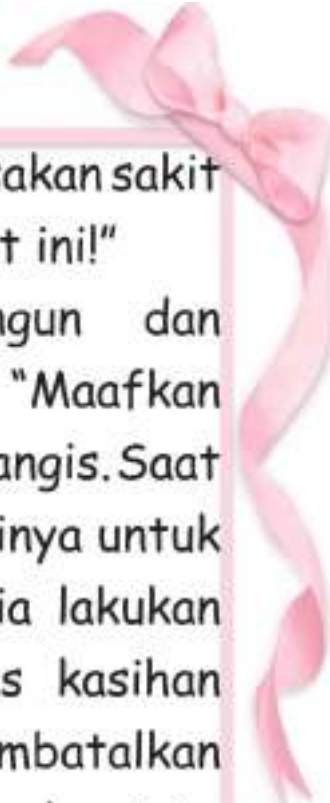
Sebenarnya kedatangan Tama ingin segera memutuskan wanita itu, tapi melihat Jenny tampak sedang kesakitan, ia pun memutuskan untuk membantu wanita itu masuk ke dalam kamar.

"Thanks, Yank!" ucap Jenny dengan suara lemah.

"Kuharap setelah kondisimu membaik, kamu bersedia menjelaskan semuanya padaku!" ucap Tama dengan nada datar.

"Apa maksudmu, Yank?" tanya Jenny berlagak pilon untuk menutupi kebohongannya.

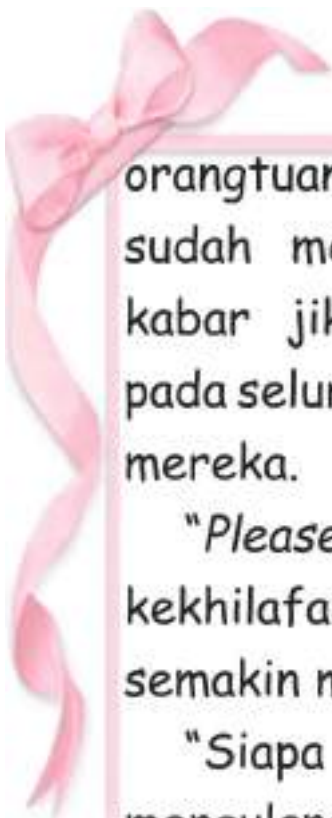
"Siapa pria yang sudah



membuatmu harus merasakan sakit akibat mengonsumsi obat ini!"

Jenny segera bangun dan memeluk pinggang Tama. "Maafkan aku," ucapnya sambil menangis. Saat ini tidak ada untung baginya untuk mendebat Tama. Yang ia lakukan hanyalah meminta belas kasihan pria itu supaya tidak membatalkan acara lamarannya akhir pekan ini.

Jenny rela mengemis maaf, bahkan ia bersedia mencium telapak kaki Tama demi mendapatkan pengampunan. Karena ia tidak ingin dibuat lebih malu lagi jika keluarga Tama batal berkunjung ke rumah



orangtuanya. Apalagi mamanya sudah mengembar - gemborkan kabar jika Jenny akan dilamar pada seluruh kerabat dan tetangga mereka.

"Please, Ma. Maafkan kekhilafanku!" rajuk Jenny yang semakin mengeratkan pelukannya.

"Siapa laki - laki itu?" Tama mengulangi kembali pertanyaannya.

Jenny hanya menggeleng sambil mengeratkan pelukannya.

"Aku harus menemui pria itu untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya padamu," ucap Tama sambil berusaha melepaskan

tangan Jenny yang melingkar di pinggangnya.

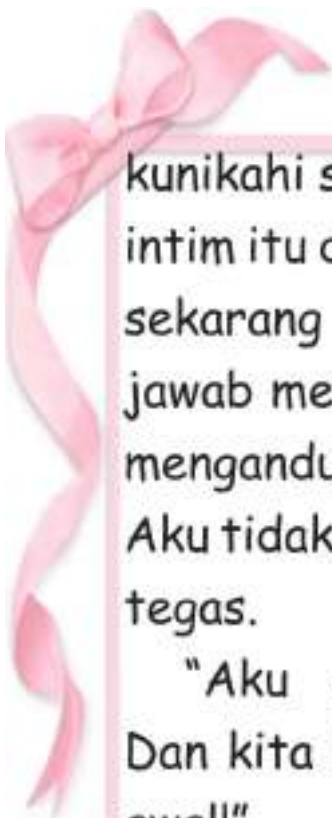
"Please, Ma. Tolong maafkan aku. Bukankah kamu yang lebih dulu mengambil keperawanku saat itu?" ucap Jenny sambil menangis.

"Tapi ini berbeda, Jen. Kamu hamil. Dan janin yang berada di dalam rahimmu itu bukanlah darah dagingku!" tuduh Tama yang mulai muak dengan drama yang ditunjukkan oleh Jenny.

"Tapi kita juga pernah melakukannya, Ma!" Jenny bersikeras membela diri.

"Kamu sendiri yang tidak ingi





kunikahi setelah kita berhubungan intim itu demi mengejar karir. Jika sekarang aku harus bertanggung jawab menikahi kamu yang sedang mengandung benih pria lain, Maaf! Aku tidak bisa," tolak Tama dengan tegas.

"Aku akan menggugurkannya. Dan kita bisa memulai semua dari awal!"

"Kamu pikir semudah itu? Apa kamu tidak tahu resiko seorang wanita yang pernah dengan sengaja menggugurkan kandungannya akan mengalami dampak seperti apa?" ucap Tama dengan intonasi suara



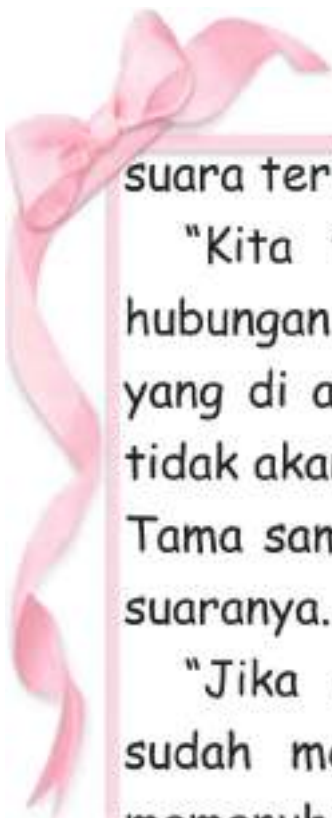
yang mulai meninggi.

"Kamu nggak akan pernah mengerti!" jerit Jenny. "Aku terpaksa melakukan semua ini demi kehidupan yang lebih baik. Aku tidak ingin membuatmu terbebani dengan masalah materi. Aku bisa memiliki apapun yang kuinginkan tanpa sedikitpun merepotkan kamu!" Jenny berusaha membela diri.

"Tapi tidak dengan tidur bersama laki - laki lain, Jen!" balas Tama. Habis sudah kesabarannya menghadapi Jenny.

"Tama...!" panggil Jenny dengan





suara terisak.

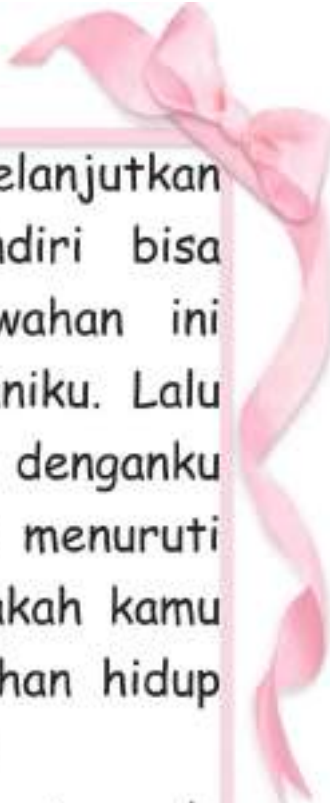
"Kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini, Jen. Segala sesuatu yang diawali dengan kebohongan tidak akan baik kedepannya," ucap Tama sambil menurunkan intonasi suaranya.

"Jika sebelum menikah kamu sudah menjual harga diri demi memenuhi gaya hidup? Apakah kamu bersedia hidup kekurangan bersamaku?" tanya Tama.

"Aku...,"

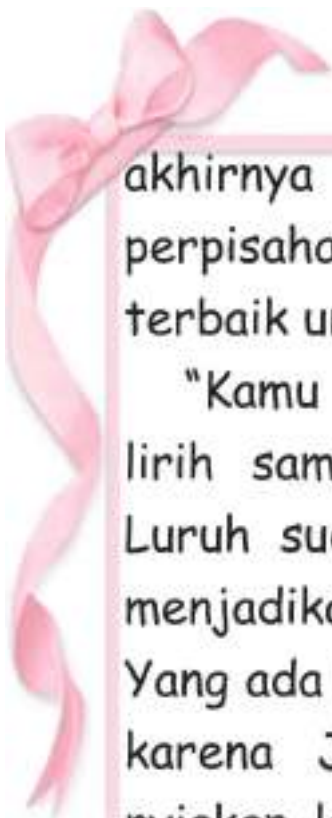
"Sttt...!" Tama meletakkan jari telunjuknya di bibir Jenny agar wanita itu diam.





Kemudian Tama melanjutkan ucapannya, "Kamu sendiri bisa membeli semua kemewahan ini dengan tidak membebaniku. Lalu saat kamu menikah denganku dan aku tidak sanggup menuruti semua keinginanmu, apakah kamu akan tetap kuat bertahan hidup denganku?" tanya Tama.

Jenny menangis tersedu - sedu. Ucapan Tama benar adanya. Hubungan mereka sudah tidak sehat. Kalaupun mereka memaksakan diri untuk bersatu, suatu saat bisa saja hubungan mereka semakin membeku dan



akhirnya bercerai. Saat ini perpisahan adalah keputusan yang terbaik untuk mereka.

"Kamu benar," ucap Jenny lirih sambil duduk menerawang. Luruh sudah keegoisannya untuk menjadikan Tama penutup aibnya. Yang ada kini hanyalah penyesalan karena Jenny sudah menyalahi nyalai lamaran yang ditawarkan Tama setahun yang lalu.

"Kita memang tidak bisa bersatu, setidaknya ijin kan aku membantumu untuk menemui ayah biologis janin di dalam rahimmu," ucap Tama yang mulai menurunkan

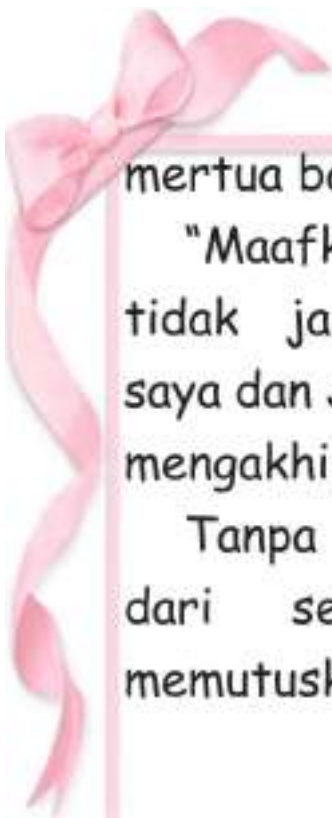


nada bicaranya sehingga terdengar lebih bersahabat.

Jenny menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mungkin mengatakan jika saat ini sedang mengandung anak pria itu. Karena dia sudah memiliki istri," ucap Jenny yang sudah mengambil posisi berbaring.

"Terima kasih untuk hari - hari indah yang kau berikan untukku, Tama. Semuanya sudah selesai. Selamat tinggal!" lanjut Jenny sambil membalikkan badan untuk memunggungi Tama.

Tama keluar dari kamar Jenny dan segera menghubungi calon ibu



mertua batalnya.

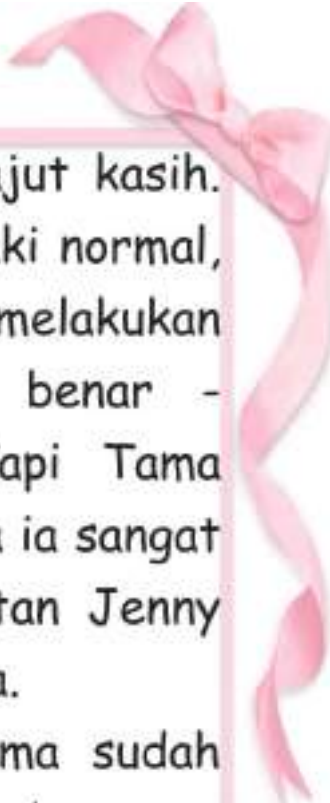
"Maafkan saya, Tante. Saya tidak jadi berkunjung, karena saya dan Jenny memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami."

Tanpa mendengarkan jawaban dari seberang sana, Tama memutuskan sambungan telponnya.

-oOo-

Tama mengemudikan mobilnya tanpa tujuan. Pikirannya benar - benar sangat kalut.

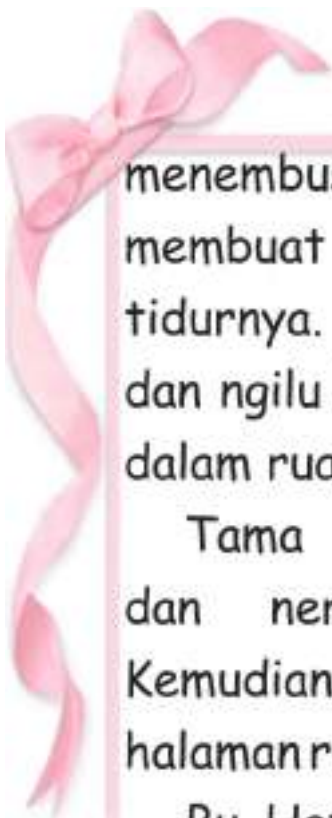
Bohong jika Tama tidak merasa patah hati. Ia dan Jenny



sudah cukup lama merajut kasih. Bahkan sebagai laki - laki normal, ia dan Jenny pernah melakukan hubungan intim yang benar - benar memabukkan. Tapi Tama tidak memungkiri bahwa ia sangat kecewa dengan perbuatan Jenny yang telah mendustainya.

Ketika tersadar, Tama sudah berada di depan rumah kedua orang tuanya. Karena hari sudah larut dan Tama tidak ingin mengganggu orang rumah yang sudah terlelap, ia pun memutuskan untuk beristirahat di dalam mobilnya.

Cahaya matahari pagi yang



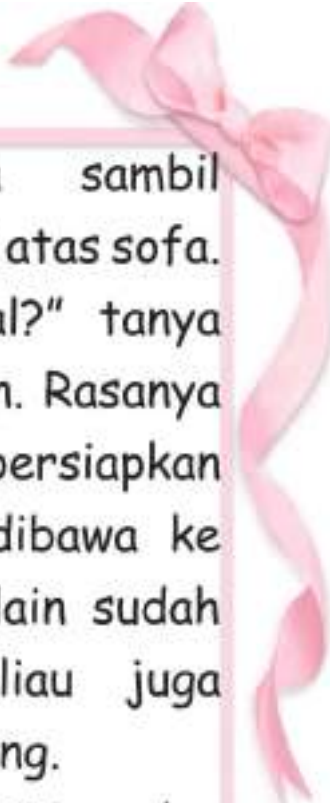
menembus dari jendela mobil, membuat Tama terbangun dari tidurnya. Tubuhnya terasa pegal dan ngilu karena semalam tidur di dalam ruangan yang sempit.

Tama keluar dari mobil dan nerengangkan tubuhnya. Kemudian melangkah memasuki halaman rumah kedua orang tuanya.

Bu Handayani membalas salam dari seseorang yang suaranya sangat familiar di telinganya.

"Loh, kok malah pulang? Bukankah kita janjian bertemu di apartemenmu ya?"

"Tama batal melamar Jenny,

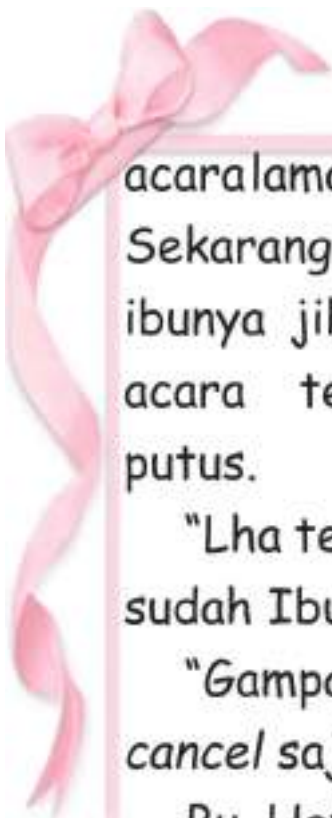


Buk," curhat Tama sambil membanting tubuhnya di atas sofa.

"Loh, kok bisa batal?" tanya Bu Handayani keheranan. Rasanya sia - sia saja ia mempersiapkan segala sesuatu untuk dibawa ke rumah calon besan. Selain sudah membuang waktu, beliau juga mengeluarkan banyak uang.

"Ya bisa saja, Buk. Kan Tama dan Jenny sudah putus," jawab Tama dengan lesu.

Rasanya lucu sekali. Dua minggu yang lalu ia memberi kabar pada ibunya hendak melamar sang kekasih, bahkan memaksa agar



acara lamaran tersebut dipercepat. Sekarang ia mengabarkan pada ibunya jika berniat membatalkan acara tersebut karena sudah putus.

"Lha terus jadah dan wajik yang sudah Ibuk pesan gimana?"

"Gampang, Buk. Kan, tinggal di *cancel* saja!"

Bu Handayani menjitak kepala putra sulungnya. "Gara - gara putus sama pacar kamu jadi begok, ya!" omel Bu Handayani.

"Buk! Tama pulang karena butuh dihibur, bukan untuk di omeli!" rajuk Tama.



"Kalau begitu antarkan Ibuk untuk mengambil jadah dan wajiknya!"

"Kan Ibuk tinggal *cancel*!"

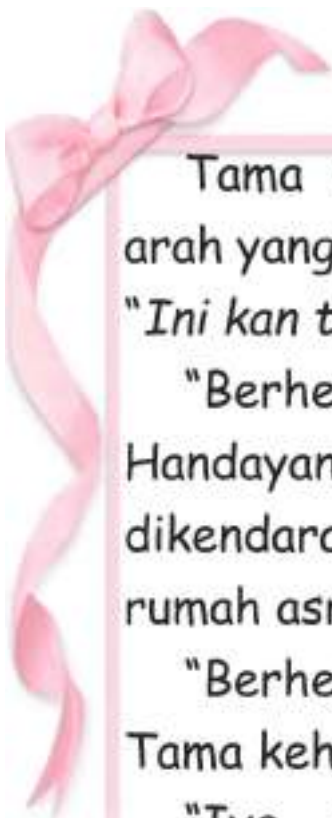
"Mana bisa di *cancel* lha barangnya sudah siap tinggal di ambil. Ayok, buruan!"

Tama yang sebenarnya ingin masuk ke kamar untuk melanjutkan tidur, akhirnya menuruti ajakan ibunya.

"Ini mengambil jadah dan wajiknya di mana?" tanya Tama sambil menjalankan mobilnya.

"Lurus saja, nanti di perempatan depan belok ke kiri!"





Tama merasa familiar dengan arah yang ditunjukkan oleh ibunya. "Ini kan track joggingku!"

"Berhenti!" perintah Bu Handayani ketika mobil yang dikendarai Tama melewati depan rumah asri.

"Berhenti di sini, Buk?" tanya Tama keheranan.

"Iya, di sini. Ibuk memesan jadah dan wajik di rumah yang ada tulisannya 'dijual' itu," ucap Bu Handayani sambil membuka pintu mobil.

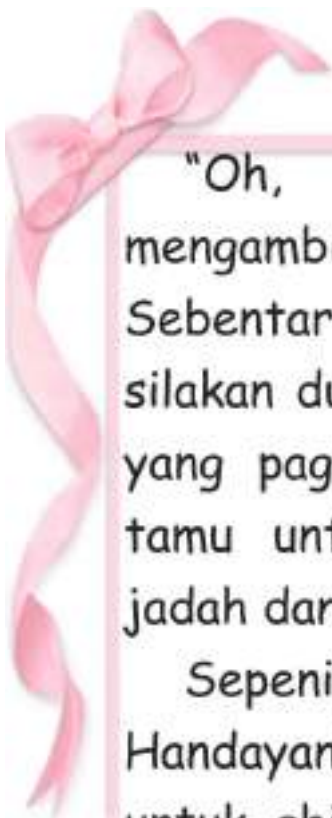
"Jadi rumah ini mau di jual ya, Buk?"



Tiga belas

Tama menatap bangunan yang ada di hadapannya. Dari rumor yang beredar di media sosial, keluarga ini baru saja mengalami musibah sehingga harus menjual properti mereka.

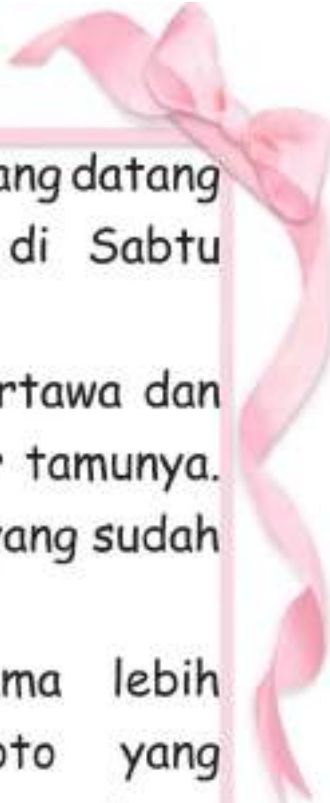
"Sayang sekali," gumam Tama yang kemudian mengikuti ibunya untuk melangkah memasuki rumah.



"Oh, Bu Handayani. Mau mengambil pesanannya, ya? Sebentar saya ambilkan. Mari silakan duduk dulu!" sapa Bu Rina yang pagi ini sudah kedatangan tamu untuk mengambil pesanan jadah dan wajik.

Sepeninggal si tuan rumah, bu Handayani mengajak putranya untuk ghibah. "Ibu ini baru saja membuka bisnis katering, untuk biaya perawatan putrinya yang sudah hampir sebulan koma," bisik Bu Handayani.

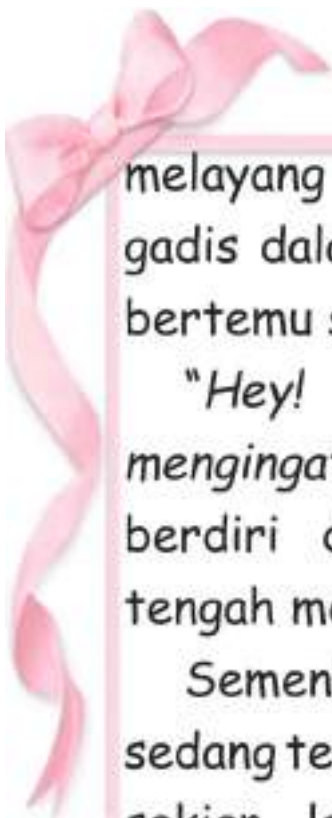
Sementara itu di dimensi yang berbeda, Oshi terpaku saat



mengetahui siapa tamu yang datang mengunjungi mamanya di Sabtu pagi yang cerah ini.

Tanpa sadar Oshi tertawa dan menari - nari di sekitar tamunya. Dia adalah mas tampan yang sudah lama Oshi rindukan.

Entah mengapa Tama lebih tertarik menatap foto yang terpajang di dinding ruang tamu, daripada mendengarkan ocehan ibunya. Ia berdiri dan berjalan mendekati foto tersebut. Untuk beberapa saat ia merasakan embusan angin melintas di sampingnya, dan ingatannya



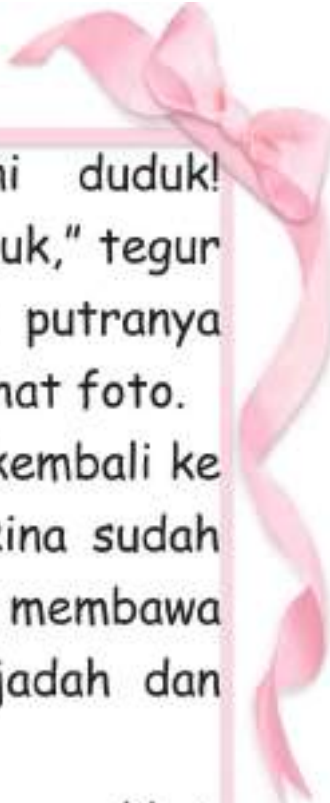
melayang ke masa dimana ia dan gadis dalam foto tersebut sering bertemu setiap sore.

"Hey! Apakah Kakak masih mengingatku?" tanya Oshi yang berdiri di samping Tama yang tengah memandangi fotonya.

Sementara itu di rumah sakit sedang terjadi kehebohan. Setelah sekian lama tubuh Oshi tidak pernah menunjukkan respon, pagi ini dokter yang sedang mengadakan *visite* dibuat terkejut dengan grafik elektrokardiogram yang tampak bergerak cepat.

-oOo-



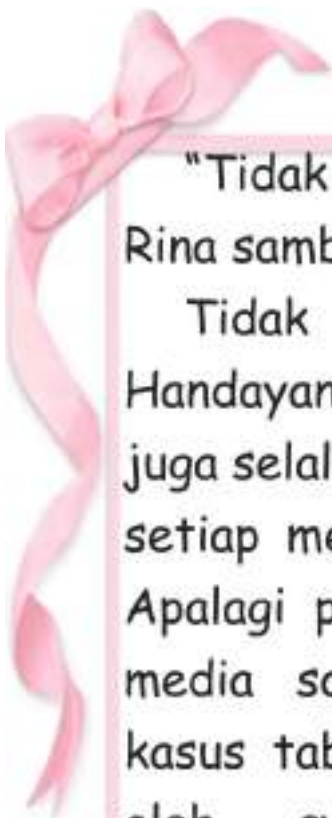


"Sttt..., Tama! Sini duduk! Jangan malu - maluin Ibuk," tegur Bu Handayani kepada putranya yang sedang melihat - lihat foto.

Belum sempat Tama kembali ke tempat duduknya, Bu Rina sudah lebih dulu muncul sambil membawa dua baki yang berisi jadah dan wajik.

"Oh, Masnya sedang melihat foto?" tegur Bu Rina dengan ramah. Tama yang merasa malu karena kepergok sedang kepo pun segera kembali duduk di samping ibunya.

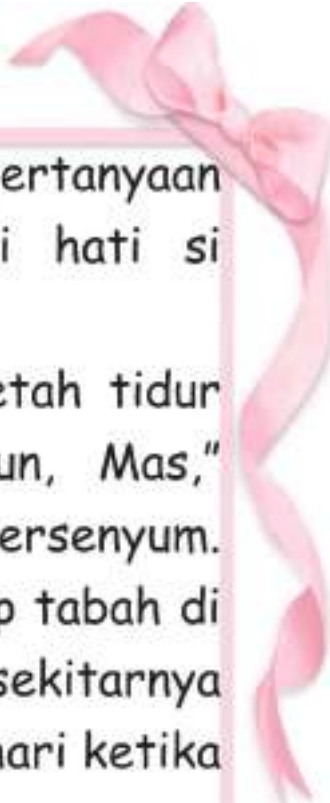
"Maaf atas ketidak sopanan putera saya," ucap Bu Handayani.



"Tidak apa - apa, Bu," jawab Bu Rina sambil tersenyum maklum.

Tidak hanya putera Bu Handayani, ketiga sahabat Oshi juga selalu menatap foto tersebut setiap mereka datang ke rumah. Apalagi putrinya sempat viral di media sosial karena mengalami kasus tabrak lari yang dilakukan oleh ayahnya sendiri saat memergoki sang ayah sedang bersama selingkuhannya.

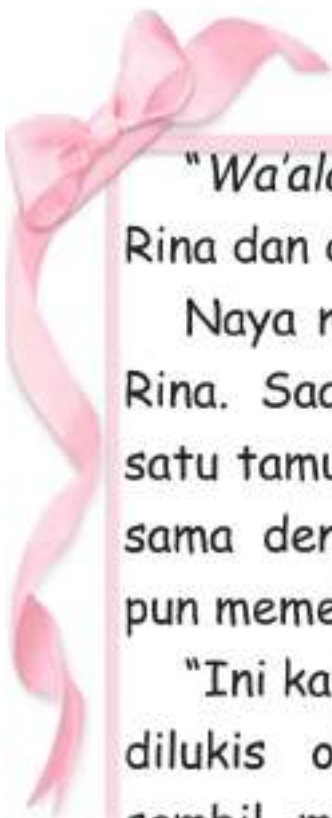
"Apakah Dik Hoshi masih belum sadar?" tanya Tama dengan rasa penasaran. Bu Handayani sampai mencubit paha putra sulungnya



itu karena khawatir pertanyaan tersebut akan melukai hati si pemilik rumah.

"Putri saya masih betah tidur dan belum mau bangun, Mas," jawab Bu Rina sambil tersenyum. Ia berusaha untuk tetap tabah di hadapan orang-orang di sekitarnya dan menangis di malam hari ketika sedang sendirian.

"Assalamualaikum! Tante. Naya datang mau..., Oh maaf! Sedang ada tamu ya, Tante," ucap Naya yang merasa salah tingkah karena tiba-tiba datang ke rumah sahabatnya ketika sedang ada tamu.



"Wa'alaikum salam," jawab Bu Rina dan dua orang tamunya.

Naya melihat ke arah tamu Bu Rina. Saat menyadari jika salah satu tamu itu memiliki wajah yang sama dengan lukisan Oshi, Naya pun memekik kaget.

"Ini kan mas tampan yang selalu dilukis oleh Oshi!" ucap Naya sambil menunjuk putera nya Bu Handayani.

Bu Rina dan Bu Handayani menatap Naya yang kini sedang membekap mulut dengan tangannya sendiri. Tama yang awalnya merasa bingung perlahan - lahan mengurai

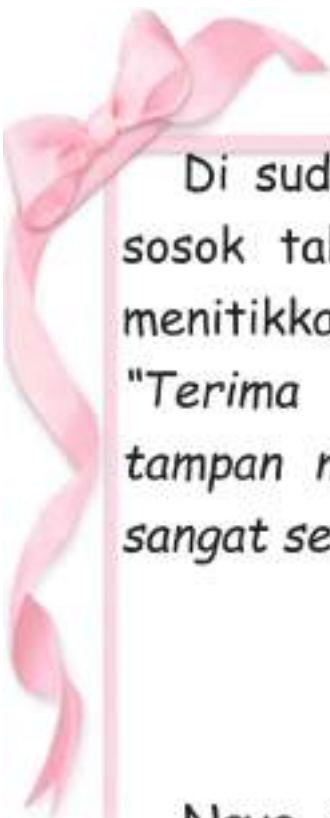




senyuman.

"Dulu saat kelas XII, saya memang sering melihat Dik Hoshi sedang menyiram tanaman ketika sedang *jogging* keliling kompleks," ucapnya.

Untuk pertama kali sejak musibah yang menimpa keluarga, Bu Rina akhirnya bisa tertawa. "Pantas Oshi jadi rajin membantu Tante untuk menyiram tanaman. Padahal sebelumnya suka malas kalau disuruh menyiram kebun. Ternyata putri saya kesengsem dan sengaja menunggu masnya lewat di depan rumah, toh."

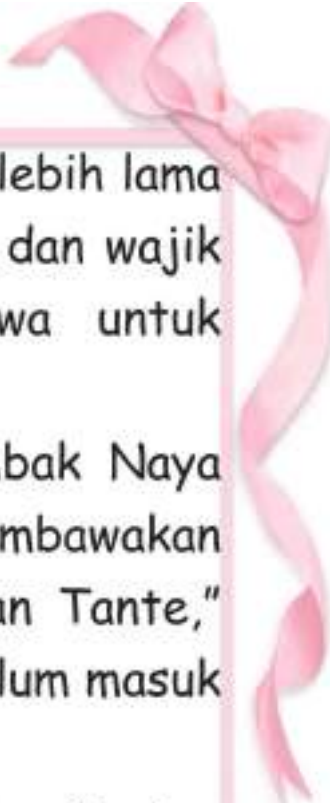


Di sudut lain ruang tamu, ada sosok tak terlihat yang sedang menitikkan air mata bahagia. "Terima kasih! Ternyata mas tampan masih mengingatku. Aku sangat senang."

-oOo-

Naya membantu membawakan jadah dan wajik untuk di masukkan ke dalam mobil. Padahal Naya hanya ingin mengulur waktu supaya bisa berbicara dengan Mas Tama, pria yang selama ini di idolakan oleh sahabatnya. Sayangnya ia





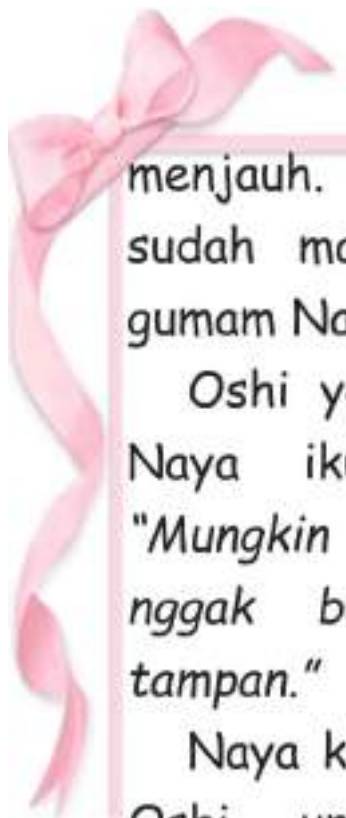
tidak mungkin menahan lebih lama lagi mengingat si jadah dan wajik tersebut akan di bawa untuk melamar calon istri.

"Terima kasih ya, Mbak Naya sudah membantu membawakan jadah dan wajik pesanan Tante," ucap Bu Handayani sebelum masuk ke dalam mobilnya.

"Sama - sana, Tante. Terima kasih sudah melarisi jualannya Tante Rina. Berkah barokah ya, Tante. Masnya juga, semoga acaranya lancar!"

Naya melambaikan tangannya ke arah mobil Tama yang beranjak





menjauh. "Sayang sekali masnya sudah mau melamar pacarnya," gumam Naya.

Oshi yang berdiri di samping Naya ikut tersenyum sedih. "Mungkin memang sudah takdirku nggak berjodoh dengan mas tampan."

Naya kembali masuk ke rumah Oshi untuk menemui Tante Rina. Kemarin ia belum sempat menyerahkan uang setoran konsinyasi karena biasanya setiap hari Sabtu, tante Rina libur membuat kudapan untuk dijual.

"Alhamdulillah!" ucap Bu Rina



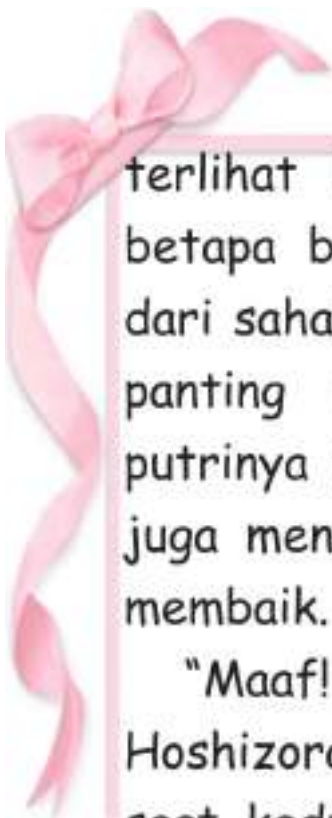
saat menerima uang dari Naya.
"Kalau begitu, sekarang antarkan
Tante untuk menjenguk Oshi, ya!"

"Siap, Tante!"

-oOo-

Sampai di rumah sakit, Bu Rina
menuju ke bagian administrasi
untuk membayar biaya perawatan.
Syukurlah pihak rumah sakit
berbaik hati menerima uang
pembayaran yang dilakukan oleh
Bu Rina dengan sistem mencicil.

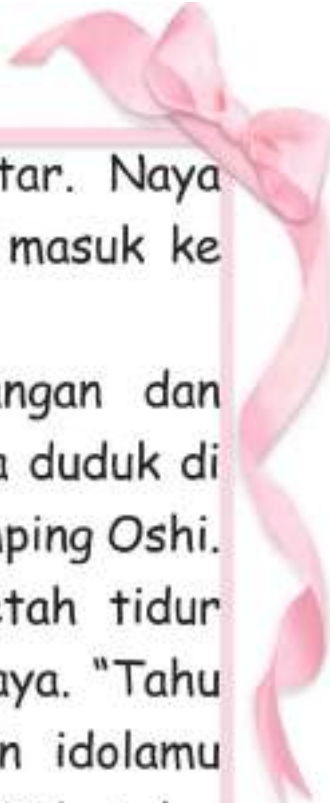
Naya melihat wajah Bu Rina yang



terlihat letih. Tidak terbayang betapa beratnya perjuangan ibu dari sahabatnya itu yang pontang panting membayar pengobatan putrinya yang hingga kini belum juga menunjukkan tanda - tanda membaik.

"Maaf! Ibu dari anak Hoshizora?" sapa seorang perawat saat keduanya baru saja tiba di depan pintu kamar Oshi. "Bisa ikut saya sebentar, Bu! ODokter yang menangani pasien Hoshizora ingin bertemu dengan Ibu."

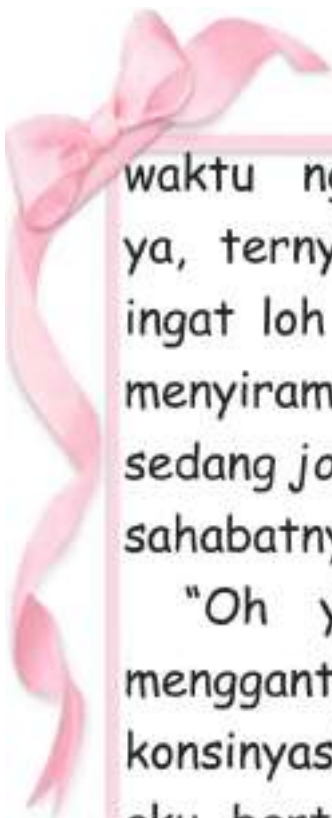
Naya hanya mengangguk saat Bu Rina meminta izin untuk



meninggalkannya sebentar. Naya pun memutuskan untuk masuk ke kamar Oshi lebih dulu.

Setelah mencuci tangan dan wajah di wastafel, Naya duduk di kursi yang berada di samping Oshi.

"Hai, Say! Masih betah tidur aja sih, kamu?" sapa Naya. "Tahu tidak, tadi mas tampan idolamu itu datang ke rumah. Kebetulan ibunya mas tampan memesan makanan sama tante Rina. Ya ampun Osh! Ternyata mas tampan itu tetanggamu satu kompleks loh. Masa iya kamu nggak kenal sama tetangga kompleks sendiri. Terus



waktu ngobrol - ngobrol gitu ya, ternyata mas tampan masih ingat loh kalau dulu kamu sering menyiram tanaman saat dianya sedang *jogging*," cerita Naya pada sahabatnya.

"Oh ya, kemarin saat aku menggantikan Sisca mengantar konsinyasi di kantin kampus FE, aku bertemu si Agus. Xixixixi... Makin cuek aja sih dia, tapi justru kelihatan semakin keren dan aku semakin naksir."

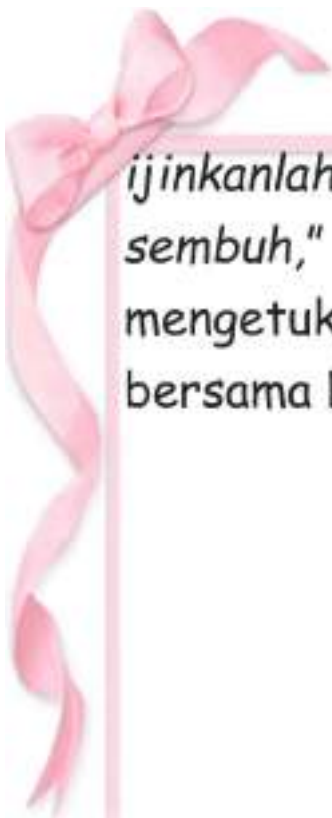
Naya terus berceloteh menceritakan apa saja yang terjadi selama ia berhalangan datang

menjenguk Oshi.

Bu Rina yang baru saja menemui dokter tampak tersenyum dari balik pintu kamar Oshi. Sebaiknya ia membiarkan dua sahabat itu mengobrol dulu. Yang jelas hati Bu Rina sedang senang karena dari penjelasan dokter tadi, Oshi menunjukkan tanda - tanda membaik meskipun masih belum sadar. Dokter juga memperkirakan adanya kemungkinan jika Oshi masih bisa merespon jika diajak mengobrol seperti yang dilakukan oleh Naya hari ini.

"Ya Tuhan, jika Engka berkenan,





ijinkanlah putri hamba untuk sembuh," doa Bu Rina sebelum ia mengetuk pintu untuk bergabung bersama Naya menjenguk Oshi.

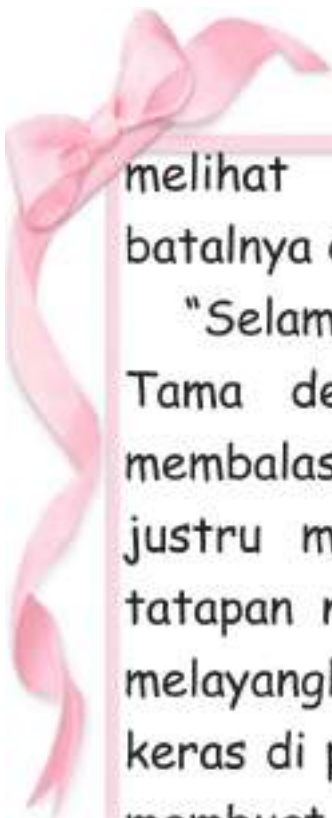




Empat belas

Tama sedang fokus dengan pekerjaannya, ketika salah seorang staf kantornya masuk untuk memberitahu jika dirinya kedatangan tamu.

Tama berdiri dari duduknya berniat untuk menemui tamunya. Saat masuk ke ruang tamu, Tama

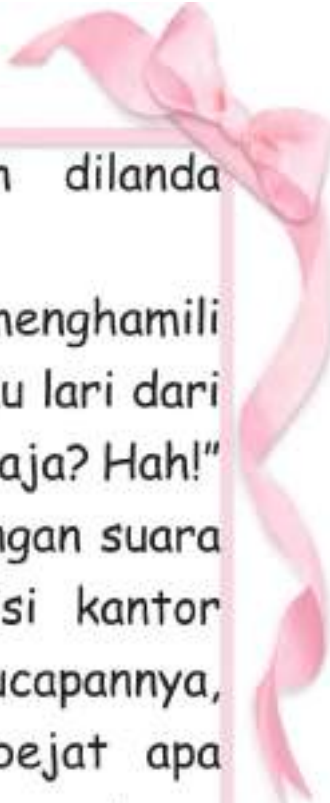


melihat calon bapak mertua batalnya di sana.

"Selamat siang! Om," sapa Tama dengan sopan. Bukannya membalas sapaan Tama. Pria itu justru mendekati Tama dengan tatapan nyalang, dan tiba - tiba melayangkan sebuah tamparan keras di pipi laki - laki yang telah membuat putrinya terbaring di rumah sakit karena pendarahan.

"Dasar lelaki tak bertanggung jawab!" makinya.

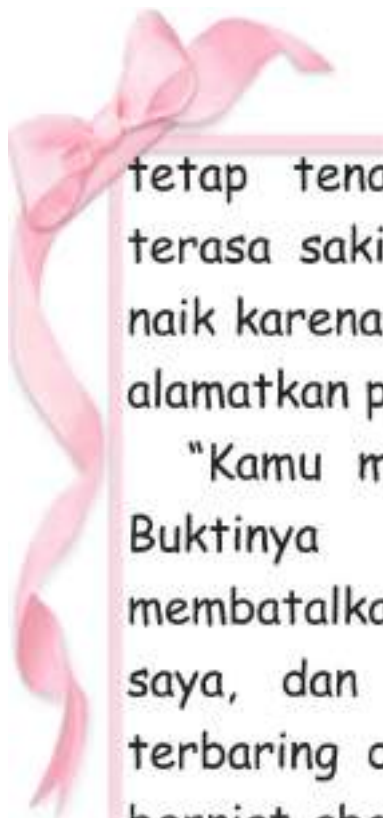
Tubuh Tama terhuyung beberapa langkah ke belakang akibat tamparan keras dari Pak



Bambang yang tengah dilanda emosi.

"Setelah kamu menghamili putri saya, lalu kamu mau lari dari tanggung jawab begitu saja? Hah!" teriak Pak Bambang dengan suara keras. Kalau perlu seisi kantor tersebut mendengar ucapannya, agar mereka tahu secepat apa kelakuan mantan calon menantunya tersebut.

"Saya akan menjelaskan semuanya!" ucap Tama. Ia berusaha menenangkan calon mertua batalnya tersebut, sambil tetap bersikap sabar. Ya! Tama harus



tetap tenang meskipun pipinya terasa sakit dan emosinya mulai naik karena tuduhan palsu yang di alamatkan padanya.

"Kamu mau menjelaskan apa? Buktinya sudah jelas. Kamu membatalkan lamaran pada putri saya, dan saat ini putri saya terbaring di rumah sakit karena berniat aborsi. Kalau bukan kamu pelakunya lalu siapa?" ucap Pak Bambang masih dengan suara lantang dan emosi yang memuncak.

Rekan - rekan Tama langsung merasa kepo. Dengan kompak mereka menghentikan pekerjaan



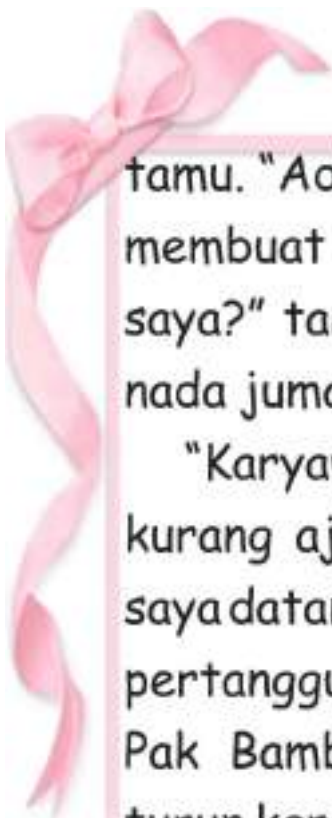
dan merapat di dekat pintu untuk mencuri dengar kegaduhan yang terjadi di ruang tamu.

"Ada apa ini!" tegur Direktur perusahaan yang menyaksikan karyawannya berdiri bergerombol di depan pintu.

Seluruh karyawan segera membubarkan diri dan kembali ke kubikelnya masing - masing. Mereka tidak menyangka Pak Direktur akan melakukan sidak di saat suasana di ruang tamu sedang seru - serunya.

Setelah menegur para karyawan, Pak Direktur masuk ke dalam ruang

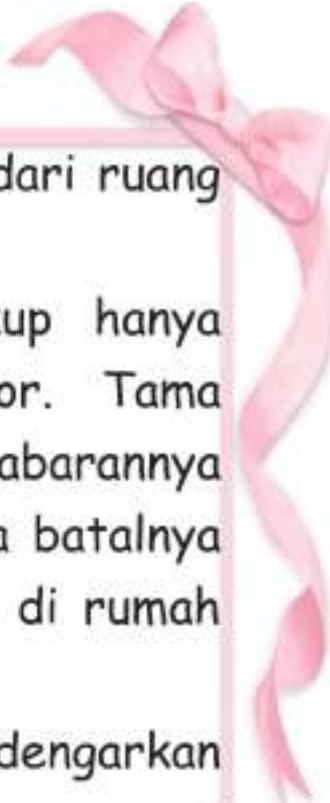




tamu. "Ada masalah apakah sampai membuat keributan di perusahaan saya?" tanya pak Direktur dengan nada jumawa.

"Karyawan Anda sudah berbuat kurang ajar pada putri saya. Dan saya datang kemari untuk menuntut pertanggung jawabannya," ucap Pak Bambang dengan napas naik turun karena masih terbawa emosi.

Pak Direktur mendekati Tama dan menepuk bahu salah satu karyawan terbaiknya. "Selesaikan dulu masalahmu di luar kantor. Saya tidak mau nama baik perusahaan ini tercemar!" pinta Pak Direktur



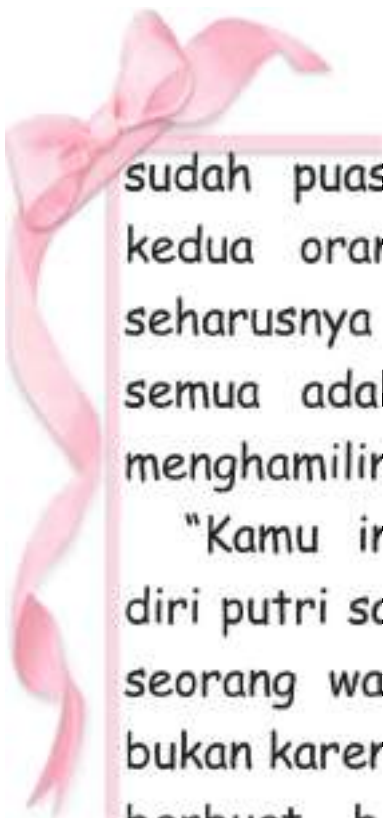
yang kemudian berlalu dari ruang tamu.

Ternyata tidak cukup hanya dipermalukan di kantor. Tama masih harus menahan kesabarannya ketika calon ibu mertua batalnya kini memermalukannya di rumah sakit.

Tama hanya diam mendengarkan kedua orangtua Jenny mencaci maki dirinya. Mungkin karena lelah mengomel, kedua orang tua Jenny pun akhirnya menghentikan aksi mereka.

Tama menatap Jenny yang tengah berbaring di ranjang. "Kamu





sudah puas melihatku di omeli kedua orang tuamu? Bukankah seharusnya yang menanggung ini semua adalah pria yang sudah menghamilimu?" tanya Tama.

"Kamu ingin menginjak harga diri putri saya, ya?" Jenny adalah seorang wanita baik - baik jika bukan karena kamu, dia tidak akan berbuat bodoh sampai hamil!" teriak Bu Marcella sambil menuding - nuding ke arah Tama.

"Kalau Anda berkenan, apakah bapak dan ibu mau mendengarkan cerita versi saya?"

-oOo-



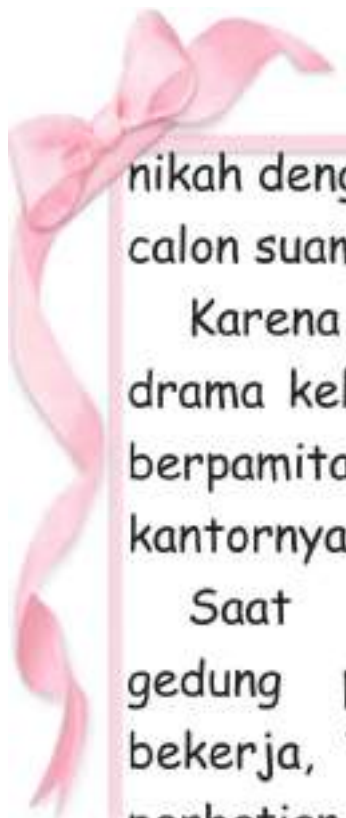


"Apakah yang dikatakan oleh Tama itu benar, Nak?" tanya Bu Marcella kepada Jenny yang kini menangis terisak sambil mencengkeram selimutnya.

"Saya sudah berjanji pada Jenny untuk membantu meminta pertanggungjawaban ayah janin yang dikandung Jenny. Tapi putri ibu menolak,"

"Benarkah itu, Jenny?" Bu Marcella mengulangi lagi pertanyaannya dengan nada tidak percaya. Putri kebanggaannya yang cantik, pintar, dan karir cemerlang, ternyata hamil di luar





nikah dengan laki - laki yang bukan calon suaminya.

Karena tidak ingin melihat drama keluarga Jenny, Tama pun berpamitan untuk kembali ke kantornya.

Saat melangkah memasuki gedung perusahaan tempatnya bekerja, Tama langsung menjadi perhatian seluruh karyawan di tempatnya bekerja.

"Maaf Pak Tama, Anda diminta untuk menghadap Pak Direktur, segera!" ucap resepsionis kantor yang sudah menunggu kedatangan Tama.



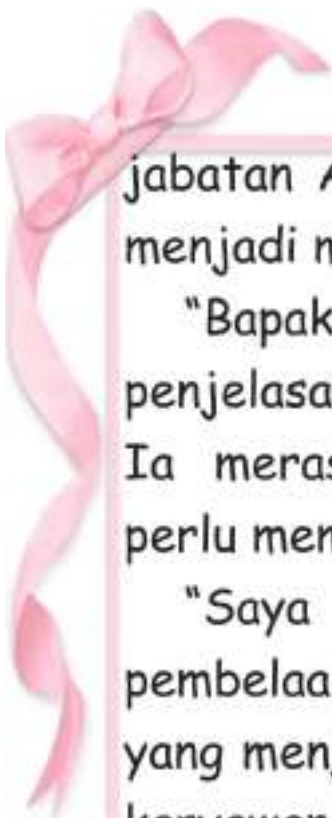


Tama hanya mengangguk dan membelokkan langkahnya menuju ke ruangan Pak Direktur.

"Masuk!" suara Pak Direktur terdengar setelah Tama mengetuk pintu ruangan beliau.

"Saya sudah mendengar kronologisnya. Yang datang tadi adalah calon mertua Anda. Dan saya juga sudah mendengar jika Anda sudah menghamili putrinya. Tindakan Anda sangat tidak *gentle* sekali!" ucap Pak Direktur.

"Karena Anda sudah membuat keributan di kantor, maka dengan berat hati saya akan menurunkan

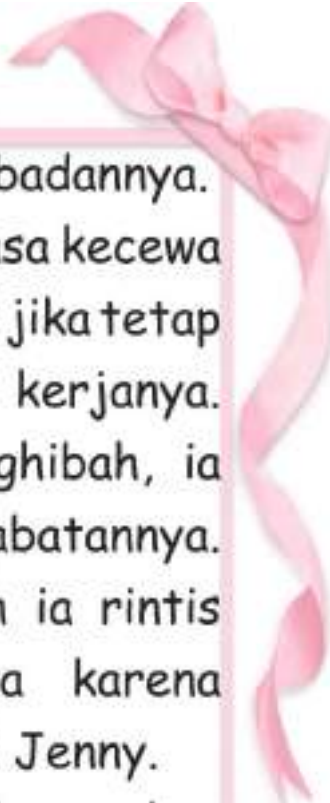


jabatan Anda dari kepala proyek menjadi mandor lapangan."

"Bapak belum mendengar penjelasan saya," sanggah Tama. Ia merasa di dzolimi sehingga perlu membela diri.

"Saya tidak membutuhkan pembelaan Anda. Cukup Anda yang menjadi contoh agar seluruh karyawan tidak ikut membawa - bawa masalah pribadi ke kantor,"

"Baik! Pak. Saya mengerti. Hari ini juga saya mundur dari perusahaan yang bapak pimpin. Surat pengunduran diri akan segera saya kirim," pamit Tama



sambil membungkukkan badannya.

Jujur saja Tama merasa kecewa dan tidak ada artinya lagi jika tetap bertahan di tempat kerjanya. Selain menjadi bahan ghibah, ia juga diturunkan dari jabatannya. Karir yang susah payah ia rintis hancur seketika hanya karena seorang wanita bernama Jenny.

"Aku tidak bisa membayangkan jika kamu benar - benar menjadi istriku, Jen. Pekerjaan dan jabatan masih bisa kucari. Yang penting aku bebas dari hidup seperti di neraka seumur hidup bersamamu," gumam Tama sambil merapikan





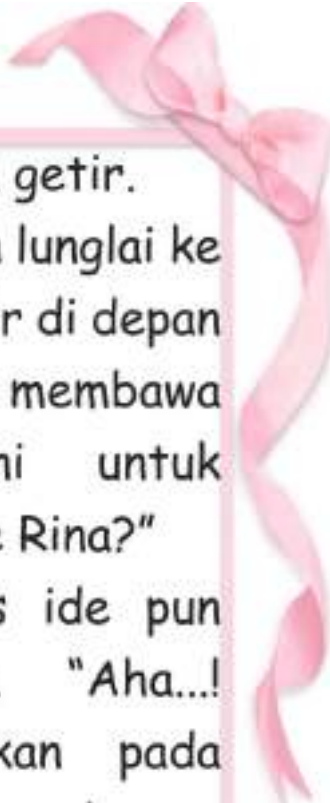
meja kantornya.

-oOo-

Naya merasa bingung karena konsinyasi di kantin kampusnya masih banyak tersisa.

"Hari ini kantin memang sedang sepi, Mbak!" curhat si ibu kantin sambil menyerahkan uang setoran pada Naya.

Naya memaksakan sebuah senyuman. *"Kok nasibnya sama seperti ebookku, ya? Lakunya hanya sedikit karena readers lebih memilih untuk membeli versi*

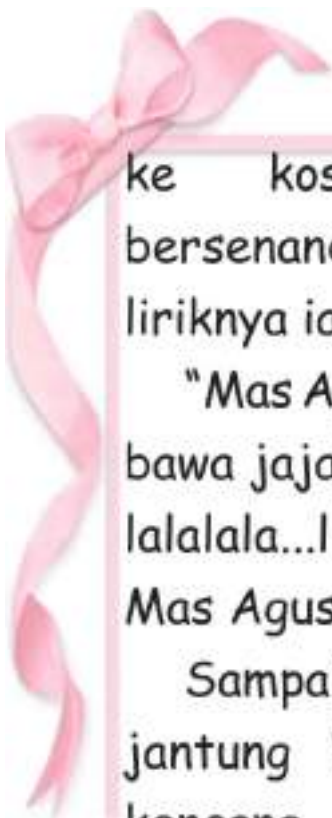


bajakannya," batin Naya getir.

Naya berjalan dengan lunglai ke arah motor yang ia parkir di depan kantin. "Mana tega aku membawa jajanan sebanyak ini untuk dikembalikan pada tante Rina?"

Tiba - tiba selintas ide pun muncul di benaknya. "Aha...! Kenapa tidak kuberikan pada Agus saja," teriak Naya dengan riang. Kini ia memiliki alasan untuk menemui Agus tanpa membawa - bawa nama teman satu kelasnya di kampus untuk mengerjakan tugas kelompok.

Naya mengemudikan motornya



ke kosan Agus. Bibirnya bersenandung lagu yang nada dan liriknya ia karang sendiri.

"Mas Agus, Mas Agus aku datang bawa jajan. Kuharap kamu senang, lalalala...lililili...hahahaha...hihihi... Mas Agus...mas Agus...,"

Sampai di kosan Agus mendadak jantung Naya berdetak dengan kencang. "*Semoga Agus sedang berada di kos - kosan.*"

Sambil menenteng kotak makanan, Naya berjalan memasuki kos - kosan pria, dimana Agus tinggal.

"Nay tumben kesini?" sapa Hadi

yang sedang ngerumpi di ruang tamu kosan.

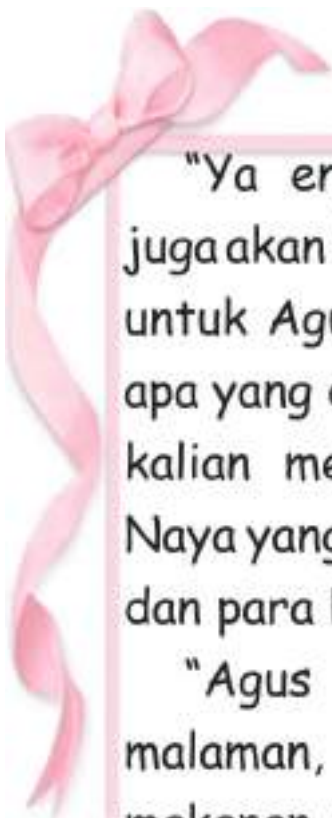
"Aku mencari Agus mau nganter jajan."

"*Haiyah!* Sini buat aku saja! Kebetulan banget kita - kita sedang kelaparan karena bokek," rayu Hadi sambil berdiri untuk menerima kotak berisi makanan yang dibawa oleh Naya.

"*Eits...!* Enak saja. Ini untuk Agus!" Naya menampar tangan Hadi yang sudah lancang hendak merebut makanan.

"Jajan sebanyak ini? Masa iya untuk Agus semua?" protes Hadi.





"Ya enggak, lah! Nanti kalian juga akan kuberi, tapi yang pertama untuk Agus. Biar dia memilih dulu apa yang disukai, kemudian barulah kalian memakan sisanya," cengir Naya yang disambut gerutuan Hadi dan para bala kurawa.

"Agus kayaknya pulang rada malaman, deh! Daripada itu makanan jadi basi, mending buat kita - kita saja!" Teman - teman Hadi yang lain ikut mengompori.

"Kalau begitu aku akan menunggu Agus di sini. Jika dia sudah datang baru kalian boleh makan!" ucap Naya. Meskipun ia seperti perawan

di sarang penyamun, tapi demi
Agus Naya pantang kendor.

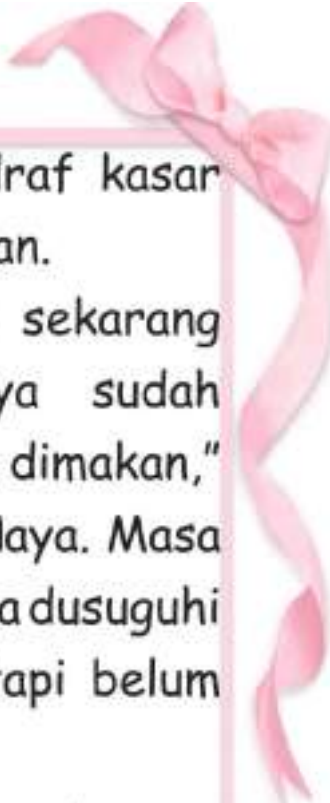




Lima belas

"Ini sudah hampir jam sembilan loh!" Hadi mengingatkan Naya yang masih mengetik sesuatu di ponselnya.

Saat melihat kesomplakkan Hadi dan kawan - kawannya, mendadak Naya mendapatkan ide untuk menulis cerita baru. Meskipun yang

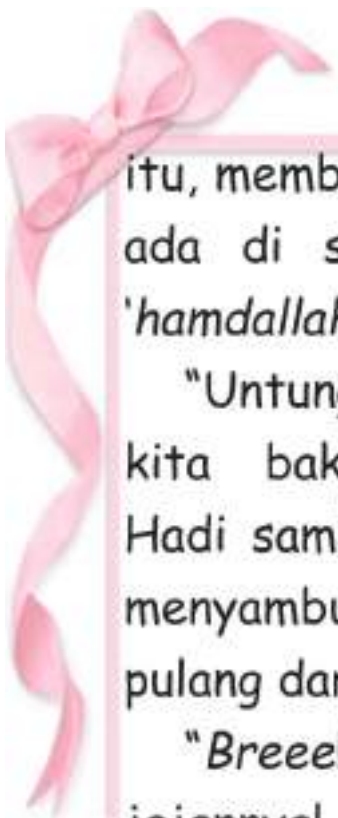


ia tulis masih berupa draf kasar dan masih harus dirapikan.

"Udah, Kita makan sekarang saja! Lagipula jajannya sudah melambai - lambai minta dimakan," Hadi mencoba merayu Naya. Masa sudah dari jam lima sore ia dusuguhi pemandangan jajanan, tapi belum boleh dimakan juga.

"Enggak bisa! Pokoknya tunggu Agus datang!" ancam Naya sambil menyingkirkan tangan Hadi dari kotak makanan.

"Ada apa kok nungguin aku?" sebuah suara seseorang yang baru saja masuk ke dalam kos - kosan



itu, membuat semua makhluk yang ada di sana kompak mengucap 'hamdallah'.

"Untung Lo pulang. Kalau enggak, kita bakal kelaparan!" curhat Hadi sambil menyalami Agus bak menyambut pahlawan yang baru pulang dari medan perang.

"Breee! buruan gih dipilih jajannya! Supaya si Nona ini mengizinkan kami untuk memakan sisanya!"

Agus menatap ke arah makanan yang berada di atas meja ruang tamu. "Aku sudah kenyang kok, itu untuk kalian saja!" ucap Agus

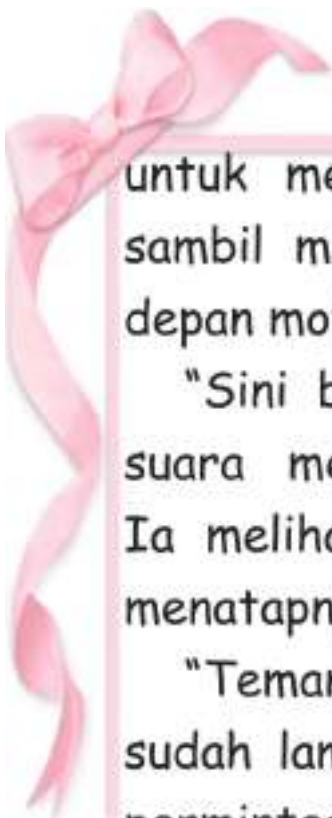
sambil berjalan hendak menuju ke kamarnya.

Naya yang sudah menunggu Agus selama empat jam merasa kecewa, ketika melihat jajanannya langsung diserbu oleh teman - teman sekos Agus.

"Jadi begini ya rasanya cinta bertepuk sebelah tangan itu," ucap Naya dengan nada getir.

Naya melangkah dengan lesu menuju ke motornya dengan menenteng kotak makanan yang sudah ludes karena diserbu para penyamun yang sedang kelaparan. "Tau gitu tadi mereka kusuruh





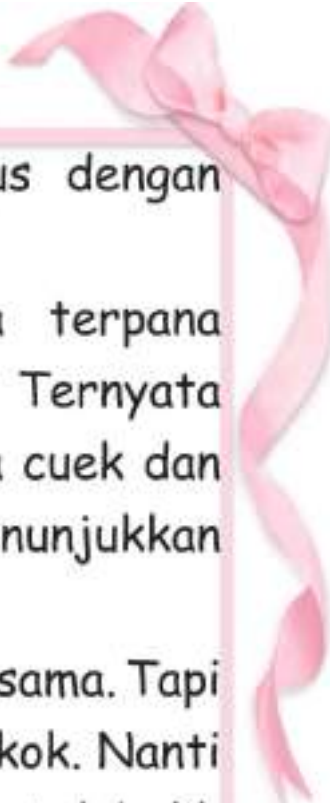
untuk membayar," gumam Naya sambil menaruh kotak di bagian depan motor matiknya.

"Sini biar kubonceng!" sebuah suara membuat Naya menoleh. Ia melihat Agus sedang berdiri menatapnya.

"Teman - teman bilang, kamu sudah lama menungguku. Sebagai permintaan maaf, biar aku antarkan kamu pulang!"

"Eeh...! Nggak usah! Aku berani pulang sendiri, kok," tolak Naya.

"Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasih karena kamu sudah membawakan banyak makanan



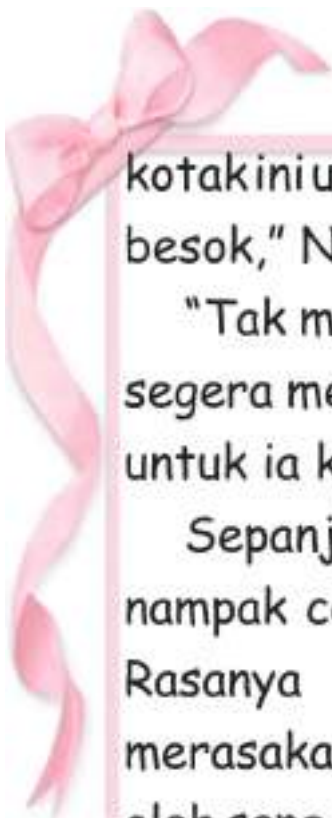
untuk kami," ucap Agus dengan tulus.

Untuk sesaat Naya terpana dengan ucapan Agus. Ternyata laki - laki yang biasanya cuek dan dingin itu bisa juga menunjukkan sisi pedulinya.

"Hahaha... Iya, sama - sama. Tapi aku bisa pulang sendiri, kok. Nanti malah kamu yang susah untuk balik ke sini!"

"Itu gampang, aku bisa memesan layanan ojol."

"Tapi aku tidak langsung pulang. Aku harus menyetor uang dulu ke Tante Rina dan mengembalikan

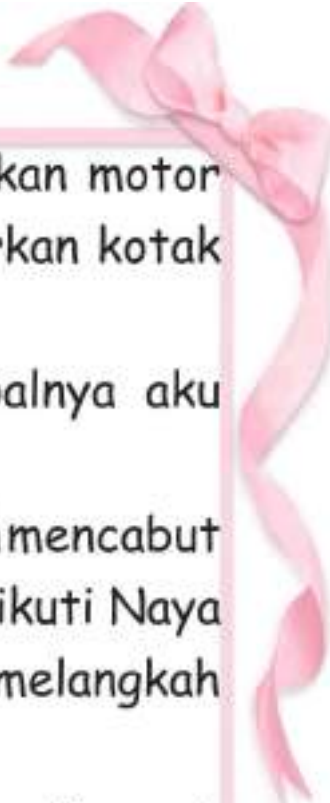


kotak ini untuk membawa konsinyasi besok," Naya beralasan.

"Tak masalah!" jawab Agus yang segera mengambil alih motor Naya untuk ia kemudikan.

Sepanjang perjalanan, Naya nampak cengar - cengir sendirian. Rasanya seperti mimpi bisa merasakan diboncengkan motor oleh sang gebetan. Sejak semester awal Naya sudah mengejar perhatian Agus. Dan di semester tujuh ini ia baru berhasil mendapat secuil perhatian dari pria itu.

"Kita mampir dulu di rumah yang ada tulisan 'dijual' itu!" pinta Naya.



Agus segera menghentikan motor dan membantu mengulurkan kotak tersebut pada Naya.

"Ikut masuk yuk! soalnya aku agak lama." ajak Naya.

Agus menurut, setelah mencabut kunci motor ia pun mengikuti Naya yang sudah lebih dulu melangkah memasuki halaman.

Langkah Agus terhenti saat matanya menangkap sosok tak terlihat yang sedang menyambut kedatangan Naya. Meskipun sosok itu seperti sedang menyapa, namun Naya berlalu begitu saja.

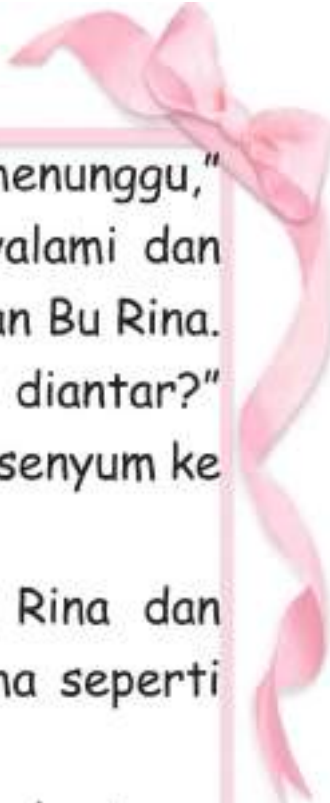


"Pemandangan yang menyedihkan," gumam Agus yang kembali melangkah mengikuti Naya.

"*Alhamdulillah*, jualan Tante laris. Terima kasih ya, Naya!" ucap Bu Rina saat menerima sejumlah uang dari Naya.

Agus yang melihatnya hanya tersenyum samar melihat kebohongan Naya. Padahal jualan si ibu masih tersisa banyak, dan Naya sengaja membagikan jajanan yang tidak laku terjual itu di kosnya.

"Iya, Tante. Kalau begitu Naya pamit pulang dulu. Kasihan teman



saya yang sudah menunggu,"
ucap Naya sambil menyalami dan
mencium punggung tangan Bu Rina.

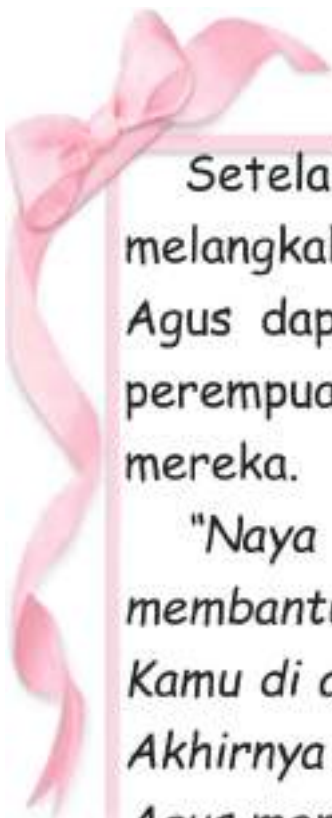
"Loh, tumben kamu diantar?"
tanya Bu Rina sambil tersenyum ke
arah Agus.

Agus mendekati Bu Rina dan
melakukan hal yang sama seperti
yang dilakukan Naya.

"Karena tadi Naya ada tugas
kelompok sampai malam, Tante.
Jadi saya mengantarkan Naya
pulang."

Bu Rina menepuk bahu Agus.
"Kalau begitu hati - hati di jalan
ya!"





Setelah berpamitan mereka pun melangkah keluar dari halaman. Kini Agus dapat melihat sosok hantu perempuan muda itu mengitari mereka.

"Naya terima kasih ya sudah membantu mamaku. Ciyeee... Kamu di antar sama gebetan yak? Akhirnya setelah 3 tahun lamanya, Agus menyadari perasaanmu."

Langkah Agus terhenti, ia menatap si hantu. "Jangan ngawur!" hardiknya.

"Kamu barusan bilang apa?" tanya Naya terkejut.

"Eh, kamu bisa melihat dan



mendengarku ya?"

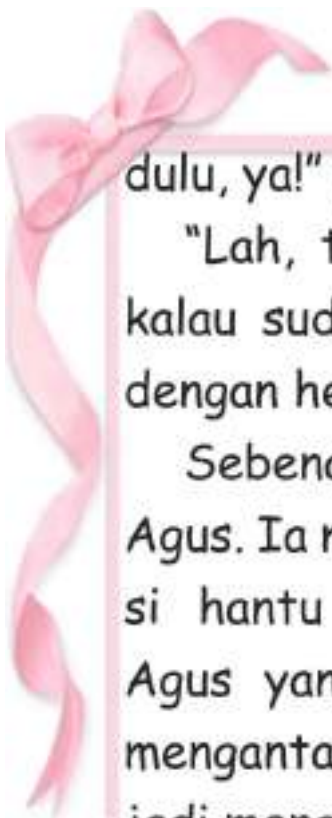
Agus menepuk dahinya karena diserbu pertanyaan. Satu dari manusia asli dan satu lagi dari seorang hantu.

"Ah tidak apa - apa. Yuk pulang!" sahut Agus sambil meraih tangan Naya agar mereka segera pergi dari tempat itu.

"Yeay... Naya digandeng Agus. Suit...suit...!"

-oOo-

Agus membelokkan motor Naya ke arah sebuah warung tenda yang masih buka. "Temani aku makan



dulu, ya!" pinta Agus.

"Lah, tadi kamu bilang sendiri kalau sudah makan?" tanya Naya dengan heran.

Sebenarnya itu hanya alasan Agus. Ia merasa penasaran dengan si hantu wanita tadi. Sehingga Agus yang awalnya ingin segera mengantar Naya sampai rumah jadi mengajak Naya untuk makan.

"Ini untuk mengganti traktiranmu tadi," Agus mencoba mencari alasan. "Tidak apa - apa, kan? Kamu kutraktir di warung kucingan?"

"Dimanapun itu asalkan



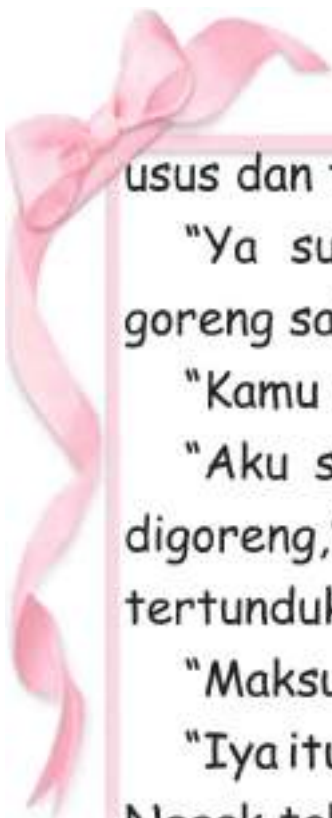
bersamamu, aku tidak keberatan, beibih," jerit hati Naya. Sedangkan kepalanya mengangguk tanda tidak menolak ajakan Agus.

Setelah ia memesan minum dan mengambil beberapa jenis makanan, Agus pun mengajak Naya untuk duduk di gelaran tikar yang disediakan si penjual.

"Ayo dimakan!" ucap Agus sambil menyodorkan bakwan goreng dan pisang goreng ke hadapan Naya.

"Tempe mendoannya nggak ada ya?" tanya Naya.

"Sepertinya habis, tuh. Adanya tinggal ini. Atau kamu mau sate



usus dan telur puyuh?"

"Ya sudah, aku makan pisang goreng saja," ucap Naya.

"Kamu tidak suka bakwan ya?"

"Aku suka bakwan yang belum digoreng," jawab Naya sambil tertunduk malu.

"Maksudmu?"

"Iya itu aku suka adonan bakwan. Nggak tahu kenapa?"

Penjelasan Naya membuat Agus tertawa dan Naya dibuat terpana. Ia merasa bersyukur bisa bersama Agus malam ini.

"Saat di rumah tante yang tadi aku sempat melihat...," Agus tidak

melanjutkan ucapannya.

"Kasihan ya Tante Rina," Naya menimpali ucapan Agus.

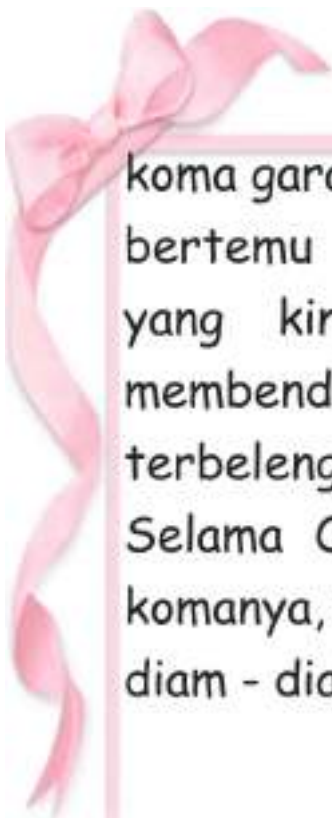
"Beliau harus membanting tulang untuk biaya rumah sakit sahabatku. Makanya aku sering nggak tega melihat jajanan konsinyasi beliau masih tersisa banyak," curhat Naya.

Agus jadi batal melanjutkan ucapannya tentang siapa yang tadi mereka temui selain Bu Rina.

"Mengapa kamu sampai harus melakukannya sejauh ini? Jadi tiap hari kamu rela nombokin gitu?"

"Soalnya...soalnya. Sahabatku





koma gara - gara aku mengajaknya bertemu di mol," curhat Naya yang kini tidak sanggup lagi membendung tangis karena terbelenggu perasaan bersalah. Selama Oshi belum bangun dari komanya, mungkin Naya akan tetap diam - diam membantu Tante Rina.



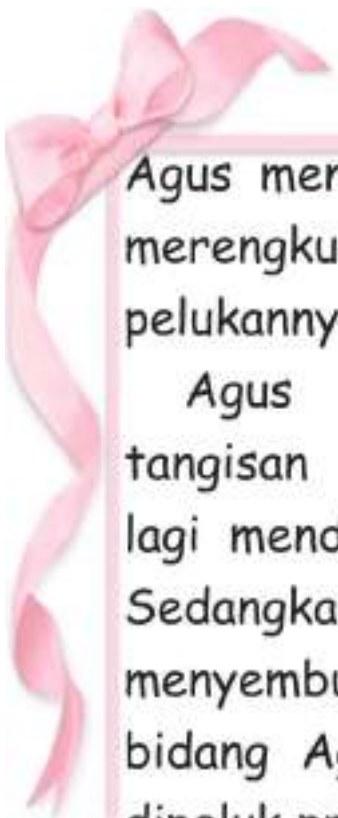
Enam belas

Agus merasa kebingungan. Ia tampak celingukan karena takut ada orang yang memergokinya sudah membuat seorang wanita menangis di tempat umum.

"Cup...cup...cup! Sudah jangan menangis ya!" bujuk Agus.

Karena tangisan Naya tidak juga kunjung berhenti, akhirnya





Agus menggeser badannya untuk merengkuh tubuh Naya ke dalam pelukannya.

Agus sukses menghentikan tangisan Naya. Ia sudah tidak lagi mendengar isakan gadis itu. Sedangkan Naya sendiri sedang menyembuntikan wajahnya di dada bidang Agus. Kapan lagi ia bisa dipeluk pria paling cuek dan dingin itu? Jadi mumpung sedang ada kesempatan, Naya pun melanjutkan modusnya.

"Sudah nangisnya?" tegur Agus yang mulai mengurai pelukannya. Meskipun tidak rela, Naya akhirnya

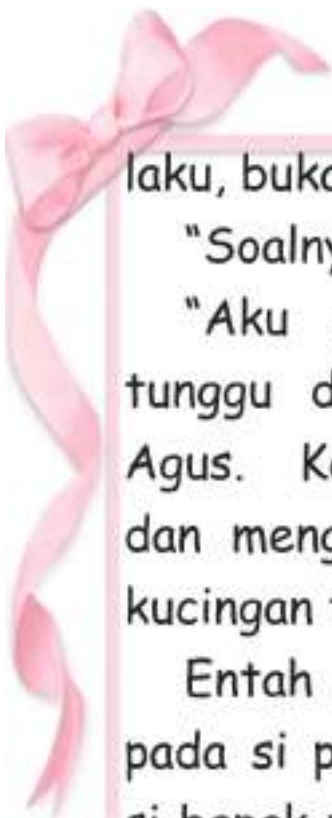
ikut melepaskan pelukannya.

"Sekarang coba kamu ceritakan tentang temanmu itu padaku dengan tenang! Oke," pinta Agus.

Naya mulai menceritakan kronologi kasus yang menimpa Oshi. Di mulai dari mereka janjian di sebuah mol untuk membeli cat akrilik dan berakhir dengan perjuangan Bu Rina untuk membayar biaya perawatan putrinya yang mengalami koma.

"Tapi kamu tidak bisa terus - terusan mengeluarkan uang pribadi untuk menutup kerugian, karena jualannya Bu Rina tidak





laku, bukan?" tegur Agus.

"Soalnya aku tidak tega, Gus!"

"Aku ada solusi untuk itu, tunggu di sini sebentar!" pinta Agus. Kemudian Agus berdiri dan menghampiri si penjual nasi kucingan tempat mereka makan.

Entah apa yang Agus katakan pada si penjual tersebut, karena si bapak terlihat mengangguk dan beberapa saat kemudian Agus kembali menghampiri Naya.

"Aku sudah bernegosiasi dengan si bapak penjual nasi kucing. Beliau bersedia dititipi makanan untuk dijualkan. Tapi ya itu, mengambil

uangnya malam hari."

"Kok malam hari?" keluh Naya.

"Tenang! Nanti aku temani kamu. Itu juga nitipnya dengan catatan kalau konsinyasi yang di kantin kampus masih tersisa, kok. Jadi tidak setiap hari kamu menitipkan jajanan di sini." ucap Agus dengan bijak.

Ingin rasanya Naya memeluk Agus karena pria itu sudah memberi solusi yang sangat bagus. Sayangnya kesempatan itu sudah tidak ada lagi.

"Kalau begitu ayo kuantar pulang sekarang! Soalnya ini sudah hampir



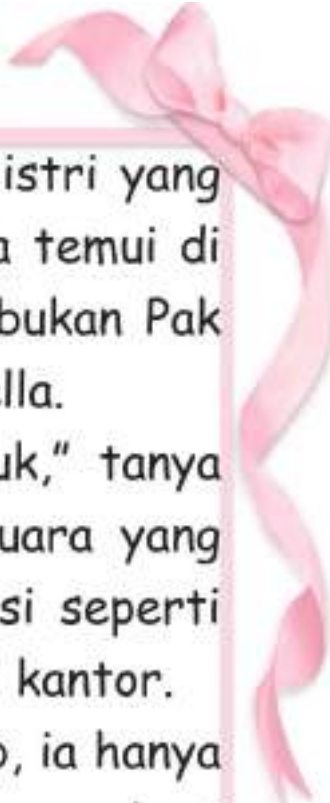
pukul sebelas malam," ucap Agus sambil berdiri dari duduknya.

-oOo-

Tama baru saja mencetak surat pengunduran dirinya. Rencananya ia akan mengantarkan surat tersebut agak siang. Sekarang ia sedang ingin bersantai dulu dan memikirkan kembali rencana hidupnya setelah keluar dari tempat kerja.

Ketika sedang berpikir, bel apartemennya berdering. Dengan malas, Tama menyeret langkahnya untuk membukakan pintu.



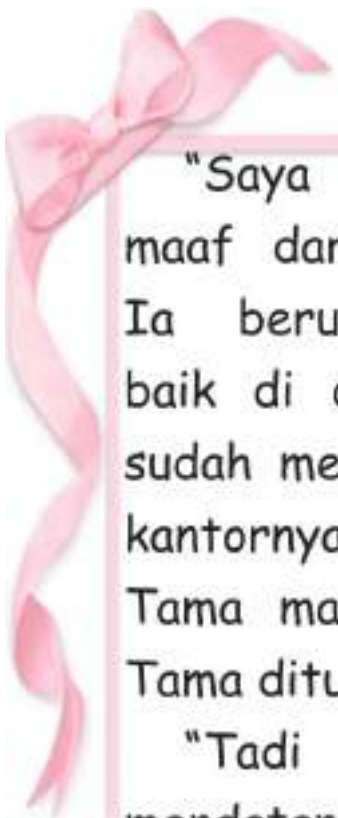


Dilihatnya sosok suami istri yang sudah tidak ingin lagi ia temui di dunia. Siapa lagi kalau bukan Pak Bambang dan Ibu Marcella.

"Bolehkah kami masuk," tanya Pak Bambang dengan suara yang tidak lagi bernada emosi seperti ketika mendatanginya di kantor.

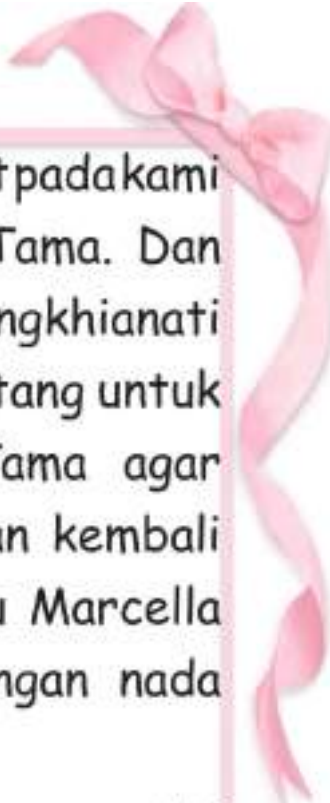
Tama tidak menjawab, ia hanya menggeser tubuhnya memberi jalan pada pasutri tersebut untuk masuk ke apartemennya.

"Maksud kedatangan kami adalah untuk meminta maaf, karena sudah membuat Nak Tama berada dalam posisi sulit," ucap Pak Bambang.



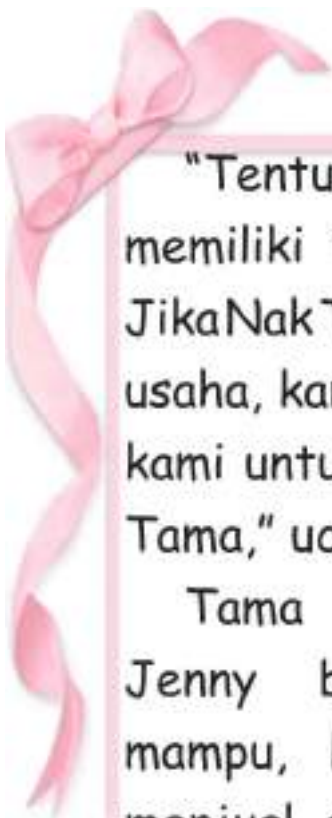
"Saya terima permintaan maaf dari Anda," jawab Tama. Ia berusaha untuk bersikap baik di depan laki - laki yang sudah menimbulkan kekacauan di kantornya. Tidak hanya membuat Tama malu, tapi juga membuat Tama diturunkan jabatannya.

"Tadi sebelum kesini, kami mendatangi kantor Nak Tama. Kami pikir Nak Tama berada di kantor, tapi staf di sana mengatakan jika Nak Tama memutuskan untuk *resign*." Pak Bambang berusaha mencairkan suasana yang terjadi di antara mereka.



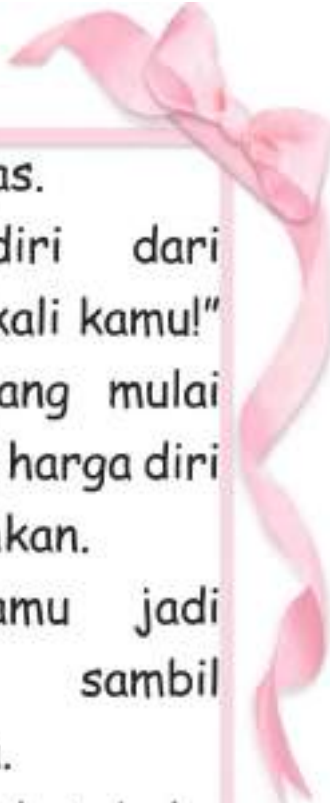
"Kemarin Jenny curhat pada kami sangat mencintai Nak Tama. Dan ia menyesal sudah mengkhianati Nak Tama. Jadi Kami datang untuk memohon pada Nak Tama agar bersedia memaafkan dan kembali pada Jenny." Kali ini Bu Marcella lah yang berbicara dengan nada lembut.

Tama menatap pasutri dihadapannya dengan wajah sangsi. "Memangnya Bapak dan Ibu bersedia mempunyai menantu pengangguran seperti saya?" tanya Tama untuk memancing pasangan suami istri tersebut.



"Tentu saja tidak masalah. Kami memiliki tanah yang sangat luas. Jika Nak Tama membutuhkan modal usaha, kami akan menjual properti kami untuk mendukung usaha Nak Tama," ucap Pak Bambang.

Tama tersenyum geli. "Jika Jenny berasal dari keluarga mampu, lalu mengapa ia masih menjual diri untuk bisa membeli barang - barang bermerek, Bu? Maaf, saya tidak seperti Jenny. Harga diri saya lebih mahal dari itu. Silakan Bapak dan Ibu mencari laki - laki lain untuk menjadi suami Jenny. Yang jelas itu bukan saya,"



jawab Tama dengan tegas.

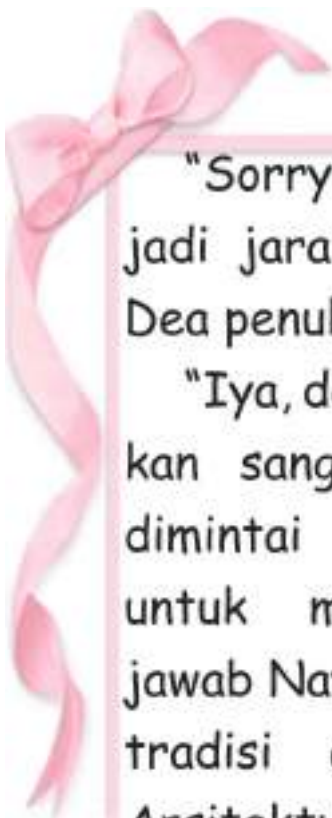
Bu Marcella berdiri dari duduknya. "Sombong sekali kamu!" gertak Bu Marcella yang mulai terpancing emosi karena harga diri putrinya sudah direndahkan.

"Saya sumpahi kamu jadi gembel!" teriaknya sambil menunjuk - nunjuk Tama.

Tama hanya mengangkat bahu melihat sikap kedua orang tua Jenny yang suka mengintimidasi. Jadi menantu keluarga kaya tapi harga dirinya direndahkan? Tidak akan!

-oOo-

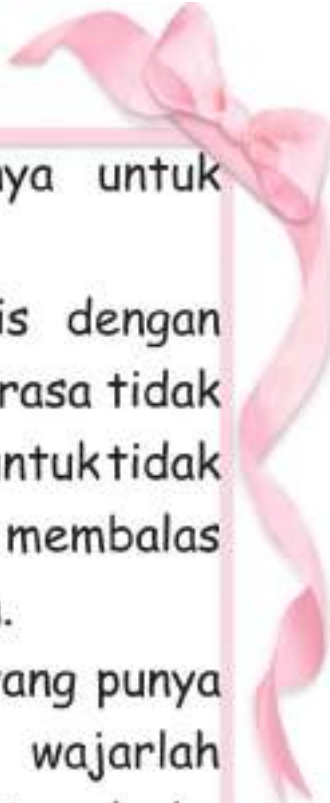




"Sorry, ya! Nay. Sekarang kita jadi jarang bantuin kamu," ucap Dea penuh sesal.

"Iya, deh! Aku maklum. Tugasmu kan sangat banyak. Belum lagi dimintai tolong oleh seniormu untuk mempersiapkan sidang," jawab Naya yang sudah memahami tradisi anak Fakultas Teknik Arsitektur yang selalu bergotong royong membantu teman mereka yang akan melakukan pendadaran.

"Kalau Sisca sibuk melakukan penelitian untuk bab 3 dan 4 skripsiannya," ucap Naya sebelum Sisca juga memberikan alasan



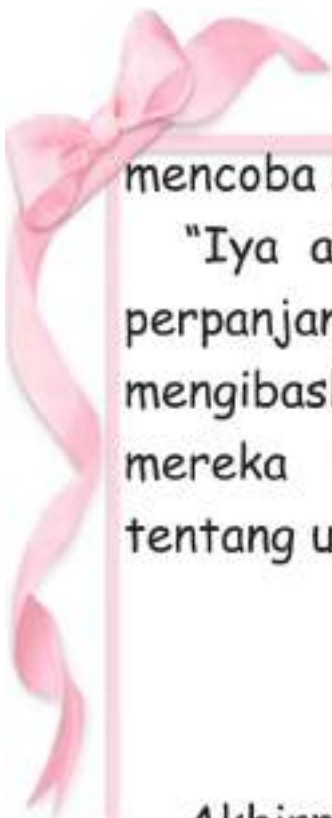
atas ketidak hadirannya untuk membantu Bu Rina.

Sisca hanya meringis dengan ucapan Naya. Karena merasa tidak enak hati, Sisca memilih untuk tidak berkomentar ataupun membalas perkataan Naya barusan.

"Dari awal juga aku yang punya salah sama Oshi, jadi wajarlah kalau sekarang hanya tinggal aku sendiri yang membantu tante Rina," ucap Naya sambil mengaduk cokelat hangatnya.

"Ya *enggak* gitu kali, Nay. Saat ini kita benar - benar sedang fokus di akademik demi masa depan." Dea





mencoba menjelaskan.

"Iya aku tahu, tidak usah di perpanjang!" ucap Naya sambil mengibaskan tangannya supaya mereka tidak membahas lagi tentang usaha membantu Bu Rina.

-oOo-

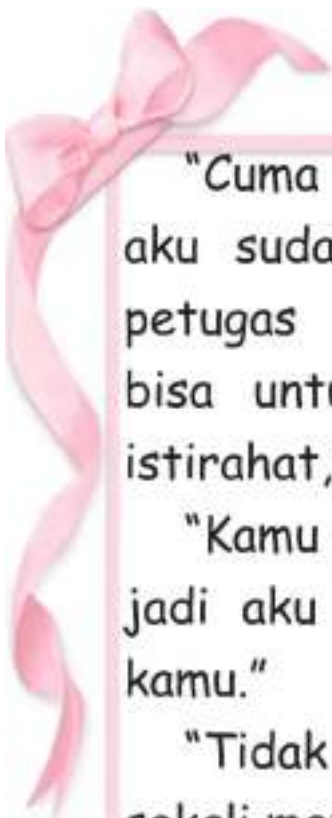
Akhirnya Naya yang *menghandle* konsinyasi di kantin fakultas Teknik, Fakultas Sastra, dan Fakultas Ekonomi sekaligus. Untung saja sisa jajan titipan hari ini tidak sebanyak kemarin. Jadi Naya masih bisa menutupnya

dengan uang royalti.

Naya memutuskan untuk membagikannya pada petugas penyapu jalan yang selalu rajin membersihkan lingkungan kampusnya. Lumayan hari ini ia bisa pulang lebih awal, sehingga memiliki waktu untuk merevisi naskah novelnya agar bisa segera dijadikan uang.

Kebetulan saat itu Agus melintas dan melihat apa yang dilakukan oleh Naya. Agus segera menghentikan motornya dan menghampiri Naya.

"Apakah jualannya masih ada sisa?" tanya Agus.



"Cuma sisa sedikit, kok. Dan aku sudah memberikannya pada petugas kebersihan. Lumayan bisa untuk makan saat sedang istirahat," jawab Naya.

"Kamu pasti juga sedang sibuk, jadi aku tidak mau mengganggu kamu."

"Tidak juga, aku justru ingin sekali membantumu," ucap Agus.

Naya hanya tersenyum getir. Sahabatnya saja menyerah membantu dengan alasan sibuk. Bagaimana dengan Agus yang hanya sebatas gebetan?

"Lain kali saja kalau aku benar -

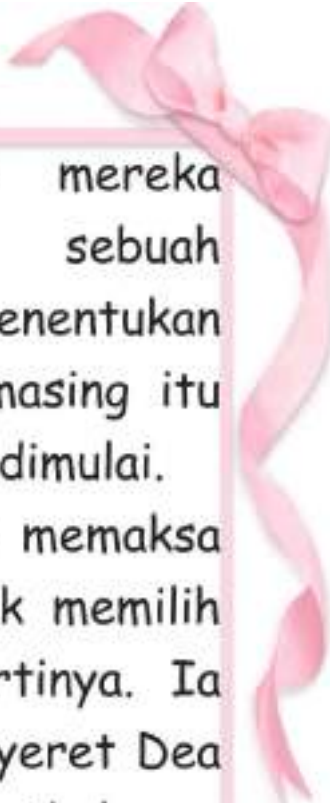
benar membutuhkanmu. Aku pasti akan menghubungimu," ucap Naya.

"Kenapa harus lain kali? Hari ini aku juga bisa. Ayo mampir dulu ke kos untuk menyimpan motorku! Setelah ini kuantar kamu ke rumah Bu Rina.



Tujuh belas

Rasa kecewa di hati Naya sedikit mereda ketika Agus bersedia untuk membantunya. Ia jadi tersadar jika dalam sebuah persahabatan itu tidak selamanya bisa seiring sejalan. Setiap orang memiliki tujuan masing - masing, demikian pula dengan Dea dan Sisca.



Dan hari dimana mereka dihadapkan pada sebuah persimpangan untuk menentukan jalan hidup masing - masing itu tiba, disanalah ujian itu dimulai.

Naya tidak mungkin memaksa kedua sahabatnya untuk memilih jalan yang sama sepertinya. Ia juga tidak berhak menyeret Dea dan Sisca untuk ikut memikul rasa bersalahnya. Mereka sudah bukan anak sekolahan yang mendaftar sekolah bersama, ujian di tanggal yang sama dan lulus di hari yang sama atau menyukai idola yang sama. Mereka sudah mempunyai



idealisme serta mimpi - mimpi yang ingin diwujudkan.

"Kamu mau ikut aku menemui Tante Rina tidak?" tanya Naya.

"Aku menunggu di halaman saja," jawab Agus sambil menatap sosok tak terlihat yang sudah menunggu mereka.

Kali ini sosok tak terlihat yang diketahui Agus sebagai sahabatnya Naya itu tidak ikut masuk dan nampak bergerak menghampirinya.

"Kebetulan aku juga ingin menemuimu," sapa Agus pada Oshi.

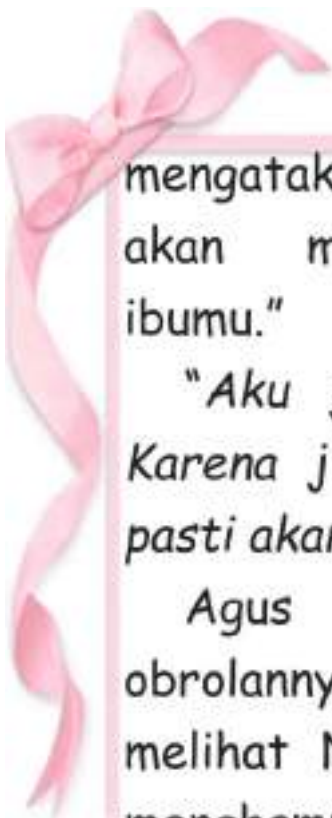
"Jadi beneran kamu bisa melihatku, ya?" pekik Oshi dengan

gembira. Setelah sekian waktu lamanya ia hanya bisa melihat tanpa bisa berinteraksi, kini ada seseorang yang mengajaknya berbicara.

"Kamu mau seperti itu terus sampai kapan?" tanya Agus tanpa basa - basi.

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Agus membuat raut wajah Oshi berubah mendung. "Aku juga tidak tahu," jawab Oshi sambil menggelengkan kepalanya.

"Oh, mungkin kamu masih ada keinginan yang terpendam. Kalau kamu ada permintaan, kamu bisa



mengatakannya padaku. Aku yang akan menyampaikannya pada ibumu."

"Aku juga tidak tahu, Gus. Karena jika aku pergi, Mamaku pasti akan merasa kesepian."

Agus tidak melanjutkan obrolannya dengan Oshi ketika melihat Naya keluar rumah dan menghampirinya.

"Semoga jualannya tante Rina besok laris manis, Amin!" ucap Naya sebelum keluar dari halaman rumah Oshi.

Oshi menatap Naya dan Agus yang berlalu dari rumahnya dengan

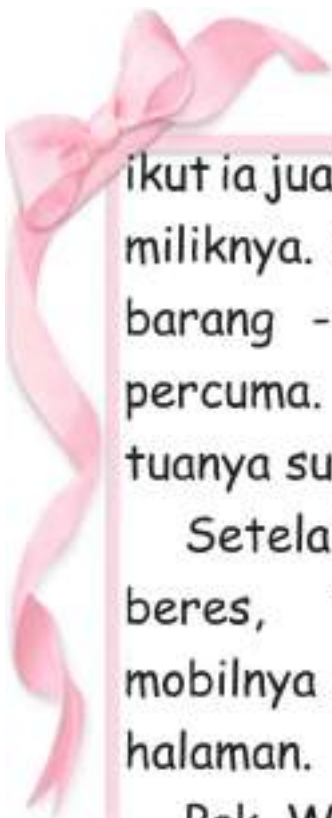
perasaan sedih. Ternyata tanpa Oshi sadari, ia sudah banyak menyusahkan teman - temannya.

-o0o-

Tama menatap apartemennya untuk yang terakhir kali. Rencananya ia akan pulang ke rumah orang tuanya dan menjual unit apartemennya. Uang hasil penjualan apartemen itu akan ia pergunakan untuk membuka usahanya sendiri.

Ia hanya membawa barang - barang yang penting, selebihnya





ikut ia jual bersama unit apartemen miliknya. Karena hendak membawa barang - barang tersebut juga percuma. Rumah kedua orang tuanya sudah penuh sesak.

Setelah memastikan semuanya beres, Tama pun melajukan mobilnya untuk pulang ke kampung halaman.

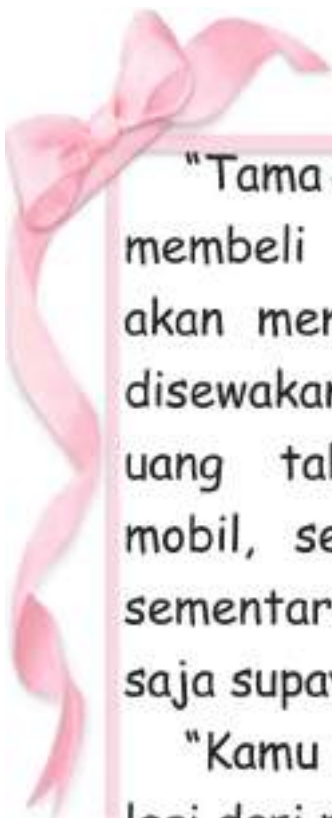
Pak Wijaya dan Bu Handayani menyambut kepulangan putranya dengan tangan terbuka. Mereka tidak merasa menyesal ketika sang putra mengabarkan musibah yang menimpanya, serta keputusan untuk *resign*. Mereka justru



bangga sang putra masih memiliki harga diri sehingga tidak jatuh dalam ambisi keluarga calon besan batalnya.

"Tadi di jalan tidak terjadi sesuatu, kan? tanya Bu Handayani. Sebagai seorang ibu ia merasa cemas. Apalagi putranya baru saja bermasalah dengan keluarga Jenny. Ada kemungkinan mereka masih berusaha merongrong putranya demi memenuhi ambisi.

"Lalu apa rencanamu sekarang?" tanya Pak Wijaya saat mereka duduk bersama dan membahas masa depan Tama selanjutnya.



"Tama akan memutar uang untuk membeli lahan, Pak. Lalu Tama akan membangun ruko kemudian disewakan. Kalau ditambah dengan uang tabungan serta menjual mobil, sepertinya cukup. Untuk sementara Tama akan naik motor saja supaya lebih praktis."

"Kamu nggak malu apa kembali lagi dari nol?"

"Kenapa harus malu? Bapak sendiri yang mengajari Tama jika menjadi laki - laki itu harus memiliki harga diri." ucap Tama dengan optimis.

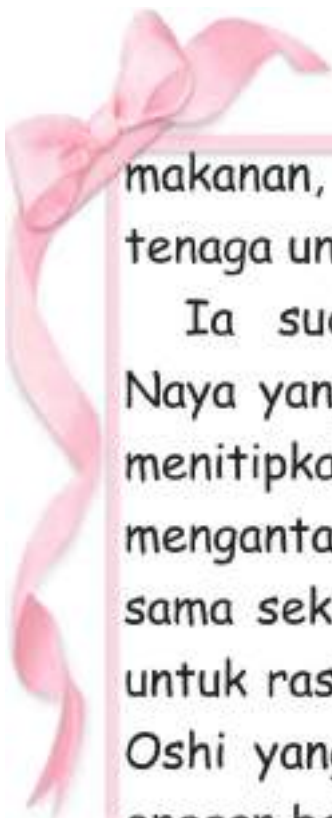
"Bagus! Bapak suka dengan

semangatmu. Kebetulan Bapak mempunyai lahan kosong di dekat kampus. Bagaimana kalau kamu menggunakan lahan itu dulu untuk dibuat kos - kosan?"

-oOo-

Bu Rina menatap kertas tagihan rumah sakit yang semakin membengkak. Hingga hari ini, sama sekali belum ada calon pembeli yang berminat untuk menawar rumahnya. Keuntungan dari bisnisnya juga tidak menentu. Kalaupun ingin memperbanyak





makanan, modalnya terbatas dan tenaga untuk memasak tidak ada.

Ia sudah cukup merepotkan Naya yang setiap pagi membantu menitipkan jajanan dan sore hari mengantarkan setoran. Gadis itu sama sekali tidak meminta honor untuk rasa capeknya. Semua demi Oshi yang sampai hari ini masih enggan bangun dari tidurnya.

"Sepertinya benar apa kata pakde dan budhemu. Mama terlalu egois dengan menginginkanmu tetap hidup, sedangkan kamu sendiri dalam keadaan tersiksa begini," monolog Bu Rina sambil

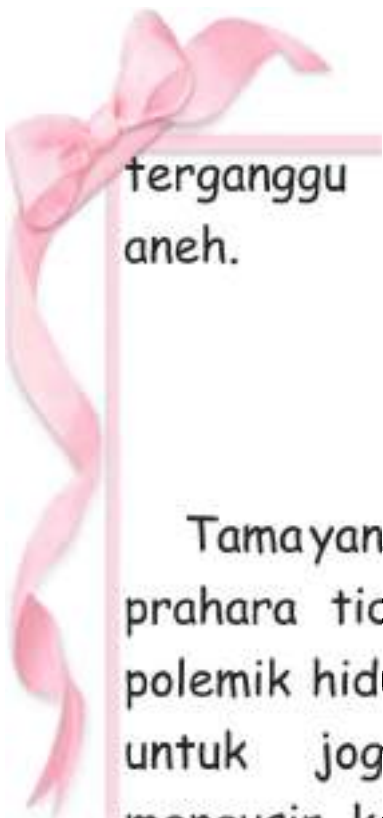
membelai lembut tangan putrinya.

-oOo-

Agus sengaja mendatangi rumah Oahi. Ia berdiri di depan rumah yang nampak sepi. Naya mengatakan jika hari Sabtu sore ini ia mengantarkan tante Rina untuk menjenguk Oshi.

Untuk beberapa saat Agus menunggu kemunculan Oshi. Ia memang sengaja bersabar menantikan Oshi muncul dengan sendirinya. Karena jika ia berteriak, orang - orang akan merasa





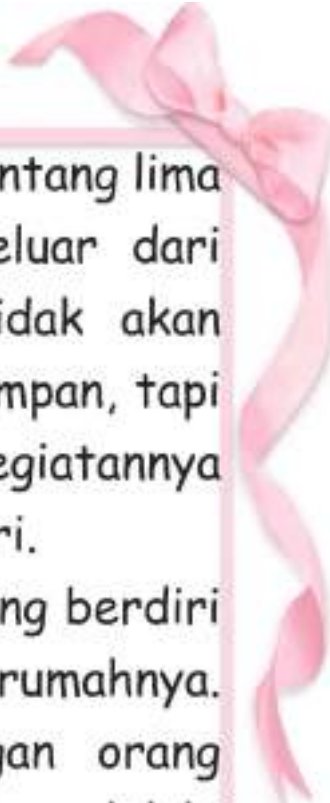
terganggu dan menganggapnya aneh.

-o0o-

Tamayang baru saja menghadapi prahara tidak ingin larut dalam polemik hidup. Sore ini ia berniat untuk jogging. Selain untuk mengusir kegalauan hati, ia juga harus menjaga fisiknya tetap dalam kondisi sehat.

Setelah melakukan pemanasan, Tama mulai berlari dengan langkah pelan melewati jalur yang sudah biasa ia lalui.





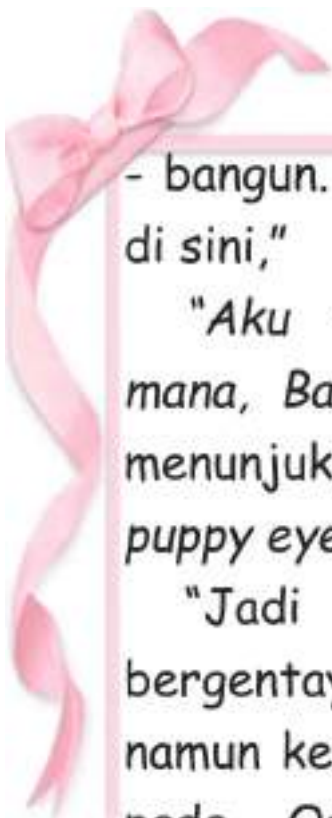
Bunyi jam yang berdentang lima kali, membuat Oshi keluar dari rumah. Meskipun ia tidak akan bertemu dengan mas tampan, tapi ia terlanjur menyukai kegiatannya menatap langit senja hari.

Oshi melihat seseorang berdiri di depan pintu pagar rumahnya. Ia sangat hapal dengan orang tersebut. Ia adalah Agus, lelaki yang disukai Naya, dan orang yang bisa melihat serta mengajaknya berbicara.

"Hai," sapa Oshi sambil bergerak tak menentu di balik pagar.

"Pantas saja kamu nggak bangun





- bangun. Tubuhmu disana, rohm di sini,"

"Aku tidak bisa kemana - mana, Bang!" jawab Oshi sambil menunjukkan wajah memelas *plus puppy eyesnya*.

"Jadi kamu tidak bisa bergentayangan ya?" tanya Agus, namun kemudian ia meminta maaf pada Oshi karena ucapannya barusan.

Obrolan keduanya terhenti saat seseorang melintas di depan rumah Oshi.

"Uwaa... Mas tampan lewat," sorak Oshi sambil menatap sosok

yang sedang berlari tersebut.

Reaksi Oshi yang mendadak heboh membuat Agus menoleh ke arah orang yang sedang jogging tersebut. Agus jadi menyadari mengapa roh Oshi masih tertahan di rumah itu.

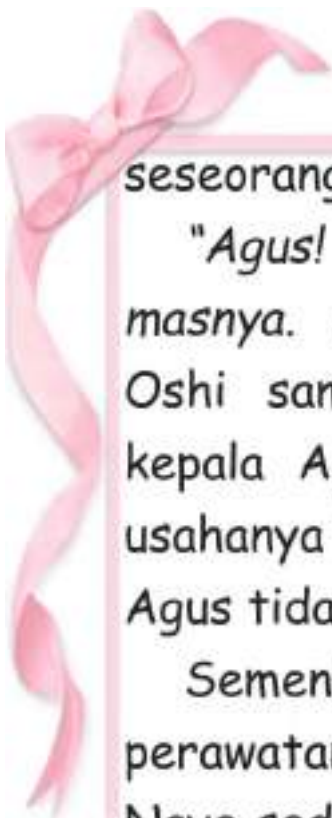
"Mas...Mas!" Agus segera memanggil pria yang baru saja melintas di depannya yang telah membuat roh Oshi nampak bersuka cita.

Tama yang merasa dipanggil pun menghentikan langkahnya.

"Ya! Ada apa?"

"Anda mendapat salam dari





seseorang," ucap Agus.

"Agus! Jangan ember sama masnya. Aku maluuuu...," teriak Oshi sambil berusaha memukul kepala Agus. Namun tentu saja usahanya tersebut sia - sia karena Agus tidak bisa ia sentuh.

Sementara itu di ruang perawatan Oshi, Bu Rina dan Naya sedang dilanda euforia saat melihat tangan Oshi yang tampak bergerak - gerak.

"Oshi, sayang! Ayo bangun, Nak. Kami sudah rindu padamu!"

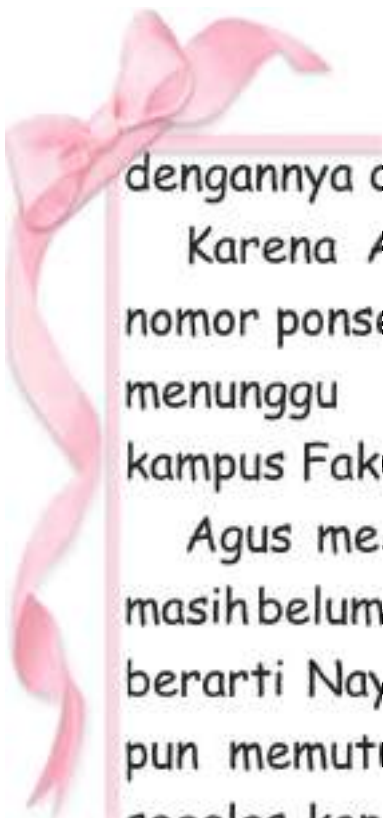




Delapan belas

Agus ingin memberitahu tentang Oshi pada Naya. Menurut dugaan Agus, Oshi belum bisa meninggalkan dunia ini dengan ikhlas karena ada keinginannya yang belum terwujud. Dan sepertinya ada hubungannya dengan lelaki yang Agus jumpai ketika tidak sengaja berpapasan





dengannya di depan rumah Oshi.

Karena Agus lupa menanyakan nomor ponsel Naya, ia pun sengaja menunggu gadis itu di kantin kampus Fakultas Ekonomi.

Agus melirik meja kantin yang masih belum ada jajanan titipan. Itu berarti Naya belum datang. Agus pun memutuskan untuk memesan segelas kopi panas sebagai teman menunggu Naya.

Lima belas menit kemudian, sosok yang ia tunggu itu muncul sambil membawa kotak berisi makanan ringan yang akan dititipkan di kantin. Agus yang biasanya jaim

pun menyapa Naya lebih dulu.

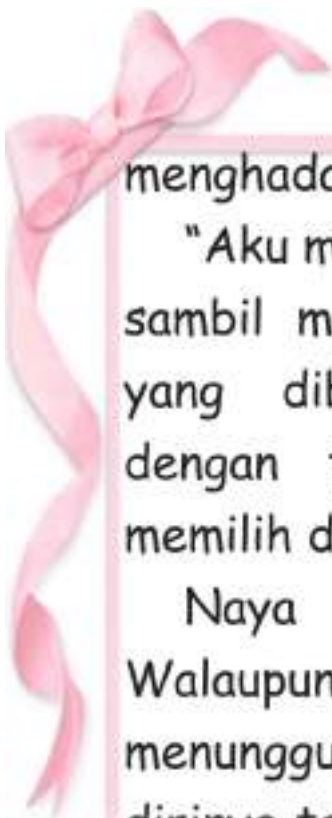
"Hai, Nay!"

Naya menoleh ke arah seseorang yang memanggilnya. "Oh, Agus. Tunggu sebentar! Aku titipkan ini dulu!" ucap Naya sambil menunjukkan kotak makanan yang berada di tangannya.

Setelah menyelesaikan urusan titip - menitip dengan si ibu kantin, Naya menghampiri Agus dengan membawa sisa jajan yang masih harus ia titipkan di kantin kampusnya sendiri.

"Loh, kamu nggak makan?" tanya Naya saat melihat Agus hanya





menghadapi segelas kopi.

"Aku menunggu ini!" jawab Agus sambil menunjuk kotak makanan yang dibawa Naya, kemudian dengan tanpa merasa sungkan memilih dan mengambil isinya.

Naya tersenyum senang. Walaupun Agus mengatakan menunggu jajan bukan menunggu dirinya, tapi hatinya merasa hangat. Setidaknya Agus kini memberinya peluang untuk sering bertemu.

Namun senyumnya lenyap saat Agus mengulurkan sejumlah uang padanya.

"Ini untuk membayar jajan,"

ucap Agus.

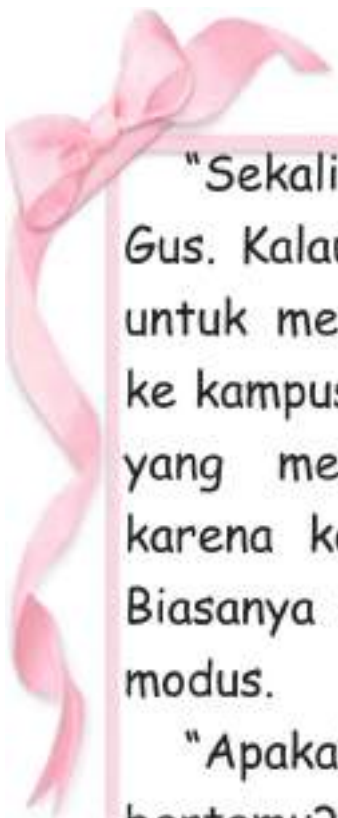
"Eh, nggak usah! Nanti aku saja yang membayar!" tolak Naya.

"Jangan nenolak, Nay. Anggap saja aku membantu melarisi dagangannya tante Rina."

Senyum Naya kembali mengembang. "Baiklah terima kasih sudah membeli. Sebentar kuambilkan dulu uang kembaliannya," ucap Naya seraya tangannya mengaduk - aduk isi tas untuk mengambil dompet.

"Nggak usah! Nay. Sisanya donasi untuk membantu Oshi!" tolak Agus sambil memegang tangan Naya.





"Sekali lagi terima kasih ya, Gus. Kalau begitu aku cabut dulu untuk mengantarkan makanan ini ke kampusku sendiri," pamit Naya yang mendadak salah tingkah karena kontak fisiknya barusan. Biasanya kan dirinya yang sering modus.

"Apakah setelah ini kita bisa bertemu? Ada sesuatu yang ingin kubicarakan padamu," ucap Agus santai, namun berhasil membuat Naya semakin blingsatan karena berpikiranyangiya-iya. Mungkinkah Agus hendak mengatakan cinta padanya?



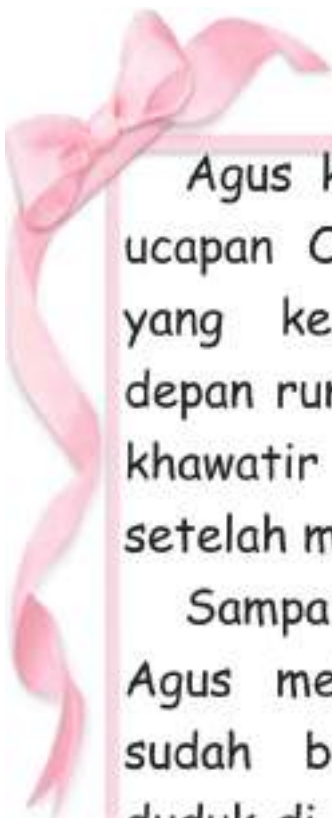
"Bagaimana kalau nanti sore saja, soalnya habis ini, aku akan mengantar tante Rina ke Pengadilan Agama untuk mengikuti sidang perceraianya," jawab Naya dengan antusias.

"Kalau begitu biar aku saja yang mengantar tante Rina," ucap Agus yang buru - buru menghabiskan cemilannya dan membayar kopinya.

Naya hanya menggelengkan kepalanya. "*Sejak kapan Agus jadi begitu peduli dengan tante Rina?*"

-o0o-

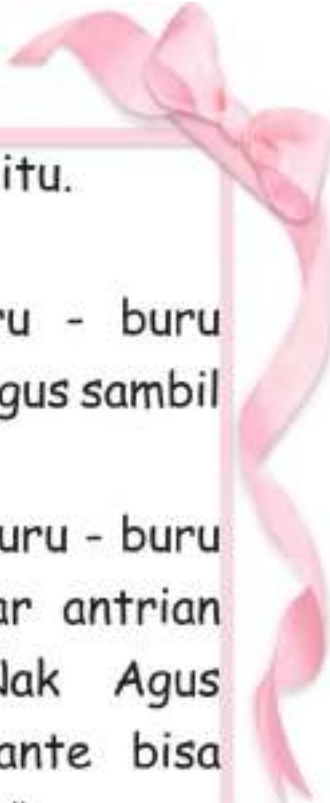




Agus kembali teringat dengan ucapan Oshi. Selain mas - mas yang kemarin sore lewat di depan rumah, ternyata Oshi juga khawatir dengan nasib ibunya setelah menjadi janda nanti.

Sampai di depan rumah Oshi, Agus melihat tante Rina yang sudah berdandan dan nampak duduk di teras. Sepertinya beliau sudah menunggu kedatangan Naya. Disamping tante Naya ada Oshi yang berdiri dengan raut wajah sedih.

"Selamat pagi, Tante!" sapa Agus sambil menyalami dan mencium



punggung tangan wanita itu.

"Nak Agus?"

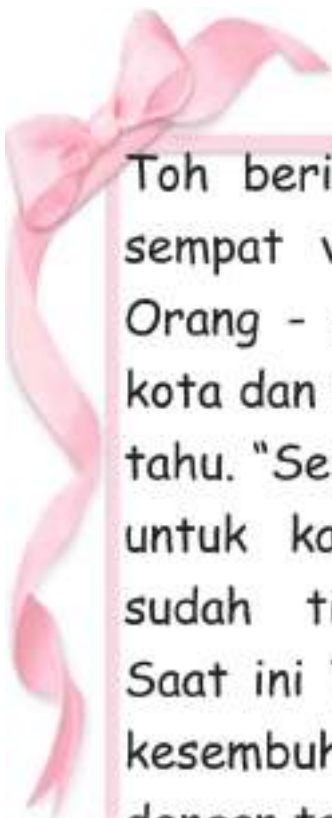
"Tante tidak terburu - buru mau pergi, kan?" tanya Agus sambil melirik Oshi.

"Sebenarnya Tante buru - buru karena harus mendaftar antrian sidang, tapi kalau Nak Agus memang ada perlu, Tante bisa menangguhkan sebentar."

"Maaf atas kelancangan saya, Tante. Apakah Tante yakin untuk menceraikan suami Tante?" tanya Agus dengan hati - hati.

Bu Rina sama sekali tidak marah dengan pertanyaan Agus.



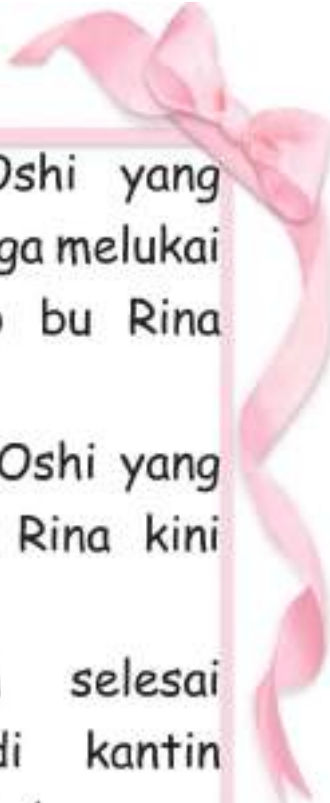


Toh berita tentang keluarganya sempat viral sebulan yang lalu. Orang - orang yang tinggal satu kota dan mengenalnya pasti sudah tahu. "Sepertinya ini yang terbaik untuk kami, toh papanya Oshi sudah tidak mencintai Tante. Saat ini Tante ingin fokus untuk kesembuhan Oshi," jawab Bu Rina dengan tatapan menerawang.

"Apakah Tante membenci suami Tante?" Agus kembali memancing pertanyaan untuk mewakili dan ingin diketahui oleh Oshi.

"Tante tidak munafik. Jujur saja iya. Saya tidak bisa





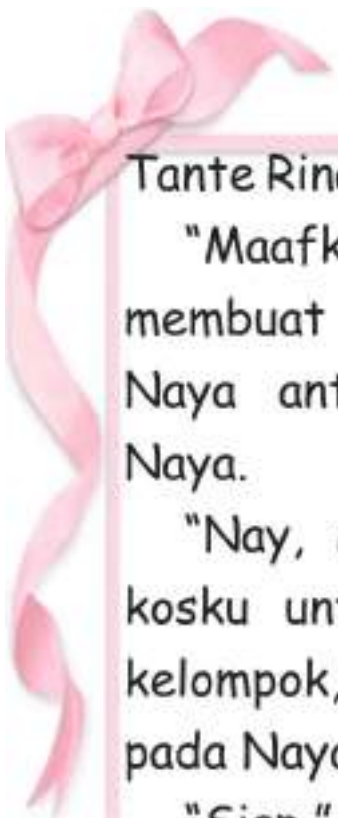
memaafkan papanya Oshi yang sudah berkhianat dan tega melukai putrinya sendiri," ucap bu Rina dengan tangan tekepal.

Agus dapat melihat Oshi yang berdiri di samping bu Rina kini mulai menangis sedih.

Naya yang sudah selesai mengantar jajanan di kantin muncul dengan wajah keheranan. "Loh, Agus. Kok kamu ada disini?" tanya Naya.

"Kan tadi aku sudah bilang ingin menggantikan kamu mengantarkan Tante," jawab Agus sambil nyengir.

"Biarakusajayangmengantarkan



Tante Rina," tolak Naya pada Agus.

"Maafkan Naya yang sudah membuat Tante menunggu. Mari Naya antarkan sekarang!" ajak Naya.

"Nay, nanti sore kutunggu di kosku untuk mengerjakan tugas kelompok," Agus memberi kode pada Naya.

"Siap," jawab Naya sambil berusaha menyembunyikan debaran hatinya. Ucapan Agus barusan benar - benar seperti ajakan kencan baginya.

"Kalau begitu kami pergi dulu ya, Nak Agus," ucap Bu Rina sambil

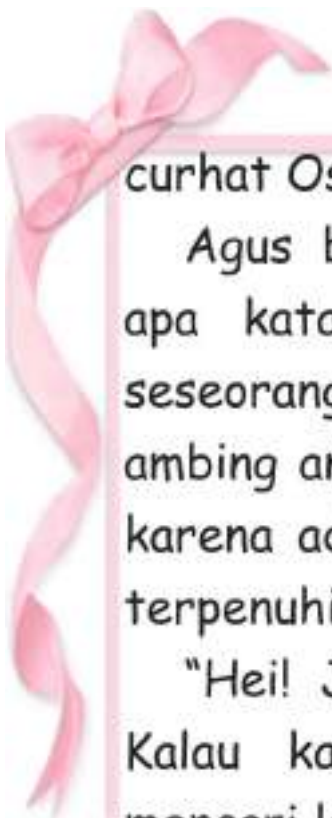
meraih helm dan memakainya.

Agus memutuskan untuk meninggalkan rumah Oshi. Sebelum pergi, ia menoleh ke arah Oshi.

"Jika kamu tidak ingin melihat mamamu sedih, maka cepatlah kembali ke tubuhmu, Oshi!" ucap Agus ketika Naya dan Bu Rina sudah berlalu.

"Aku kembali ke tubuhku pun percuma, Gus. Ayah ibuku sudah bercerai, kami kehilangan tempat tinggal untuk melunasi biaya rumah sakit, dan aku tidak bisa dekat dengan mas tampan karena ia sebentar lagi akan menikah,"



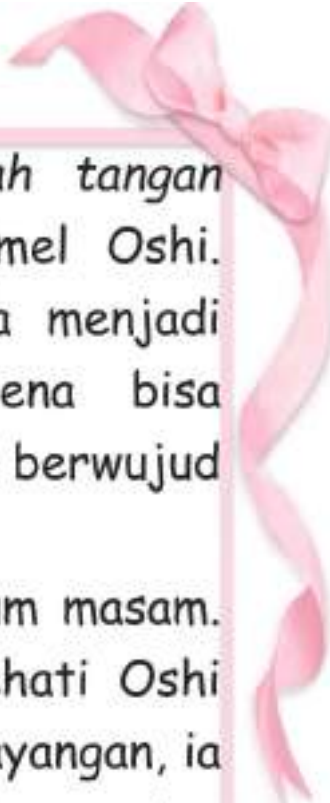


curhat Oshi dengan wajah sedih.

Agus berdecih. Berarti benar apa kata orang - orang, jika seseorang yang masih terombang ambing antara hidup dan mati itu karena ada keinginan yang belum terpenuhi.

"Hei! Jangan seputus asa itu. Kalau kamu sehat, kamu bisa mencari laki - laki lain. Di dunia ini tidak hanya mas tampan itu yang bisa kamu cintai."

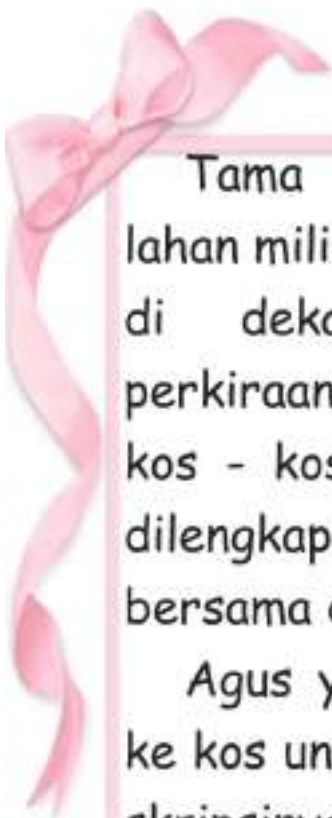
"Kamu mana paham perasaan wanita. Pantas saja kamu tidak sadar kalau Naya menyukaimu. Kamu bahkan tega membuat



Naya bertepuk sebelah tangan selama tiga tahun," omel Oshi. Ada untungnya juga ia menjadi roh gentayangan karena bisa mengomeli Agus. Jika ia berwujud nyata sih, mana berani.

Agus hanya tersenyum masam. Niat hati ingin menasehati Oshi agar tidak lagi bergentayangan, ia justru balik mendapatkan protes gara - gara sudah mengabaikan perasaan seseorang.

"Oh begitu ya, *thank's* infonya!" ucap Agus sambil melangkah seraya melambaikan tangannya ke arah Oshi.



Tama sedang mengunjungi lahan milik ayahnya yang berlokasi di dekat kampus. Menurut perkiraannya, ia bisa membangun kos - kosan sepuluh kamar yang dilengkapi dengan dua kamar mandi bersama dan fasilitas lain.

Agus yang memutuskan pulang ke kos untuk melanjutkan revisian skripsinya melewati lahan kosong di dekat kos - kosannya. Pandangannya menangkap sosok yang tidak asing lagi. Agus pun menghentikan motornya dan menyapa.

"Loh, Mas kok ada disini?" Sapa Agus sambil melepaskan helemnya.

Tamamenoleh kearah seseorang yang baru saja menegurnya. Matanya menyipit karena mencoba mengingat - ingat.

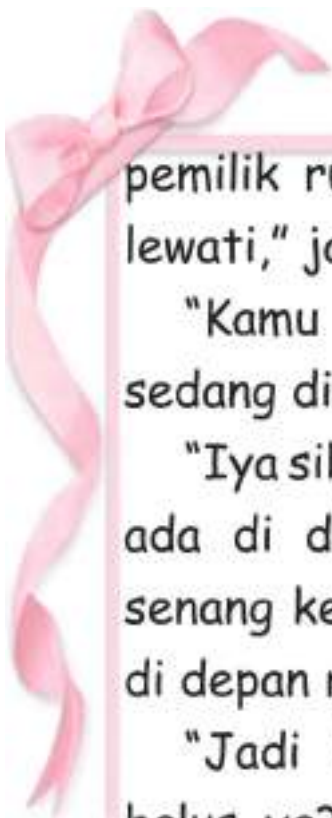
"Kamu yang kemarin berdiri di depan rumahnya Hoshi, kan?" tanya Tama.

Yang terjadi selanjutnya adalah, Agus dan Tama sudah berada di sebuah warung makan.

"Jujur saja saya jadi merasa penasaran dan kepikiran. Sebenarnya siapa cewek yang kamu maksud kemarin?" tanya Tama pada Agus.

"Ya siapa lagi kalau bukan putri





pemilik rumah yang kemarin Mas lewati," jawab Agus.

"Kamu bercanda! Hoshi kan sedang dirawat di rumah sakit?"

"Iya sih, Mas. Tapi kemarin Oshi ada di dekat saya. Dia terlihat senang ketika melihat Anda lewat di depan rumah."

"Jadi kamu bisa melihat roh halus, ya?"

"Begitulah, Mas. Biasanya sih saya tidak peduli. Tapi khusus Oshi saya tidak tega melihatnya seperti itu."

Keduanya lalu mengobrol sambil saling mencocokkan informasi

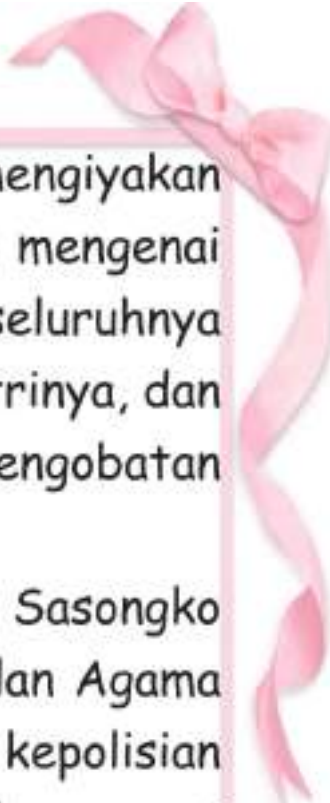
tentang Oshi yang mereka ketahui.
Dan kesimpulan yang Agus dapatkan ternyata tepat.

"Sepertinya hanya Mas Tama yang bisa membantu Oshi bangun dari komanya."



Sembilan belas

Sidang perceraian antara Bu Rina dengan Pak Sasongko berjalan dengan singkat. Berdasarkan bukti - bukti yang ada, Bapak Hakim bersedia mengabulkan permintaan Bu Rina untuk berpisah dengan suaminya.

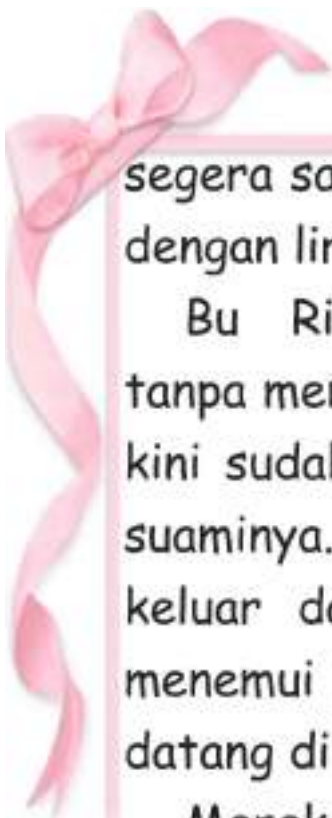


Pak Sasongko hanya mengiyakan keputusan Bapak Hakim mengenai harta gono - gini yang seluruhnya menjadi milik mantan istrinya, dan akan dijual demi biaya pengobatan Oshi.

Selesai sidang, Pak Sasongko yang datang ke Pengadilan Agama dengan dikawal petugas kepolisian menyempatkan diri untuk menemui istrinya.

"Kalau kamu menjenguk Oshi nanti, tolong sampaikan salamku untuknya. Katakan padanya jika aku sangat menyesal. Sampaikan juga permintaan maafku. Kuharap Oshi



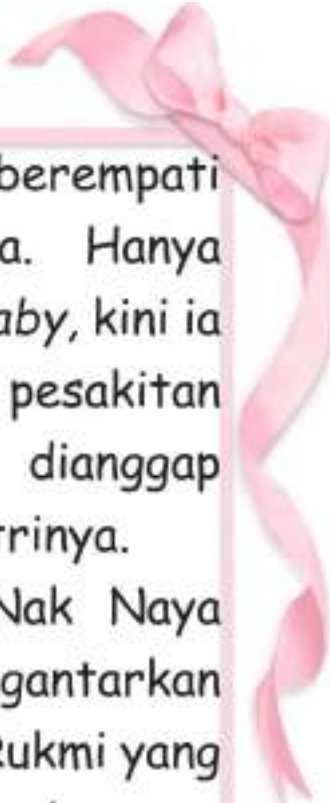


segera sadar," ucap Pak Sasongko dengan liris.

Bu Rina hanya mengangguk tanpa memandang wajah pria yang kini sudah resmi menjadi mantan suaminya. Kemudian ia berjalan keluar dari ruang sidang untuk menemui Naya dan kerabat yang datang di persidangan.

Mereka yang sedang terbawa euforia dengan hasil sidang, sama sekali tidak menghiraukan Pak Sasongko lewat dengan dikawal petugas untuk kembali ke sel tahanan.

Naya yang menyaksikan adegan



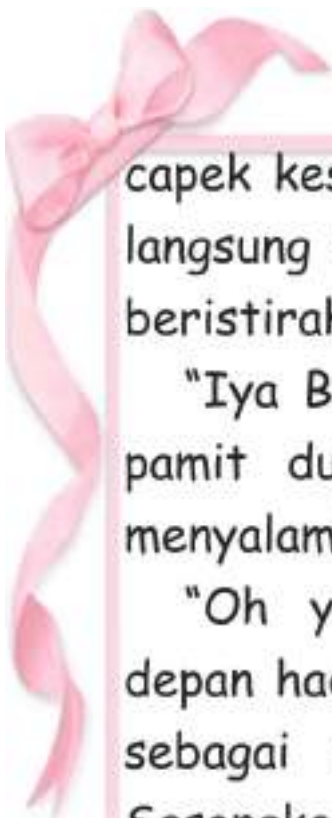
tersebut hanya bisa berempati pada ayah sahabatnya. Hanya karena terpicat *sugar baby*, kini ia harus menjadi seorang pesakitan dan sama sekali tidak dianggap oleh keluarga mantan istrinya.

"Terima kasih ya, Nak Naya karena sudah mau mengantarkan adik saya," ucap Budhe Rukmi yang berhasil membuyarkan lamunan Naya.

"Eh, oh, Iya! Budhe," jawab Naya tergagap karena pikirannya sedang tidak fokus.

"Biar kami yang mengantar adik saya pulang, Nak Naya pasti



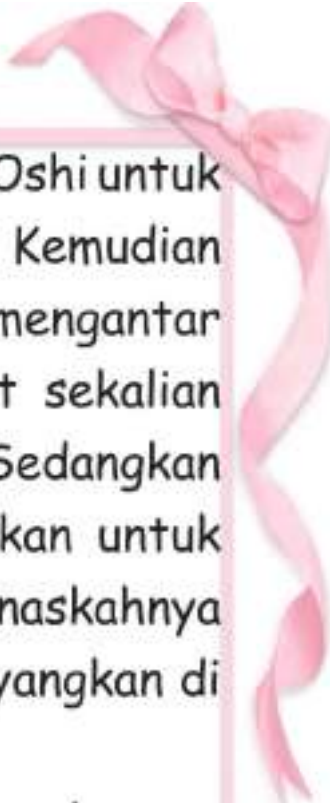


capek kesana - kemari. Jadi bisa langsung kembali ke rumah untuk beristirahat."

"Iya Budhe. Kalau begitu saya pamit dulu," ucap Naya sambil menyalami Bu Rina dan kerabatnya.

"Oh ya, jangan lupa minggu depan hadir di Pengadilan Negeri sebagai saksi persidangan pak Sasongko ya, Nak!" pesan Budhe Rukmi yang hanya dijawab Naya dengan sebuah anggukkan.

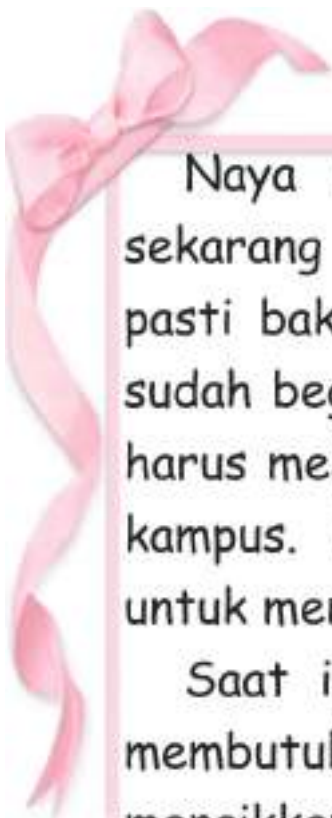
Naya berjalan ke tempat parkir dan mengembuskan napas. Sebenarnya ia merasa lelah. Lima hari dalam seminggu, ia bolak-balik



kantin kampus ke rumah Oshi untuk memasarkan jajanan. Kemudian setiap akhir pekan ia mengantar Bu Rina ke rumah sakit sekalian menjenguk sahabatnya. Sedangkan hari Minggu ia pergunakan untuk menulis dan mengedit naskahnya supaya bisa segera ditayangkan di *Playstore*.

Ternyata benar juga kenapa cerita tentang pelakor dan pebinor banyak digemari pembaca. Karena di dunia nyata sangat banyak kasus seperti itu. Dan yang lebih menyedihkan, keluarga sahabatnya sendiri juga mengalaminya.





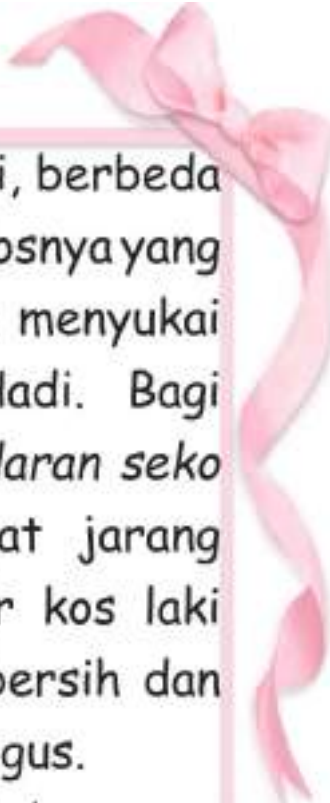
Naya nampak berpikir. Jika sekarang ia pulang ke rumah, pasti bakal tidur seharian. Kalau sudah begitu, ia pasti mager saat harus mengambil titipan di kantin kampus. Jadi Oshi memutuskan untuk menemui Agus di kosnya.

Saat ini Naya benar - benar membutuhkan *mood booster* untuk menaikkan kembali semangatnya. Dan Agus adalah orang yang tepat untuk ia datangi.

"Maaf aku datang lebih awal," ucap Naya saat Agus membukakan pintu kamarnya.

Naya mengintip isi kamar Agus.

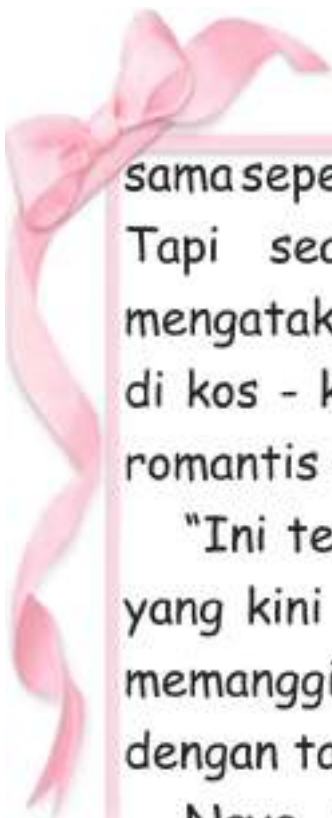




Ruangan itu terlihat rapi, berbeda dengan kamar teman sekosnya yang lain. Itulah alasan Naya menyukai teman satu kosnya Hadi. Bagi Naya *'witting tresno jalaran seko kerapian'*. Karena sangat jarang sekali menjumpai kamar kos laki-laki yang senantiasa bersih dan rapi seperti kamarnya Agus.

Naya berjalan menuju ke ruang tamu. Agus menutup pintu kamarnya kemudian menyusul Naya.

"Tadi katanya kamu mau bicara sama aku?" tanya Naya yang hatinya mulai berdebar-debar. Mungkin kan apa yang ingin dikatakan oleh Agus



sama seperti yang ada di benaknya? Tapi seandainya Agus berniat mengatakan cinta, mengapa harus di kos - kosan, ya? Rasanya tidak romantis sekali.

"Ini tentang Hoshi," ucap Agus yang kini ikut - ikutan Mas Tama memanggil nama temannya Naya dengan tambahan huruf depan.

Naya merasa kecewa ketika Agus mengatakan sesuatu di luar perkiraannya. Namun Naya berusaha menyembunyikan kegalauannya. Mana mungkin Agus menyatakan cinta padanya. Karena sampai kapanpun, itu semua



hanyalah mimpi.

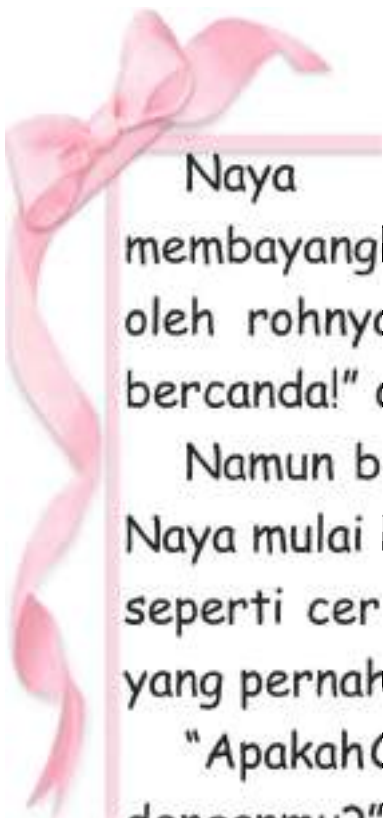
"Ada apa dengan Oshi?" tanya Naya.

"Kamu pasti tidak akan percaya dengan apa yang kukatakan, tapi aku tidak berbohong. Aku selalu melihat Hoshi ada di sana setiap kali kita datang," Agus mencoba menjelaskan.

"Maksud kamu apa? Jadi Oshi bergentayangan menjadi hantu? Begitukah?" tanya Naya.

"Yang aku lihat sih, seperti itu. Saat kamu datang ia pasti akan menyambut dan mengantarmu pulang sampai halaman."





Naya bergidik saat membayangkan dirinya di ikuti oleh rohnya Oshi. "Kamu jangan bercanda!" omel Naya.

Namun berikutnya jiwa literasi Naya mulai kepo. Apakah roh Oshi seperti cerita - cerita hantu lain yang pernah ia baca?

"Apakah Oshi bisa berkomunikasi denganmu?" selidik Naya.

"Tentu saja bisa," jawab Agus.

"Kalau begitu beritahu aku apa yang sudah ia katakan padamu!"

Agus nyengir saat melihat antusiasme Naya. Untuk saat ini mana bisa ia mengatakan jika Oshi

suka mengejek mereka berdua, yang sekarang jadi lebih sering bertemu.

"Sahabatmu menjadi seperti itu karena ada keinginan terpendamnya yang belum terpenuhi," ucap Agus.

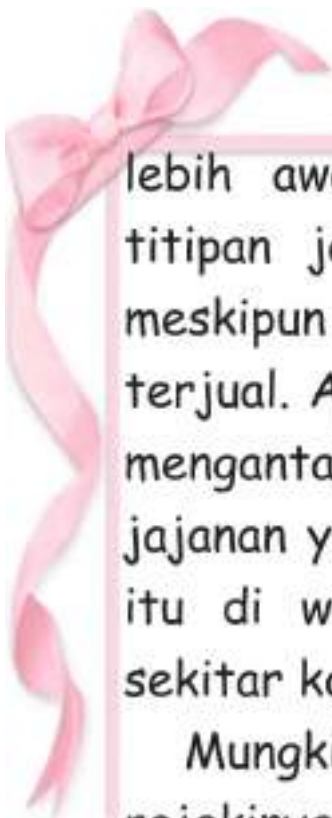
"Bisakah kamu menolongku untuk menanyakan apa keinginannya itu? *Please!*" pinta Naya penuh harap.

"Tentu saja aku akan membantu kalian. Jadi sore nanti, izinkan aku ikut kamu ke rumah Hoshi."

-oOo-

Naya mendatangi kantin kampus





lebih awal. Ia akan mengambil titipan jajanan buatan Bu Rina meskipun masih banyak yang belum terjual. Agus sudah berjanji akan mengantar Naya untuk menitipkan jajanan yang masih belum terjual itu di warung - warung makan sekitar kos - kosan.

Mungkin memang sudah rejekinya Oshi yang hari ini orangtuanya telah resmi bercerai. Makanan ringan buatan Bu Rina laris manis terjual.

Naya keluar dari kantin. Ia tampak mengacungkan jarinya membentuk huruf 'V' dan

tersenyum lebar ke arah Agus yang tengah menunggunya. Berarti sore ini mereka bisa langsung ke rumah Oshi.

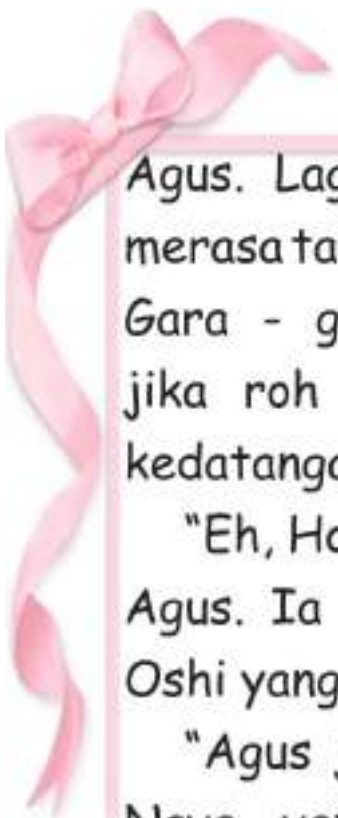
"Hai," sambut Oshi dengan heboh ketika melihat Naya dan Agus muncul.

"Ciye...kalian berdua jadi sering barengan, nih!"

"Kita tunggu disini dulu. Tadi aku juga janji dengan seseorang. Sebentar lagi dia juga mau datang, kok," ucap Agus sambil berpura-pura tidak melihat Oshi.

Meskipun merasa penasaran tapi Naya menuruti permintaan





Agus. Lagipula Naya tiba - tiba merasa takut masuk ke rumah Oshi. Gara - gara Agus memberitahu jika roh Oshi suka menyambut kedatangannya.

"Eh, Hoshi udah nungguin," sapa Agus. Ia berniat ingin membalas Oshi yang sudah meledeknya.

"Agus jangan bercanda!" tegur Naya yang langsung mendekap lengan Agus.

"Agus jangan modus!" tegur Oshi saat melihat sahabatnya merasa ketakutan. Jangan sampai Naya kapok untuk datang ke rumahnya. Karena jika tidak ada Naya, siapa

lagi yang akan membantu mamanya?

Akhirnya seseorang yang dimaksud Agus muncul dari balik belokan jalan. Orang tersebut nampak berlari dengan langkah teratur menuju ke arah mereka.

"Gus, itu kan gebetannya Oshi!"

"Gus, itu kan mas tampan yang aku sukai!"





Dua puluh

Tama dan Naya menatap Agus. Sedangkan Agus yang tengah ditatap oleh dua orang di hadapannya tampak sedang menahan senyum, karena melihat reaksi yang ditunjukkan oleh Oshi.

Gara-gara kehadiran Tama, Oshi jadi merasa salah tingkah. Ketika



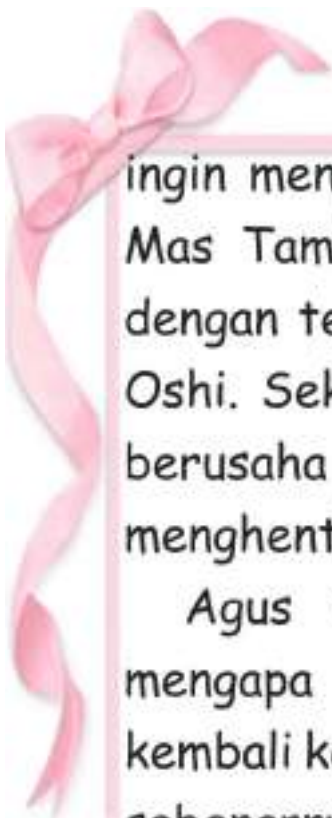
mengetahui jika itu merupakan rencana Agus, Oshi pun berusaha untuk memukul Agus.

"Kamu keterlaluan!" teriak Oshi yang hanya bisa di dengar oleh Agus. Untung Oshi sedang berwujud roh penasaran, sehingga Agus tidak merasa sakit karena perbuatan Oshi.

"Dia sedang malu - malu kucing karena bertemu sama Masnya," ucap Agus sambil menunjuk sesuatu. Sayangnya Naya dan Tama sama sekali tidak dapat melihat sosok yang ditunjuk oleh Agus.

"Bagaimana Oshi, apakah kamu





ingin menyampaikan sesuatu pada Mas Tama agar kamu bisa pergi dengan tenang?" tanya Agus pada Oshi. Seketika Oshi yang sedang berusaha memukul Agus langsung menghentikan aksinya.

Agus benar! Mungkin alasan mengapa rohnya tidak bisa kembali ke dalam tubuhnya, karena sebenarnya ia sudah mati. Dan rohnya masih enggan pergi ke alam baka sebab masih ada sesuatu di dunia ini yang belum sempat ia tuntaskan.

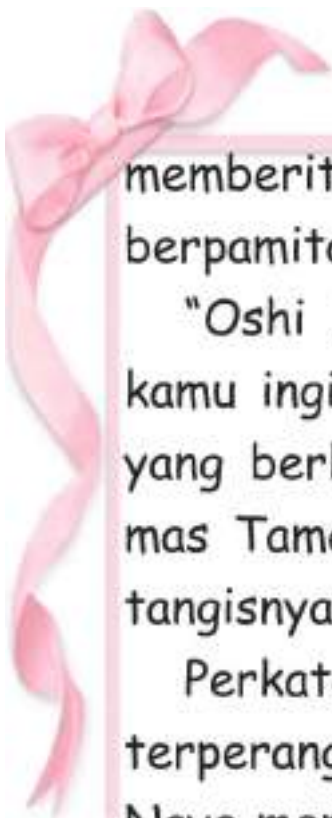
Oshi mendekati Tama. Tama merasakan angin berembus

mengitari tubuhnya. Ia sebenarnya tidak ingin mempercayai ucapan Agus tadi siang, namun perasaan seolah - olah ada seseorang yang hadir di dekatnya itu membuatnya yakin jika roh Oshi memang ada di antara mereka.

"Terima kasih Mas Tama sudah berkenan berkunjung untuk menemuiku. Sekarang aku sudah tidak penasaran lagi. Sepertinya aku bisa pergi sekarang," ucap Oshi yang segera di terjemahkan oleh Agus.

Naya membekap mulutnya menahan tangis saat Agus





memberitahu jika sahabatnya berpamitan.

"Oshi jangan pergi, bukankah kamu ingin membuat film animasi yang berkisah tentang kamu dan mas Tama," ucap Naya. Akhirnya tangisnya pecah juga.

Perkataan Naya membuat Tama terperangah. Sambil terisak - isak Naya menjelaskan semuanya pada Tama. Tentang jurusan kuliah yang diambil Oshi, tentang keinginannya membuat film animasi, juga tentang Oshi yang suka bergambar wajah Tama di buku sketsanya.

"Apakah kalian bisa

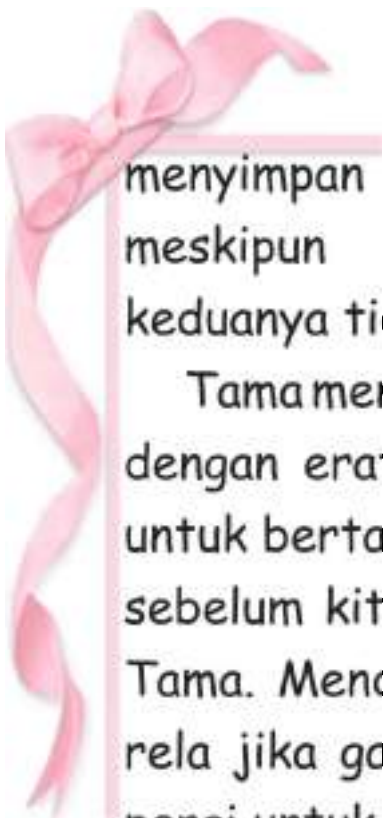
mengantarkan aku ke rumah sakit?
Aku ingin menemui Oshi."

-oOo-

Tama mendekati tubuh Oshi yang berbaring di ranjang rumah sakit. Abege labil yang dulu pernah ia jumpai itu kini telah menjelma menjadi seorang gadis cantik yang sedang tertidur dan entah kapan akan terbangun.

Sungguh ironis! Jenny yang ia cintai saja tega berselingkuh di belakangnya. Justru seseorang yang selalu ia abaikan itu masih



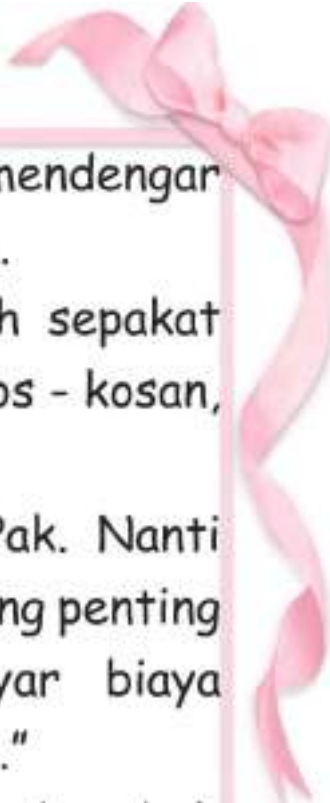


menyimpan perasaan untuknya, meskipun sudah tujuh tahun keduanya tidak pernah bertemu.

Tama menggenggam tangan Oshi dengan erat. "Berjanjilah padaku untuk bertahan. Jangan pergi dulu sebelum kita bisa bertemu," ucap Tama. Mendadak ia merasa tidak rela jika gadis itu benar - benar pergi untuk selama - lamanya.

-oOo-

"Apa? Kamu mau membeli rumahnya Bu Rina?" tanya Pak Wijaya dan Bu Handayani dengan



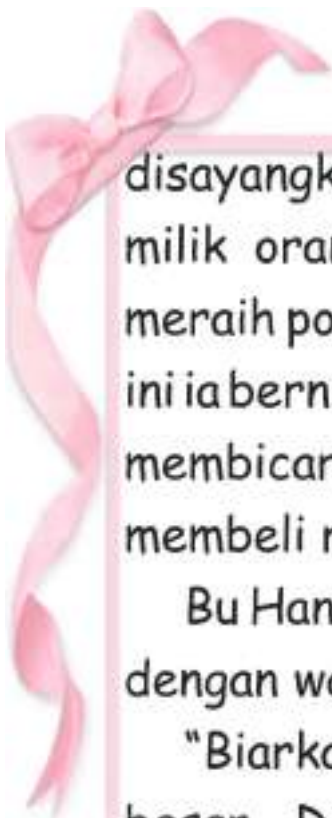
ekspresi terkejut saat mendengar rencana putra sulungnya.

"Bukankah kita sudah sepakat untuk membuka usaha kos - kosan, ya?"

"Itu gampang, lah! Pak. Nanti bisa aku pikirkan lagi. Yang penting Bu Rina bisa membayar biaya perawatan putrinya dulu."

"Kenapa kamu bisa berubah pikiran secepat itu?" selidik Bu Handayani.

Karena tidak ingin kedua orangtuanyasemakinmendebatnya, Tama pun membuat alasan yang masuk akal. "Karena akan sangat



disayangkan jika rumah itu jadi milik orang," jawab Tama sambil meraih ponsel dan dompetnya. Hari ini ia berniat menemui Bu Rina untuk membicarakan tentang rencananya membeli rumah tersebut.

Bu Handayani menatap suaminya dengan wajah bingung.

"Biarkan saja! Buk. Tama sudah besar. Dia pasti tahu apa yang baik untuknya!" ucap Pak Wijaya sambil melanjutkan menonton acara berita siang di televisi. "Itu juga investasi loh, Buk. Lumayan nanti kalau Tama sudah menikah, tempat tinggal anak cucu kita

dekat dengan rumah."

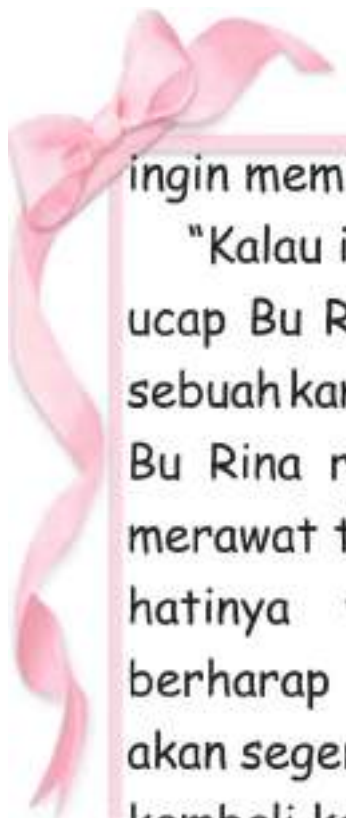
-oOo-

Bu Rina menatap pria tampan yang menjadi tamunya itu dengan takjub. Apalagi kedatangannya kali ini bertujuan untuk membeli rumahnya.

"Mari silakan kalau ingin melihat - lihat dulu!" ucap Bu Rina yang siap menjadi *tour guide* di rumahnya yang mungil namun bersih dan asri.

Tama mengamati rumah Bu Rina. Dilihat dari kondisi rumah yang terawat, Tama jadi semakin yakin

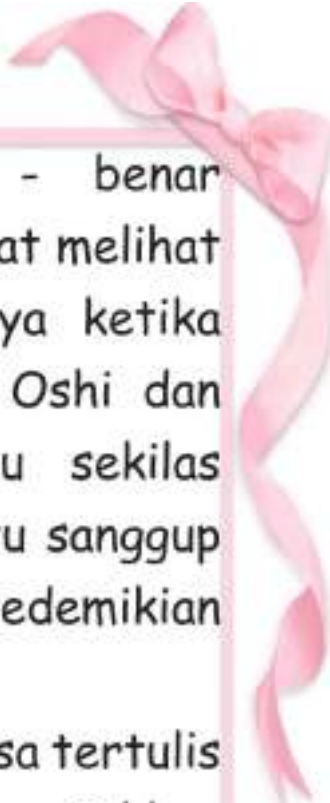




ingin membelinya.

"Kalau ini kamarnya putri saya," ucap Bu Rina sambil menunjukkan sebuah kamar yang rapi. Sepertinya Bu Rina rajin membersihkan dan merawat tempat itu, karena sudut hatinya yang terdalam selalu berharap jika si pemilik kamar akan segera pulang dan menempati kembali kamar tersebut.

Pandangan tama tertuju pada tumpukan buku sketsa yang berada di atas meja. Tama melangkah mendekat dan mengambil salah satu buku untuk melihat - lihat gambarnya.

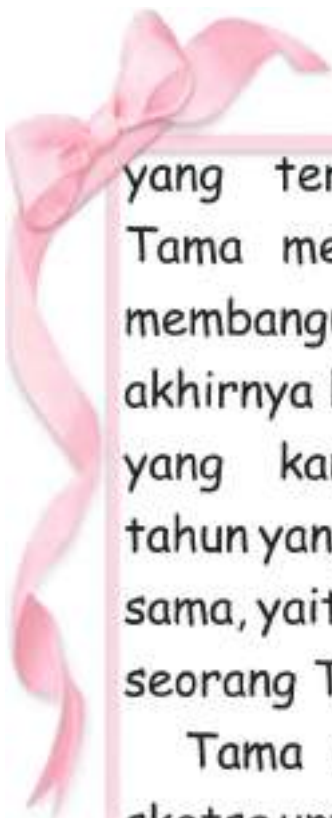


"Putri Ibu benar - benar berbakat," puji Tama saat melihat gambar sketsa wajahnya ketika masih SMA. Meskipun Oshi dan dirinya hanya bertemu sekilas pandang, namun gadis itu sanggup melukis wajahnya sedemikian mirip.

Bahkan di setiap sketsa tertulis beberapa kata yang menunjukkan perasaan Oshi. Tama tersenyum getir saat membaca kata 'kangen' yang menghiasi salah satu lembaran bergambar wajahnya.

Tujuh tahun bukanlah waktu yang sebentar. Karena tujuh tahun





yang terlewat telah membuat Tama menyelesaikan kuliah dan membangun masa depan yang akhirnya hancur bersama cintanya yang kandas. Sedangkan tujuh tahun yang dilalui Oshi masih tetap sama, yaitu meukis dan merindukan seorang Tama.

Tama membolak - balik buku sketsa untuk mencari lukisan wajah lelaki lain, namun ia sama sekali tidak berhasil menemukannya. Akhirnya Tama menutup buku sketsa tersebut dan berjalan keluar dari kamar Oshi untuk menemui Bu Rina.

"Saya akan membeli rumah ini. Berapa harga yang Ibu minta, saya akan segera menyiapkan uangnya."

-oOo-

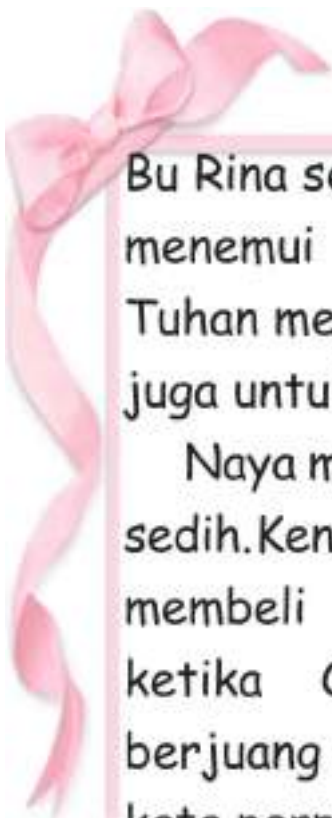
"Jadi rumah ini akan dibeli oleh mas Tama? Tante," tanya Naya.

Bu Rina mengabarkan berita bahwa rumahnya sudah dibeli seseorang, ketika ia datang untuk mengambil jajan yang akan didistribusikan.

"Akhirnya Tante ada uang untuk membayar biaya rumah sakit."

Ada rasa lega dari nada suara





Bu Rina setelah sekian lama beliau menemui jalan buntu, akhirnya Tuhan membuka pintu pertolongan juga untuknya.

Naya menggigit bibirnya dengan sedih. Kenapa mas Tamabaruberniat membeli rumah itu sekarang, ketika Oshi sudah menyerah berjuang dan mengucapkan kata - kata perpisahan.

"Lalu setelah ini, Tante mau tinggal dimana?" tanya Naya. Meskipun Tante Rina bukanlah ibu kandungnya, tapi Naya merasa khawatir dengan keadaan beliau yang kini hidup sendiri.



"Mungkin Tante mau mencari kos - kosan dan mencoba mencari pekerjaan lain.

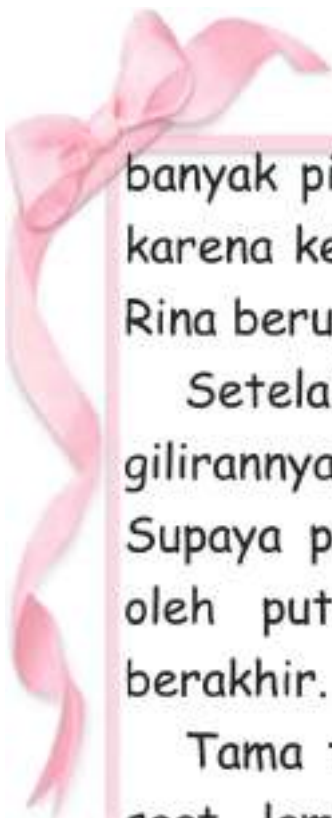
-oOo-

Proses jual beli antara Tama dan Bu Rina berlangsung lancar.

"Apa rencana ibu selanjutnya?" tanya Tama saat mereka baru saja menandatangani akad di hadapan notaris.

"Saya akan melunasi biaya rumah sakit dan meminta dokter untuk menidurkan putri saya. Seperti kata kerabat saya yang lain. Saya tidak boleh egois karena ada





banyak pihak yang menjadi susah karena keegoisan saya," jawab Bu Rina berusaha untuk tegar.

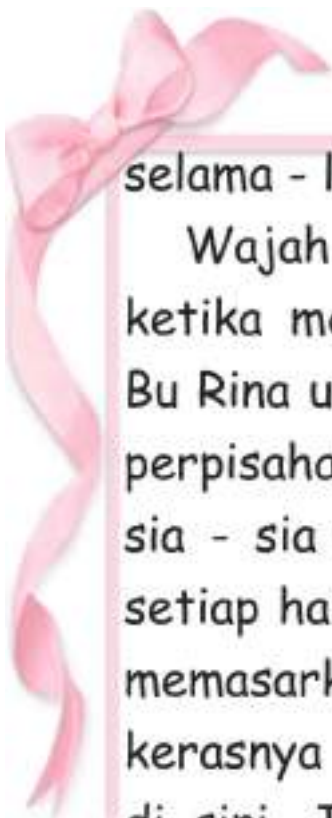
Setelah kehilangan rumah, gilirannya mengikhlaskan Oshi. Supaya penderitaan yang dialami oleh putrinya tersebut segera berakhir.

Tama terdiam untuk beberapa saat lamanya. Ucapan bu Rina membuatnya tidak sanggup untuk berkata - kata. Padahal yang mengatakan semua adalah ibu kandung Oshi, tapi mengapa justru dirinya yang merasa tidak rela jika gadis itu pergi?

A decorative pink ribbon is tied in a bow at the top right corner and then flows down the right side of the page.

Dua puluh Satu

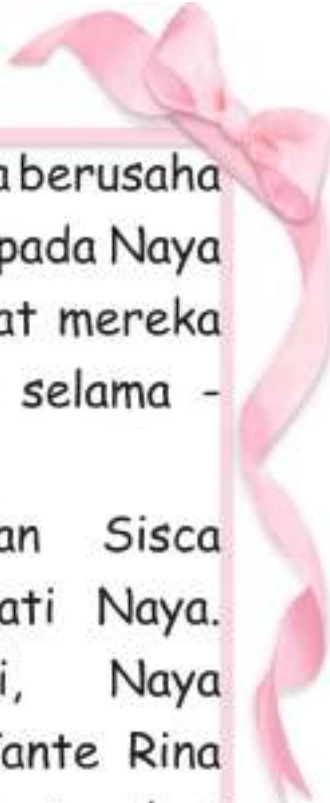
Naya benar - benar merasa sangat terpukul saat mendapat kabar dari Bu Rina. Akhirnya setelah sekian lama berjuang, Bu Rina telah berada di titik dimana ia harus mengikhlaskan Oshi terlepas dari penderitaan dengan menidurkan sang putri untuk



selama - lamanya.

Wajah Naya tampak sembab ketika menghadiri undangan dari Bu Rina untuk mengucapkan salam perpisahan pada Oshi. Rasanya sia - sia sudah membuang waktu setiap hari ikut pontang - panting memasarkan jajan, jika usaha kerasnya mentok hanya sampai di sini. Jujur saja Naya merasa kecewa.

Sebenarnya Naya tidak ingin datang. Untuk apa ia menghadiri acara perpisahan ini jika hal itu membuatnya semakin terpukul? Namun Dea dan Sisca

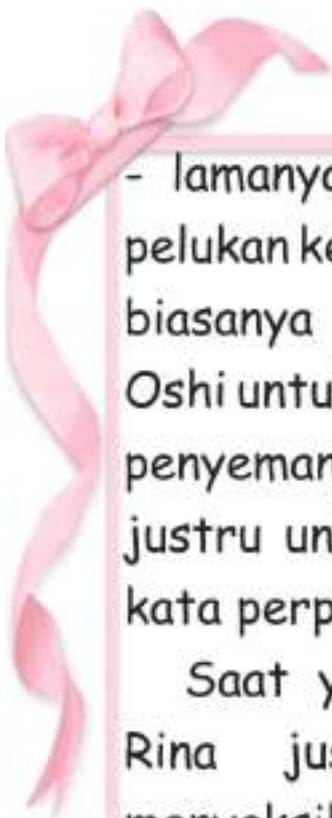


menjemputnya. Keduanya berusaha memberikan pengertian pada Naya demi menghargai sahabat mereka yang akan pergi untuk selama-lamanya.

Penjelasan Dea dan Sisca berhasil meluluhkan hati Naya. Dengan berat hati, Naya menghadiri undangan Tante Rina dan bersumpah tidak ingin lagi mengenang peristiwa ini sepanjang hayatnya.

Satu persatu kerabat dan handai taulan Oshi mengucapkan salam perpisahan sebelum dokter menidurkan Oshi untuk selama

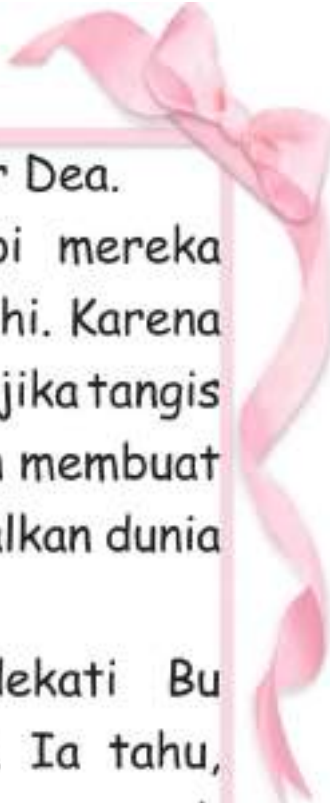




- lamanya. Naya menangis dalam pelukan kedua sahabatnya. Padahal biasanya ia datang mengunjungi Oshi untuk memberikan kata - kata penyemangat. Hari ini ia datang justru untuk mengucapkan kata - kata perpisahan.

Saat yang lain menangis, Bu Rina justru berusaha tegar menyaksikan orang - orang yang begitu menyayangi putrinya mengucapkan selamat tinggal.

"Ikhlaskan Oshi ya, Nay. Tubuhnya memang sudah tidak akan ada bersama kita lagi. Tapi kenangan tentang Oshi akan selalu



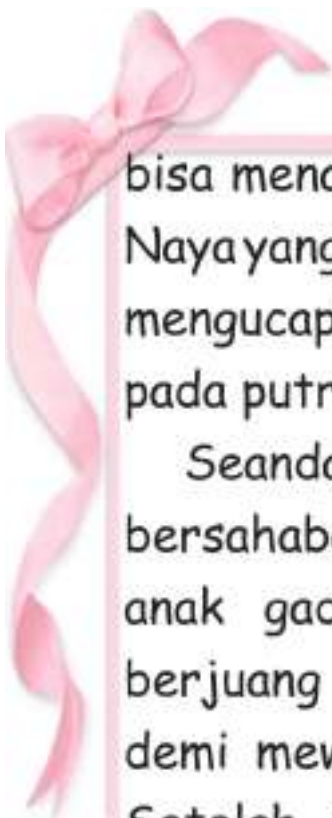
tersimpan di hati," hibur Dea.

Meskipun berat, tapi mereka harus mengikhlaskan Oshi. Karena Pak Ustadz mengatakan, jika tangis kesedihan keluarga akan membuat roh orang yang meninggalkan dunia ini merasa terbebani.

Budhe Rukmi mendekati Bu Rina dan merangkulnya. Ia tahu, meskipun sang adik nampak berusaha tegar, namun hatinya yang paling hancur.

"InsyaAllah setelah ini, kamu akan mendapatkan kebahagiaanmu, Rin!"

Bu Rina tidak menjawab, ia hanya



bisa menatap kuyu Dea, Sisca dan Naya yang sedang bergantian untuk mengucapkan salam perpisahan pada putrinya.

Seandainya takdir lebih bersahabat pada Oshi, mungkin anak gadisnya itu juga sedang berjuang untuk lulus kuliah demi mewujudkan cita - citanya. Setelah itu, ia akan dikenalkan dengan lelaki pujaan Oshi. Saat itu Bu Rina akan merasakan euforia seperti para ibu lainnya yang sibuk mempersiapkan acara pernikahan. Dan berakhir menikmati masa tua sambil menimang cucu. Namun

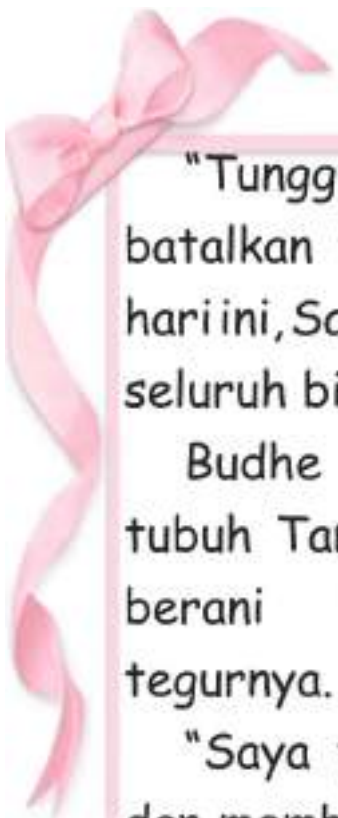


bagi Bu Rina, semua itu hanyalah tinggal angan - angan. Karena ia harus ditinggalkan lebih dulu oleh putrinya.

Akhirnya satu - persatu kerabat dan handai taulan Oshi selesai mendapat giliran untuk mengucapkan salam perpisahan. Setelah mengosongkan ruangan, Tim dokter masuk untuk melakukan tugasnya.

Di detik - detik terakhir proses yang akan berlangsung, Tama datang dan membuka pintu kamar rawat inap dengan napas terengah - engah.





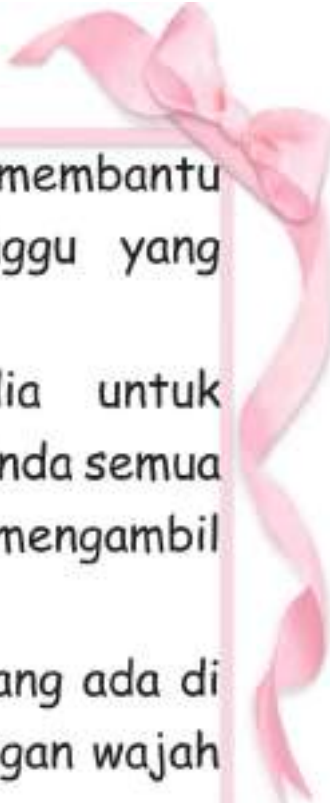
"Tunggu! Saya mohon, tolong batalkan rencana Bu Rina. Mulai hari ini, Saya yang akan menanggung seluruh biaya perawatan Oshi."

Budhe Rukmi segera menarik tubuh Tama. "Anda siapa? Sudah berani lancang mengganggu!" tegurnya.

"Saya yang akan menjadi wali dan membiayai Oshi," jawab Tama yang sudah berhasil menetralkan napasnya yang ngos - ngosan karena terburu - buru mendatangi ruang rawat Oshi.

"Kamu hanya orang luar, tidak berhak untuk ikut campur!" Pakdhe



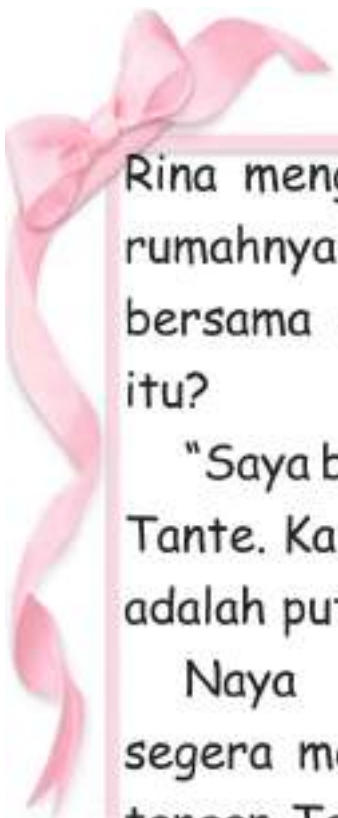


Rahmat berusaha untuk membantu menyingkirkan pengganggu yang tiba - tiba saja muncul.

"Jika saya bersedia untuk menikahi Oshi, apakah Anda semua mengizinkan saya untuk mengambil alih perawatan Oshi."

Bu Rina dan semua yang ada di sana menatap Tama dengan wajah tidak percaya.

"Bukankah Mas Tama sudah melamar perempuan lain?" tanya Bu Rina penuh tanda tanya. Seingatnya Bu Handayani ibunya Tama sempat memesan jadah dan wajik untuk keperluan acara lamaran. Dan Bu



Rina mengira jika Tama membeli rumahnya karena untuk ditinggali bersama calon keluarga barunya itu?

"Saya batal melamar pacar saya, Tante. Karena mungkin jodoh saya adalah putri Anda."

Naya yang berada disana segera mendekati dan memegang tangan Tama. "Terima kasih! Mas. Sebagai sahabatnya Oshi, aku akan mendukung kalian berdua," ucap Naya dengan raut wajah bahagia. Hilang sudah rasa putus asa yang sejak pagi menggelayuti hatinya.

Kemudian Naya beranjak mendekati tubuh Oshi. "Kamu dengar! Oshi. Pangeranmu sudah datang. Jadi kamu harus segera bangun ya!"

-oOo

Bu Handayani menyentuh kening putranya. "Kamu nggak demam, kok. Tapi kamu sudah sinting!" ucap Bu Handayani untuk mengomentari perbuatan putranya. Setelah memutuskan *resign* dari tempat kerja dan menjadi pengangguran. Putranya memilih untuk membeli





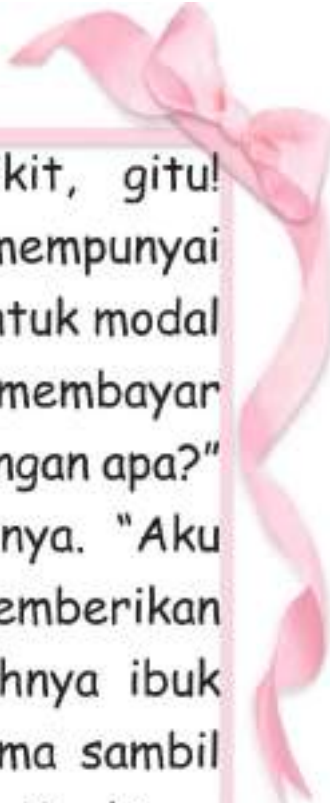
rumah dengan uang modal yang berhasil dikumpulkan. Dan sekarang putranya berniat untuk menikahi gadis yang sedang dalam keadaan koma.

"Tama nggak sinting, Buk. Setidaknya wanita yang akan Tama nikahi ini setia dan nggak akan berselingkuh dengan pria lain," ucap Tama tegas.

Biarlah ibunya menganggap Tama gila. Tapi ini lebih baik daripada harus melanjutkan hubungannya dengan Jenny.

"Ibuk tahu kamu sedang galau ekstra akut. Tapi mbok ya





pikirannya waras sedikit, gitu! Kamu sedang tidak mempunyai pekerjaan. Jangankan untuk modal usaha? Lalu kamu akan membayar biaya rumah sakit itu dengan apa?"

Tama mendekati ibunya. "Aku yakin, Tuhan akan memberikan jalan untuk anak sholehnya ibu yang satu ini," ucap Tama sambil memeluk tubuh ibunya. Meskipun Bu Handayani masih belum bisa menerima keputusan Tama, namun beliau tidak melanjutkan lagi perdebatannya dengan sang putra. Ada hal lain yang lebih bermanfaat yang bisa ia lakukan,



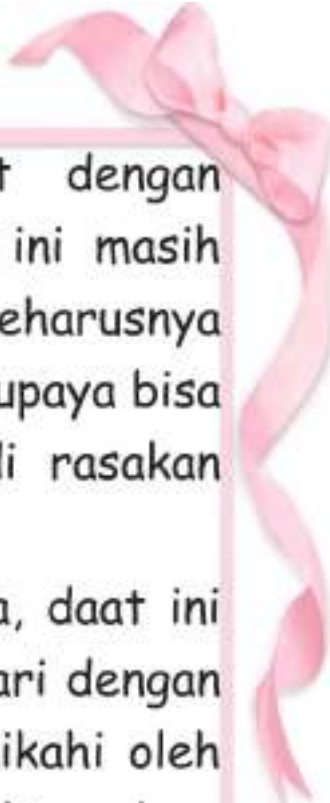
yaitu mendoakan yang terbaik untuk putranya.

-oOo-

Naya melihat Bu Rina yang lebih bersemangat membuat camilan. "Syukurlah, Tante sudah tidak patah semangat lagi," puji Naya saat pagi itu ia datang untuk membantu mendistribusikan jajan seperti biasanya.

"Tentu saja Tante harus tetap bersemangat untuk meringankan beban calon mantu," ucapnya sambil tertawa.



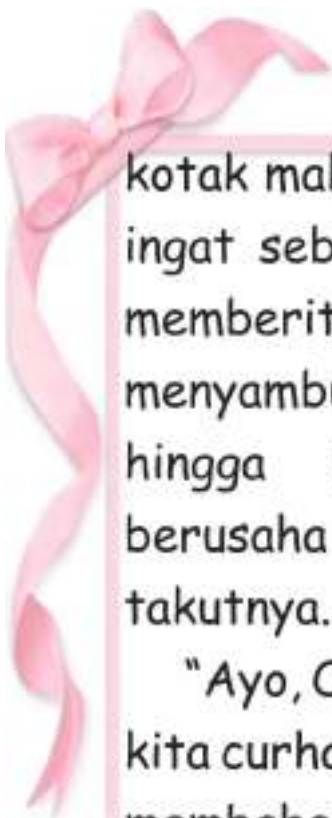


Naya jadi teringat dengan roh Oshi yang selama ini masih berada di rumah ini. Seharusnya tadi ia mengajak Agus supaya bisa mendengar apa yang di rasakan oleh sahabatnya itu.

Dalam imajinasi Naya, saat ini Oshi sedang menari - nari dengan senang karena akan dinikahi oleh pria pujaannya. Dan Oshi sedang memohon - mohon pada dewa kematian untuk di ijin kembali ke dalam tubuhnya seperti cerita - cerita komik yang pernah ia baca.

Naya berjalan keluar dari rumah Bu Rina sambil membawa





kotak makanan. Tiba - tiba ia juga ingat sebuah fakta. Agus pernah memberitahu jika Oshi selalu menyambut dan mengantarnya hingga pintu gerbang. Naya berusaha mengenyahkan rasa takutnya.

"Ayo, Oshi buruan bangun! Nanti kita curhat seru - seruan lagi untuk membahas seragam *bridesmaid* di pernikahanmu dengan mas Tama."

Oshi hanya terpaku saat mendengarkan ucapan Naya barusan. Di saat ia sudah ikhlas untuk meninggalkan dunia, ia kembali terombang - ambing dalam

dilema.

"Jadi aku akan dinikahi oleh Mas Tama?"

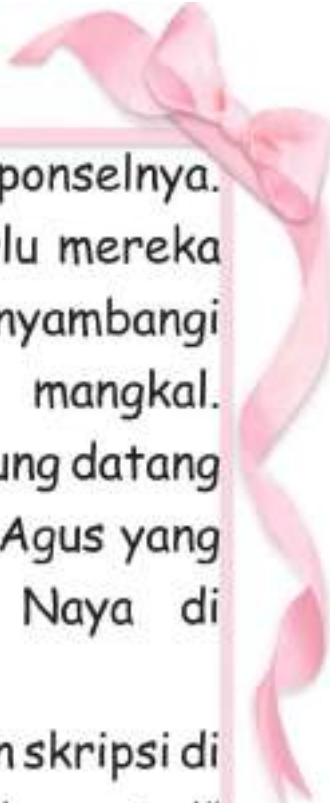




Dua puluh Dua

Naya menyempatkan diri untuk mendatangi kos - kosan Agus. Meskipun sudah beberapa kali mereka bertemu, tapi Naya selalu lupa untuk menanyakan nomor ponsel Agus. Dan sebaliknya, Agus juga nampaknya tidak berminat



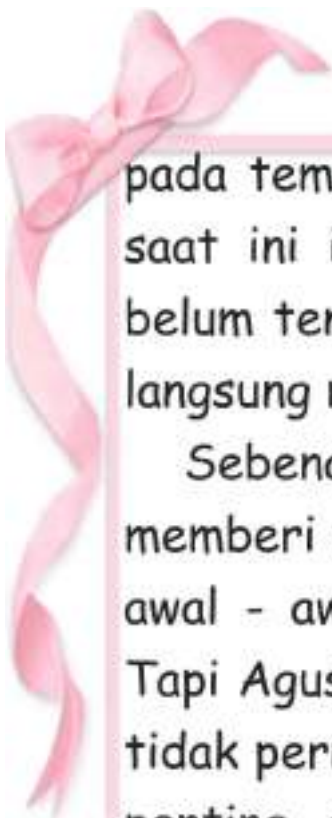


menanyakan nomor ponselnya. Jadi setiap kali ada perlu mereka memilih untuk menyambangi langsung di tempat mangkal. Seperti Naya yang langsung datang ke kos - kosan, ataupun Agus yang menunggu kedatangan Naya di kantin kampusnya.

"Agus masih bimbingan skripsi di kampus, kamu kesininya kepagian!" jawab teman sekos Agus yang menyambut kedatangan Naya.

"Aku lupa menanyakan nomor ponselnya Agus, bolehkah aku minta?" tanya Naya sambil meringis. Akhirnya ia harus menanyakannya





pada temannya Agus. Karena jika saat ini ia bertanya pada Sisca, belum tentu sahabatnya tersebut langsung merespon pesannya.

Sebenarnya Hadi pernah memberi nomor ponselnya Agus di awal - awal masa kuliahnya dulu. Tapi Agus adalah tipe cowok yang tidak pernah merespon chat tidak penting dari nomor yang tidak dikenal. Apalagi jika pesan itu dari perempuan yang sok kenal dan sok dekat tanpa menyebutkan nama.

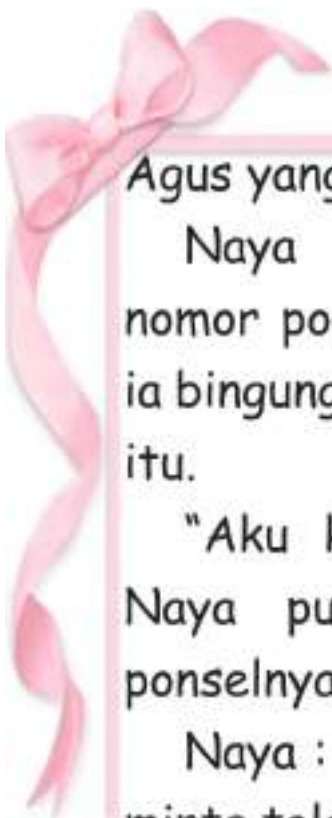
Naya yang akhirnya menyerah karena pesannya tidak direspon pun memutuskan untuk menghapus

nomor ponsel Agus. Supaya ia tidak tergoda untuk mengusili pria itu dan berujung di blokir.

"Kok aku bisa naksir cowok yang modelan begitu, ya?" dalam hati Naya membodohkan dirinya sendiri.

Sebenarnya Naya tidak jauh berbeda dengan Oshi. Hanya saja Naya pernah bersikap agresif rajin datang ke kos - kosan Hadi saat awal - awal kuliah dulu. Dan tampaknya Agus tidak menyukai sikap Naya yang sudah terang - terangan menunjukkan sikap sok kenal sok dekat. Sangat berlawanan dengan





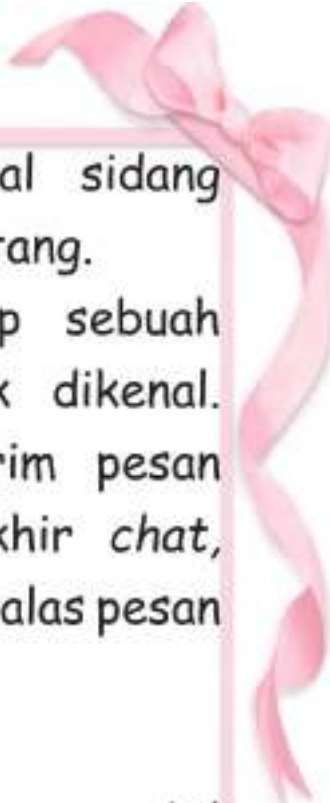
Agus yang sikapnya kelewat jaim.

Naya berhasil mendapatkan nomor ponsel Agus, dan sekarang ia bingung saat akan menelpon pria itu.

"Aku kirim pesan dulu, deh!"
Naya pun mengetik pesan di ponselnya.

Naya : Gus, nanti sore aku bisa minta tolong lagi? (Naya)

Agus baru sempat membuka ponselnya setelah keluar dari ruangan dosen. Ia baru saja selesai bimbingan skripsi dan merasa lega, karena dosen pembimbing meng-ACC bab terakhir. Beliau



juga menyetujui jadwal sidang skripsinya yang akan datang.

Mata Agus menatap sebuah pesan dari nomor tak dikenal. Untung saja si pengirim pesan menuliskan nama di akhir chat, sehingga Agus pun membalas pesan tersebut.

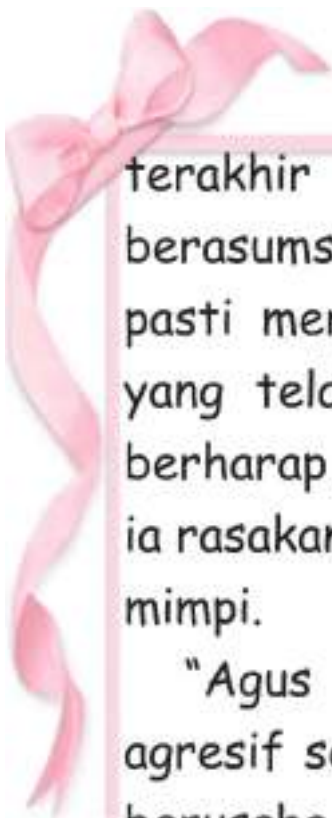
Agus : boleh

Naya menatap ponselnya sambil tersenyum lebar. Agus membalas pesannya. Ia pun segera mengetik balasan.

Naya : Ini aku sudah di kos - kosanmu

Agus tidak membalas pesan



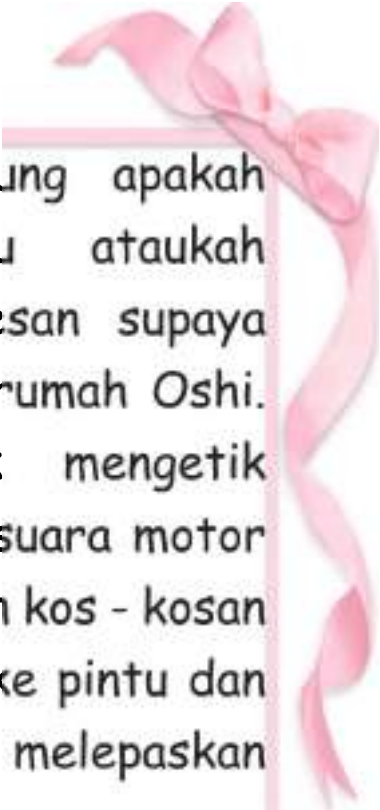


terakhir Naya sehingga Naya berasumsi jika laki - laki itu pasti merasa jengah dengan apa yang telah ia lakukan. Ternyata berharap jika perhatian Agus bisa ia rasakan setiap hari itu hanyalah mimpi.

"Agus kan tidak suka cewek agresif seperti kamu, Nay!" Naya berusaha mengingatkan dirinya sendiri agar tidak berharap lebih dari seorang Agus, meskipun akhir - akhir ini keduanya sering berinteraksi.

"Iya, ini hanya demi Oshi," Naya menjawab monolognya sendiri.

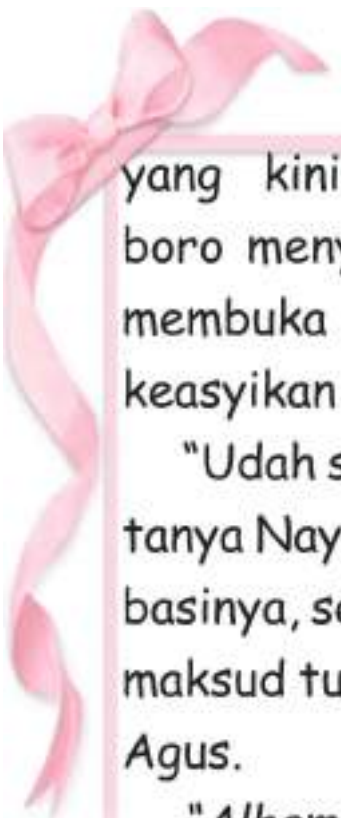




Naya sudah bingung apakah sebaiknya menunggu ataukah kembali mengirim pesan supaya Agus menemuinya di rumah Oshi. Saat Naya hendak mengetik pesan, ia mendengar suara motor yang berhenti di depan kos - kosan Agus. Naya berjalan ke pintu dan melihat Agus sedang melepaskan helmnya.

"Sorry sudah membuatmu menunggu!" ucap Agus sambil meletakkan map berisi skripsiannya di atas meja. Apa yang dilihat oleh Naya seolah mengingatkan skripsiannya sendiri





yang kini terbengkalai. Boro - boro menyentuh skripsian, setiap membuka laptopnya, Naya justru keasyikan menulis novel.

"Udah sampai bab berapa, Gus?" tanya Naya untuk mengawali basa - basinya, sebelum ia mengemukakan maksud tujuannya datang menemui Agus.

"Alhamdulillah, tinggal menunggu jadwal sidang," jawab Agus yang seketika menjatuhkan harapan Naya.

"Kalau Agus lulus kuliah, berarti aku nggak bakal ketemu dia lagi dong. Agus pasti bakalan balik ke

kampung halaman atau merantau untuk mendapat pekerjaan."

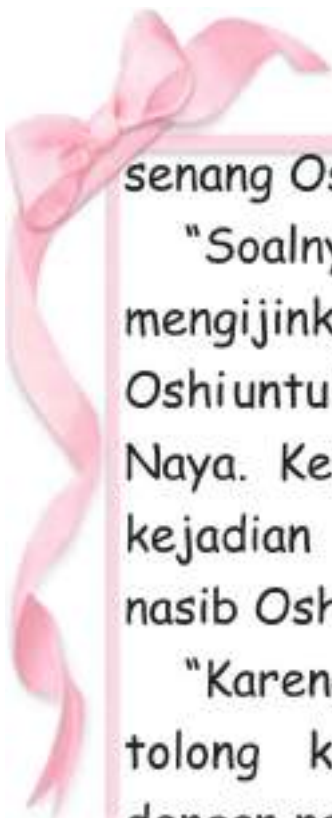
"Oh ya, kamu mau minta tolong apa?" tanya Agus membuyarkan lamunan Naya.

"Eh, oh, itu...," Naya meringis ke arah Agus. "Bantu aku menjadi penghubungnya Oshi," pinta Naya sambil menautkan kedua jari telunjuk di depan dada.

"Loh, Oshi masih hidup ya? Kupikir beneran pergi setelah berpamitan tempo hari."

"Belum!" sanggah Naya dengan nada membentak. Betapa keterlaluannya Agus karena lebih





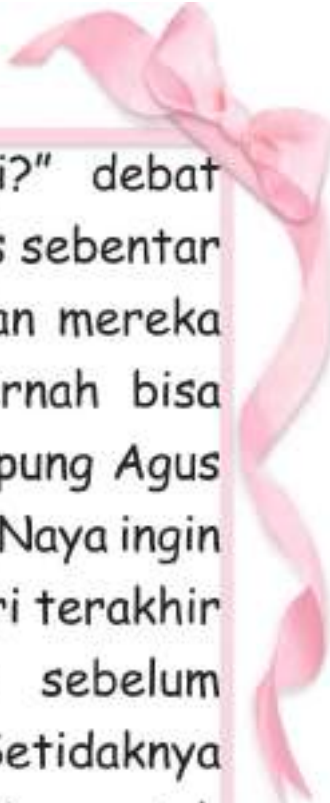
senang Oshi pergi.

"Soalnya mas Tama yang tidak mengizinkan Bu Rina menidurkan Oshi untuk selama-lamanya," lanjut Naya. Kemudian ia menceritakan kejadian seminggu ini tentang nasib Oshi.

"Karena itu aku ingin minta tolong kamu lagi," ucap Naya dengan nada penuh harap.

Agus tersenyum sumir. "Hei, aku tidak pernah membuka biro jasa urusan perklenikkan, loh ya!" candanya.

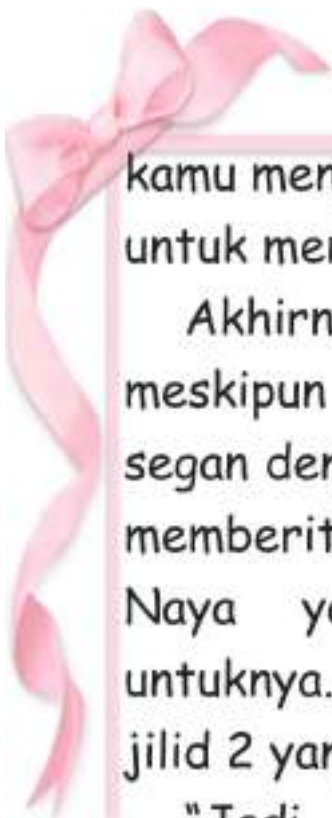
"Iya, aku tahu. Tapi yang bisa membantuku kan kamu. Kalau



bukan kamu siapa lagi?" debat Naya. Lagipula toh, Agus sebentar lagi akan lulus kuliah dan mereka mungkin tidak akan pernah bisa bertemu lagi. Jadi mumpung Agus masih tinggal di kota ini, Naya ingin memanfaatkan hari - hari terakhir untuk bertemu Agus sebelum mereka berpisah. Setidaknya meskipun perasaan Naya tak bersambut dan perjuangan cintanya harus kandas, asalkan ia bisa mengukir kenangan yang bisa untuk terus dikenang, Naya sudah merasa puas.

"Lagipula tidak ada ruginya kan



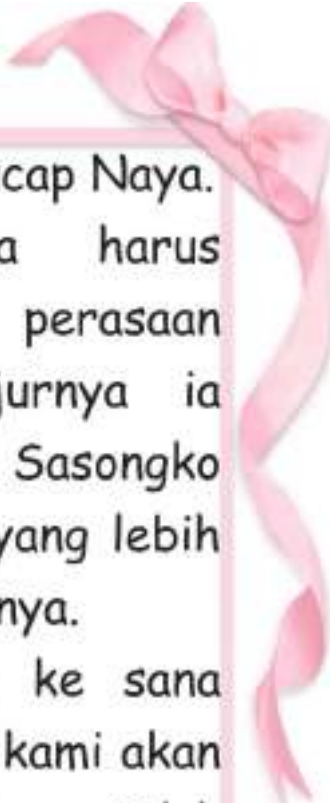


kamu menggunakan kemampuan itu untuk menolong orang lain?"

Akhirnya Agus mengalah meskipun sejujurnya ia merasa segan dengan Naya. Apalagi Hoshi memberitahukan tentang perasaan Naya yang masih tersimpan untuknya. Jangan sampai ada Hoshi jilid 2 yang terjadi pada Naya.

"Jadi apa yang ingin kamu tanyakan pada Hoshi?"

"Aku ingin tahu harapan Oshi. Soalnya besok aku akan menjadi saksi persidangan papanya. Aku tidak ingin membuat Oshi merasa kecewa padaku karena kesaksianku

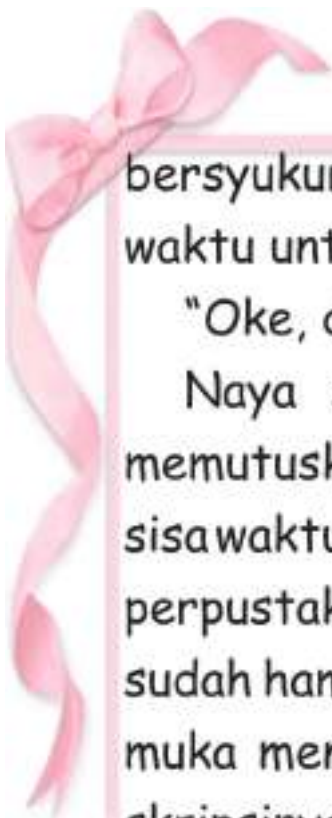


di persidangan besok," ucap Naya.

Tentu saja Naya harus mempertimbangkan perasaan Oshi, meskipun sejujurnya ia ingin membuat Pak Sasongko mendapatkan hukuman yang lebih berat karena perbuatannya.

"Aku akan langsung ke sana saja, nanti hasil diskusi kami akan ku kirim lewat chat. Kamu tidak keberatan, kan?" tanya Agus.

Naya terlihat bingung, namun ia bisa segera mengatasi situasi yang terjadi. Dalam minggu ini Agus pasti akan sangat sibuk. Jadi Naya tidak boleh egois. Seharusnya ia



bersyukur Agus masih meluangkan waktu untuk membantunya.

"Oke, deh!"

Naya segera berpamitan dan memutuskan untuk menghabiskan sisawaktunya dengan menyambangi perpustakaan Universitas. Ia sudah hampir dua bulan tidak setor muka menemui dosen pembimbing skripsinya. Saat ini ia pasti sudah tertinggal jauh dibandingkan kedua sahabatnya. Sepertinya mulai sekarang ia harus fokus menyelesaikan tugas akhirnya itu. Rencananya ia akan membuat penelitian tentang aplikasi yang

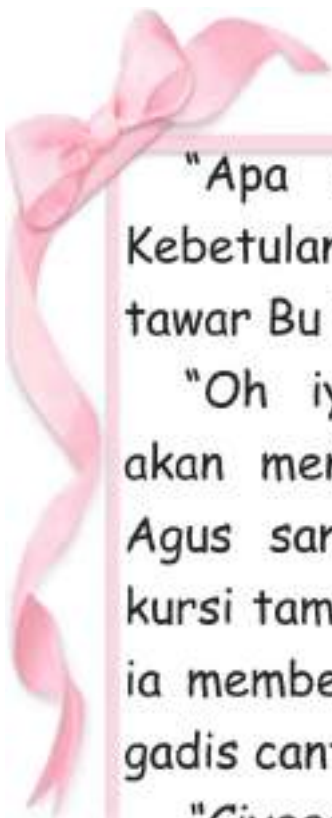
menjamur untuk mendukung dunia literasi.

-oOo-

Agus mendatangi Rumah Bu Rina dan merasa kikuk karena saat itu beliau juga sedang kedatangan seorang tamu.

"Anu, maaf! Tante. Saya ingin bertemu Naya. Tapi saya lupa tidak menanyakan nomor ponselnya. Saya juga tidak bisa menemukannya di kampus. Jadi saya putuskan untuk menunggu Naya di sini," dusta Agus sambil nyengir.





"Apa saya telponkan Naya? Kebetulan Tante punya nomornya," tawar Bu Rina.

"Oh iya, boleh Tante. Saya akan menunggu di sana!" jawab Agus sambil menunjuk ke arah kursi taman. Dengan gerak samar, ia memberi kode pada Oshi. Roh gadis cantik itu terlihat cerah.

"Ciyeee yang mencari Naya,," goda Oshi sambil bergerak memutari Agus.

"Sebenarnya aku tidak mencari Naya, kok. Tapi memang sengaja datang karena ingin menemuimu. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan,

dan itu penting," jawab Agus.
"Eeeh...?"





Dua puluh Tiga

Bu Rina telah selesai menelpon Naya. Ia pun menemui Agus. "Mbak Naya bilang, saat ini ia sedang berada di perpustakaan. Nak Agus mau menemuinya di sana atau menunggu di sini? Oh ya, apa perlu Tante beritahu nomernya

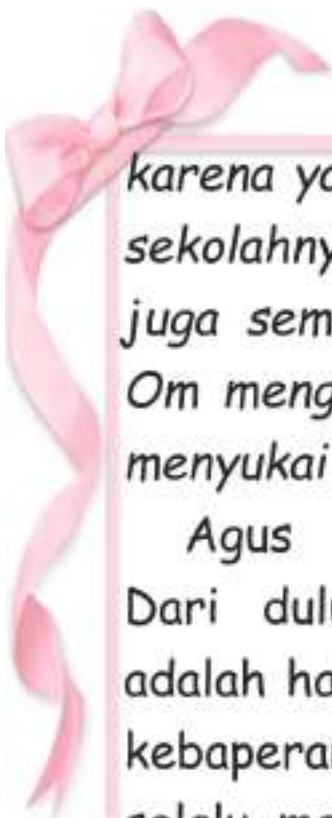
sekalian?" tawar Bu Rina.

Saat ini Bu Rina sedang ada tamu, jadi Agus memilih untuk mengiyakan tawaran Bu Rina dan berpura - pura mencatat nomor ponsel Naya yang di ejakan oleh beliau.

Selesai mencatat, Agus tampak menggaruk kepalanya. Sepertinya jika tetap menunggu di sini, ia akan mengganggu Bu Rina. Bagaimana Agus bisa leluasa mengobrol dengan Oshi, coba?

Agus menatap Oshi yang terlihat meringis. "Sorry ya, Gus. Mamaku sedang hectic



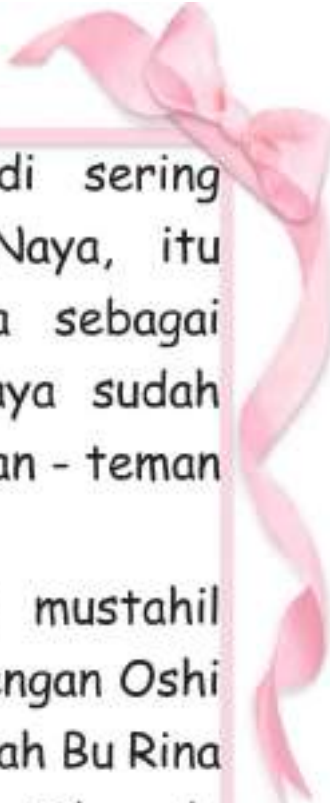


karena yang datang adalah teman sekolahnya semasa SMA. Tadi aku juga sempat mendengar kalau si Om mengatakan jika dulu pernah menyukai mamaku."

Agus mengeluh dalam hati. Dari dulu, urusan para wanita adalah hal - hal yang mengundang kebaperan. Itulah mengapa Agus selalu menghindari Naya. Karena ia tidak mau membuat perempuan itu semakin mengejar - ngejar dirinya dan mempengaruhi masa perkuliahannya.

Bagi Agus saat ini, perempuan bukanlah prioritas utamanya.





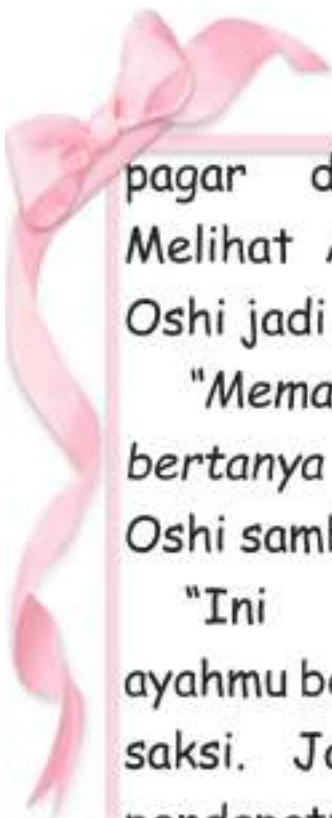
Kalaupun sekarang jadi sering berinteraksi dengan Naya, itu semata - mata hanya sebagai imbal balik karena Naya sudah mentraktir camilan teman - teman satu kosnya.

Sepertinya memang mustahil bisa bebas berbicara dengan Oshi jika Agus datang ke rumah Bu Rina tanpa di dampingi Naya. Jika ada Naya, gadis itu bisa ia minta untuk mengalihkan perhatian Bu Rina.

"Kalau begitu saya pamit dulu,Tante," ucap Agus sambil menyalami Bu Rina.

Agus berjalan menuju pintu

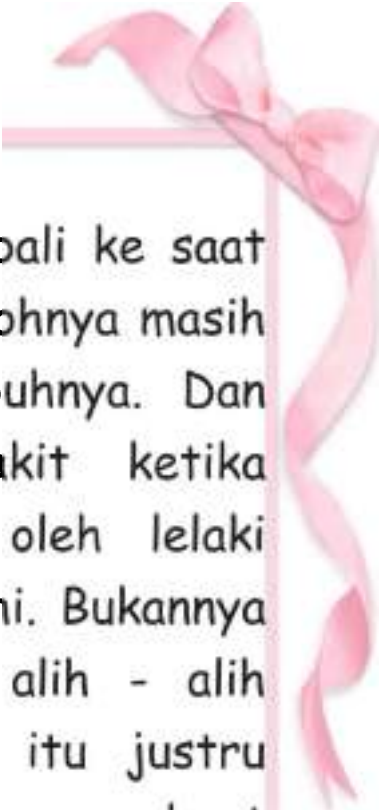




pagar dengan langkah pelan. Melihat Agus yang tampak lesu, Oshi jadi merasa kepo.

"Memangnya kamu ingin bertanya apa sama aku?" tanya Oshi sambil mengitari tubuh Agus.

"Ini tentang persidangan ayahmu besok. Naya harus menjadi saksi. Jadi dia ingin meminta pendapatmu. Apakah Naya diijinkan untuk memberi kesaksian yang memberatkan hukuman ayahmu ataukah sebaliknya? Bagaimanapun juga dia adalah ayahmu. Meskipun perbuatannya membuatmu jadi seperti sekarang," ucap Agus

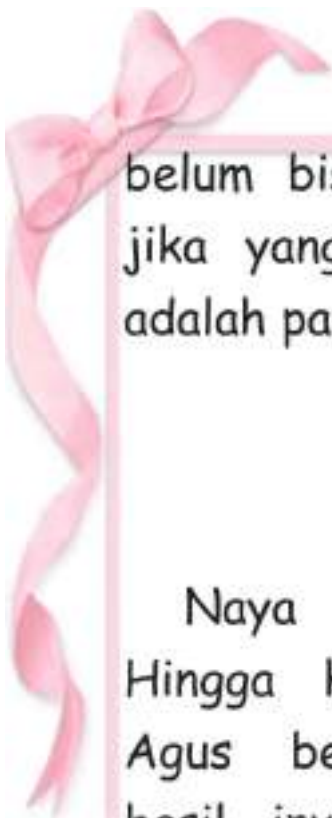


dengan hati - hati.

Ingatan Oshi kembali ke saat - saat terakhir kali rohnya masih menyatu dengan tubuhnya. Dan hatinya menjadi sakit ketika diperlakukan buruk oleh lelaki yang teramat ia kasihi. Bukannya memberi penjelasan alih - alih meminta maaf, pria itu justru berniat tancap gas dan membuat tubuh Oshi terpental membentur pilar.

Air mata Oshi merebak dan menangis pilu. Satu lagi yang membuatnya masih terombang - ambing di dimensi itu adalah, Ia





belum bisa menerima kenyataan jika yang sudah mencelaikainya adalah papanya sendiri.

-oOo-

Naya menatap ponselnya. Hingga hari menjelang malam, Agus belum juga melaporkan hasil investigasinya. Kesimpulan Naya ada dua. Antara Agus yang sibuk dan memang enggan lagi membantunya.

Naya sadar, dirinya lebih banyak merepotkan Agus daripada membantu. Wajar saja jika laki

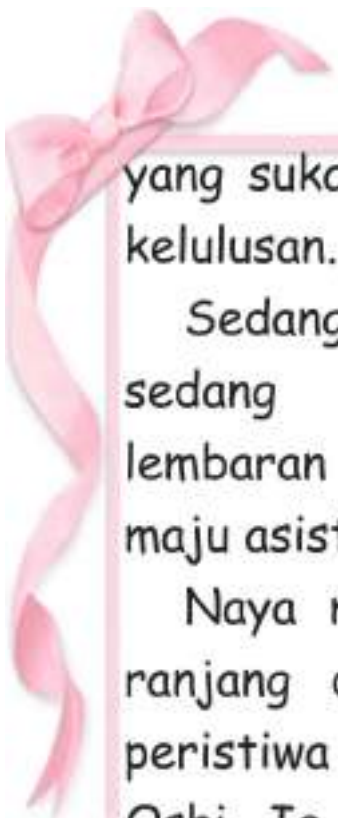




- laki itu mulai menjaga jarak dengannya.

"Ya iyalah, Nay. Kamu itu siapa gitu, loh!" Naya mencoba menghibur dirinya sendiri.

Kalaupun ingin mencurahkan keluh kesahnya di grup chat dengan Dea dan Sisca, rasanya segan. Pasti Sisca juga sedang sibuk mengejar sidang skripsi supaya bisa lulus kurang dari empat tahun. Setahu Naya mahasiswa fakultas Ekonomi dan fakultas Hukum itu terkenal dengan prestasi mereka yang bisa lulus cepat. Berbeda dengan mahasiswa jurusan Sastra



yang suka mengulur - ulur waktu kelulusan.

Sedangkan Dea? Dia pasti sedang bergadang dengan lembaran kertas kalkirnya untuk maju asistensi.

Naya membaringkan tubuh di ranjang dan mengingat kembali peristiwa tragis yang menimpa Oshi. Ia mencoba mereka ulang kenangan saat kecelakaan itu terjadi dan merangkai narasi untuk menghadapi sidang besok.

Seandainya saat itu ia segera mengejar Oshi. Pasti ia sempat menarik tubuh sahabatnya itu



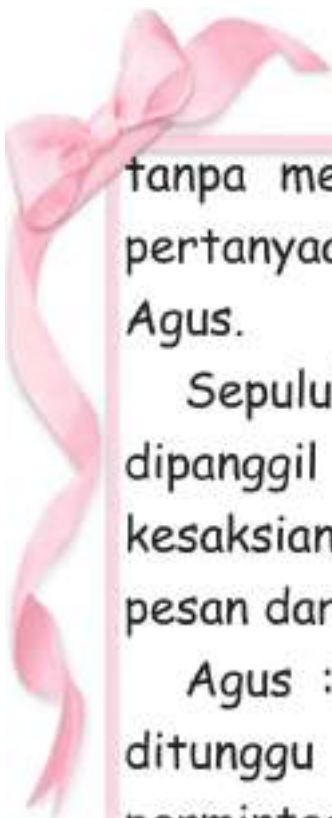
sebelum di tabrak oleh pak Sasongko.

Air mata Naya kembali menitik. "Oshi, kamu ingin kesaksian yang meringankan atau justru memberatkan hukuman ayahmu?"

-oOo-

Hingga pelaksanaan sidang dimulai, Naya belum juga mendapat kabar dari Agus. Sedangkan Agus sendiri kebingungan untuk mengetahui perasaan Oshi yang terdalam. Kemarin roh gadis itu tiba - tiba menghilang



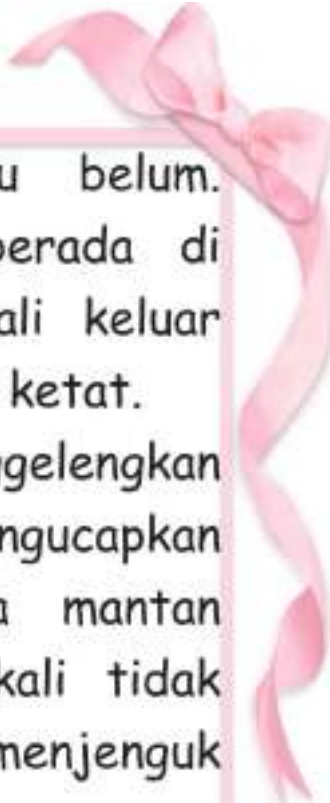


tanpa memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Agus.

Sepuluh menit sebelum Naya dipanggil untuk memberikan kesaksian, Naya baru mendapat pesan dari Agus.

Agus : sepertinya yang paling ditunggu oleh Oshi adalah permintaan maaf dari sang ayah. Ngomong - ngomong beliau sudah menjenguk Oshi belum?

Pesan dari Agus membuat Naya menjadi celingukan. Kemudian ia berbisik pada Bu Rina tentang kemungkinan pak Sasongko sudah



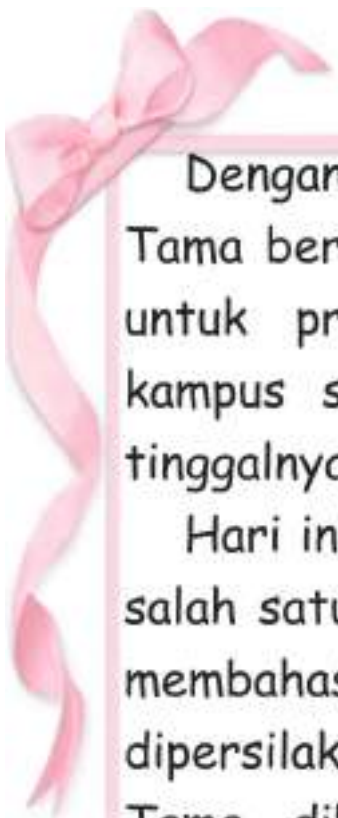
menjenguk Oshi atau belum. Mengingat pria itu berada di tahanan dan setiap kali keluar selalu dalam pengawalan ketat.

Bu Rina menggelengkan kepalanya. Sejak ia mengucapkan sumpah serapah pada mantan suaminya, ia sama sekali tidak mengizinkan pria itu menjenguk putrinya.

"Kalau semisal Oshi sebenarnya menunggu kedatangan papanya untuk meminta maaf? Gimana, Tante?"

-oOo-





Dengan koneksi Pak Wijaya, Tama berhasil mendapat tawaran untuk proyek renovasi sebuah kampus swasta di kota tempat tinggalnya.

Hari ini Tama diminta menemui salah satu petinggi kampus untuk membahas rencana tersebut. Saat dipersilakan duduk di ruang tamu, Tama dibuat tertegun dengan lukisan yang terpajang di dinding.

"Bagus, ya? Itu salah satu karya mahasiswi kami. Sayangnya mahasiswi tersebut terpaksa berhenti kuliah karena mengalami kecelakaan," Pak Dekan



menjelaskan.

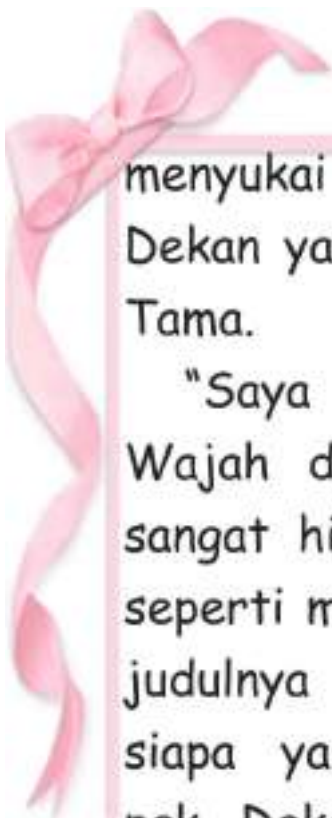
Kemudian Tama mendengarkan dengan baik penjelasan mengenai proyek pengembangan kampus yang akan ia tangani. Setelah itu, Tama diantar oleh Pembantu Dekan untuk meninjau lokasi yang akan di renovasi.

Setelah mengamati dan mencatat detil - detil konstruksi bangunan yang akan direnovasi, Tama pun kembali ke ruang tamu.

Sekali lagi Tama mengagumi lukisan tersebut sehingga ia mendapatkan teguran.

"Sepertinya Anda sangat





menyukai lukisan ini?" tanya pak Dekan yang hanya diangguki oleh Tama.

"Saya juga menyukainya. Wajah dalam foto itu terlihat sangat hidup dan benar - benar seperti menunggu seseorang. Yah judulnya saja menunggu. Entah siapa yang ditunggunya?" ucap pak Dekan sambil ikut berdiri di sebelah Tama dan mengagumi lukisan yang sengaja ia beli untuk mengapresiasi sekaligus menghormati mahasiswinya yang mengalami musibah.

"Saya juga tidak menyangga



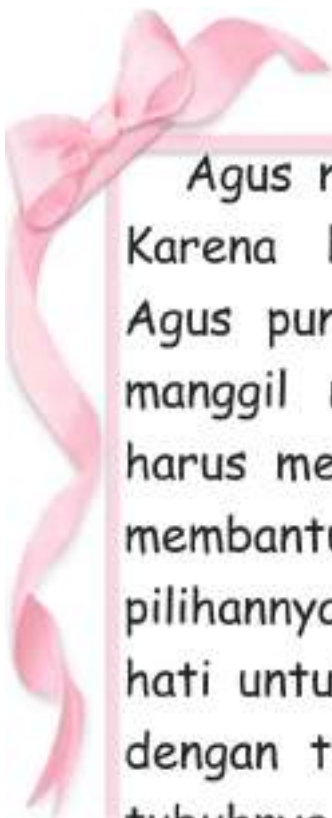
gadis dalam foto itu setia menunggu seseorang," jawab Tama sambil ikut merasa trenyuh.

"Loh, Anda juga merasa begitu, ya?" tanya Pak Dekan. Sebagai seorang dosen jurusan seni, tentu saja beliau lebih bisa mengapresiasi dengan baik. Beliau juga bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh sang pelukis meskipun itu hanya sebuah gambar.

"Karena yang melukis gambar ini adalah calon istri saya. Dan ia sedang menunggu saya menyadari betapa ia sangat mencintai saya."

-oOo-





Agus melihat ke arah sekitar. Karena kompleks sedang sepi, Agus pun mencoba memanggil - memanggil nama Oshi. Ia merasa harus melakukan negosiasi untuk membantu Oshi agar yakin dengan pilihannya. Apakah memantapkan hati untuk pergi ke alam barzah dengan tenang, atau kembali ke tubuhnya yang telah berminggu - minggu terbaring di rumah sakit dalam keadaan koma.

"Oshi... Oshi..., " panggil Agus dengan perasaan khawatir. Karena saat terakhir mereka bertemu, Agus telah membuat Oshi menangis.

Oshi muncul dengan wajah sayu dan lelah. Tidak ada lagi keinginan untuk hidup di wajahnya. kali ini wajahnya benar - benar seperti hantu arwah penasaran.

"Oshi! Aku dan Naya akan membujuk papamu untuk datang menjenguk. Jadi kali ini kamu harus kembali ke tubuhmu, ya!"

"Untuk apa? Gus. Papaku saja berniat melenyapkanku demi menutupi perselingkuhannya."

"Tapi ada mamamu, Naya, dan mas Tama yang menunggumu. Oh, ayolah! Segeralah bangun! Bukankah kamu akan menikah



dengan pria pujaanmu?"

Rayuan Agus tanpaknya berhasil mempengaruhi Oshi. Wajah sendunya mulai terlihat lebih hidup.

"Kamu jangan membuatku baper! Cukup Naya saja yang kamu buat menye - menye!" tegur Oshi.

Agus tertawa, "Tapi aku lebih ingin baperin kamu supaya segera kembali ke tubuhmu. Ayo, kamu harus mauya! Aku akan memberitahu Naya agar mengatakan kepada para penegak hukum itu supaya mengizinkan papamu menjengukmu di rumah sakit," rayu Agus sekali

lagi.

"Iya, Gus. Aku juga ingin menjadi pengantinnya mas Tama," jawab Oshi riang.

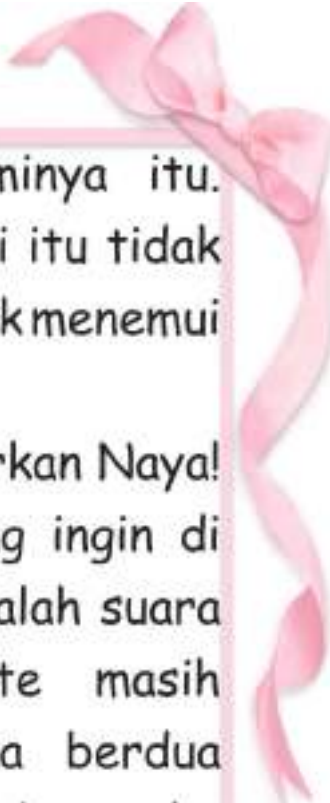
Agus tersenyum simpul. Perempuan itu paling mudah dibujuk kalau ada embel - embel 'menikah'.

Agus segera menelpon Naya. "Nay, tolong katakan pada Pak Hakim untuk mengizinkan Pak Sasongko menjenguk Oshi selepas sidang. Katanya Oshi rindu sama papanya."



Dua puluh Empat

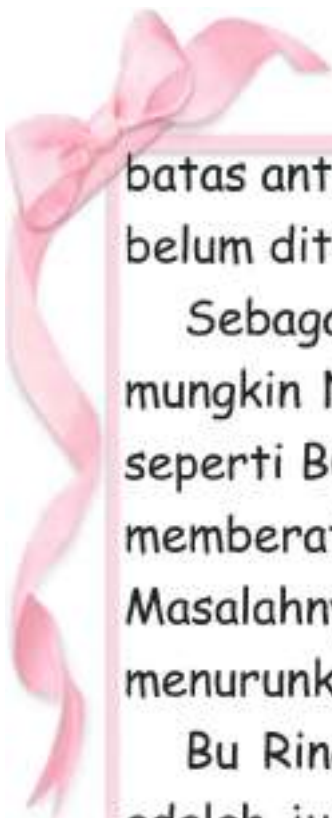
"Tante tidak akan mengizinkan lelaki itu menemui Oshi!" tolak Bu Rina dengan nada tegas. Ia bersedia untuk meringankan hukuman Pak Sasongko dan memaafkan perselingkuhan yang



dilakukan mantan suaminya itu. Tapi seumur hidup lelaki itu tidak akan ia perbolehkan untuk menemui putrinya.

"Tante, tolong dengarkan Naya! Misalkan hal yang paling ingin didengar Oshi saat ini adalah suara papanya, apakah Tante masih egois melarang mereka berdua untuk bertemu?" Naya berusaha menjelaskan pada tante Rina. Ia mempercayai Agus, dan pria itu tidak mungkin berbohong karena itu semua adalah permintaan langsung dari roh Oshi yang terperangkap dalam sebuah dimensi dimana



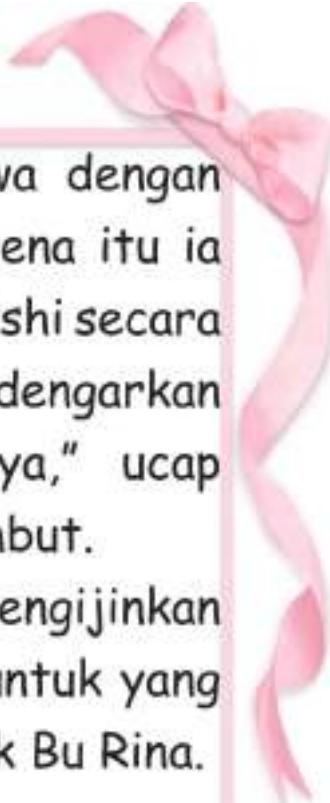


batas antara hidup dan mati masih belum ditentukan dengan jelas.

Sebagai sesama perempuan, mungkin Naya juga akan bersikap seperti Bu Rina. Jika perlu ia akan memberatkan hukuman pria itu. Masalahnya adalah, mereka harus menurunkan ego demi Oshi.

Bu Rina kembali menangis. Itu adalah jurus andalan kaum wanita yang seringkali membuat orang lain luluh.

"Apakah Tante tidak merasa kasihan dengan Oshi?" tanya Naya sambil menggenggam kedua tangan ibu sahabatnya itu. "Saya



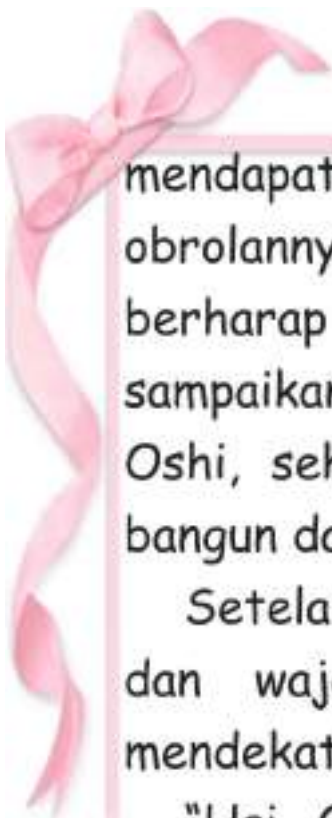
tahu, Oshi pasti kecewa dengan perbuatan papanya. Karena itu ia ingin Papanya menemui Oshi secara langsung untuk mendengarkan penjelasan dari papanya," ucap Naya bernada lemah lembut.

"Baiklah, aku akan mengizinkan pria itu menemui Oshi untuk yang terakhir kalinya," angguk Bu Rina.

-oOo-

Tama tidak langsung pulang ke rumah. Ia memutuskan mampir lebih dulu ke rumah sakit untuk menemui Oshi. Hari ini ia sudah



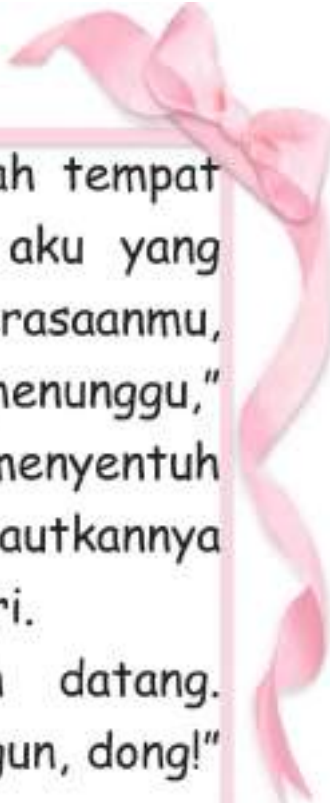


mendapatkan topik sebagai bahan obrolannya nanti. Dan Tama berharap cerita yang akan ia sampaikan dapat mengetuk hati Oshi, sehingga gadis itu segera bangun dari tidurnya.

Setelah mencuci tangan dan wajahnya, Tama berjalan mendekati Oshi.

"Hai Oshi!" sapa Tama yang berikutnya tampak tersipu malu sambil mengusap wajahnya. Rasanya lucu sekali setelah tujuh tahun terlewat ia baru menyapa Oshi.

Tama kemudian duduk di bangku

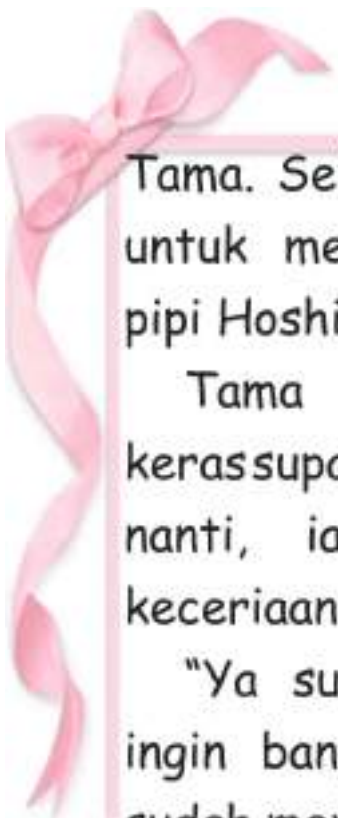


yang terletak di sebelah tempat tidur Oshi. "Maafkan aku yang terlambat menyadari perasaanmu, aku sudah membuatmu menunggu," ucap Tama sambil menyentuh jemari Oshi dan menautkannya dengan tangannya sendiri.

"Karena aku sudah datang. Kamu harus segera bangun, dong!" Tama mempererat genggamannya.

Dipandangnya tubuh Oshi yang sama sekali tidak merespon ucapannya.

"Tidurmu nyenyak sekali. Kamu memimpikan apa, sih? Hoshi?" tanya



Tama. Sebelah tangannya terulur untuk menyentuh dan membelai pipi Hoshi yang kini semakin tirus.

Tama berjanji akan bekerja keras supaya ketika Oshi terbangun nanti, ia bisa mengembalikan keceriaan gadis itu.

"Ya sudah kalau kamu belum ingin bangun. Kamu pasti capek sudah menungguku selama ini. Jadi sekarang giliran aku yang harus sabar menunggumu bangun."

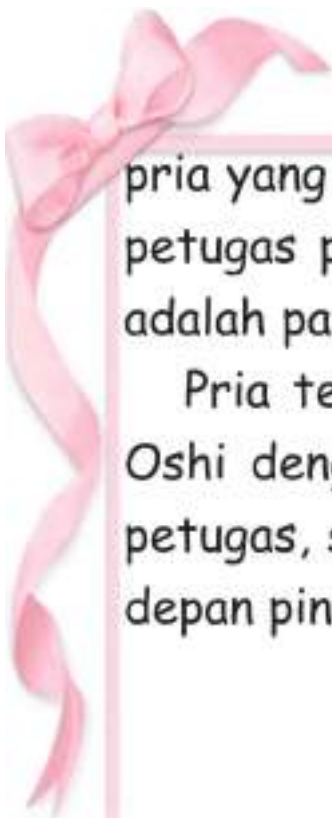
Tama bangkit dari duduknya untuk mengecup bibir si putri tidur. Ia berpikir Oshi seperti tokoh dongeng yang melegenda tersebut,

dan berharap kecupannya bisa membangunkan tidur panjang Oshi.

Beberapa saat lamanya Tama menunggu datangnya keajaiban. Ia tersenyum sumir ketika menyadari kebodohnya. Bisa - bisanya seorang laki - laki dewasa masih mempercayai dongeng.

"Kalau begitu, aku pulang dulu, ya! Sayang. Besok kita bertemu lagi," pamit Tama.

Tama baru saja menutup pintu ruangan Oshi dan melihat serombongan orang datang. Tama yang rajin mengikuti berita tentang Oshi langsung mengetahui jika



pria yang sedang digelandang oleh petugas penegak hukum tersebut adalah papanya Oshi.

Pria tersebut masuk ke kamar Oshi dengan di kawal satu orang petugas, sisanya berjaga - jaga di depan pintu.

-o0o-

"Oshi ingin pulang," tangisnya sambil menyusuri sepanjang lorong yang gelap.

Rasa putus asa itu berubah menjadi harapan saat Oshi melihat setitik cahaya di depannya.



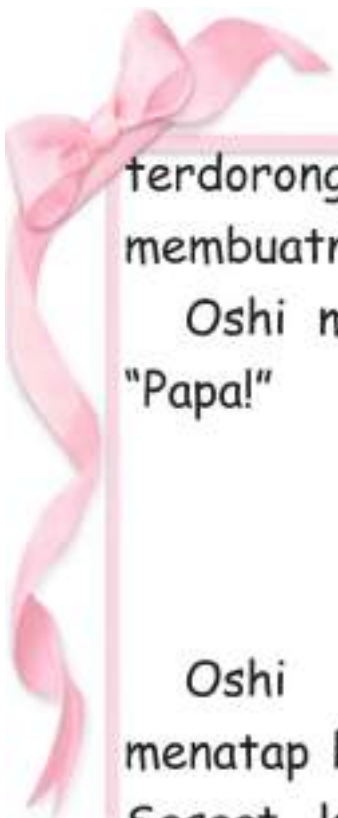
Mungkinkah itu adalah jalannya untuk bisa pulang?

Oshi tiba di titik tersebut, namun mendadak matanya di silaukan oleh cahaya yang sangat terang benderang. Oshi menutup mata dengan punggung tangannya.

Ketika matanya mulai bisa menyesuaikan diri, Oshi melihat jika cahaya tersebut datang dari sorot lampu sebuah mobil. Lampu itu mulai meredup dan ia melihat papanya sedang bersama dengan wanita lain di dalam mobil.

"Papa!" teriak Oshi. Detik berikutnya ia merasa tubuhnya





terdorong dengan keras dan membuatnya terpental.

Oshi menjerit sekuat tenaga.
"Papa!"

-oOo-

Oshi membuka mata dan menatap ke langit - langit kamar. Sesaat kemudian ia mendengar suara seseorang yang meminta dipanggilkan dokter.

Bau khas rumah sakit yang menyapa penciumannya, membuat Oshi sadar dan seketika ikut membangunkan seluruh inderanya.



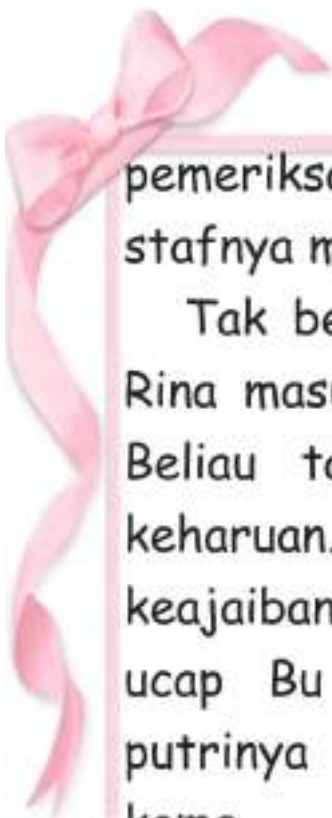
"Sa...kit!" rintih Oshi ketika tubuhnya mulai merasakan respon dari otaknya. Ternyata ia masih hidup.

Oshi tidak tahu siapa saja yang berada di dalam kamarnya. Ia hanya bisa mendengar suara beberapa orang yang entah membahas tentang apa.

Kemudian suara dokter menyapanya. "Kami akan memeriksamu dulu ya, Nak!"

Oshi hanya menurut ketika dokter dan beberapa orang perawat memeriksa kondisinya. Setelah menjalani serangkaian



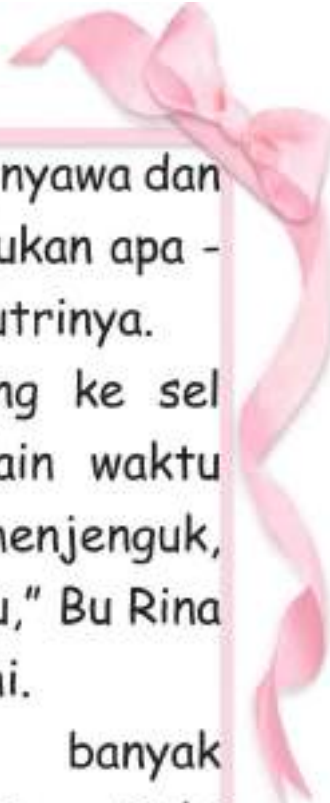


pemeriksaan, dokter beserta stafnya meninggalkan ruangnya.

Tak berapa lama kemudian Bu Rina masuk dan mendekati Oshi. Beliau tampak menangis penuh keharuan. "Benar - benar sebuah keajaiban kamu bisa bangun, Nak," ucap Bu Rina sambil memeluk putrinya yang baru sadar dari koma.

"Ma, Papa mana?" pertanyaan Oshi membuat Bu Rina merasa bersedih. Mengapa saat terbangun dari koma, hal pertama yang ditanyakan Oshi adalah papanya? Padahal pria itu telah menyebabkan



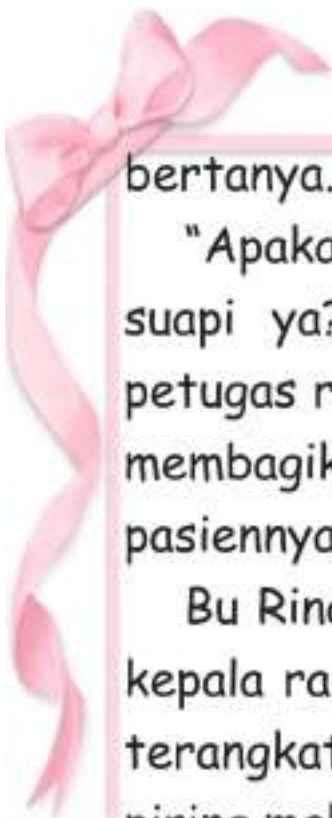


Oshi nyaris merenggang nyawa dan sama sekali tidak melakukan apa - apa demi kesembuhan putrinya.

"Papamu sudah pulang ke sel tahanannya. Mungkin lain waktu jika di ijinan untuk menjenguk, ia pasti akan menemuimu," Bu Rina mencoba menghibur Oshi.

Sebenarnya ada banyak pertanyaan yang ingin Oshi ajukan. Tentang berapa lama dirinya terbaring di rumah sakit. Bagaimana keadaan papanya sekarang dan masih banyak lagi. Tapi melihat wajah tirus mamanya, Oshi pun mengurungkan niat untuk





bertanya.

"Apakah kamu lapar, mama suapi ya?" tawar Bu Rina saat petugas rumah sakit datang untuk membagikan jatah makan kepada pasiennya.

Bu Rina menarik tuas, sehingga kepala ranjang tempat Oshi tidur terangkat. Kemudian mengambil piring makan untuk menyuapi Oshi.

Oshi hanya mampu menerima satu suapan saja. Sepertinya nafsu makannya belum kembali. Ia memilih untuk meminum air mineral yang dibawakan oleh mamanya.

"Kamu harus banyak makan agar

lekas sembuh. Supaya kamu bisa segera mengurus pernikahan."

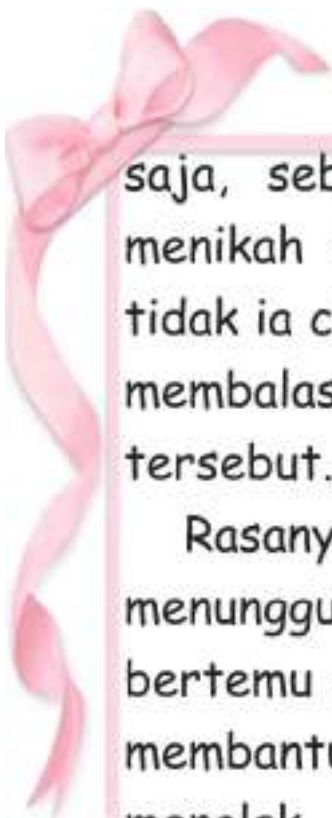
"Eh, aku akan menikah ya, Ma?" tanya Oshi dengan wajah bingung. Bu Rina hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Memangnya siapa laki - laki yang melamarku?" tanya Oshi dengan panik.

"Nanti kamu juga akan tahu kalau dia sudah pulang bekerja! Yang jelas dia laki - laki yang baik. Karena sudah membantu membayarkan biaya perawatanmu."

Oshi menunduk sedih. Hatinya diliputi kekhawatiran. Jujur





saja, sebenarnya Oshi tidak mau menikah dengan laki - laki yang tidak ia cintai hanya karena untuk membalas hutang budi pada orang tersebut.

Rasanya Oshi sudah tidak sabar menunggu hari esok. Ia ingin segera bertemu dengan orang yang telah membantu keluarganya untuk menolak dinikahi. Oshi memilih harus bekerja keras seumur hidup untuk melunasi hutang keluarganya.

"Mama yakin setelah bertemu orangnya nanti, kamu juga pasti akan menyukai calon suamimu itu," hibur Bu Rin yang seolah memahami



kegalauan yang dirasakan oleh putrinya.

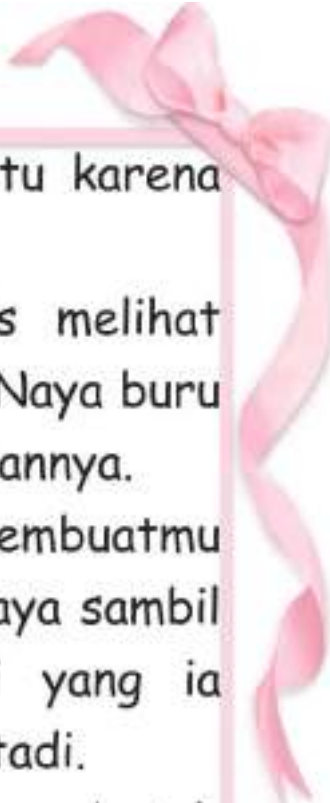
"Bagaimana aku bisa mencintai laki - laki lain kalau di dalam hatiku hanya ada mas tampan yang dulu selalu jogging lewat di depan rumah?"



*Dua puluh
Lima*

"Oshi aku kangeeeen!" Naya menghambur untuk memeluk tubuh Oshi.

"Akhirnya kamu bangun juga," ucap Naya dengan wajah ceria. Ia jadi seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan sebuah kado



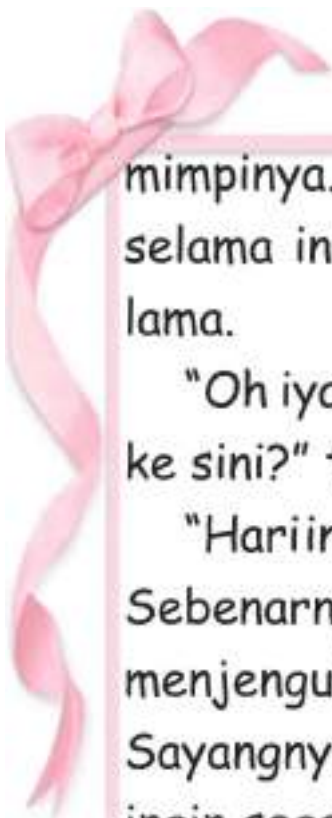
istimewa. Tentu saja, itu karena Oshi telah kembali.

Oshi hanya meringis melihat reaksi sahabatnya, dan Naya buru-buru melepaskan pelukannya.

"Oh, maaf! Akupasti membuatmu kesakitan ya?" tanya Naya sambil membelai tangan Oshi yang ia cengkram dengan erat tadi.

"Gimana, Say? Kamu betah banget tidurnya. Boleh tidak aku mengetahui apa yang kamu impikan dalam tidur panjangmu?"

Oshi hanya menggelengkan kepala. Jujur saja, Oshi tidak mengingat satu pun mimpi -



mimpinya. Bahkan ia tidak tahu jika selama ini sudah tertidur begitu lama.

"Oh iya Dea dan Sisca kok nggak ke sini?" tanya Oshi.

"Hari ini Dea ada jadwal asistensi. Sebenarnya ia mengajakku untuk menjenguk kamu nanti sore. Sayangnya aku sudah tidak sabar ingin segera bertemu sama kamu," ucap Naya.

"Kalau Sisca?"

"Dia sedang memburu dosbing. Katanya ia ingin skripsinya segera di ACC supaya bisa ikut sidang dan wisuda di akhir semester ini," jelas

Naya.

"Terus skripsimu sendiri sudah sampai Bab berapa?"

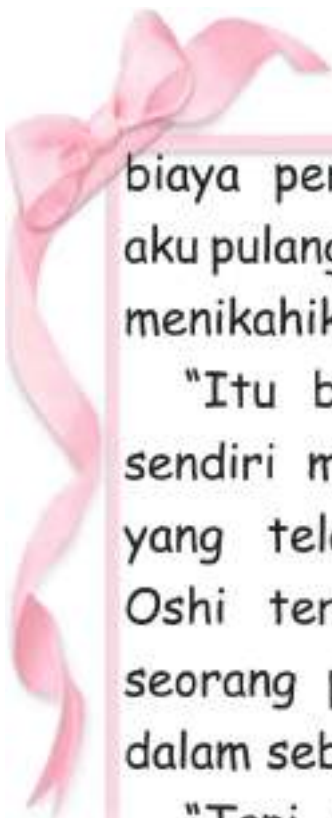
"Skripsiku sudah sampai Bablas," jawab Naya sambil meringis. Bagi seorang mahasiswa, pertanyaan tersebut sama tabunya seperti ketika seorang jomblo ditanya kapan menikah.

"Oh ya, Nay. Bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Memangnya kamu mau bertanya tentang apa?" Naya menatap Oshi keheranan.

"Mamaku bilang ada seseorang yang telah berbaik hati membayar





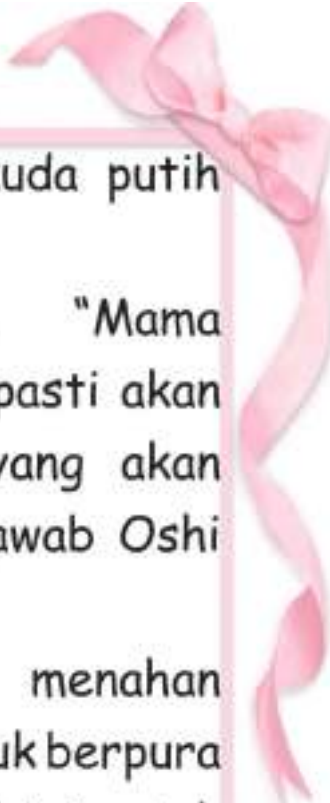
biaya perawatanku. Dan setelah aku pulang ke rumah nanti, dia akan menikahiku."

"Itu benar," jawab Naya. Ia sendiri menyaksikan betapa pria yang telah membantu keluarga Oshi tersebut terlihat seperti seorang pangeran berkuda putih dalam sebuah dongeng.

"Tapi kamu sendiri kan tahu, Nay. Perasaanku hanya untuk mas tampan yang selalu kulukis itu," renek Oshi.

"Kenapakamusedih? Seharusnya kamu senang, dong? Memangnya tante Rina belum memberitahu



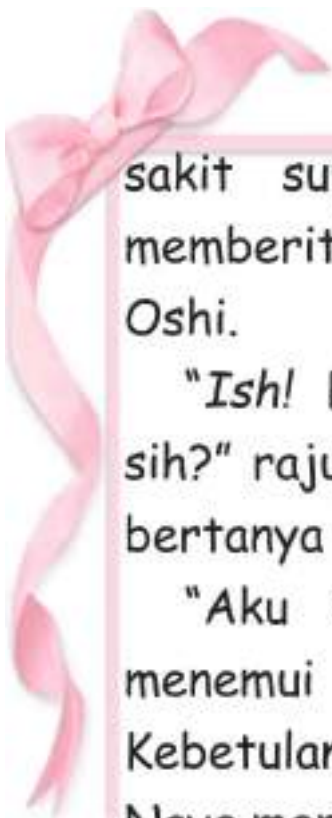


siapa si pangeran berkuda putih itu, ya?" selidik Naya.

Oshi menggeleng. "Mama hanya mengatakan aku pasti akan menyukai laki - laki yang akan menjadi suamiku ini," jawab Oshi dengan jujur.

Naya berusaha menahan tawanya dan memilih untuk berpura - pura tidak tahu. Biarlah ini untuk kejutan Oshi saat ia bertemu dengan calon suaminya nanti.

"Aku pamit dulu, ya. Besok kalau ada waktu, aku akan datang lagi ke sini," pamit Naya. Ia tidak ingin berlama - lama berada di rumah



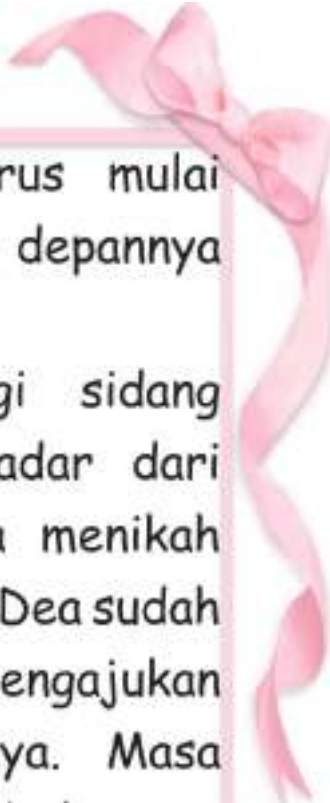
sakit supaya tidak keceplosan memberitahu siapa calon suaminya Oshi.

"Ish! Kok buru - buru amat, sih?" rajuk Oshi yang masih ingin bertanya tentang banyak hal.

"Aku mau ke kampus untuk menemui dosen pembimbingku. Kebetulan beliau datangnya siang." Naya mencoba mengarang alasan.

"Iya, deh! Besok datang lagi ya!"

Naya berjalan menuju ke tempat parkir dengan langkah lesu. Selama dua bulan ini, hanya dirinya lah yang masih belum menentukan tujuan hidupnya. Tapi sepertinya

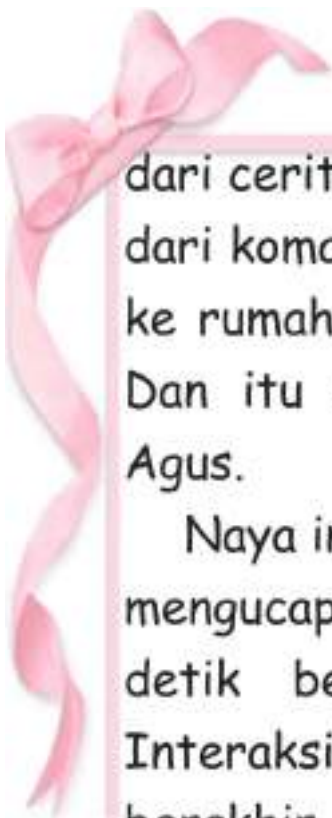


mulai sekarang ia harus mulai merencanakan masa depannya sendiri.

Sisca sebentar lagi sidang skripsi. Oshi sudah sadar dari koma dan akan segera menikah dengan lelaki pujaannya. Dea sudah mulai sibuk hendak mengajukan proposal tugas akhirnya. Masa hanya Naya sendiri yang belum apa - apa? Skripsi belum selesai, dan mengejar - ngejar Agus pun tidak membuahkan hasil.

Ngomong - omong tentang Agus, Naya lupa untuk mengucapkan terima kasih pada pria itu. Padahal





dari cerita Bu Rina, Oshi tersadar dari koma setelah papanya datang ke rumah sakit untuk menjenguk. Dan itu semua atas saran dari Agus.

Naya ingin menemui Agus untuk mengucapkan terima kasih, namun detik berikutnya ia tersadar. Interaksinya dengan Agus telah berakhir. Ia tidak mungkin lagi bertemu dengan pria itu karena kedekatan mereka hanya sebatas kerja sama demi menolong Oshi.

-oOo-



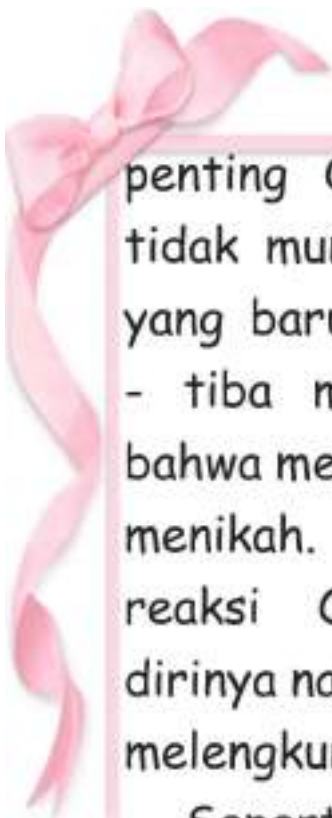


Tama sedang mencari para tukang yang pernah merenovasi rumah ayahnya untuk ia rekrut dalam proyeknya. Ia berusaha mengejar waktu meskipun sebenarnya ingin menghabiskan seharian ini untuk menemui Oshi.

Kemarin dokter menyarankan agar handai taulan menemui Oshi secara bertahap. Tujuannya supaya Oshi bisa membiasakan diri dan merasa nyaman. Tentu saja yang pertama kali di ijinan untuk berinteraksi demi pemulihan adalah sang ibu.

Tama rela mengalah, yang





penting Oshi sudah sadar. Ia tidak mungkin mengejutkan Oshi yang baru sadar itu dengan tiba-tiba muncul dan mengatakan bahwa mereka berdua akan segera menikah. Tapi membayangkan reaksi Oshi saat mengetahui dirinya nanti, membuat bibir Tama melengkung karena merasa geli.

Sepertinya ia tidak membutuhkan waktu lama untuk melupakan Jenny. Karena ternyata, Tuhan sudah menunjukkan siapa masa depannya sejak akhir masa SMA nya dulu.

Berbekal semangat dari Oshi,

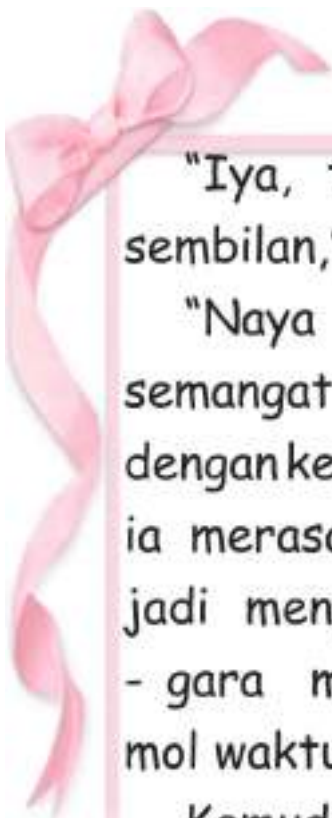
Tama melakukan pekerjaannya dengan sabar. Tidak mudah baginya memulai pekerjaan yang sedang ia rintis saat ini, tapi Tama merasa optimis akan berhasil di masa mendatang.

-oOo-

Oshi menyambut kedatangan Dea dan Sisca. Setelah keduanya berpelukan sambil bercipika-cipiki, mereka bertiga mulai ngerumpi.

"Naya tadi sudah datang ya?" tanya Sisca.





"Iya, tadi pagi sekitar pukul sembilan," jawab Oshi.

"Naya itu memang paling semangat kalau sudah berurusan dengan kesembuhanmu. Sepertinya ia merasa terpukul karena kamu jadi mengalami kecelakaan gara-gara mengajakmu ketemuan di mol waktu itu," ucap Dea.

Kemudian dari bibir Dea dan Sisca mengalirlah cerita jika selama ini Naya mengabaikan skripsinya karena kelewat sibuk membantu Bu Rina mendistribusikan makanan yang beliau buat.

Oshi mendengar cerita kedua



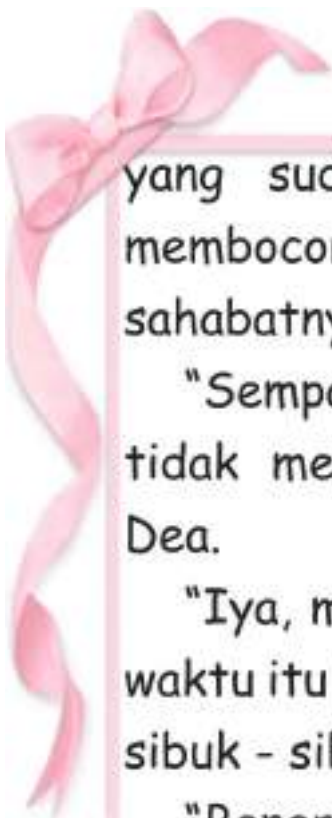
sahabatnya dengan tatapan menerawang karena tidak menyangka dengan pengorbanan Naya selama ini demi dirinya.

"Maafkan kami yang tidak bisa membantu mamamu karena kesibukan kami." ucap Sisca.

Oshi tersenyum maklum. Tapi sekarang ia jadi tahu diantara ketiga sahabatnya tersebut siapa yang benar - benar berhati tulus.

"Jadi kalian sudah jarang ngerumpi bareng, dong?" pancing Oshi. Karena ia ingin menyelidiki tentang siapa sosok laki - laki yang akan menjadi suaminya. Naya





yang sudah tahu, pasti sudah membocorkannya pada kedua sahabatnya tersebut.

"Sempat ketemu, sih. Tapi Naya tidak mengatakan apapun," ucap Dea.

"Iya, mungkin dia segan karena waktu itu kita berdua sedang masa sibuk - sibuknya," timpal Sisca.

"Beneran kalian jarang ngerumpi. Naya tidak memberitahu berita apa gitu?" tanya Oshi.

"*Suer!* Oshi. Kalau kamu tidak percaya, nih lihat chat grup kita yang sepi. Paling Naya hanya mengirim pesan mohon doa saat ia

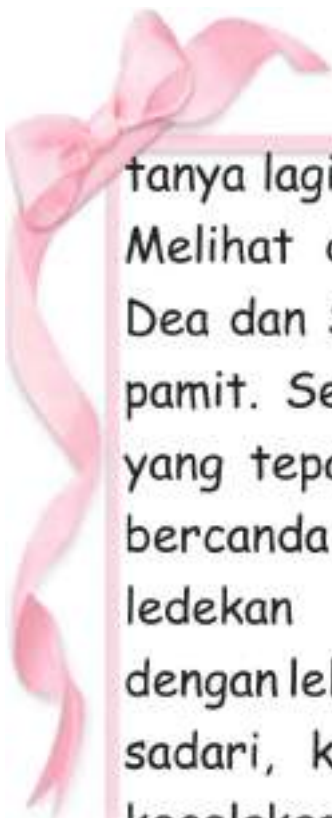


harus menjadi saksi persidangan kasusnya papa kamu dan mengabari jika kamu sudah sadar," ucap Sisca sambil menunjukkan *chat* grup di ponselnya.

Oshi menatap layar ponsel Sisca dengan perasaan kecewa. Ia paham mengapa Naya tidak meramaikan *chat* grup, karena Dea dan Sisca hanya membalas pesan Naya seadanya. Sepertinya selama ia koma, ada masalah yang terjadi di antara ketiga sahabatnya tersebut. Dan Oshi yakin, itu ada hubungannya dengan dirinya.

Oshi jadi sungkan bertanya -





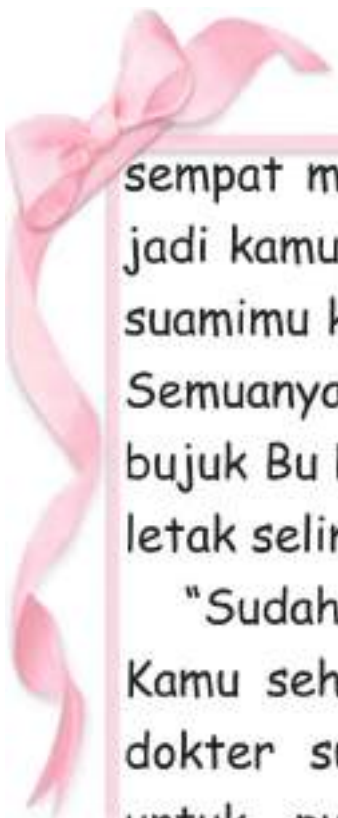
tanya lagi pada kedua sahabatnya. Melihat diamnya Oshi, membuat Dea dan Sisca memutuskan untuk pamit. Sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk mengajak Oshi bercanda dan menggodanya dengan ledekan akan segera menikah dengan lelaki pujaan. Tanpa mereka sadari, kesibukan dan peristiwa kecelakaan yang menimpa Oshi, membuat hubungan empat sahabat itu sudah tidak bisa sesantai dulu lagi.



Dua puluh Enam

Hingga malam menjelang, seseorang yang sangat dinanti - nanti kedatangannya oleh Oshi sama sekali belum menunjukkan batang hidungnya. Bu Rina yang melihat kegalauan hati Oshi pun, mencoba untuk menghibur.

"Mas Tama bilang, hari ini tidak

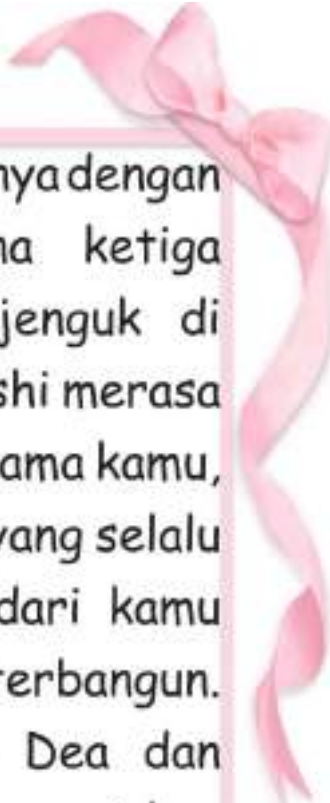


sempat mampir karena kelelahan, jadi kamu harap maklum ya! Calon suamimu kan harus bekerja keras. Semuanya juga demi kamu, kok!" bujuk Bu Rina sambil memperbaiki letak selimut Oshi.

"Sudah jangan bersedih! Kamu seharusnya senang. Karena dokter sudah mengizinkan kamu untuk pulang besok." Bu Rina memberitahukan berita baik, siapa tahu putrinya kembali bersemangat

"Ma, selama Oshi koma siapa sahabat Oshi yang paling peduli?" tanya Oshi.

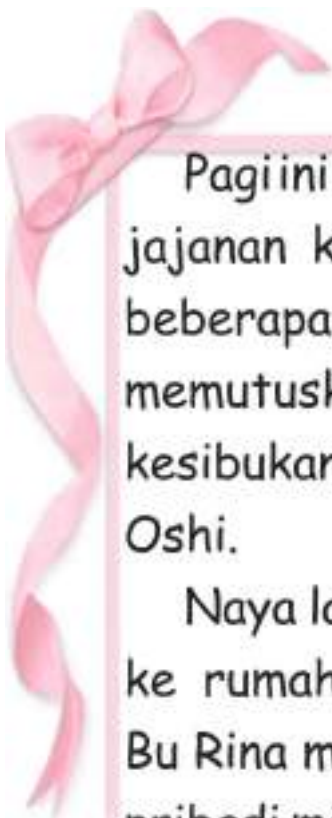




Bu Rina menatap putrinya dengan heran. Mungkin karena ketiga sahabatnya tidak menjenguk di waktu yang sama, jadi Oshi merasa sensitif. "Semua peduli sama kamu, kok. Tapi memang Naya yang selalu ada di samping Mama dari kamu koma sampai kamu terbangun. Mama memaklumi, sih. Dea dan Sisca kan sibuk mengerjakan skripsinya." jawab Bu Rina.

Oshi menghela napas lega. Mungkin jika teman - temannya sudah tidak sibuk, mereka berempat bisa bertemu dalam waktu yang sama lagi.





Pagi ini Naya tidak mengantarkan jajanan ke kantin kampus. Untuk beberapa hari ke depan, Bu Rina memutuskan libur dulu karena kesibukannya mengurus kepulangan Oshi.

Naya langsung bergegas menuju ke rumah sakit untuk membantu Bu Rina membawa barang - barang pribadi milik Oshi yang entah sejak kapan jadi bertumpuk di ruang rawat inapnya.

"Terima kasih! Ya, Naya!" ucap Oshi ketika Naya mulai merapikan printilan untuk dibawa pulang. Ada termos, tikar, bantal dan guling

yang kadang - kadang digunakan oleh Bu Rina saat beliau menginap di rumah sakit.

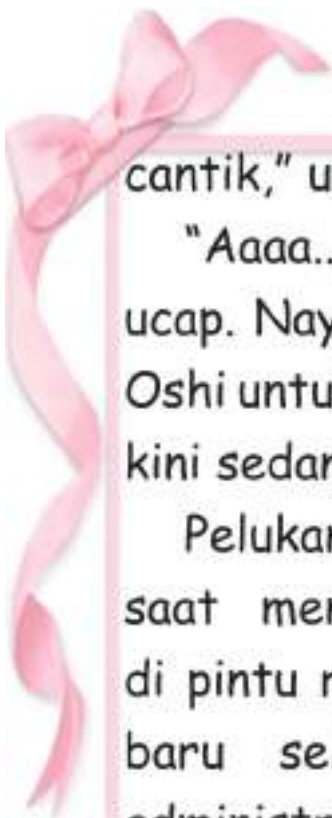
"Terima kasih untuk apa?" tanya Naya berpura - pura bodoh.

"Terima kasih kamu sudah setia menggantikan aku menemani mamaku. Nggak terbayang, deh seandainya kamu tidak ada," ucap Oshi tulus.

"Selama aku mampu, apa sih yang nggak buat kamu," jawab Naya dengan nada bercanda.

"Aku janji, setelah pulih nanti akan membantu mendandani sampul novel - novelmu agar semakin





cantik," ucap Oshi.

"Aaaa... Terima kasih, Oshi!" ucap. Naya sambil memeluk tubuh Oshi untuk meluapkan euforia yang kini sedang ia rasakan.

Pelukan keduanya terurai saat mendengar suara ketukan di pintu rawat inap. Bu Rina yang baru selesai membayar biaya administrasi masuk ke kamar di ikuti oleh seseorang.

"Oh iya kenalkan, ini Om Seno teman Mama semasa SMA. Beliau datang untuk mengantarkan kita pulang," ucap Bu Rina. Raut wajahnya dua kali lipat terlihat

lebih cerah.

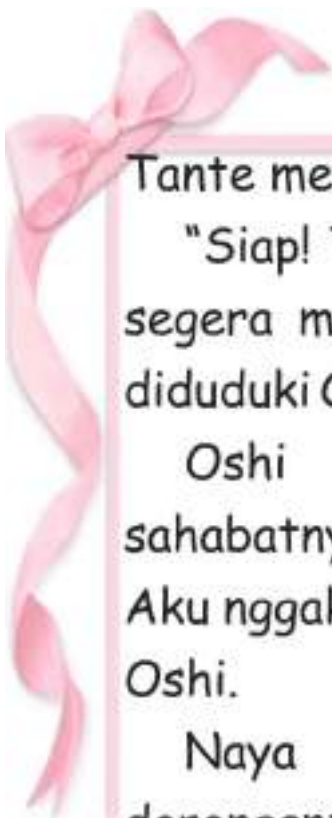
Om Seno menyalami Naya dan Oshi untuk berkenalan. Kemudian dengan sigap membawa piranti menginap Bu Rina untuk di bawa ke mobilnya.

Naya keluar ruang dan bermaksud meminjam kursi roda untuk membawa Naya ke tempat parkir.

"Ma! Oshi mau pipis dulu. Biar Naya yang menemani. Jadi Mama dan Om Seno bisa ke parkiran lebih dulu!" pinta Oshi.

"Baiklah, kalian berdua kami tunggu di parkiran. Naya, tolong





Tante mengurus Oshi, ya!"

"Siap! Tante," jawab Naya yang segera memutar kursi roda yang diduduki Oshi ke arah kamar mandi.

Oshi menyentuh tangan sahabatnya. "Aku bohong, Nay. Aku nggak kebelet pipis, kok" ucap Oshi.

Naya menghentikan dorongannya. "Loh, kok?" tanya Naya bingung.

"Aku memang sengaja mengulur waktu untuk bertanya padamu. Sepertinya selama aku tertidur cukup lama, aku sudah ketinggalan banyak berita," ucap Oshi.



"Lalu apa yang ingin kamu tanyakan?" tanya Naya sambil menatap wajah Oshi.

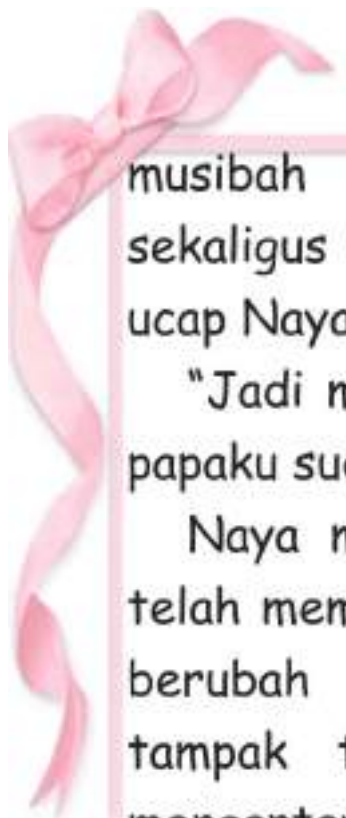
"Banyak sekali. Tapi pertama - tama aku ingin menanyakan tentang si om yang tadi?"

"Aku juga baru bertemu dengan om itu hari ini, Oshi. Kurasa tidak ada salahnya kan, mamamu dekat dengan temannya. Tante Rina juga berhak bahagia." jawab Naya.

"Maksud kamu apa?"

"Yamaksudku, sudah seharusnya mama kamu menikmati hidup dan bebas mau berteman dengan siapapun setelah beliau mengalami





musibah nyaris kehilanganmu sekaligus menjadi seorang janda," ucap Naya.

"Jadi maksud kamu, mama dan papaku sudah bercerai?"

Naya merasa tidak enak hati telah membuat suasana hati Oshi berubah *bad mood*. Wajah itu tampak tertekuk ketika Naya mengantarkan Oshi sampai di tempat parkir mobil om Seno.

"Kamu nggak apa - apa kan, Oshi?" tanya Bu Rina. Beliau nampak cemas saat melihat wajah Oshi yang kembali murung.

Oshi menatap mamanya yang

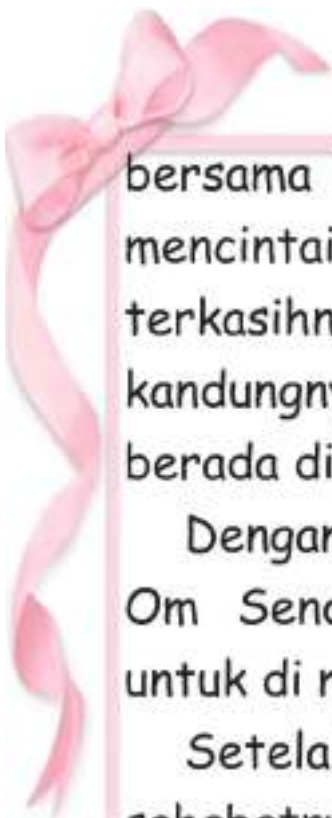


tengah mengkhawatirkan dirinya. Perlahan - lahan Oshi mulai menurunkan egonya. Naya benar, mamanya sekarang terlihat lebih kurus. Pasti berat bagi mamanya ketika harus menerima kenyataan jika sang suami berselingkuh dan putri tunggalnya yang nyaris pergi untuk selama - lamanya.

Jika saat ini wajah mamanya tampak bahagia, tentu selain melihat Oshi sudah sembuh, juga karena keberadaan sosok Om Seno.

Ucapan Naya benar, mamanya juga berhak merasa bahagia



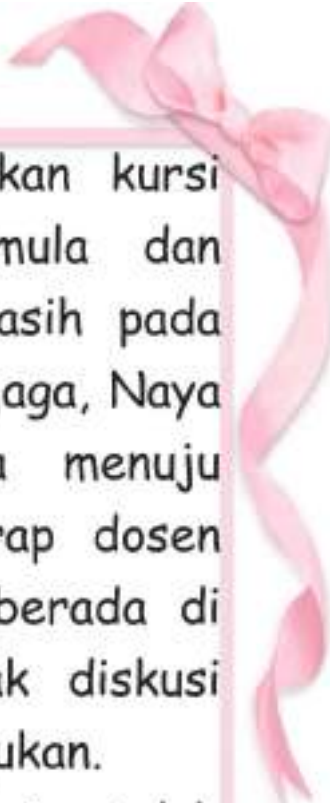


bersama laki - laki lain yang lebih mencintai dan menghargai wanita terkasihnya itu daripada ayah kandungnya yang kini sedang berada di penjara.

Dengan pasrah, Oshi membiarkan Om Seno membopong tubuhnya untuk di masukkan ke dalam mobil.

Setelah melihat tubuh sahabatnya sudah berada di mobil Om Seno, Naya pun berpamitan untuk mengembalikan kursi roda.

"Naya sekalian pamit Tante, Om! Bye! Oshi. Besok aku kerumahmu!" sapa Naya sambil melambaikan tangannya.



Setelah mengembalikan kursi roda ke tempat semula dan mengucapkan terima kasih pada perawat yang ada di pos jaga, Naya mengendarai motornya menuju ke kampus. Ia berharap dosen pembimbingnya masih berada di kantor dan bisa diajak diskusi proposal yang akan ia ajukan.

"AnnayaPutriAnggraeni, setelah tiga bulan menghilang, kenapa kamu baru muncul sekarang?"

-o0o-

Dosen pembimbing membaca



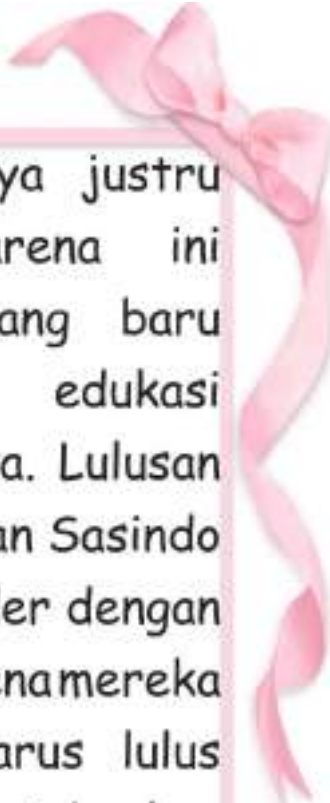


proposal Naya. Setelah selesai menganalisis, beliau pun menatap mahasiswinya.

"Kamu yakin dengan judul penelitianmu ini?" tanya beliau.

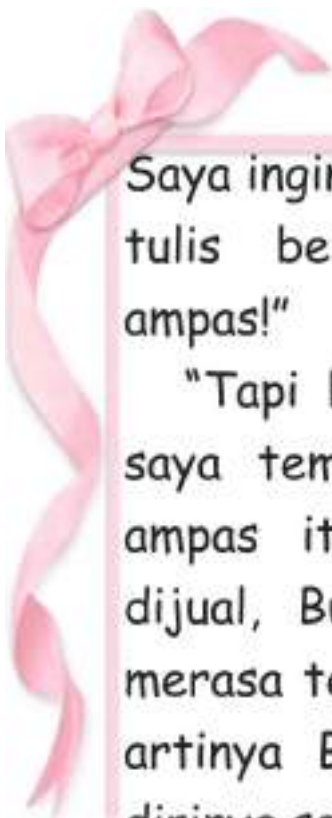
"Seratus persen yakin, Bu," jawab Naya mantap.

"Tapi skripsi ini belum pernah dibuat. Apa nanti kamu tidak kesulitan mendapatkan literatur sebagai bahan referensi?" tanya Bu Dosen pembimbing. Biasanya jika beliau sudah menanyakan hal tersebut, mahasiswanya akan kendor dan memilih untuk mengganti judul penelitiannya.



"Hasil penelitian saya justru bagus kan, Bu. Karena ini merupakan sesuatu yang baru sehingga bermuatan edukasi bagi junior - junior saya. Lulusan Sastra khususnya jurusan Sasindo tidak perlu merasa minder dengan lulusan fakultas lain, karena mereka bisa bekerja tanpa harus lulus kuliah dulu." Naya menjabarkan proposalnya dengan penuh rasa percaya diri.

"Kalau mereka bekerja tanpa tahu ilmunya sama saja bohong! Saya juga tidak ingin mahasiswa Sasindo menulis novel asal tulis.



Saya ingin mereka membuat karya tulis berbobot, bukan tulisan ampas!"

"Tapi berdasarkan fakta yang saya temui di lapangan, tulisan ampas itu ternyata lebih laku dijual, Bu," sanggah Naya yang merasa tersindir karena itu sama artinya Bu Dosbing menganggap dirinya seorang pengarang 'ampas'.

"Kalau begitu kamu ganti judul saja. Sebelum kamu yakin tulisanmu sadah baik dan benar belajar dulu karya dari penulis senior. Kamu bisa membedah buku karya Pramoedya Ananta Tour, N.H Dini,

atau Ahmad Tohari sebagai bahan referensi!" ucsp Bu Dosbing yang dalam hal ini sudah jelas jika beliau tidak ingin di bantah. Naya hanya bisa manyun.

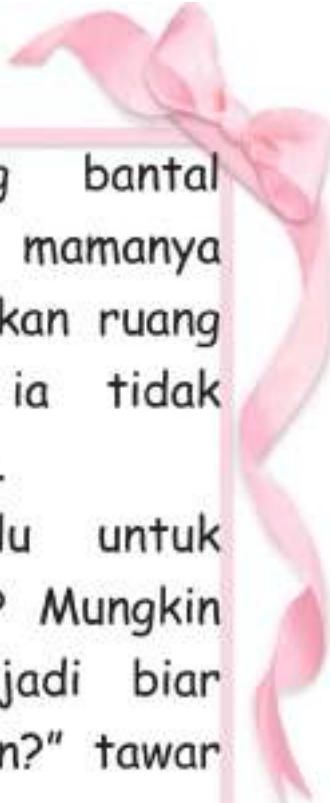




Dua puluh Tujuh

Ketika sampai di rumah, Oshi minta untuk dipapah langsung ke kamarnya. Bu Rina dengan hati - hati mengantar sampai ke kamar dan membantu putrinya untuk berbaring di ranjang.

Oshi menghirup aroma wangi



seprai serta sarung bantal gulingnya. Ternyata mamanya selalu rajin membersihkan ruang pribadinya meskipun ia tidak sedang berada di rumah.

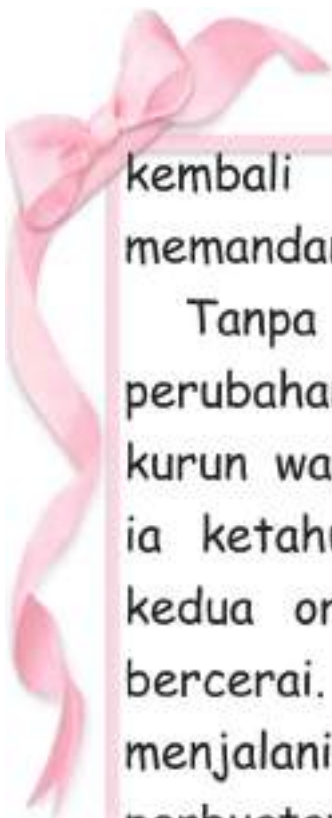
"Mama keluar dulu untuk menemui om Seno, ya? Mungkin kamu ingin sesuatu jadi biar sekalian Mama ambilkkan?" tawar Bu Rina.

"Terima kasih! Ma. Oshi minta disediakan air minum saja supaya tidak bingung saat sedang haus," jawab Oshi.

"Oke! Tunggu sebentar, ya!"

Sepeninggal mamanya, Oshi





kembali menerawang sambil memandangi langit - langit kamar.

Tanpa terasa ada banyak perubahan yang terjadi dalam kurun waktu dua bulan ini tanpa ia ketahui. Pertama fakta jika kedua orangtuanya telah resmi bercerai. Ayahnya yang harus menjalani hukuman penjara akibat perbuatannya, dan ibunya yang kini sudah didekati pria lain. Air mata Oshi menitik ketika menyadari bahwa takdir telah menceraikan beraikan keluarganya.

"Mungkin menikah adalah jawaban terbaik," gumam Oshi

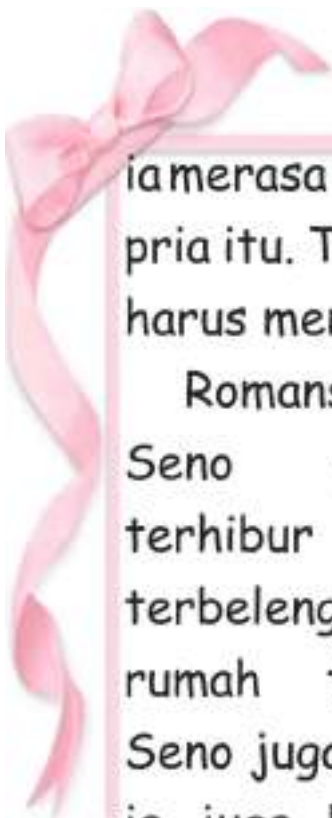
sambil berdiri dan berjalan tertatih - tatih ke arah meja belajarnya.

Oshi meraih sebuah buku sketsa dan mulai membukanya. "Sepertinya kamu memang hanya sebatas menjadi kenanganku, Mas," ucap Oshi sambil membelai lukisan wajah di buku sketsanya.

-oOo-

"Maaf! Mas Seno. Sebaiknya Njenengan jangan terlalu lama berkunjung kemari," ucap Bu Rina dengan sopan. Meskipun sejujurnya





ia merasa nyaman dengan kehadiran pria itu. Tapi untuk saat ini Bu Rina harus menjaga perasaan putrinya.

Romansa masa SMA bersama Seno sedikit membuatnya terhibur setelah sekian waktu terbelenggu masalah pelik dalam rumah tangganya. Kedatangan Seno juga membuatnya sadar jika ia juga berhak merasa bahagia dan melupakan masa lalunya. Tapi ia ingin melalui semua ini dengan pelan - pelan.

"Iya aku paham, Rin. Tapi lain waktu aku masih diijinkan untuk berkunjung kesini lagi, kan?" tanya



Om Seno penuh harap.

"Tentu saja! Silakan *Njenengan* datang kembali di lain waktu," jawab Rina sambil tersenyum manis.

Saat ini Seno dan Rina tidak jauh berbeda dengan remaja yang sedang mengalami masa puber. Ternyata masa puber kedua mereka juga tidak kalah indahnya dengan semasa SMA dulu. Kisah mereka yang sempat terjeda kini kembali bertaut setelah hampir seperempat abad lamanya berpisah.

Kali ini Seno berharap, Rina adalah





wanita yang akan mendampingi
untuk menghabiskan sisa umur.

-oOo-

Naya kembali berada di
perputakaan. Ia menatap deretan
buku skripsi milik seniornya dengan
perasaan malas. Apa boleh buat,
Bu dosen pembimbingnya menolak
proposal yang ia ajukan.

Lagi - lagi dosbingnya
mengusulkan untuk membedah
buku dari para penulis novel
kenamaan dan membahas tentang
penggunaan bahasa apakah sesuai

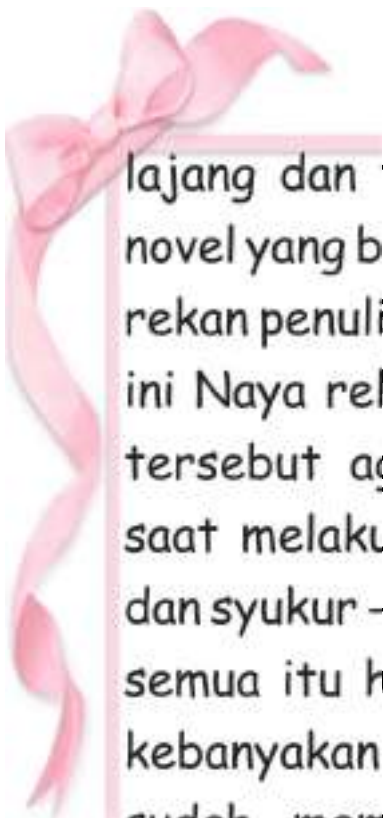


EBI/ PUEBI.

Tentu saja penulis jaman dulu sangat ketat dan berhati - hati saat menuliskan kalimat. Berbeda dengan jaman sekarang yang mengejar *updatean* demi tidak ditinggalkan oleh para penggemar. Sehari *memposting triple update* dan menulis secara maraton membuatnya terkadang jadi masa bodoh, kemudian mengabaikan tata cara kepenulisan dengan alasan tidak sempat mengedit atau revisi.

Naya jadi mempunyai pikiran halu. Seandainya saja di jurusannya ada seorang dosen yang masih





lajang dan tampan seperti cerita novel yang biasa ditulis oleh rekan-rekan penulis lainnya. Mungkin saat ini Naya rela mendekati dosennya tersebut agar diberi kemudahan saat melakukan bimbingan skripsi dan syukur-syukur diperistri. Tapi semua itu hanya mimpi. Dosennya kebanyakan sudah berumur dan sudah memiliki pasangan hidup. Itulah mengapa Naya memilih dosen pembimbing perempuan.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Naya, membuat pikiran ngacaunya buyar seketika.

Sisca : Naya, tante Rina masih



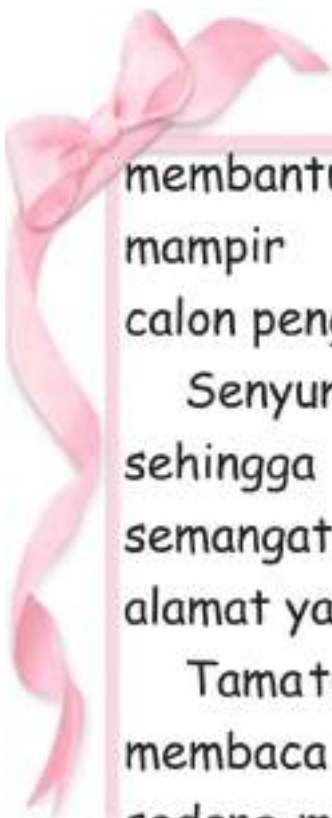
membuat jajan, kan?

Naya menghela napas. Tiba - tiba saja ia merasa kesal dengan kedua sahabatnya tersebut. "Kalau sedang ada perlu aja baru menghubungi aku," gumam Naya kesal. Ia hanya membaca pesan tanpa ada niat untuk membalasnya. "Bodo amat!"

-o0o-

Sudah dua hari ini Tama absen mengunjungi Oshi. Rencananya setelah ia berhasil menemui dua atau tiga orang tukang lagi untuk





membantu proyeknya, Tama akan mampir sebentar mengunjungi calon pengantinnya.

Senyum Tama kembali merekah, sehingga ia pun dengan penuh semangat mendatangi rumah sesuai alamat yang diberikan padanya.

Tama turun dari motornya sambil membaca doa. "Semoga si bapak sedang menganggur sehingga bisa ikut membantu proyekku. Amin."

-oOo-

Oshi melihat ke arah jam dinding di kamarnya. Kemudian dengan



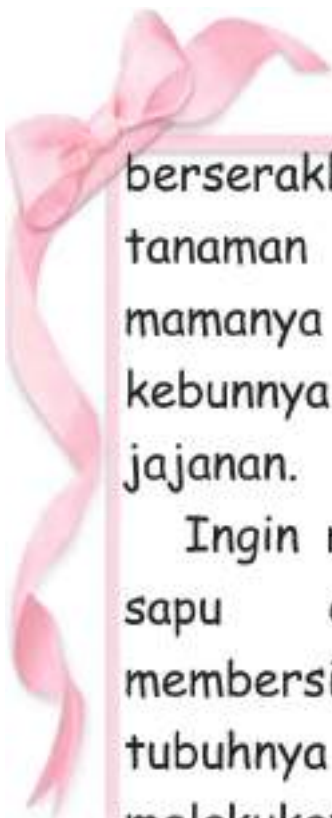
langkah tertatih berjalan keluar dari kamar.

"Kamu mau ke mana, Oshi?" tegur Bu Rina saat melihat putrinya berjalan sambil berpegangan di tembok.

"Oshi ingin ke halaman, Ma. Sudah lama aku tidak menyiram tanaman," jawab Oshi.

"Biar Mama saja yang melakukannya, kamu duduk saja di teras!" ucap Bu Rina sambil menggandeng tangan putrinya.

Oshi menatap halaman rumahnya yang kini tampak kurang terawat. Banyak sekali daun menguning yang



berserakkan. Bahkan ada beberapa tanaman yang layu. Sepertinya mamanya tidak sempat mengurus kebunnya karena sibuk membuat jajanan.

Ingin rasanya Oshi mengambil sapu dan pengki untuk membersihkan tamannya. Tapi tubuhnya belum kuat untuk melakukannya.

Bunyi dentang jam sebanyak lima kali dari dalam rumah, membuat Oshi menatap ke arah jalanan. Namun ketika tersadar Oshi langsung mengeplak kepalanya. "Kebiasaan!" tegurnya pada diri

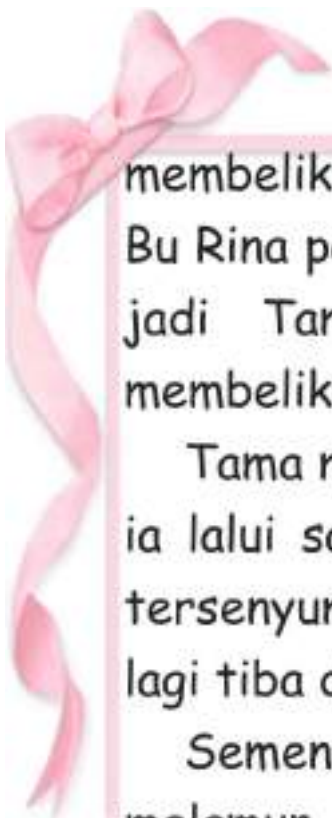
sendiri.

-o0o-

Tama merasa lega karena ia sudah berhasil mendapatkan 5 orang tukang untuk membantunya menangani proyek. Ia juga sudah mengundang para tukang tersebut untuk diberikan pengarahan di rumah kedua orang tuanya yang sementara ini ia jadikan kantor.

Seperti rencananya, sore ini ia bermaksud untuk menjenguk Oshi. Sebelum tiba di rumah calon mertuanya, Tama merasa perlu





membelikan oleh - oleh. Karena Bu Rina pandai membuat makanan, jadi Tama memutuskan untuk membelikan beraneka macam buah.

Tama melewati jalan yang biasa ia lalui saat sedang jogging. Dan tersenyum - senyum saat sebentar lagi tiba di tempat tujuan.

Sementara itu Oshi sedang melamun mengingat masa lalu. "Dulu saat SMP ya, tiap jam segini si mas tampan akan lewat di depan rumah. Kalau sekarang aku ngarepin apa juga?" Oshi mengingatkan dirinya sendiri yang masih belum bisa meninggalkan kebiasaannya



menunggu seseorang yang tidak pasti.

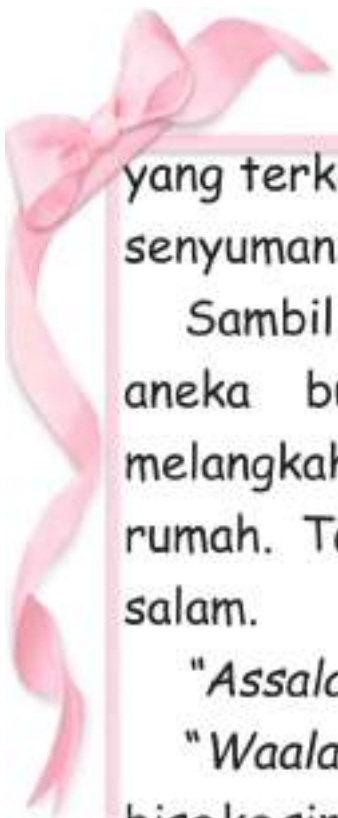
Suara mesin motor yang berhenti di depan rumahnya membuat lamunan Oshi buyar. Ia segera mengalihkan pandangan ke arah pintu pagar dan melihat seseorang sedang mematikan motornya.

Saat orang tersebut melepaskan helem, Oshi dapat melihat si mas tampan tersenyum ke arahnya.

Dari kejauhan Tama tersenyum ke arah Oshi. Rupanya kebiasaan calon istrinya itu tidak juga hilang, meskipun saat ini sedang sakit.

Tama dapat melihat wajah Oshi





yang terkejut alih - alih membalas senyumannya.

Sambil menenteng tas berisi aneka buah - buahan, Tama melangkah memasuki halaman rumah. Tak lupa ia mengucapkan salam.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Kok Masnya bisa ke sini?" tanya Oshi yang masih tidak mempercayai penglihatannya. Ini semua pasti hanya mimpi.

Hingga akhirnya Oshi tersadar dari bengongnya saat Bu Rina menegurnya. "Loh, Oshi! Mengapa calon suamimu hanya di biarkan



saja berdiri di teras? Masnya di
suruh masuk, *gih!*"

Oshi masih tidak mempercayai
apa yang baru saja ia dengar. "Jadi
calon suamiku itu, Masnya?"





Dua puluh Delapan

"Jadi calon suamiku adalah si mas tampan ini?" tanya Oshi sambil menunjuk lelaki yang berdiri dihadapannya.

"Kok cuma nunjuk - nunjuk, sih. Nggak sopan! Buruan masnya

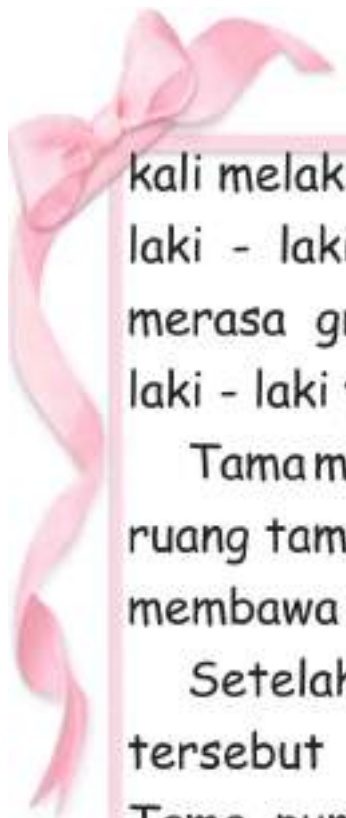
diajak masuk ke dalam!" tegur Bu Rina pada putrinya.

"Maaf!" ucap Oshi sambil meringis. Kemudian dengan perlahan - lahan mencoba berdiri dari duduknya.

Dengan sigap Tama segera meletakkan oleh - olehnya di meja teras dan meraih tubuh Oshi untuk ia papah masuk ke dalam rumah.

Jantung Oshi berdetak cepat saat merasakan tangan hangat Tama yang membimbingnya. Tidak hanya itu, Oshi juga merasa malu sehingga ia menundukkan wajahnya yang terasa panas. Ia baru pertama



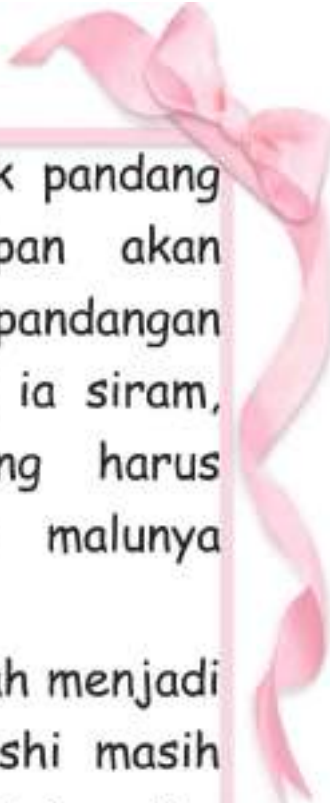


kali melakukan kontak fisik dengan laki - laki. Jadi wajar jika Oshi merasa grogi, apalagi itu adalah laki - laki yang sangat ia sukai.

Tama mendudukkan Oshi di kursi ruang tamu kemudian keluar untuk membawa masuk oleh - olehnya.

Setelah meletakkan tas kresek tersebut di meja ruang tamu, Tama pun duduk di depan Oshi. Wajah Oshi yang nampak memerah membuat Tama mengurai seulas senyum.

Oshi yang merasa salah tingkah segera meraih sebuah bantal kecil untuk menyembunyikan wajahnya.

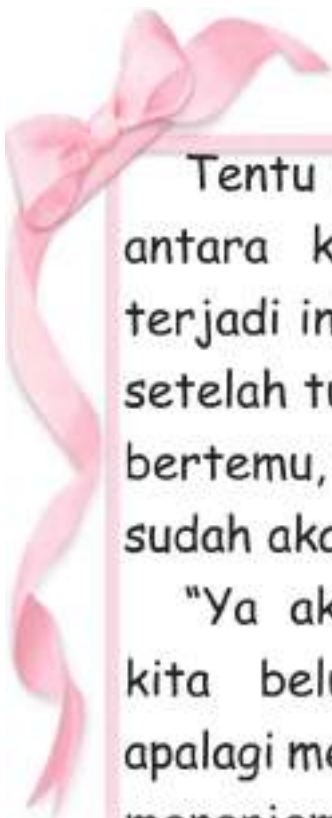


Jika dulu ia bersirobok pandang dengan si mas tampan akan langsung mengalihkan pandangan ke arah tanaman yang ia siram, sekarang Oshi bingung harus menyembunyikan rasa malunya kemana.

Senyum Tama berubah menjadi tawa geli. Ternyata Oshi masih tidak berubah. Calon istrinya itu masih sama dengan tujuh tahun yang lalu.

"Kamu pasti kaget sekarang aku berada di sini. Iya, kan?" tanya Tamamencairkan suasana canggung yang melingkupi keduanya.





Tentu rasanya aneh karena di antara keduanya belum pernah terjadi interaksi sama sekali. Dan setelah tujuh tahun lamanya tidak bertemu, tiba - tiba status mereka sudah akan menikah.

"Ya aku paham, kok. Lagipula kita belum pernah berkenalan apalagi mengobrol." Tama mencoba menerjemahkan suara hati Oshi yang terdalam.

"Kalau begitu mari kita berkenalan dulu. Namaku Pratama Wahyudi. Panggil aku Mas Tama!" ucap Tama sambil mengulurkan tangan untuk mengajak Oshi

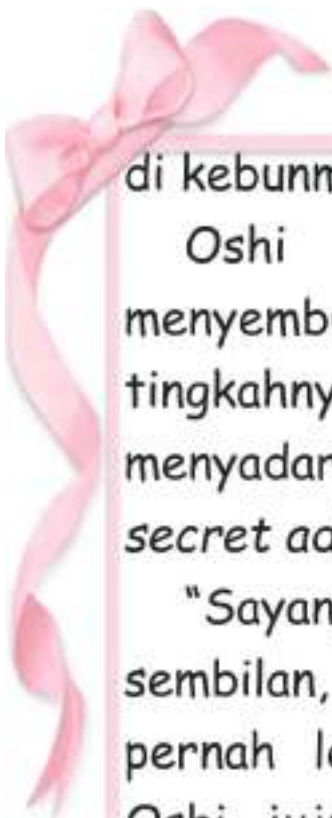
berjabat tangan.

Oshi memindahkan bantalnya di kursisampingkemudianmenyambut jabat tangan Tama.

"Jadi, Masnya masih ingat denganku?" tanya Oshi dengan hati bahagia. Ia pikir mas tampan yang rajin *jogging* melewati depan rumahnya itu sama sekali tidak ingat dengan dirinya yang kala itu masih SMP.

"Tentu saja aku masih ingat," jawab Tama sambil menatap wajah Oshi yang kian memerah. "Kamu setiap sore kan selalu menungguku lewat sambil menyirami tanaman





di kebunmu."

Oshi menunduk untuk menyembunyikan senyum salah tingkahnya. Ternyata Mas Tama menyadari jika Oshi menjadi *secret admirer* pria itu.

"Sayangnya pas aku naik ke kelas sembilan, Masnya sudah tidak pernah lewat di depan rumah." Oshi jujur jika dirinya merasa sangat kehilangan.

"Jadi kamu masih selalu menungguku?" tanya Tama. Meskipun sebenarnya ia sudah tahu jika sejak dulu Oshi selalu menunggunya. Lukisan dan sketsa



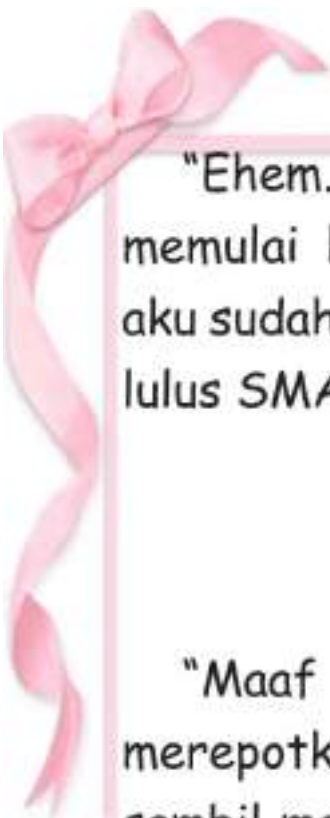
hasil goresan tangan Oshi sudah menjadi jawabannya.

Oshi menganggukkan kepala. "Dari dulu sampai sekarang," jawab Oshi untuk menegaskan perasaannya.

Tama mengulurkan tangan untuk membelai pipi Oshi. "Kamu ingin tahu tidak mengapa aku sudah tidak pernah muncul lagi di depan rumahmu?"

"Iya, aku ingin mendengar cerita tentang Mas Tama selama tujuh tahun ini," jawab Oshi dengan antusias. Tama tersenyum menatap wajah calon istrinya.





"Ehem...," Tama berdehem untuk memulai kisahnya. "Jadi saat itu aku sudah kelas dua belas. Setelah lulus SMA aku...,"

-oOo-

"Maaf ya! Nay. Tante jadi merepotkan kamu," ucap Bu Rina sambil memasukkan aneka camilan ke dalam sebuah plastik besar.

"Iya, Tante. Nggak apa - apa," jawab Naya sambil tersenyum. Ia merasa maklum jika tenaganya sangat dibutuhkan oleh Bu Rina. Lagipula ia bisa sekaligus



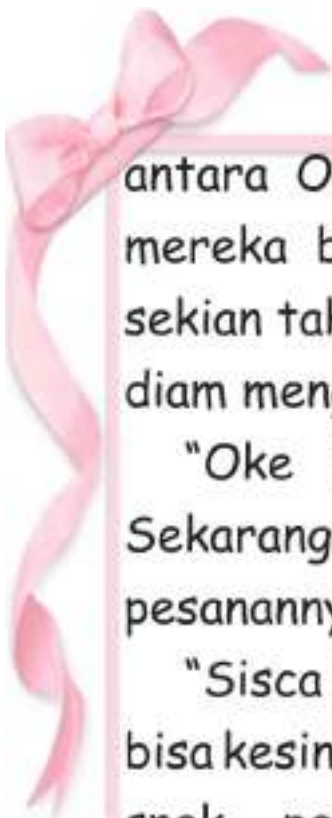


menjenguk sahabatnya yang kini semakin terlihat bahagia. Aura calon pengantin kan memang berbeda.

"Ciye... yang sudah kenalan sama calon suami!" goda Naya yang tangannya ikut sibuk packing makanan yang hendak ia bawa ke kampus.

"Kenapa kamu tidak bilang jika yang melamarku itu Mas Tama. Aku kan bisa dandan dulu saat dia datang ke rumah!" protes Oshi yang hanya dibalas tawa ngakak Naya. Terbayang di benak Naya bagaimana canggungnya interaksi

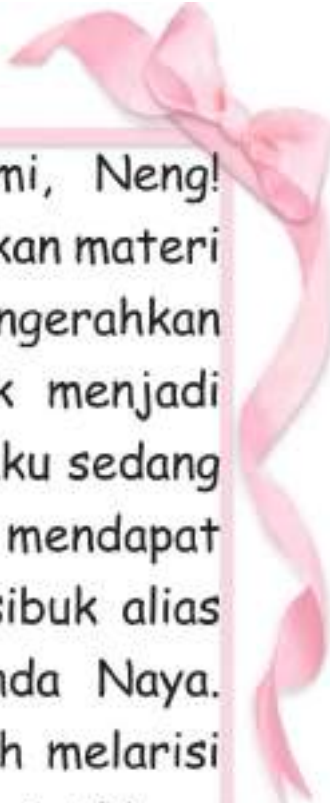




antara Oshi dan mas Tama saat mereka berdua bertemu setelah sekian tahun lamanya hanya diam - diam mengidolakan.

"Oke nanti kita bahas lagi. Sekarang aku antarkan dulu pesanannya Sisca," pamit Naya.

"Sisca keterlaluhan, deh. Dia kan bisa kesini sendiri untuk mengambil snek pesanannya," ucap Oshi sambil memegang tangan Naya. Seandainya tubuhnya sudah lebih kuat, Oshi ingin mengantarkannya via gojek sekaligus mendukung sahabatnya menjalani sidang skripsi.

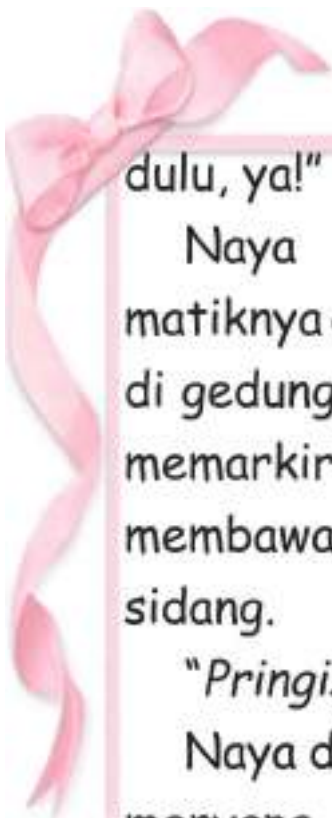


"Ya mohon dimaklumi, Neng! Sisca sibuk mempersiapkan materi ujiannya. Jadi dia mengerahkan bebi bala - bala untuk menjadi seksi sibuk. Kebetulan aku sedang senggang, jadi aku mendapat amanat menjadi seksi sibuk alias seksi *syekaleeee...*," canda Naya. "Yang penting, dia sudah melarisi dagangan Tante Rina!" lanjut Naya.

Tak berapa lama kemudian semua jajanan sudah masuk ke dalam tas dengan rapi. Naya segera membawanya menuju motor yang ia parkir di halaman rumah Oshi.

"Tante Rina, Oshi. Naya pamit





dulu, ya!"

Naya mengendarai motor matiknya dengan hati - hati. Sampai di gedung Fakultas Ekonomi, Naya memarkir kendaraannya dan membawa plastik snek ke tempat sidang.

"Pringisi..., spada, sampurasun."

Naya dengan penuh percaya diri menyapa gerombolan mahasiswa yang tengah berkerumun. Sepertinya mereka adalah para suporter sidang karena tidak memakai seragam putih hitam.

"Hey, Naya. Sini!" teriak Sisca yang langsung menyadari



kedatangan Naya.

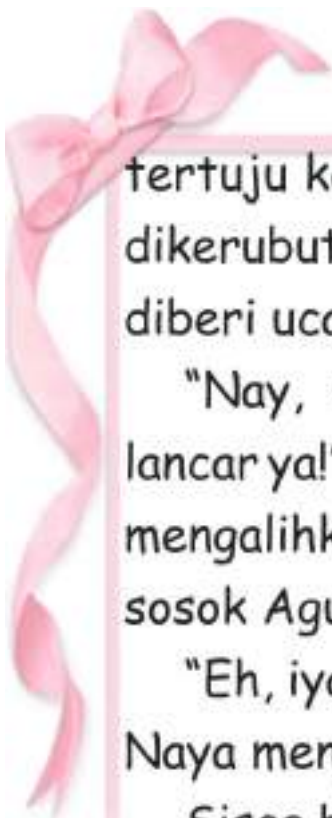
"Gila, ramai banget!" ucap Naya sambil celingukan.

"Iya, soalnya hari ini yang maju sidang ada sepuluh orang. Berikutnya adalah giliranku." Sisca menjelaskan.

Kemudian terdengar suara riuh anak - anak yang mengucapkan selamat untuk seseorang. Lalu rombongan itu melewati Naya dan Sisca.

"Wah, Agussudah selesai sidang. Berikutnya giliranku," ucap Sisca yang tidak dihiraukan oleh Naya. Saat ini perhatian Naya sedang





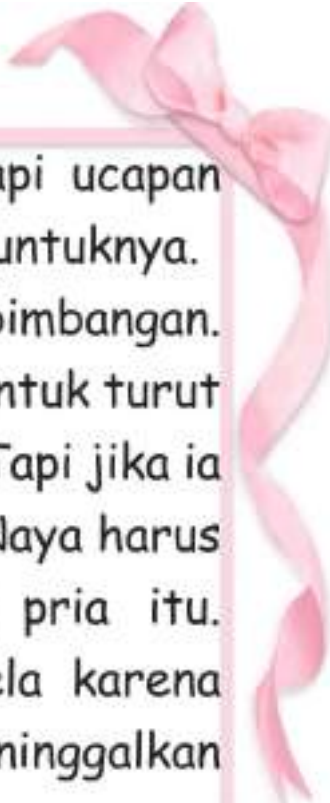
tertuju ke arah Agus yang tengah dikerubuti teman - temannya untuk diberi ucapan selamat.

"Nay, doakan sidang skripsiku lancar ya!" ucap Sisca yang berhasil mengalihkan perhatian Naya dari sosok Agus.

"Eh, iya Sis! Selamat berjuang!" Naya menyalami sahabatnya.

Sisca berjalan menuju ke ruang sidang di antar oleh teman - temannya. Tak lupa Sisca memohon doa dari para pendukungnya.

Pandangan Naya teralih untuk menatap Agus yang masih mengobrol dengan teman - temannya Pria itu



tampak sibuk menanggapi ucapan selamat yang ditujukan untuknya.

Naya berada dalam kebingungan. Haruskah ia mendekat untuk turut mengucapkan selamat? Tapi jika ia melakukannya, berarti Naya harus siap untuk kehilangan pria itu. Rasanya Naya tidak rela karena Agus lulus dan akan meninggalkan kampus tercinta.

Naya mengalami perang batin yang membuatnya merasa dilema. Hingga akhirnya Naya sadar, mungkin ini memang batas akhir perjuangannya. Setidaknya jika ini adalah perjumpaan mereka





yang terakhir, Naya sudah tidak memiliki beban lagi.

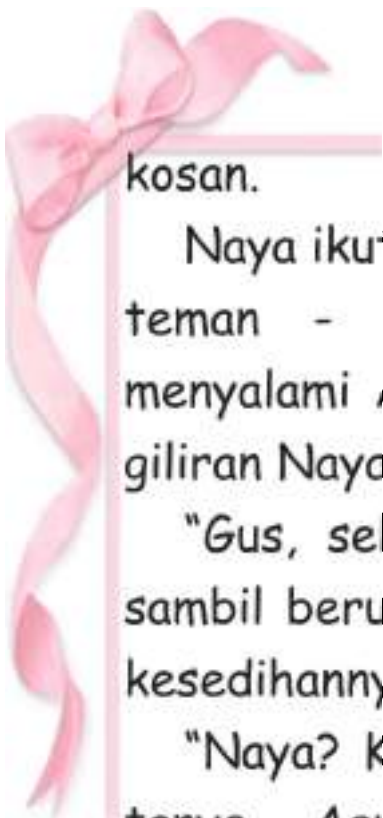
Dengan langkah mantap, Naya mendekati Agus.





Dua puluh Sembilan

Naya membesarkan nyali untuk mendekati Agus. Tidak ada salahnya ia mengucapkan selamat saat ini juga, mumpung keduanya bertemu. Karena sepertinya setelah hari ini, Naya tidak akan pernah bisa melihat sosoknya lagi ketika menyambangi Hadi di kos -



kosan.

Naya ikut mengantre di barisan teman - teman yang sedang menyalami Agus. Hingga akhirnya giliran Naya pun tiba.

"Gus, selamat ya!" ucap Naya sambil berusaha menyembunyikan kesedihannya.

"Naya? Kamu kok ada di sini?" tanya Agus yang keheranan mendapati Naya berada di gedung kampusnya.

"Iya tadi aku membantu Tante Rina mengantar snek untuk suporternya Sisca," jawab Naya sambil menunjuk kerumunan lain di

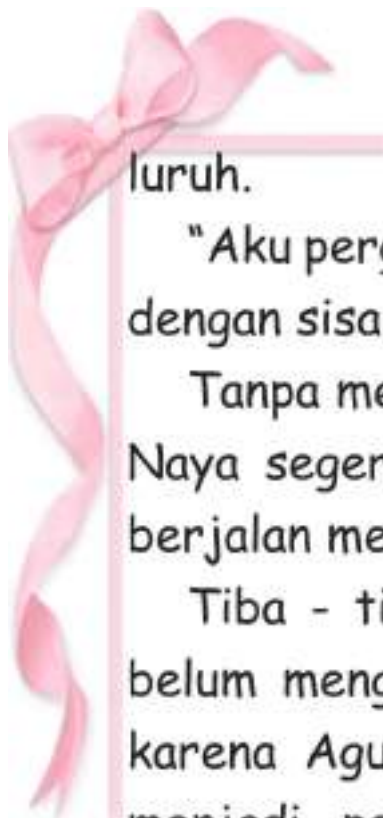
dalam gedung tersebut.

Naya mengulurkan tangannya.
"Semoga sukses, ya!"

Agus menyambut jabat tangan Naya. "Kamu juga, semoga bisa segera menyusul!" doa Agus tulus namun alih - alih membuat Naya semakin bersemangat mengerjakan skripsi, ucapan Agus justru semakin mengiris - iris hati Naya.

"Aaaaa...amin," jawab Naya yang otaknya mulai kacau. Jabat tangan keduanya terlepas dan Naya merasa harus meninggalkan tempat itu sebelum air matanya





luruh.

"Aku pergi dulu, ya!" pamit Naya dengan sisa - sisa ketegarannya.

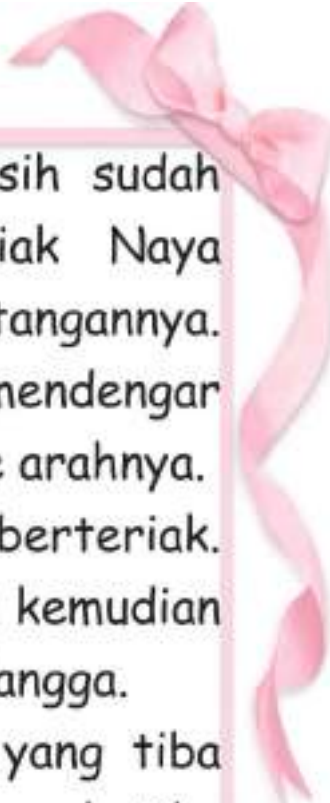
Tanpa menunggu jawaban Agus, Naya segera berbalik badan dan berjalan menuruni tangga.

Tiba - tiba Naya ingat jika ia belum mengucapkan terima kasih karena Agus telah membantunya menjadi perantara ketika Oshi koma.

Naya menghela napas untuk menahan air matanya yang hampir jatuh. "Jangan menangis dulu, Nay!"

Setelah itu ia menoleh ke arah





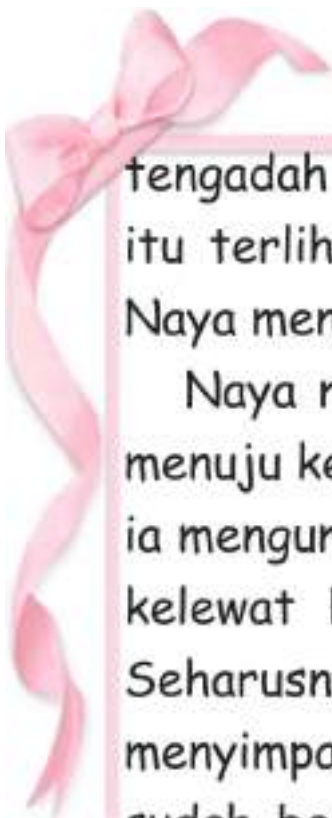
Agus. "Gus! Terima kasih sudah membantu Oshi," teriak Naya sambil melambaikan tangannya. Naya melihat Agus yang mendengar teriakan dan menoleh ke arahnya.

"Ya!" jawab Agus ikut berteriak. Naya mengurai senyum kemudian berbalik dan menuruni tangga.

Ada perasaan asing yang tiba-tiba merasuki hati Agus ketika ia menatap punggung Naya yang berjalan meninggalkannya. Bahkan Agus masih fokus menatap Naya hingga gadis itu berbelok di tikungan tangga.

Agus terperangah saat Naya





tengadah ke arahnya. Mata gadis itu terlihat basah oleh air mata. Naya menangis?

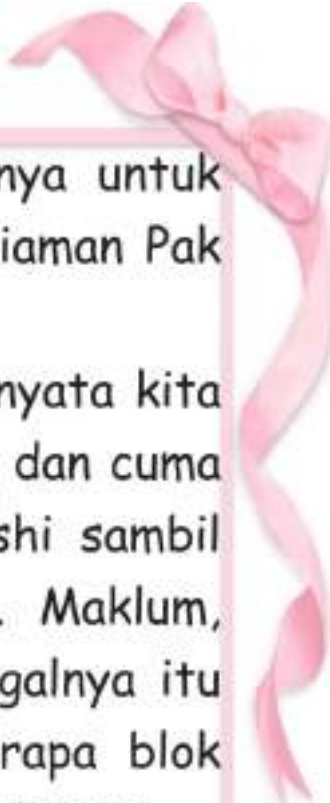
Naya mempercepat langkahnya menuju ke tempat parkir. Tak lupa ia mengumpat dirinya sendiri yang kelewat baper sampai menangis. Seharusnya ia bisa menahan dan menyimpan kesedihannya itu ketika sudah berada di dalam kamarnya nanti.

"Good bye! Agus,"

-oOo-

Oshi merasa tidak percaya diri



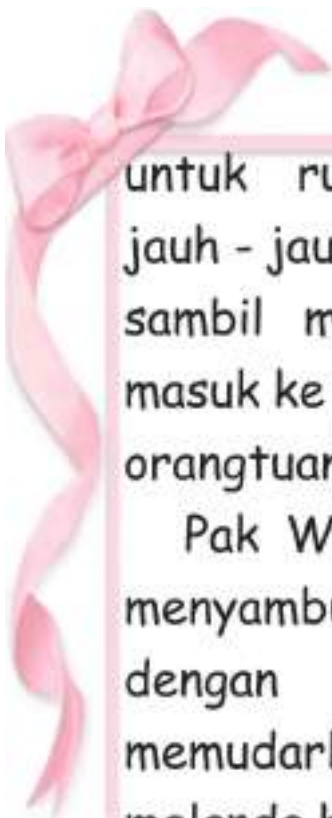


ketika Tama mengajaknya untuk mengunjungi rumah kediaman Pak Wijaya.

"Ya ampun! Mas. Ternyata kita tetangga satu kompleks dan cuma beda RT, ya?" ucap Oshi sambil menahan rasa malunya. Maklum, perumahan tempat tinggalnya itu sangat luas. Ada beberapa blok dan dibagi menjadi enam RT. Tama tinggal di RT 2 dan Oshi tinggal di RT 6.

Tama hanya tertawa menyadari Oshi ternyata mainnya kurang jauh. "Kompleks perumahan kita kan luas, Dek. Makanya lumayan





untuk rute jogging ketimbang jauh - jauh ke stadion." ucap Tama sambil membimbing Oshi untuk masuk ke pekarangan rumah kedua orangtuanya.

Pak Wijaya dan Bu Handayani menyambut kedatangan Oshi dengan ramah. Sehingga memudahkan rasa canggung yang melanda hati Oshi.

"Kalau ternyata kita bertetangga, Kenapa tidak dari dulu Oshi jadi *stalkernya* Mas Tama," keluh Oshi yang disambut tawa geli kedua calon mertuanya.

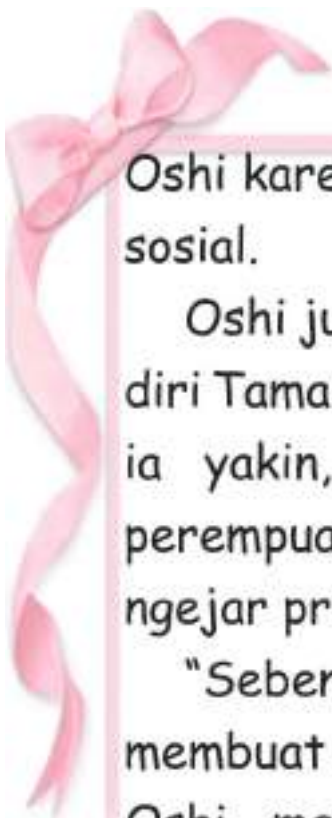
"Lha iya kok masnya dulu tidak

disapa?" tanya Pak Wijaya.

"Saya grogi, Pak. Maklum waktu itu saya masih SMP. Bertemu laki-laki setampan Masnya membuat saya mati gaya. Makanya saya hanya bisa menunggu Masnya lewat setiap sore," cerita Oshi yang sudah mulai merasa nyaman dengan keluarga calon suaminya.

Awalnya Oshi merasa kecil hati saat Tama berniat mengajaknya untuk bertemu calon mertua. Apalagi mengingat kasus yang menimpa papanya. Sedikit banyak perbuatan ayah kandungnya itu sudah mencoret wajah keluarga





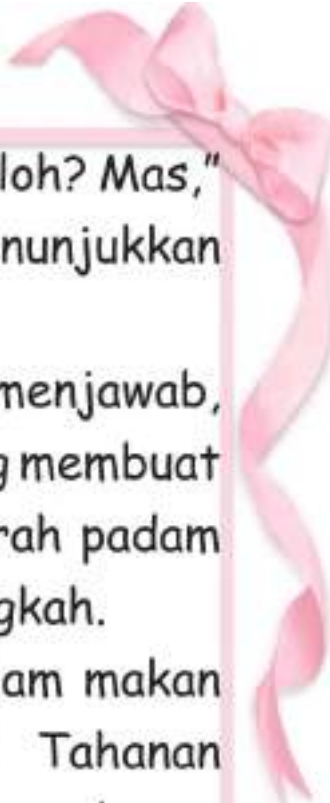
Oshi karena sempat viral di media sosial.

Oshi juga merasa tidak percaya diri Tama akan memilihnya. Padahal ia yakin, di luar sana banyak perempuan hebat yang mengejar - ngejar pria itu.

"Sebenarnya apa sih yang membuat Mas Tama memilih aku?"

Oshi memberanikan diri untuk bertanya, saat keduanya hanya berdua saja di ruang tamu rumah calon mertuanya.

"Karena kamu adalah tautan hatiku," jawab Tama sambil tersenyum lebar.

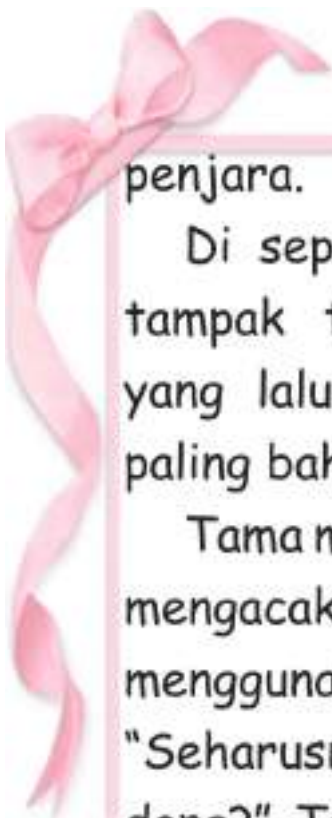


"Ini aku serius nanya, loh? Mas,"
rajuk Oshi yang mulai menunjukkan
sisi manjanya.

"Aku juga serius menjawab,
Cantik!" jawab Tama yang membuat
wajah Oshi menjadi merah padam
karena merasa salah tingkah.

"Oh ya, ini pas mau jam makan
siang. Kita ke Rumah Tahanan
sekarang, yuk! supaya makanan
untuk papa kamu bisa segera di
makan!" Tama mengingatkan.

Dengan meminjam mobil milik
Pak Wijaya, Tama mengantarkan
Oshi untuk menemui Pak Sasongko
yang tengah menjalani hukuman

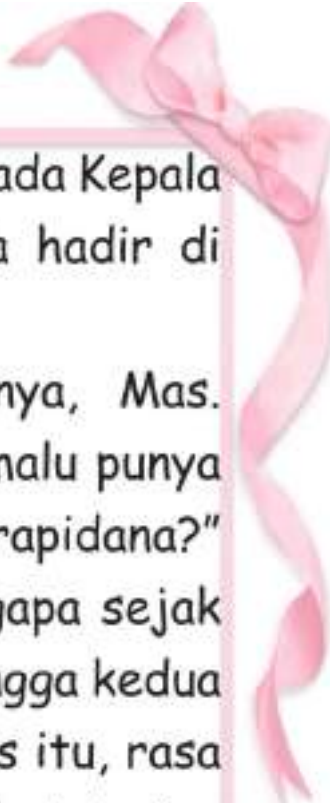


penjara.

Di sepanjang perjalanan, Oshi tampak termenung. "Tiga bulan yang lalu aku adalah anak yang paling bahagia," gumamnya.

Tama menoleh ke arah Oshi, dan mengacak rambut gadis itu dengan menggunakan tangan kirinya. "Seharusnya sekarang juga bahagia dong?" Tama mencoba menghibur calon istrinya.

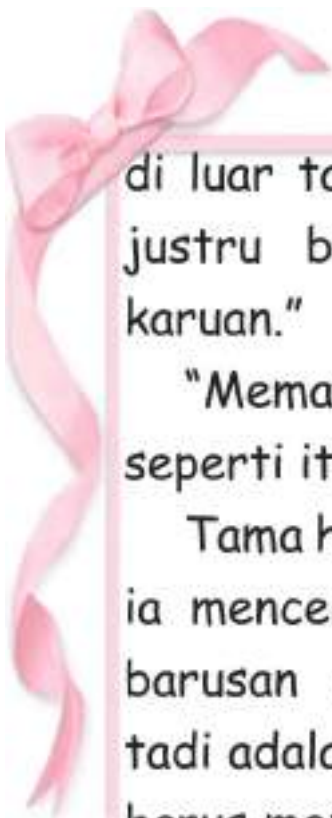
"Ya, tapi kan lebih bahagia lagi jika aku menikah dengan di dampingi papa," keluh Oshi yang kembali merasa tidak percaya diri dengan keadaan keluarganya.



"Kita bisa minta izin pada Kepala Rutan supaya papa bisa hadir di acara pernikahan kita."

"Bukan itu masalahnya, Mas. Memangnya Mas tidak malu punya bapak mertua seseorang narapidana?" tanya Oshi. Entah mengapa sejak ia mengetahui rumah tangga kedua orangtuanya yang kandas itu, rasa percaya diri Oshi juga ikut terjun bebas.

"Aku lebih menghargai papa yang bisa mendidik putrinya dengan baik meskipun beliau sendiri justru melakukan kesalahan. Daripada memiliki orang tua yang utuh dan



di luar tampak baik tapi anaknya justru bertabiat tidak karu - karuan."

"Memangnya ada ya, Mas yang seperti itu?" selidik Oshi.

Tama hanya meringis. Mana bisa ia menceritakan jika sosok yang barusan dijadikan perumpamaan tadi adalah mantan kekasihnya. Ia harus menjaga perasaan oshi yang sedang *bad mood* itu kan?

"Mas, Oshi serius nanya?" renek Oshi. Begitulah resiko mempunyai calon istri yang usianya lebih muda lima tahun.

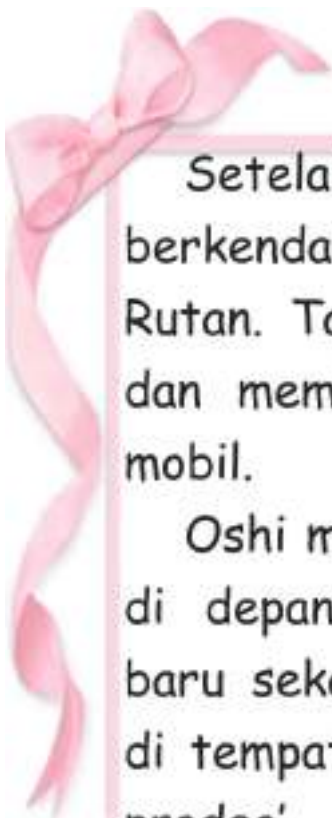
"Ada. Dia mantannya Mas,"

Tama melirik Oshi. Ia ingin tahu bagaimana reaksi gadis yang duduk di sebelahnya itu jika ia menyinggung - nyinggung soal mantan.

Tama mengira Oshi akan marah, namun ia justru melihat senyum Oshi yang merekah. "Alhamdulillah, berarti jelek - jelek begini, Oshi yang jadi juaranya ya, Mas."

Ucapan Oshi membuat Tama tertawa geli. "Iya, kesetiaanmu menungguku selama tujuh tahun itulah yang membuatmu menjadi pemenang untuk mendapatkan hatiku, Oshi!"





Setelah beberapa lama berkendara, mereka pun tiba di Rutan. Tama membukakan pintu dan membantu Oshi turun dari mobil.

Oshi menatap gedung yang ada di depannya. Seumur hidup, ia baru sekali ini menjejakkan kaki di tempat yang berjulukan 'hotel prodeo'.

Setelah melapor pada petugas Rutan, keduanya diminta untuk menunggu sebentar. Oshi duduk dengan gelisah. Setelah sekian waktu, akhirnya ia bisa menemui papanya. Oshi menghela dan



mengembuskan napas untuk
menetralkan suasana hatinya.

"Oshi, kamu datang untuk
menjenguk Papa ya, Nak?"





Tiga puluh

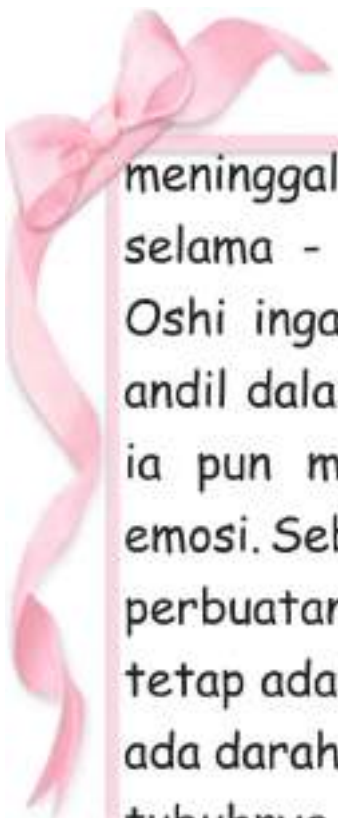
"Papa senang kamu sudah sadar Oshi. Sekalilagi maafkan perbuatan Papamu ini, Nak!" ucap Pak Sasongko dengan suara bergetar saat menyambut kedatangan putri semata wayangnya.

Ada perasaan rindu dan benci berbaaur menjadi satu saat Oshi



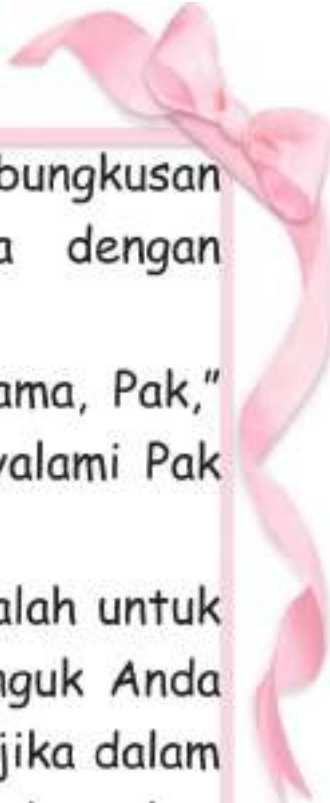
menjumpai sosok papanya yang memakai seragam penghuni Rutan. Air matanya langsung luruh. Oshi tidak sanggup menahan kepedihan karena takdir telah menceraikan beraikan keluarganya. Mengapa papanya harus terpicat *sugar baby* dan merusak rumah tangganya sendiri?

Untuk beberapa saat Oshi hanya diam. Ia sedang berperang dengan batinnya sendiri. Bohong jika ia tidak marah dengan perbuatan papanya. Tidak hanya melukai perasaan sang mama, namun pria itu juga nyaris membuat Oshi



meninggalkan dunia ini untuk selama - lamanya. Namun ketika Oshi ingat jika pria itu memiliki andil dalam proses penciptaannya, ia pun mencoba untuk menahan emosi. Seburuk dan sebejat apapun perbuatan Pak Sasongko, pria itu tetap adalah ayah kandungnya dan ada darah pria itu yang mengalir di tubuhnya.

Melihat suasana canggung yang tercipta antara bapak dan anak di depannya, Tama mewakili Oshi menyerahkan bungkusan nasi beserta lauk pauk untuk makan siang calon bapak mertuanya. Pak

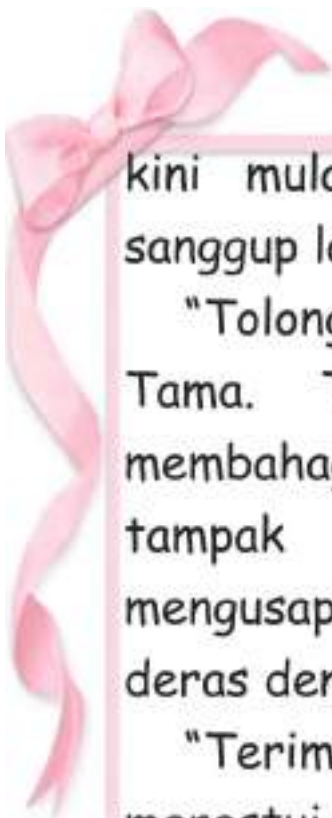


Sasongko menerima bungkusannya sambil menatap Tama dengan heran.

"Perkenalkan saya Tama, Pak," ucap Tama sambil menyalami Pak Sasongko.

"Kedatangan saya adalah untuk mengantarkan Oshi menjenguk Anda sekaligus memberitahu jika dalam waktu dekat kami berdua akan menikah." Tama mewakili Oshi yang masih terlihat belum bisa menguasai emosinya.

Pak Sasongko menatap dua orang yang ada di hadapannya. Matanya yang semula hanya berkaca-kaca,



kini mulai basah karena tidak sanggup lagi menahan keharuan.

"Tolong jaga putri saya, Nak Tama. Tolong gantikan saya membahagiakan dia." Pak Sasongko tampak sesenggukkan sambil mengusap air mata yang mengalir deras dengan lengan seragamnya.

"Terima kasih, Bapak sudah merestui kami," ucap Tama.

Karena waktu kunjungan telah berakhir, keduanya pun segera berpamitan.

Oshi berjalan sambil sesekali menoleh ke belakang. Papanya sudah digelandang oleh sipir untuk

kembali ke sel.

"Kamu sudah lega, kan?" tanya Tama ketika mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

"Aku masih tidak mempercayai ini semua, Mas," jawab Oshi yang matanya masih merah karena menangis.

Tama meraih tangan Oshi dan menggenggamnya. "Ternyata ada bermacam - macam jenis ayah," ucap Tama.

"Dan aku termasuk yang tidak beruntung karena mendapatkan bapak yang berperilaku buruk," keluh Oshi.





"Setidaknya Papa lebih baik daripada seseorang." Tama bergidik saat teringat kembali temperamen papanya Jenny.

Bibir Oshi tampak mengerucut. Apanya yang lebih baik dari seorang Sasongko yang telah berbuat kejahatan hingga harus merasakan dinginnya lantai penjara?

Tama yang merasa gemas pun memajukan tubuhnya untuk memberi sebuah kecupan di bibir calon istrinya.

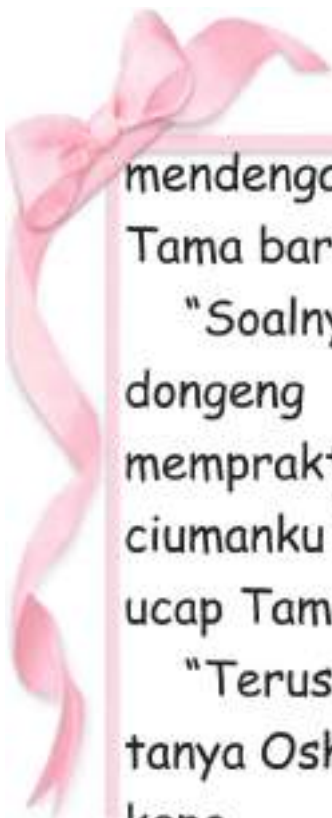
Oshi yang merasa kaget dengan perlakuan Tama pun segera melontarkan protesnya. "Mas

Tama, kenapa nggak bilang - bilang kalau mau nyium aku. Kan ciuman pertamaku jadi nggak romantis!"

Tama tertawa terbahak melihat reaksi Oshi yang mulai heboh. Sepertinya gadis itu sudah melupakan kekesalannya dengan Pak Sasongko.

"Itu bukan ciuman pertamamu, Cantik. Kemarin dulu saat kamu masih tidur aku sudah mencuri ciuman pertamamu."

"Ih... Mamas mesum!" omel Oshi sambil berusaha mencubit pinggang calon suaminya. Wajahnya terasa panas karena malu saat



mendengarkan pengakuan jujur Tama barusan.

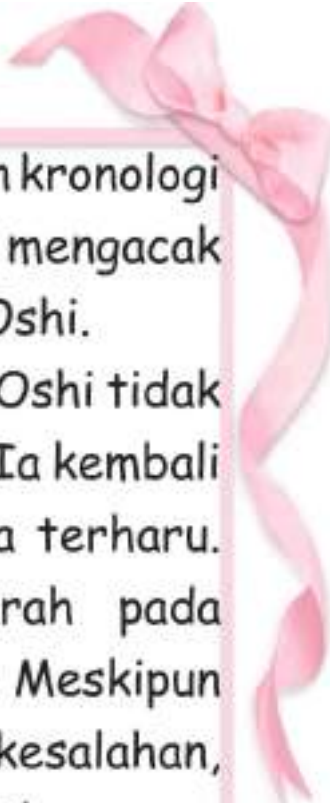
"Soalnya waktu itu aku teringat dongeng putri Salju dan ingin mempraktekkannya. Siapa tahu ciumanku bisa membuatmu bangun," ucap Tama sambil tertawa.

"Terus apakah aku bangun?" tanya Oshi yang mendadak merasa kepo.

"Tidak. Dongeng itu sukses membodohi orang - orang," jawab Tama. Oshi langsung kembali lesu.

"Yang membuatmu tersadar dari koma adalah papamu saat beliau datang untuk meminta





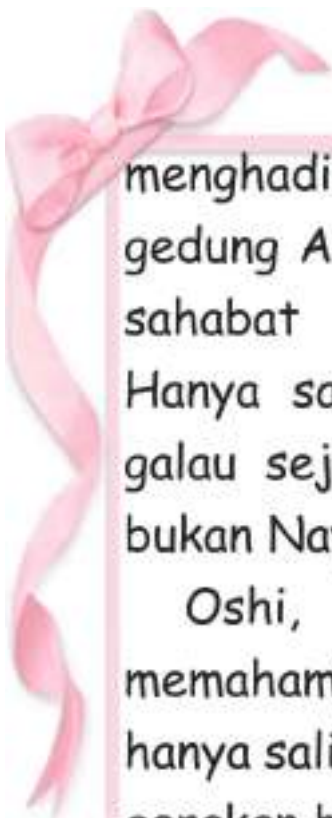
maaf!" Tama menjelaskan kronologi tersadarnya Oshi sambil mengacak dengan lembut rambut Oshi.

"Jadi Papaku yang...," Oshi tidak melanjutkan ucapannya. Ia kembali menangis karena merasa terharu. Perlahan perasaan marah pada papanya mulai memudar. Meskipun pria itu mempunyai kesalahan, tapi masih memiliki kasih sayang untuknya.

-oOo-

"Wah cantiknya yang hari ini wisuda!" puji Oshi dan Dea saat





menghadiri upacara kelulusan di gedung Auditorium. Wajah ketiga sahabat itu terlihat bahagia. Hanya satu orang yang terlihat galau sejak pagi. Siapa lagi jika bukan Naya.

Oshi, Dea, dan Sisca yang memahami suasana hati Naya pun hanya saling memberi kode dengan gerakan bibir dan mata.

"Dia menangis saat *videotron* menyorot si Agus," bisik Dea.

"Baiklah, aku akan mengajak Agus supaya bisa foto bersama Naya," ucap Sisca.

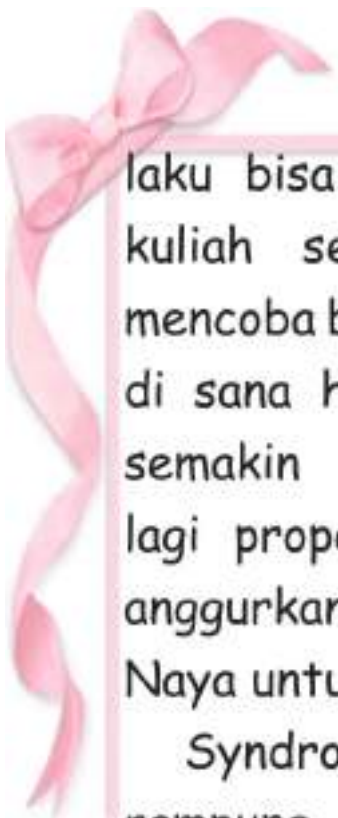
Naya yang sudah mulai jengah

dengan hiruk pikuk euforia para wisudawan pun memilih untuk segera pamit.

"Sisca, selamat dan sukses ya. Aku pamit pulang sekarang!" ucap Naya sambil menyalami Sisca yang terlihat repot membawa ijazah dan buket bunga plastik pemberian teman - temannya.

"Lho, Nay? Kok buru - buru amat? Kita kan belum makan - makan untuk merayakan kelulusanku!" Sisca berusaha menahan kepergian Naya yang wajahnya semakin mendung.

"Aku mau mengejar detlen setor naskah. Lumayan kalau ebooknya



laku bisa untuk membayar uang kuliah semester depan." Naya mencoba beralasan. Berlama-lama di sana hanya akan membuatnya semakin teringat Agus. Belum lagi proposal skripsinya yang ia anggurkan karena dosbing meminta Naya untuk mengganti judul.

Syndrom skripsi yang tidak rampung-rampung dan ditinggal gebetan wisuda membuat penderitaan Naya semakin lengkap.

"Tapi kita foto bareng dulu, yuk! Untuk kenang-kenangan," ucap Sisca sambil menarik tangan Naya dan mengajaknya berjalan

mendekati Agus.

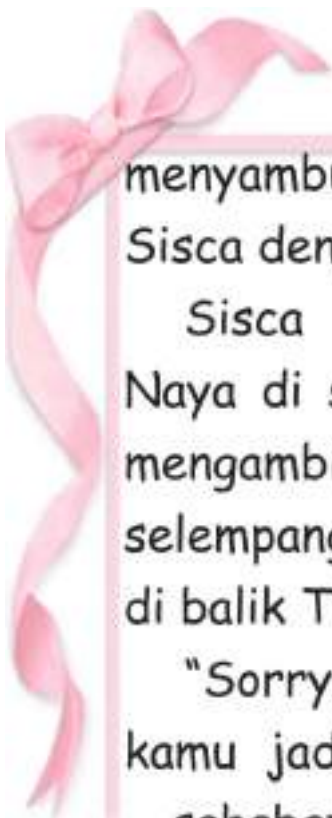
Oshi dan Dea membantu Sisca membawakan Ijazah dan buket bunga. Keduanya tampak menahan geli dengan kejutan yang telah dipersiapkan oleh Sisca.

"Gus! Bisa minta waktu sebentar, kan? Naya ingin foto bareng sama kamu."

Naya hanya bisa nyengir untuk menyembunyikan rasa kikuknya. Sisca benar - benar sahabat *terlucknut* karena membuat perasaannya jadi semakin tidak karu - karuan.

"Boleh, ayo sini foto!" Agus





menyambut kedatangan Naya dan Sisca dengan senyum ramah.

Sisca langsung memposisikan Naya di samping Agus, kemudian mengambil ponsel dari tas selempang kecil yang tersembunyi di balik Toganya

"Sorry, Gus! Gara - gara aku, kamu jadi ikut dikerjai sahabat - sahabatku," ucap Naya dengan suara lirih tanpa berani menatap wajah Agus.

"Santai, Nay. Kebetulan aku juga tidak ada pendamping wisuda, kok," jawab Agus.

Ucapan Agus membuat Naya

terperangah dan langsung tengadah ke arah samping untuk menatap Agus yang tengah tersenyum padanya.

Agus meraih tangan Naya untuk merapat dengannya. "Sini dekat sama aku supaya fotonya bagus!"

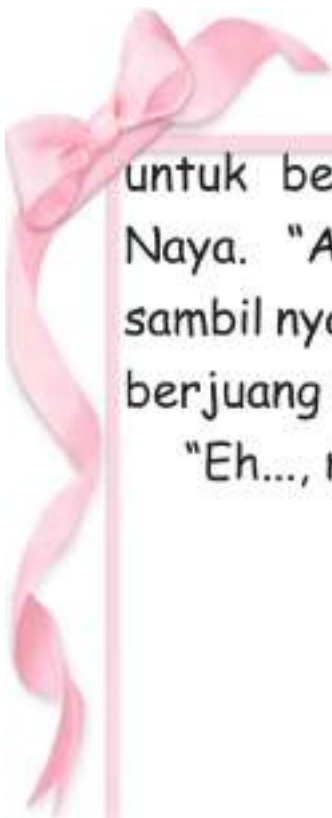
Naya tidak tahu harus merasa marah atau bahagia. Yang jelas ia merasa sangat malu.

"Sip!" teriak Sisca sambil mengacungkan jempolnya.

Naya menghadap Agus untuk mengucapkan selamat sekaligus salam perpisahan.

Agus mencondongkan tubuhnya





untuk berbisik di dekat telinga Naya. "Aku tunggu kamu lulus, sambil nyari - nyari pekerjaan. Kita berjuang sama - sama ya, Nay?"

"Eh..., maksud kamu apa, Gus?"

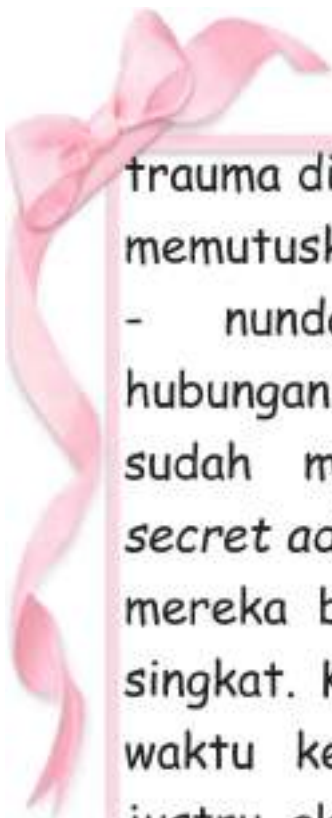




Tiga puluh Satu

"Mungkin saat aku menikah nanti, aku juga bakal tegang seperti kamu ya, Oshi!" ucap Sisca yang sedang menunggu Oshi di rias.

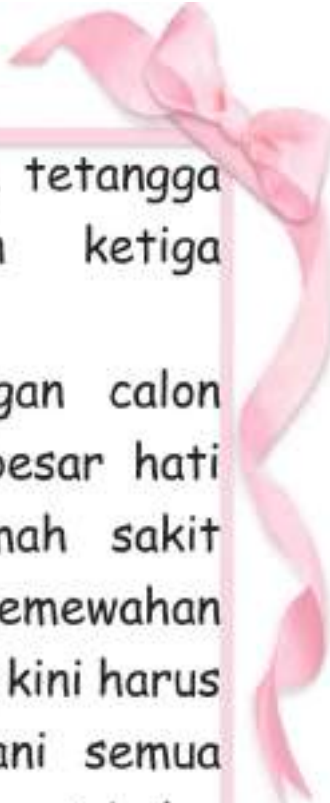
Akhirnya Oshi dan Tama akan melangsungkan pernikahan secara sederhana. Tama yang



trauma dikhianati oleh kekasihnya memutuskan tidak ingin menunda - nunda lagi menghalalkan hubungannya dengan Oshi. Ia sudah mantap untuk menikahi *secret admirernya*. Tidak masalah mereka baru kenal dalam waktu singkat. Karena tujuh tahun jeda waktu keduanya tidak bertemu justru akan menjadi topik untuk menghangatkan obrolan keduanya.

Oshi pun tidak memaksa jika Tama hanya mampu menikahnya secara sederhana. Tidak ada pesta mewah. Hanya ijab qobul dan syukuran kecil - kecilan yang



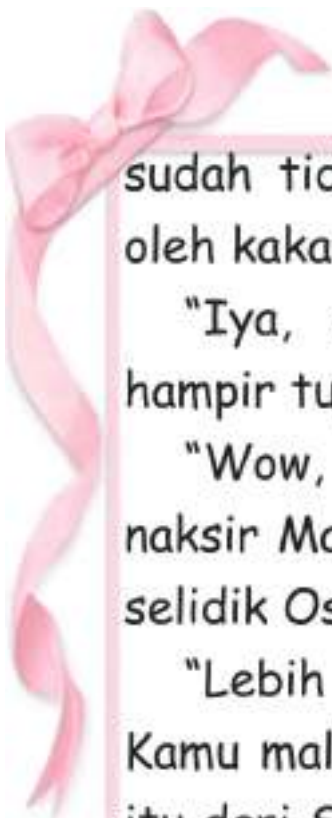


dihadiri kerabat dekat, tetangga sekitar rumah, dan ketiga sahabatnya.

Bagi Oshi, perjuangan calon suami yang sudah berbesar hati menanggung biaya rumah sakit sudah lebih dari kemewahan pesta. Justru Oshi yang kini harus mendukung dan melayani semua kebutuhan pria itu sebagai balas budinya.

"Ciye... yang sebentar lagi menyusul!" Oshi balas melontarkan candaan.

Ternyata selain ngebet ingin segera lulus kuliah, Sisca juga



sudah tidak sabar untuk dilamar oleh kakak laki - lakinya Dea.

"Iya, dong. Kan kami sudah hampir tujuh tahun berpacaran."

"Wow, rekor! Oh iya, kamu naksir Mas Deco dari SMA, kan?" selidik Oshi.

"Lebih rekor kamu deh, Osh! Kamu malah naksir calon suamimu itu dari SMP," jawab Sisca sambil nyengir.

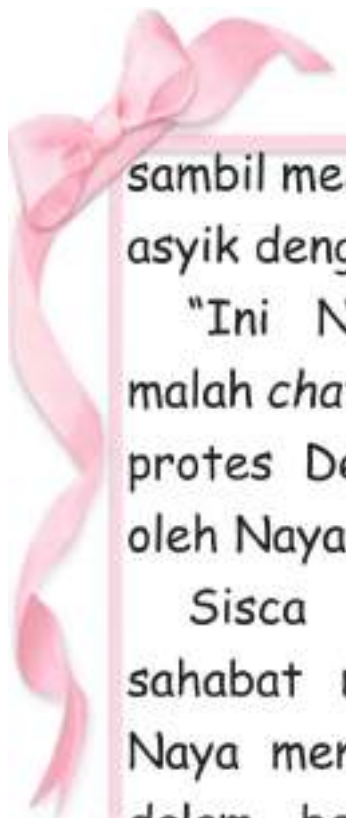
Kemudian ketiga sahabat itu tertawa geli. Ucapan Sisca benar. Itu karena dulu Oshi terlalu malu untuk mengajak Mas Tama berkenalan. Berbeda dengan Sisca

yang mendapat bantuan dari Dea, sehingga Sisca langsung berhasil mendapatkan hati sang gebetan.

"Kalian sekarang jadi saudara ipar dong? Dea, kapan kamu juga punya pacar?" tanya Oshi mengingatkan. Sekarang ia jadi seperti ibu - ibu julid yang suka menyindir kaum jomblo. Mentang - mentang dirinya sudah terbebas dari pertanyaan tersebut, sekarang gilirannya mempelonco yang masih junior.

"Kalau aku sih, yang penting lulus kuliah dulu. Iya nggak, Nay?" Dea berusaha mencari dukungan



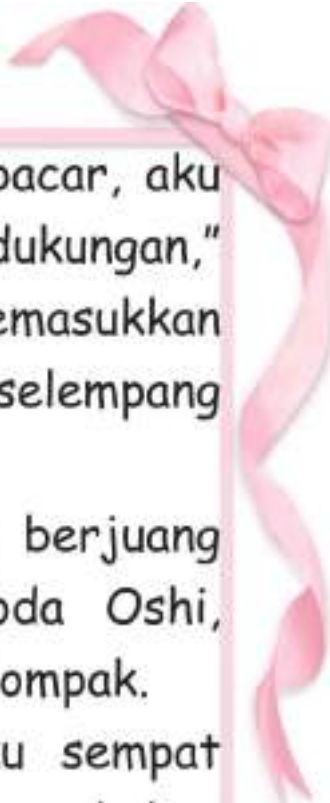


sambil menyikut Naya yang tengah asyik dengan ponsel nya.

"Ini Naya diajak mengobrol malah *chattingan* sama Agus mulu!" protes Dea yang tidak direspon oleh Naya.

Sisca dan Oshi memaklumi sahabat mereka yang satu itu. Naya memang kurang beruntung dalam berpacaran. Saat dekat saja, Agus tidak mengacuhkannya. Giliran mereka dipisahkan jarak, baru jadian.

"Ini loh, aku sedang menyemangati Agus yang akan tes wawancara di Kementrian

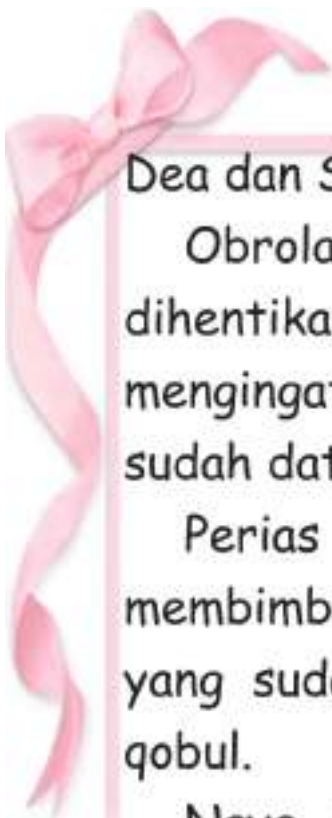


Keuangan RI. Sebagai pacar, aku kan harus memberi dia dukungan," jawab Naya sambil memasukkan ponselnya ke dalam tas selempang kecil.

"Ciyeee yang sedang berjuang demi masa depan!" goda Oshi, Sisca, dan Dea dengan kompak.

"Tapi jujur saja aku sempat heran loh, bagaimana cara kalian berdua bisa dekat?" tanya Sisca.

Naya hanya meringis, "Itu sih, ra-ha-si-a," jawabnya sambil tertawa. Mana bisa ia menjawab jika kedekatannya dengan Agus karena hikmah sudah di jauhi oleh



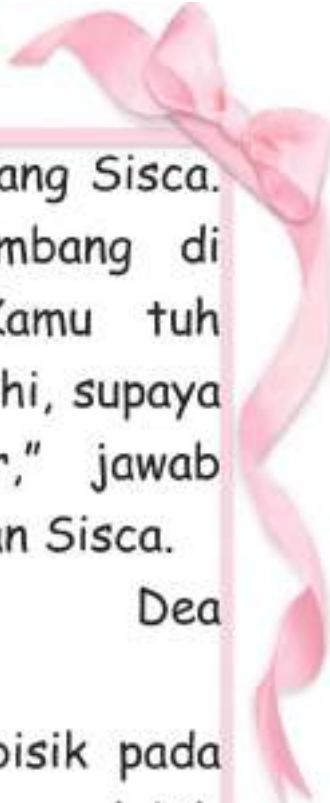
Dea dan Sisca.

Obrolan mereka harus dihentikan ketika Bu Rina mengingatkan jika keluarga besan sudah datang.

Perias pengantin segera membimbing Oshi menuju meja yang sudah disiapkan untuk ijab qobul.

Naya, Sisca, dan Dea dengan kompak mengikuti calon pengantin dan melihat prosesi pernikahan.

"Nay, kamu sudah nyuri bunga melatinya Oshi belum. Supaya kamu segera dilamar Agus!" ledek Sisca sambil berbisik.



Naya mencubit pinggang Sisca. "Besok aku nyuri kembang di pernikahanmu saja! Kamu tuh yang nyuri bunganya Oshi, supaya acaramu besok lancar," jawab Naya yang dibalas cibiran Sisca.

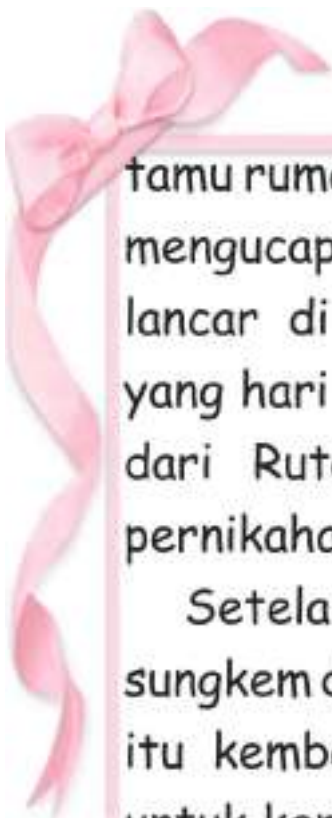
"Jangan ribut!" Dea mengingatkan.

Kemudian Naya berbisik pada Sisca. "Sepertinya ada yang lebih memerlukan bunganya Oshi biar segera ketularan punya pacar juga!"

-o0o-

Suara 'Sah' memenuhi ruang





tamu rumah Bu Rina. Tama berhasil mengucapkan ijab qobul dengan lancar di hadapan Pak Sasongko yang hari ini mendapat izin khusus dari Rutan untuk menjadi wali pernikahan putrinya.

Setelah kedua pengantin sungkem dengan Pak Sasongko, pria itu kembali dibawa oleh petugas untuk kembali ke Rutan.

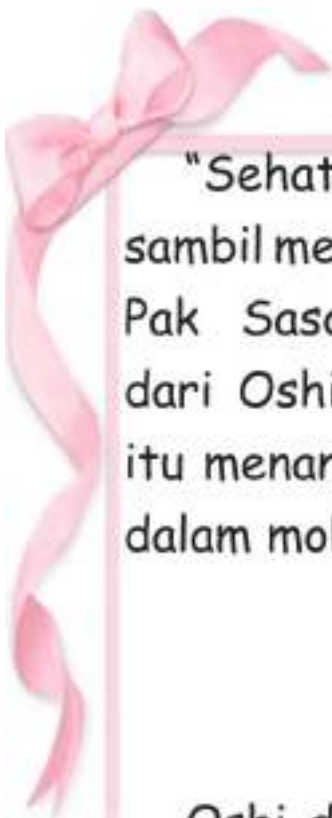
Sebelum meninggalkan rumah, Pak Sasongko menatap mantan istrinya. Wajah Bu Rina terlihat bahagia di dampingi seorang laki-laki yang sepertinya adalah calon suaminya.

Wajar jika kini Bu Rina dekat dengan pria lain sebagai pengganti dirinya. Wanita itu berhak bahagia setelah ia menya - nyiakan kesetiaannya.

Pak Sasongko menatap langit untuk menahan air mata penyesalannya yang nyaris jatuh. Sekali lagi ia hanya bisa menyesali semua kebodohnya di masa lalu. Godaan nafsu duniawi telah merenggut seluruh kebahagiaannya.

"Papa!" Suara panggilan itu membuat Pak Sasongko menoleh. Ia melihat Oshi tersenyum padanya.





"Sehat terus ya, Pa!" ucap Oshi sambil melambaikan tangan ke arah Pak Sasongko. Perlakuan manis dari Oshi berhasil membuat pria itu menangis selama perjalanan di dalam mobil Rutan.

-oOo-

Oshi dan Tama duduk di teras sambil menikmati suasana senja. Semua hiruk pikuk di rumah mereka telah selesai. Keduanya menatap halaman dengan perasaan lega karena acara hari berlangsung dengan lancar. Semua tamu



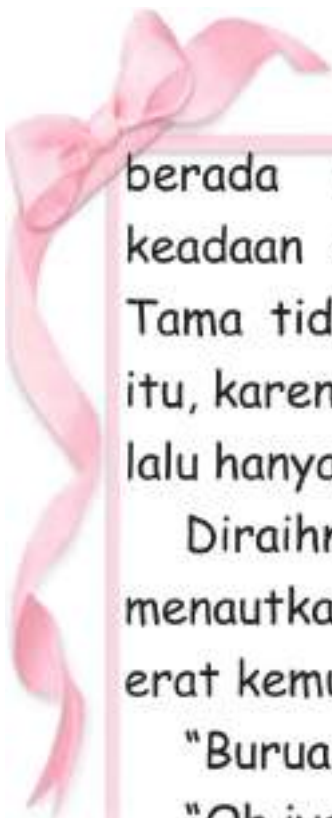
undangan memberikan restu dan ikut berbahagia dengan pernikahan mereka berdua.

"Kalau dulu setiap jam segini aku selalu menunggu Mamas lewat di depan rumah. Tapi mulai besok aku duduk disini setiap sore untuk menyambut Mamas yang pulang kerja," ucap Oshi sambil menatap lelaki yang duduk di sampingnya.

"Semoga kita bisa menatap senja bersama hingga tua nanti, ya? Mas,"

Tama balas menatap Oshi dan tersenyum. "Amin," jawab Tama. Ia pun berharap Oshi akan selalu





berada di sampingnya dalam keadaan apapun. Dan sepertinya Tama tidak perlu meragukan hal itu, karena sejak tujuh tahun yang lalu hanya ada dirinya di hati Oshi.

Diraihnya tangan sang istri dan menautkan jemari mereka dengan erat kemudian berdiri.

"Buruan masuk, yuk!"

"Oh iya sebentar lagi Maghrib," jawab Oshi menurut.

"Bukan itu."

"Lah, terus kenapa?"

"Aku sudah tidak sabar melakukan ritual bukti bertautnya hati kita," goda Tama sambil



menowel pipi istrinya.

"Ish..., Mas Tama mesum!"

Finish

